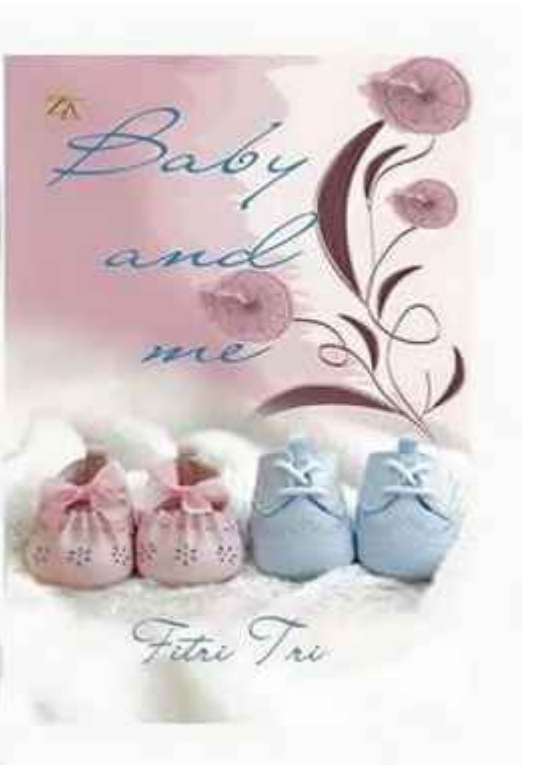

EBOOK EXCLUSIVE

Baby And Me

Fitri Tri

EBOOK EXCLUSIVE

Baby And Me

Penulis: Fitri Tri

Editor: Fitri Tri

Tata Bahasa: Fitri Tri
Tata Letak: ZA Publisher
Sampul : ZA Publisher

Penerbit

Jl. Saphire Blok R1 no 11, jati sari, jati asih, bekasi.

Email: zapublisher2@gmail.com

WA/SMS: 081382389500

Facebook: ZA Publisher

Pages: ZA Publisher

Baby And Me, 14x21; 311 halaman.

Cetakan 1, januari 2016.

Hak cipta dilindungi undang-undang.

EBOOK EXCLUSIVE

"Cintaku padamu bagai angin yang berhembus begitu saja, pergi, hilang dan kembali lagi. Tidak tahu dan tidak tentu kemana arahnya. Aku mencintaimu, menginginkanmu yang tidak mengharapkanku sedikit pun."

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 1

Kulihat wajah tampannya di depanku, wajah yang rupawan dengan hidung mancung dan bibir penuh itu memang terlihat mengagumkan bagiku. Mungkin, kini dia lah pria satu-satunya yang tertampan di dunia, setidaknya itu menurutku saat ini, setelah *pria itu* tentunya.

Hembusan nafasnya yang teratur menandakan bahwa dia tertidur dengan pulas setelah pergumulan yang kami lakukan beberapa saat tadi. Ia langsung tertidur tengkurap karena kelelahan akibat pelepasannya yang selalu luar biasa.

Aku menarik selimut setinggi dada untuk menutupi bagian tubuh polosku, seperti ini lah aku—tidak bisa tidur setelah selesai melayani pria ini. Seseorang telah menukarku dengan uang, dan entah apa alasannya. Aku pun tidak tahu. Dan disini lah aku, melayani nafsu seseorang yang tadinya sama sekali tidak aku kenali.

Pelacur

Wanita Simpanan

Jalang

Apapun itu, aku tidak peduli. Sekeras apapun aku menyangkalnya, tetap tidak bisa merubah keadaanku seperti semula. Mencintai pria yang tidak mencintamu dan bahkan dengan teganya menukarmu dengan uang yang entah berapa jumlahnya. Aku tidak peduli.

EBOOK EXCLUSIVE

Aku tidak menyangka, pria yang begitu aku cintai sangat tega membiarkanku di sentuh pria lain. Menjijikan, itu lah satu kata yang cocok dengan tubuh telanjangku.

Padahal sedikit pun aku tidak menginginkan ini terjadi. Menjadi gadis sepertiku tidak pernah sama sekali di inginkan wanita di mana pun. Aku tidak mengerti, apa yang membuatnya seperti ini? Melakukan hal yang sama sekali tidak aku ketahui dan alasannya pun tidak ku mengerti.

Setidaknya beri aku alasan, agar aku mengerti.

Aku kembali melirik pria di sampingku ini. Pria dingin dengan penuh kharisma ini selalu membuat dadaku berdegub kencang, selain—pria itu tentunya.

Pria ini, pria yang sanggup membuat jantungku memompa jauh lebih cepat hanya dengan memandangnya.

Katakan saja aku gila, tapi itulah kenyataannya.

Pria di sampingku ini, entah mengapa membuatku ingin kembali mencintai.

Walau aku tahu dan sadar jika cintaku akan bertepuk sebelah tangan.

Pria ini dingin...

Acuh tak acuh...

Galak dan kata-kata yang keluar dari bibir seksinya itu begitu pedas, kadangkala aku sampai menangis hanya karena kata-katanya. Katakan saja jika aku bodoh dan cengeng. Tetapi, aku mencoba tegar dan berusaha tidak sampai menangis di depannya agar ia pun tidak meremehkanku terus menerus.

Aku tidak menyangka jika hubungan kami sudah berlangsung lama, sudah sejak setahun lalu aku mengenalnya, waktu dimana *seseorang* membohongiku dan menjebakku di Apartement ini. Dan saat itu juga aku bertemu dengannya, pria dingin yang saat itu menertawakanku saat kali pertama kita bertemu.

EBOOK EXCLUSIVE

Aku lagi lagi mendesah pasrah menunggu seseorang yang tadi mengirimiku SMS, ia memintaku datang kesini.

Apartement elit di kota ini, dan sekaligus memberikan kode password Apartementnya.

Aku tidak tahu jika pria itu memiliki apartement sebagus ini, ya... Aku tahu pria itu selain tampan, ia juga kaya raya. Akan tetapi, ia belum pernah sama sekali bercerita tentang tempat ini.

Aku mendesah lagi, bosan dengan sepi yang menyelimuti ruangan.

Kapan pria itu datang? Aku sudah beberapa kali menghubunginya, namun tidak ada jawaban apa pun darinya. Pesanku pun tidak dibalas. Aku mendengus, apa dia sibuk? Tapi kenapa dia menyuruhku datang kemari jika ia saja tidak bisa menemuiku.

Ah sudah lah...

Aku akan menunggunya beberapa menit lagi, jika pria itu tidak datang aku akan pergi saja. Apartement ini begitu asing bagiku.

Dan aku kurang begitu nyaman disini, apartement ini terlihat sangat mengintimidasi dengan nuansa hitam putihnya.

Aku menoleh saat mendengar ketukan sepatu seseorang dan reflek aku berdiri. Namun, detik berikutnya kami sama-sama terkejut. Pun dirinya, pria di depanku ini tersenyum miring saat ia sudah mengembalikan wajah terkejutnya dan kembali dengan wajah normalnya.

Pria ini tinggi, mengenakan jas formal seperti pengusaha. Dan aku yakin, jas dan kemeja serta celananya yang ia kenakan memiliki harga di atas rata-rata.

Aku berdeham kecil, menormalkan kegugupanku. Pria itu berjalan mendekat dan entah mengapa aku malah mundur beberapa langkah. Matanya menatapku tajam dan mengintimidasi.

Aku gugup dan takut, ini kali pertama aku bertemu dengan pria semacam ini. Asing dan aku belum pernah bertemu dengannya sebelum ini.

"Kamu yang bernama Vanilla?" tanyanya, kemudian aku mengangguk membenarkan. Ia masih melihatku kemudian terlihat menilai

EBOOK EXCLUSIVE

penampilanku. Aku memang tidak memakai pakaian terlalu formal, lebih terkesan biasa-biasa saja dengan dress berwarna peach kesukaanku serta sepatu high heels yang aku pakai membuatku sedikit agak tinggi.

"Ohh... Lumayan. Sekarang buka bajumu!"

Hah...

Aku terbelakak mendengar perintahnya yang tidak masuk akal. Kami belum saling mengenal, dan ia memintaku membuka bajuku di depannya? Apa dia gila...

"Nggak." ku silangkan tanganku di depan dada sambil berjalan mundur dengan kewaspadaan. Lampu peringatan muncul di otakku.

"Sekarang, atau aku yang membukanya." tegasnya. Dia berjalan mendekatiku dan aku kembali mundur dengan jantung yang berdegub kencang.

Perasaan takut menyelimutiku. Siapa pria ini? Apa yang akan ia lakukan? Pertanyaan-pertanyaan itu membuat kepalaku berdenyut nyeri.

"Aku nggak mau... Mundur, atau aku akan berteriak." ancamku.

Dia hanya terkekeh geli, sebentar dan lalu wajahnya terlihat mengeras, "Buka baju kamu sekarang atau aku yang membukanya dan merobek pakaianmu. Aku nggak peduli kamu mau berteriak atau apa pun karena disini tidak akan ada yang mendengarnya." ia kembali maju dan aku lagi-lagi mundur untuk menghindarinya hingga saat punggungku menabrak dinding di belakangku.

Aku takut...

Ia terlihat sangat menakutkan saat rahangnya mengeras penuh dengan amarah.

"Buka baju kamu!" ulangnya lagi. Aku menggeleng, menolak gagasan itu.

Kepalaku menunduk takut, dan mataku mulai memanas.

"Apa yang akan anda lakukan?" tanyaku dengan bibir bergetar.

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa kamu tuli, hah..." bentaknya, aku menjengit takut. "Aku memintamu membuka baju dan bukan malah bibirmu yang terbuka untuk menanyakan hal-hal nggak penting." geramnya.

Tanganku bergetar tapi aku belum mau membuka pakaianku di depannya sebelum aku tahu alasannya.

"Apa alasannya?"

"Apa kamu tuli, aku tidak akan menjawabnya. Buka baju kamu atau aku yang membukanya dengan paksa." dia mendekatkan tangannya untuk meraih pakaianku, aku beringsut takut namun sudah tidak ada jalan lain, di belakangku dinding sedangkan ia sudah berdiri dekat di depanku.

"Jangan, kumohon!" pintaku dengan suara yang nyaris hilang.

Apa dia akan memperkosaku? Tidak... Tidak akan pernah ku biarkan pria asing ini menyentuhku.

Sedikit pun.

Dia mendekatkan tangannya lalu menyentuh daguku agar mendongak menatapnya, "Sebenarnya aku tidak ingin bermain kasar karena aku tahu kamu seorang pemula, tapi kamu sudah membuat kesabaranku habis." ujarnya penuh dengan kekesalan. Aku memejamkan mataku, takut melihat wajah pria di depanku ini.

Aku menggeleng saat satu titik air mata jatuh di pipiku.

Aku takut... Tolong, siapa pun bisakah menolongku keluar dari sini?

Dan sedetik berikutnya benda kenyal menempel di bibirku dan menciumku kasar. Aku berusaha memberontak namun kekuatanku tidak bisa membuatku lepas dari cengkraman tangannya.

Ciuman ini begitu kasar dan tidak ada kehati-hatian di dalamnya. Penuh nafsu dan gairah yang menggebu. Air mataku turun begitu saja dengan derasnya, kepalaku pusing dan aku begitu lemah hanya dengan satu ciuman yang tidak sama sekali ada kelembutan di dalamnya.

Bodoh...

EBOOK EXCLUSIVE

Aku terlalu lemah untuk menolak setiap sentuhannya di tubuhku. Tangannya begitu ahli menyentuh setiap jengkal tubuhku hingga rasa takut itu hilang begitu saja dan di gantikan dengan desahan nikmat saat bibirnya menelusuri setiap lekuk tubuhku.

Aku terbuai dan jatuh terperosok dengan sentuhannya.

Dan bodohnya aku menikmati setiap apa yang ia lakukan pada tubuhku.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 2

Bukan kesalahanku kalau aku menyukainya, dan bukan salahku juga kalau aku mencintainya. Tidak, ini bukan kesalahanku. Salahkan saja pria itu, pria yang selama setahun ini menahanku di apartementnya.

Sebenarnya, entah apa yang membuatku suka dan nyaman di tempat ini, *Vincent* nama pria itu, sangat dingin dan aku terkadang kesal dengan sikap dingin yang menyebalkannya, akan tetapi sikap dinginnya jugalah yang telah membuatku jatuh cinta.

Pria tampan yang tertidur pulas di hadapanku ini begitu tampan, bagaimana bisa gadis sepertiku tidak jatuh hati padanya. Gadis bodoh namanya jika aku tidak jatuh hati. Yah, pria ini tampan dengan sejuta pesona yang di milikinya.

"Vincent, bangun!" aku mengguncang tubuhnya agar pria yang tertidur pulas ini segera bangun dan segera berangkat ke kantornya. Jam menunjukan pukul tujuh lewat dua puluh menit, dan dia akan marah kalau tidak di bangunkan.

Vincent menggeliat malas sebelum mengerjapkan matanya, dia bahkan sangat tampan saat bangun tidur. Aku menggeleng, tidak. Hati kecilku mengingatkan untuk tidak mengagumi pesona bangun tidurnya.

"Hmmm..." gumamnya malas sambil mengucek matanya, kemudian matanya melihatku dan detik itu juga Vincent memasang ekspresi dingin yang tak tersentuh.

"Jam berapa sekarang?" tanyanya sambil beranjak bangun. Aku langsung menyerahkan handuk padanya.

"Tujuh lewat dua puluh menit, mungkin." kataku. Dan ia hanya mengangguk kemudian masuk ke kamar mandi.

EBOOK EXCLUSIVE

Aku menghela nafas, dia selalu seperti itu. Dan akan selalu seperti itu.

Aku selalu merasa merepotkannya di rumah ini, yah... Walaupun aku tidak pernah memintanya. Sudah sejak pertama kali aku disini, kalau aku ingin segera pergi dan tidak ingin tinggal, tapi dia melarangku karena aku jaminan hutang *seseorang* dan maka disinilah aku hingga saat ini.

Entahlah, aku rasa Vincent sudah bosan denganku, tapi itu tidak pernah terjadi padaku. Aku senang melihatnya setiap hari walau dia selalu bersikap dingin padaku. Dan aku pun senang tinggal disini, bersamanya.

Aku keluar kamar menuju ke dapur dan menyiapkan Sandwich untuk sarapan. Vincent keluar kamar sudah lengkap mengenakan pakaian formalnya. Aku seperti biasa— memperlihatkan senyum cantik yang ku punya, walau aku tahu dia tidak akan membalas tersenyum.

"Vincent, siang ini aku pengin pergi jalan-jalan, boleh 'kan?" tanyaku padanya saat dia mengunyah sandwich-nya.

Dia melihatku sejenak, terlihat berfikir lalu kemudian mengangguk samar. Aku terlonjak senang, tapi sebisa mungkin aku tidak memeluknya. Yes, hari ini aku mempunyai rencana dan mendapat izin keluar dari apartement adalah suatu keajaiban.

Jarang-jarang Vincent mengizinkan aku keluar.

"Baiklah... Oiya, malam nanti apa kamu pulang malam lagi?" tanyaku, karena semalam aku memasak banyak, tidak begitu banyak sih sebenarnya, hanya porsiku dan porsinya.

"Nggak... Sore nanti aku udah ada di rumah. Dan, kamu harus ada di rumah sebelum aku pulang!"

"Oke.. Terimakasih atas izinnya." kataku tulus.

"Hmmm.." hanya itu. Dia memang selalu irit bicara. Hanya jika ada penting dan ada sesuatu yang dia sampaikan baru bisa bicara panjang x lebar. Ckck....

EBOOK EXCLUSIVE

Setelah Vincent pergi ke kantornya, seperti biasa—aku membersihkan apartemennya. Aku belum bilang 'kan jika kami tidur dan berbagi ranjang yang sama. Dan itulah alasan mengapa aku menyukainya, dia memang dingin dan irit bicara tapi dia tidak membiarkanku tidur di kamar lain dengan alasan jika aku ada Gadis-*Nya*. Gadis dalam arti jika aku harus selalu siap untuknya. Kalian mengerti, kan?

Setelah Vincent pergi, seperti biasa—aku harus menyelesaikan pekerjaanku sebelum pergi ke supermarket terdekat. Rencananya aku ingin membeli bahan-bahan untuk membuat kue ulang tahun Vincent. Ya, malam nanti Vincent berulang tahun dan aku berniat memberinya kejutan. Ini tahun pertama aku memberi kejutan untuknya, karena aku pun tidak tahu tahun depan bisa memberinya kejutan atau tidak.

Aku segera pergi setelah semuanya beres. Memikirkannya saja membuatku senang. Aku ingin sekali saja Vincent tersenyum padaku, tidak lagi memasang wajah dingin dan sedatar tembok lagi padaku.

Aku pergi ke Supermarket terdekat, yang jaraknya tidak jauh dari apartement. Aku memilih bahan-bahan kualitas terbaik, mulai dari tepung, cokelat batang hingga margarin, karena Vincent tidak mempermasalahkan uangnya ku belanjakan jika itu kebutuhan dapurnya. Bukan dia pelit sih, hanya saja aku tidak enak jika menghabiskan uangnya untuk membeli sesuatu yang tidak perlu.

Aku berjalan menuju kasir seraya mendorong troli sebelum akhirnya langkahku terhenti saat melihat siluet seseorang yang ku kenal. Dia Vincent tengah tersenyum dan tertawa bahagia dengan seorang gadis di sampingnya. Mereka saling melempar candaan satu sama lain, telihat senang dan bahagia dengan tangan Vincent yang merangkul bahu gadis tersebut.

Tertawa dan tersenyum. Semua itu Vincent belum pernah lakukan di depanku. Dia hanya selalu memasang wajah sedatar tembok Apartementnya. Dan sekarang—aku melihatnya tertawa

EBOOK EXCLUSIVE

bahagia dengan gadis itu. Apa dia kekasihnya? Aku tahu selama ini aku hanya patung hidup di rumahnya. Aku sadar itu...

Kekasihnya cantik. Sangat cantik di banding aku yang biasa-biasa saja. Dan gadis itu beruntung bisa mendapatkan sebuah senyuman dari Vincent. Mungkin bukan hanya sebuah senyuman, tapi ribuan senyuman dia dapatkan, sedangkan aku? Hanya wajar datar tanpa ekspresi.

"Mbak..." suara kasir perempuan menyadarkanku, aku terkesiap sadar dan tersenyum sebelum akhirnya membayar tagihan belanjaanku. Aku harus segera pergi dari tempat ini sebelum aku menangis histeris—walau itu tidak mungkin ku lakukan!

"Terimakasih." ucapku sebelum akhirnya pergi. Tapi, sekali lagi aku melirik mereka yang masih berdiri di tempat yang sama, masih dengan saling bercanda. Hatiku terasa di remas kuat melihatnya. Inikah rasanya mencintai pria tanpa pria itu membalas perasaanmu? Aku memang pernah menyukai pria lain sebelum Vincent, namun perasaan itu tidak sedalam perasaanku pada Vincent.

Aku pulang dengan perasaan yang tidak menentu. Senyuman Vincent pada gadis itu memenuhi pikiranku. Apa dia gadis yang Vincent cintai? Aku baru melihatnya tersenyum setelah setahun tinggal dengannya. Selama ini dia hanya menampakkan wajah datar tak tersentuhnya. Tanpa senyum dan dingin.

Dan perasaan ini benar-benar menyiksaku. Vincent hanya tidak tersenyum padaku! Iya, hanya padaku. Aku tersenyum miris menyadari kenyataan pahit yang lagi lagi menghantamku. Pria itu tidak mau repot-repot tersenyum padaku, tapi tidak dengan yang lain, selain aku!

Cukup! untuk sekarang aku tidak ingin memikirkan senyum sialan milik Vincent. Persetan dengan senyuman itu. Aku hanya ingin fokus membuat kue untuknya, memberinya kejutan ulang tahun untuk pertama kalinya.

EBOOK EXCLUSIVE

Aku mencampurkan adonan seperti apa yang di tulis di dalam buku resep yang ku beli, setelah selesai, aku menaruh semua adonan ke dalam loyang sebelum masuk ke dalam oven.

Sambil menunggu kue matang hingga berwarna kecoklatan, aku mencampurkan beberapa bahan untuk membuat cream hiasan kue ulang tahunnya. Kali ini aku membuat Chocolate cake ala *Chef* Vanilla.

Aku menghias kue sebagus dan secantik yang aku bisa, membuatnya cantik dan juga elegant. Semoga Vincent menyukainya.

Jam menunjukkan pukul 17.45, usai membereskan dapur, aku segera mandi dan menunggunya pulang. Makanan sudah tersaji di meja makan berikut dengan kue ulang tahunnya.

Aku menunggu dengan gelisah, berulang kali melirik jam dan pintu secara bergantian, tapi sosok yang ku tunggu tak kunjung pulang.

Kemana Vincent? Apa dia lupa jika dia akan pulang cepat hari ini, sedangkan sekarang sudah larut malam.

Aku melirik jam lagi, pukul 23.50 dan dia belum juga pulang. Entahlah, perasaan sesak memenuhi hatiku. Dengan bodohnya aku menunggu sedangkan dia... Dia pasti sedang merayakan ulang tahun dengan kekasihnya. Vincent mempunyai banyak teman dan lahir dari keluarga terpandang. Tidak sulit baginya jika hanya untuk merayakan ulang tahun dia bisa membuat pesta di luar sana—tanpa aku. Dan dengan bodohnya aku menunggu!

Aku melirik kue ulangtahun dengan lilin angka 28 di atasnya itu dengan perasaan kecewa sebelum akhirnya ku bereskan semuanya. Harapan dan rencana, manusia hanya bisa berharap dan berencana, namun tetap Tuhan Lah yang menentukan jalan kehidupan umat-Nya. Kue itu hanya aku yang akan menghabiskannya.

Sekali lagi, aku melirik pintu itu dengan kecewa sebelum akhirnya masuk ke dalam kamar. Kurebahkan tubuhku dan

EBOOK EXCLUSIVE

menatap langit-langit kamar dengan tatapan kosong. Memikirkan semua yang telah terjadi dalam hidupku hingga berakhir di sini. Di tempat Vincent, di apartement yang sialannya itu adalah apartement yang nyaman untuk ku tinggali.

Vincent tidak pulang! Dia bahagia di hari ulang tahunnya tanpa diriku. Mungkin dengan kupejamkan mata bisa sedikit menghilangkan sesak yang sejak tadi membuatku sulit bernafas. Bodoh!

Aku menggeliat saat merasakan sebuah tangan melingkari tubuhku dari belakang. Perasaan hangat langsung menghampiri saat aku mengetahui jika tangan besar ini milik Vincent.

Vincent pulang. Dia pulang!

Lagi lagi aku tersenyum menyadarinya. Walau semalam aku kecewa tapi itu sudah bukan lagi masalah, dia memelukku saja sudah membuatku senang.

Jantungku berdebar kencang, sama seperti saat-saat aku bersamanya. Ku ubah posisiku hingga menghadapnya, aku bisa melihat mata itu terpejam damai, nafasnya yang teratur dan juga bibir yang terkatup itu membuatku merasa di sinilah duniaku! Hanya saat seperti ini lah aku bebas mengagumi ketampanannya.

Cahaya remang kamar tidak membuat penglihatanku berkurang, posisi ini sangat intim bagi kami, walau aku pernah merasakan lebih intim lagi dari posisi ini.

Aku menatapnya, perasaan sesak kembali menyelimuti hatiku menginggat kejadian di supermarket.

"Aku tahu, mungkin selama ini aku hanya merepotkanmu. Aku juga sadar diri siapa aku di matamu. Nggak masalah kalo kamu gak pernah menganggapku, apalagi melihatku sebagai gadis baik karena itu gak mungkin. Selamat Ulang Tahun, sayang. Semoga panjang umur, sehat dan sejahtera selalu. Kamu beruntung karena kamu di kelilingi orang-orang yang

EBOOK EXCLUSIVE

menyayangimu." kataku lirih. Air mata membasahi pipiku. Aku memang tidak berguna. Selama ini aku selalu merepotkan orang-orang yang berada di sekitarku hingga mereka membenciku, termasuk Vincent.

"Maafkan atas semua kelancanganku yang mencintaimu," ku kecup bibirnya sekilas, "maaf karena aku terlalu menyukaimu sampai aku lupa siapa aku sebenarnya. Aku janji, akan ku buang perasaan ini secepatnya." kataku dengan perasaan sesak.

Aku buru-buru membekap mulutku supaya dia tidak mendengar isakanku. Vincent menggeliat dan semakin mempererat pelukannya, semoga dia tidak mendengarkan ucapanku tadi. Semoga saja... Aku hanya tidak ingin dia semakin membenciku saat tahu tentang perasaan bodoh ini.

Ku lirik jam di nakas samping ranjang, pukul 5 pagi. Pantas saja. Ini masih terlalu pagi untuk bangun, tapi mataku juga sulit untuk di pejamkan.

Suasana kamar ini begitu gelap dan mungkin aku bisa tidur sebentar, tapi aku merasa pusing sejak pertama kali aku membuka mataku. Perutku juga tiba-tiba mual seperti ada yang mengaduknya. Aku segera melepaskan pelukan Vincent dan berlari ke kamar mandi hingga mengeluarkan sesuatu cairan dari mulutku.

"Hoooeeeeekk... Hoeeeeekkk!!" aku memuntahkan semuanya di westafel kamar mandi. Hingga tubuhku rasanya lemas. Perutku mual sampai aku tidak bisa menahan gejolaknya.

"Hoeeeeekkk!" lagi, cairan ini serasa ingin selalu keluar, dan aku tidak bisa menahannya. Kepalaku serasa berputar. Dan rasanya seperti di tusuk-tusuk dengan perut yang bergejolak hebat.

"Hoeeeeekkk!!" ku muntahkan lagi apa yang ada di mulutku hingga perutku terasa kosong, dan cairan di tubuhku habis, sampai lemas rasanya.

Namun tidak cukup di situ saja, walau lemas perutku kembali mual seperti ada yang mengaduknya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Hoeeeeekk!" ya ampuun... Aku pasti masuk angin. Yeah! Karena semalam aku sama sekali tidak memakan apapun. Makan malam yang ku siapkan masih utuh dan ku simpan di lemari es.

Sial! Aku benci masuk angin.

Setelah merasa agak baikkan ku putuskan keluar kamar mandi dengan sempoyongan, ruangan seperti berputar dan mataku berkunang-kunang. Tapi saat melihat sepasang kaki yang berdiri di depan kamar mandi membuat langkahku terhenti.

Vincent sudah bangun.

Aku mendongak kemudian tersenyum bodoh di depannya. "Maaf, aku pasti membangunkanmu." kataku tidak enak, "Lain kali aku akan menggunakan kamar mandi sebelah." kataku lagi.

Tapi dia masih diam, menatapku dengan wajah datar seperti biasanya, tidak bisa di tebak dengan ekspresi sedingin kutub utara.

Aku menelan ludah kelu.

"A—pa?" kataku tergagap, merasa terintimidasi dengan tatapannya.

"Kenapa?" tanyanya datar.

"Kenapa apanya?" aku balik bertanya, bingung.

"Kenapa kamu muntah di pagi hari?"

Huh?

Jadi, pertanyaan itu?

"Ohh... I—tu. Hmm...Kayaknya aku masuk angin." aku tersenyum kikuk, pusing di kepalaku semakin menjadi.

"Ohhh..." hanya itu yang keluar dari bibirnya. Aku mendesah dan berjalan menuju ranjang hingga dia akhirnya masuk ke dalam kamar mandi.

Ku rebahkan tubuh lemasku, ruangan ini benar-benar berputar. Ku lirik pintu kamar mandi yang tertutup, suara gemricik air memenuhi ruangan. Ku lihat jam menunjukan pukul 6 pagi,

EBOOK EXCLUSIVE

aku sepertinya harus minta maaf lagi pada Vincent karena sepertinya aku sama sekali tidak bisa beranjak dari ranjang ini.

Semua terasa berat, pusing di kepalaku membuat aku tidak bisa beraktifitas, di tambah mual yang kini mengaduk isi perutku. Astaga, sepertinya cairan di tubuhku berkurang karena muntahan tadi.

Vincent keluar kamar, dia melirikku sejenak kemudian berjalan menuju lemari pakaiannya.

"Vincent." panggilku lirih.

"Hmmm..." dia mendengarnya.

"Maaf, kayaknya aku gak bisa bikin sarapan buat kamu pagi ini. Bisa'kan kamu sarapan di luar saja, tapi kalo kamu mau makan dirumah kamu bisa hangatkan makanan di kulkas." kataku pelan, perasaan tidak enak kembali memenuhi hatiku.

Vincent mengeluarkan kemeja abu-abunya, dia menoleh, melihatku sebentar sebelum berjalan mendekat sampai dia berdiri di sampingku.

Masih dengan wajah dinginnya. Dia menempelkan punggung tangannya di keningku. Tiba-tiba saja jantungku berdebar kencang dengan hati yang menghangat di saat yang bersamaan.

Dia mengkhawatirkanku. Dia mencemaskan kondisiku. Apa aku harus sakit dulu biar dapat perhatiannya?

"Hmmm...ya udah Istirahat aja. Aku bisa melakukannya sendiri." aku tersenyum lega. Setidaknya Vincent tidak marah dan tidak keberatan melakukan semuanya sendiri.

"Vincent." panggilku lagi, langkahnya berhenti dan dia menoleh padaku.

Menarik nafas, aku tersenyum semanis mungkin, "Selamat Ulang Tahun, Semoga panjang umur, sehat dan sejahtera selalu. *Wish you all the best*, Vincent" kataku lirih penuh dengan ketulusan sebelum mengedipkan sebelah mataku padanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Dia diam. Menatapku dalam keheningan, membuat bulu kudukku meremang karena tatapannya.

"Hmmm... Makasih." katanya sebelum akhirnya pintu kamar mandi menelannya.

Aku meringis, tapi tersenyum lega dan senang. Setidaknya aku sudah memberi ucapan beserta doa yang ku panjatkan padanya langsung. Kejutan semalam biar aku saja yang tahu. Tidak masalah. Aku memang tidak berarti untuknya.

Aku menunggu Vincent keluar mandi dalam keheningan. Horden kamar melambai karena tiupan angin di pagi hari. Aku mencoba memejamkan mata, tapi mual di perutku membuat mataku tidak bisa terpejam.

Aku harus istirahat sebentar sebelum mengisi perutku, setidaknya mengumpulkan tenaga terlebih dulu.

Vincent keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melingkari sebagian tubuhnya, dada bidangnya yang terpampang jelas membuat dadaku berdesir. Pipiku memanas melihat pemandangan di hadapanku. Rambut basahnya membuat dia semakin terlihat seksi.

Dia melihatku, tidak—lebih tepatnya melirikku sekilas sebelum akhirnya berpakaian di depanku. Tanpa perasaan risih karena masih ada aku di ruangan ini. Munafik kalau ku katakan aku tidak menyukai pemandangan di depanku.

"Sarapan dan minum obat sebelum tidur!" aku tersenyum dengan ucapan yang memiliki arti kecemasan di dalamnya.

Oh, Vincent, I Love You. Dewi batinku meneriakan kalimat itu dalam pikiranku.

"Ya." jawabku lirih.

Vincent keluar kamar setelah semuanya siap. Dia selalu tampan dengan pakaian yang dikenakannya. Aku tersenyum mengingat dia mencemaskanku kali ini. Huhh... Tapi aku mual dan rasanya malas untuk berjalan ke kamar mandi.

EBOOK EXCLUSIVE

Sepertinya tidur adalah pilihan terakhir, tapi mataku benar-benar sulit di pejamkan. Pandanganku semakin kabur, ruangan berputar dan perutku semakin bergejolak.

Ku hela nafas sebelum merubah posisi tidurku menjadi miring ke samping, dan sama saja. Semuanya berputar.

Jarum jam terasa berjalan begitu lamban, Vincent pulang sore hari, setidaknya jika dia ada di rumah aku bisa meminta tolong padanya. Tapi mustahil, karena pria itu sudah pergi ke kantornya. Sekali pun aku mati di sini dia tetap tidak peduli.

Hingga semuanya terasa gelap. Gelap!

Aku mengerjapkan mataku saat sinar matahari memenuhi ruangan ini. Horden kamar telah di buka, dan yang jelas itu bukan aku yang membukanya. Aku melihat ke sekeliling ruangan dan mendapati Vincent dengan kemeja yang pagi tadi ia kenakan sedang berdiri membelakangiku sambil melihat pemandangan di luar sana. Dia belum menyadari jika aku sudah bangun.

Tunggu dulu. Apa aku tadi pingsan? Tadi semuanya terasa gelap, dan itu berarti aku baru sadar dari pingsanku.

Kepalaku terasa pusing, ku lirik jam yang menunjukkan pukul 10 pagi. Tapi, Vincent. Apa dia kembali lagi setelah kepergiannya?

Hatiku lagi-lagi menghangat. Dia tidak seperti apa yang aku duga. Dia Misterius. Sulit di tebak.

Dia kembali untukku karena cemas, kan? Iya, kan? Semoga aja iya.

Ya Tuhan, terimakasih karena sudah membuat dia sedikitnya berubah. Memikirkan itu membuat hatiku menghangat.

"Vincent." panggilku lirih, suaraku serak.

Vincent menoleh, rahangnya mengeras dengan tatapan yang sama. Tapi sama sekali tidak ada kecemasan di wajahnya.

Kenapa?

EBOOK EXCLUSIVE

Kenapa dia melihatku seperti itu?

Bukankah dia kembali karena mencemaskan keadaanku?

"Apa ini kado dan kejutan ulang tahun dari kamu, huh?" katanya sinis. Aku tidak mengerti apa maksudnya?

Kenapa dia bertanya tentang Kado dan kejutan, aku tidak memberinya kado bahkan kejutanku semalam pun dia gagalkan.

Dia mendekat hingga jantungku berdegub sangat kencang, tatapan itu mengintimidasiku. Tangannya ia masukkan ke dalam saku celananya, berdiri menjulang di samping ranjang.

Mataku bertemu dengan tatapan matanya. Aku menelan ludah.

Tatapan ini... Tatapan yang sama dengan waktu itu.

Tatapan amarah penuh dengan kebencian. Rahangnya yang mengeras menandakan dia yang sedang mengendalikan kemarahannya padaku.

Kenapa?

Apa aku berbuat kesalahan lagi? Tapi apa?

Kado? Kejutan? Dua kata itu memenuhi kepalaku.

"Vincent, ada apa?" tanyaku penasaran. Kepalaku lagi lagi pusing. Terlalu banyak yang ku pikirkan tentang apa yang telah ku perbuat.

Dia memejamkan matanya sejenak sebelum kembali menatapku. "Kamu Hamil. Dan kamu benar-benar memberi kejutan yang sama sekali tak terduga. Aku sangat terharu!" tandasnya tak suka.

Hening...

Apa?

Dia bilang apa?

Tunggu... Dia bilang, AKU HAMIL?

EBOOK EXCLUSIVE

Itu berarti, tadi ada dokter yang datang untuk memeriksaku? Iya, kan?

Aku menatapnya shock, diam dan tidak bisa mengatakan apapun. Tenggorokanku rasanya kering, dadaku sesak seperti ada sesuatu yang mengganjalnya. Kurasakan mataku memanas, penglihatanku kabur bukan karena pusing, tapi air mata yang mengenang di pelupuk mataku. Ku remas seprai dengan kuat saat tatapan Vincent yang seakan ingin membakarku hidup-hidup.

Aku senang?

Tidak. Sama sekali tidak.

Bagaimana bisa aku hamil sedangkan aku selalu rutin meminum pil-ku. Pasti salah. Pasti ada kesalahan!

"I—tu gak mungkin, Vincent," kataku dengan suara yang bergetar, "aku selalu meminumnya setiap hari. Aku rutin meminumnya. Kamu harus percaya sama aku!" kataku memohon.

Vincent tersenyum sinis, "Nggak ada yang bisa ku percaya dari kamu! Kamu selalu membuat semuanya kacau seperti 6 bulan lalu!" katanya dengan tatapan yang berapi.

Aku menggeleng, "Nggak, itu sama sekali gak benar." kataku mengelak, sungguh aku rutin meminumnya, karena aku pun tidak ingin terulang lagi. Aku belum siap hamil. Aku juga belum ingin hamil. "Vincent, tolong percaya sama aku!"

"Vanilla, udah aku bilang, aku gak bisa percaya sama kamu setelah semua yang sudah kamu lakukan! Kamu menghancurkan semuanya. Semuanya kacau karena kecerobohan kamu!" perkataan itu menjadi telak dalam hatiku. Vincent benar, aku gadis ceroboh yang mengacaukan semuanya.

Aku mencoba bangun dan mendudukkan tubuhku walau kepalaku masih pusing. Jadi, mual itu bukan karena masuk angin, tapi aku hamil. Kenapa aku tidak menyadarinya. Bodoh!

EBOOK EXCLUSIVE

Aku memang belum menstruasi di bulan ini, tapi siklus haidku memang tidak teratur dan itu yang membuat aku tidak menduga tentang kemungkinan ini.

Aku menatapnya dalam—penuh dengan penyesalan, air mata sudah mengalir di pipiku. "Vincent, tolong maafin aku. Aku tahu, aku ceroboh tapi kali ini aku benar-benar gak tahu kenapa ini bisa terjadi. Aku rutin minum pil-nya." kataku terisak. Aku tidak tahu dengan cara apa aku bisa membuatnya percaya.

"Kata Maaf tidak menyelesaikan masalah, Vanilla. Sekarang janin itu sudah ada di rahimmu. Aku benci mengatakan ini, tapi tolong gugurkan, aku gak mau ada anak di antara kita. Kamu cuma perlu melayaniku, bukan melahirkan anak untukku!"

Aku menatapnya tidak percaya. Dia bilang '*gugurkan*' dengan satu tarikan nafas. Sedangkan aku merasakan sendiku terkoyak habis.

Begitu mudah dia mengatakannya, begitu sulit aku mencerna dan melakukan perbuatan nista itu.

Aku menggeleng pelan, mecengkeram erat perutku, "Nggak, Vincent. Aku gak mau melakukannya lagi." kataku menolak. Dia mendelik dengan rahangnya yang mengeras, gemerletuk giginya bisa ku dengar. Walau aku tidak ingin hamil, tapi aku juga tidak ingin menggugurkan janinku. Aku tidak mau. Dan tidak ingin.

"Kamu nggak bisa membantahku, Vanilla. Gugurkan atau—,"

"Atau apa?" selaku cepat. "Kalo aku harus memilih antara kamu atau *dia*, tentu aku akan memilih janinku, Vincent. Kamu gak berhak terus menerus menekanku seperti ini. Bayi ini milikku. Dia tumbuh di rahimku yang otomatis milikku. Meskipun aku harus pergi dari sisimu. Karena aku tahu, selamanya aku tidak bisa bersamamu. Aku punya waktuku disini entah sampai kapan, waktu dimana aku pun gak tahu kapan aku harus pergi."

Vincent memejamkan matanya, terlihat dia sedang menahan amarahnya. "Keputusanku tetap sama, gugurkan janin itu." tandasnya penuh penekanan.

EBOOK EXCLUSIVE

Aku terisak, tidak peduli terlihat rapuh di depannya. Sampai kekuatan dalam hatiku muncul dan aku dengan berani menatapnya tajam, "Dan aku pun dengan keputusanku, kalo aku tidak akan pernah menggugurkannya. Langkahi dulu mayatku sebelum kamu menyentuh bayiku! Nggak peduli kalo aku harus berhadapan dengan seribu manusia sedingin es sepertimu, tidak peduli apapun resikonya nanti, aku tetap mempertahankannya. Sudah cukup sekali saja aku membuang darah dagingku sendiri, karena itu yang pertama dan terakhir kalinya."

Vincent maju selangkah, membungkukkan tubuhnya sampai kurasakan tangan kirinya mencengkram bahuku kencang, aku meringis kesakitan tapi aku sama sekali tidak peduli, hatiku jauh lebih sakit. Sedangkan tangan kanan Vincent mengangkat daguku supaya aku bisa menatap wajahnya yang datar, "Ku beri waktu kamu berfikir selama 24 jam, fikirkan lagi sebelum mengambil keputusan bodoh itu." ujarnya penuh dengan penekanan. "Dan, aku tidak segan-segan menghancurkan semuanya, Vanilla, termasuk saudara sialanmu itu."

Vincent melepaskan cengkeramannya dan menyisakan panas dan perih di bahuku. Aku masih menatapnya, air mata tetap mengalir deras. Hatiku sesak, tenggorokanku terasa tersumbat benda yang menyakitkan.

"A—ku nggak peduli," kataku pelan, "aku sama sekali gak peduli kamu menghancurkan saudaraku atau siapapun itu. Mereka tidak menyayangiku, Vincent. Mereka tidak menginginkanku. Aku hanya ingin memiliki seseorang yang menginginkanku dan menyayangiku, jadi ku mohon, izinkan aku memilikinya. Hanya dia, Vincent. Aku tidak memintamu terus berada disisi ku, aku hanya meminta bagian dirimu yang ada padaku untuk ku miliki." tukasku lagi.

Vincent menggeleng, "Dan kamu akan dengan mudahnya menghancurkan aku, begitu?"

"Nggak, itu gak bener. Aku gak akan memanfaatkan bayi ini untuk meminta apapun dari kamu. Percaya sama aku! Aku gak

EBOOK EXCLUSIVE

mau uang kamu, aku cuma mau bayi ini. Aku mohon, mengertilah!" aku menatapnya penuh pemohonan, berharap dia mengabulkan keinginanku yang satu ini.

"Keputusanku masih tetap sama, Vanilla. Ku beri kamu waktu berfikir, dan aku harap kita sepakat untuk mengugurkannya." aku menggeleng cepat, menolak gagasan Vincent tentang keputusan sepihaknya, menangis semakin terisak sampai sesegukan.

Vincent keluar dari kamar, meninggalkan bunyi debuman keras di pintu itu. Sama sekali tidak pedulikan tangisanku yang semakin pecah. Dia sangat marah kali ini. Sangat... Sangat marah. Aku mengulangi kesalahanku, lagi. Kesalahan yang aku janji tidak akan ku ulangi. Tapi, aku dengan cerobohnya mengulang kesalahan fatal yang Vincent benci.

Kepalaku semakin pusing dengan semua kejadian ini. Kejutan ulang tahun Vincent yang gagal dan membuat aku menelan kekecewaan, kekhawatiran Vincent pagi tadi hingga kehamilan tidak terduga ini. Semuanya membuatku semakin lemas, kepalaku rasanya akan pecah.

Aku pasti akan hancur berkeping-keping jika Vincent masih tetap pada keputusannya.

Ku rebahkan tubuhku kembali. Kurasa tidur lebih baik, mataku berat karena lelah menangis. Masa bodoh dengan Vincent. Aku harus istirahat sebelum berdebat kembali dengannya nanti.

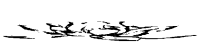

Saat aku terbangun, langit sudah berubah gelap. Aku menggeliat malas sebelum bangun dan akhirnya keluar kamar. Lampu belum menyala, pertanda Vincent belum kembali setelah kepergiannya.

Aku menyalakan lampu ruang tamu lalu menuju ke dapur, perutku terasa lapar kemudian aku mengambil susu cair dan menuangkannya ke dalam gelas. Saat aku menyimpan susu ke lemari es, kulihat cake buatanku ada yang memakannya. Vincent, kah? Mungkin saja. Seulas senyum terbit di bibirku. Walaupun

EBOOK EXCLUSIVE

kejutan semalam sepenuhnya gagal tapi setidaknya dia tahu jika aku menyiapkan pesta kecil-kecilan untuknya.

Setelah mengisi perutku dengan cake ulang tahun buatanku sendiri aku segera bergegas masuk lagi ke dalam kamar, mengganti pakaianku dengan kaos kebesaran milik Vincent yang kalau aku pakai hanya sebatas pahaku, kemudian aku berjalan keluar dan masuk ke dalam pintu di seberang kamar Vincent. Kamar kosong yang jarang di tempati tapi selalu rutin ku bersihkan. Mungkin dengan tidak melihatnya terlebih dulu membuat perasaanku jauh lebih tenang.

Semalaman aku benar-benar tidak bisa tidur karena memikirkan semua keputusan yang harus ku ambil. Tapi, jawabanku tetap sama. Sekalipun awalnya aku tidak menginginkan kehamilan ini, tapi janin yang ku kandung tidaklah bersalah, dia berhak hidup. Bagaimana pun caranya, bayiku harus mendapatkan hak-nya untuk Hidup. Tidak peduli dengan kemarahan Vincent sekali pun. Kalau pun aku harus pergi, akan ku lakukan.

Aku menyiapkan sarapan seperti biasa, walau kepalaku masih pusing tapi aku harus menyiapkan makanan untuknya.

Vincent keluar kamar dengan setelan formalnya, dia berhenti sejenak saat melihatku sebelum akhirnya meneruskan langkahnya menuju meja makan.

Kami sarapan dalam diam. Hanya dentingan sendok yang mengisi ruangan ini.

Aku meliriknya, perasaan gugup melingkupiku. Aku harus mengatakan atas jawabannya yang sudah menjadi keputusanku.

"Vincent." panggilku lirih. Vincent berhenti mengunyah, menatapku dalam diam.

Aku berdeham, "Aku masih dengan keputusanku." kataku mantap.

EBOOK EXCLUSIVE

Vincent masih menatapku, terlihat berfikir dalam diamnya. "Dan aku pun sama." katanya final.

Jantungku kembali berdebar semakin kencang, ludahku terasa keluh dengan tangan yang gemetar.

"Vincent," dia menatapku dingin, "apapun akan ku lakukan untukmu. Apapun! Asal jangan kamu suruh aku untuk mengugurkan bayi ini. Ku mohon, satu kali ini saja. Mengertilah aku."

"Vanilla, dengar..." katanya memberi jeda, dia terlihat menghela nafas berat, "aku gak bisa menerima bayi itu sekali pun kamu biarkan dia hidup. Aku tidak menginginkannya. Kamu juga harus mengerti aku, Vanilla. Hubungan kita tidak seperti apa yang orang lain kira, dan kamu mengerti itu, kan?"

"Aku tahu kamu tidak menginginkannya, tapi disini aku yang menginginkannya. Aku ingin *dia*, Vincent." aku mulai terisak pelan.

Vincent menghela nafas lagi, "Apa jaminannya kalo kamu gak akan memanfaatkan bayi itu?" tanyanya dengan menatapku.

Ku hapus air mataku dengan cepat, "Dengan nyawaku." jawabku mantap. Apapun demi bayi ini, sekali pun itu nyawaku sendiri.

"Waktumu gak lama lagi disini, Vanilla. Apa kamu sanggup membiayai hidupmu apalagi dengan bayi itu. Sedangkan, keluargamu gak mungkin terima kamu jika kamu kembali dalam keadaan hamil."

"Aku nggak peduli, Vincent. Mereka semua hanya memanfaatkanku. Aku cuma ingin ada seseorang yang membutuhkan dan menginginkanku serta menyayangiku tulus, yaitu bayiku sendiri. Bayiku akan sangat membutuhkanku, dia akan hidup denganku." kataku dengan tekad kuat. Menatapnya penuh harap. Berharap dia mengatakan '*iya*'.

EBOOK EXCLUSIVE

Tapi pria di hadapanku ini hanya diam, dan kulihat wajahnya sudah tidak mengeras lagi seperti tadi. Dan itu berarti 'iya', kan? Karena sepertinya dia tidak mau membahas ini lagi.

Aku benci keluargaku sendiri. Aku tidak mempunyai siapa pun, hanya mempunyai Om dan tante serta sepupu yang menyebalkan.

Aku berterimakasih karena mereka telah membiyai hidupku setelah ayah dan ibuku meninggal, tetapi lihatlah, aku berakhir bersama Vincent sebagai jaminan hutang perusahaan mereka. Dan sialnya lagi, selain terjebak dengan keluarga itu, aku pun terjebak dengan perasaanku pada Vincent.

Aku menghela nafas lega, perasaan senang menyelimuti hatiku yang tadi sempat takut dan gelisah.

Aku tersenyum melihatnya meneruskan makannya dalam diam. Dia tidak mengatakan apapun lagi. Dia mengizinkannya, aku sedikit lega dengan itu. Aku bisa leluasa menyayangi dan tidak takut kehilangan bayiku lagi.

Vincent selesai makan dan aku pun segera mengikuti langkahnya saat dia akan berangkat ke kantornya, sesampainya di pintu ku raih tangannya sampai dia menoleh dengan alis yang bertaut. Aku membalasnya dengan tersenyum, "Terimakasih, Vincent." kataku tulus, "Apapun akan ku lakukan untuk menebus semua rasa terimakasihku sama kamu." dia terdiam kemudian melepaskan cekalan tanganku.

"Hmmm..." hanya kata itu yang keluar dari mulutnya sebelum dia berlalu pergi.

Aku tersenyum senang, senang sekali sampai tidak bisa ku ucapkan dengan kata-kata. Beberapa bulan ke depan, akan ada seseorang yang kuperjuangkan dalam hidupku, yakni bayiku.

Terimakasih, Vincent, sudah memberiku kesempatan untuk memiliki-*Nya*.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 3

Saat itu yang aku lakukan hanya meringkuk di sisi ranjang sambil menekuk lututku, aku terisak pelan sambil sesekali menyeka air mata yang mengaliri pipiku.

Aku tidak tahu harus mengatakan apa nanti kalau Vincent pulang, dia pasti akan sangat marah mendengar berita yang akan aku sampaikan padanya.

Dan aku yakin, Vincent sama sekali tidak akan menyukainya. Sekali lagi aku melihat benda kecil persegi panjang yang sejak tadi ku pegang, benda kecil yang menurutku sangat menakutkan. Benda kecil dengan dua garis merah terpampang disana. Aku selalu meyakinkan diri jika aku salah lihat. Jika ini semua salah, tapi semua hasilnya sama. Sudah ada lima benda dengan merk berbeda yang ku pakai, tapi nihil, hasilnya tetap sama.

Dua garis merah. Yang artinya aku hamil. Tespect sialan.

Ku remas rambutku frustasi, bagaimana ini? Bagaimana kalau Vincent tahu, dia pasti akan sangat murka melihatnya.

"Kenapa kamu malah hadir, Nak. Aku belum menginginkanmu, apalagi ayahmu. Pria itu tidak akan menerimamu, mungkin aku masih bisa mempertahankanmu, tapi aku nggak yakin sama dia." ku usap perut rataku, disini, di dalam sini, ada bayiku. Bayiku bersama Vincent.

Aku harus apa? Selama ini kami selalu menggunakan pengaman saat melakukannya. Dan Vincent selalu hati-hati karena dia tidak ingin memiliki bayi.

Sungguh, saat ini aku tidak ingin melihat kemarahannya. Vincent akan sangat murka kalau mengetahuinya.

EBOOK EXCLUSIVE

Kepalaku berdenyut nyeri memikirkan kemungkinan yang terjadi beberapa jam ke depan. Tubuhku lemas akibat lelah menangis semenjak dua jam yang lalu.

Aku beranjak, membereskan kekacauan yang sudah ku buat. Membuang semua tespect sialan di tong sampah kamarku. Aku ingin istirahat sejenak sebelum sore nanti menghadapi kemarahan Vincent.

Aku tahu dia pasti marah, tapi akan ku coba untuk membujuknya nanti. Siapa tahu dia bisa luluh. Dia memang tidak menyukai atau mencintaiku tapi dengan adanya bayi ini, aku berharap dia bisa sedikit saja membuka hatinya untukku.

Aku merebahkan tubuhku, menarik selimut sebatas dada sebelum akhirnya memaksa mataku agar terpejam.

Aku menyiapkan makan malam seperti biasa, hari ini Vincent pulang lebih awal dari biasanya. Senyum tak lepas dari sudut bibirku. Ini sudah dua hari semenjak aku mengetahui kehamilanku. Aku masih diam, belum mengatakan kebenaran ini padanya, bukan tidak mau, hanya saja aku belum siap menerima kemarahannya. Lagipula, perutku masih rata jadi dia tidak akan curiga.

Saat dia diam pun aku takut, apalagi saat dia marah, pasti sangat mengerikan.

Vincent keluar kamar setelah dia selesai mandi, aku melihatnya kagum. Dia selalu tampan mengenakan pakaian apapun. Rambut basahnya yang belum di sisir membuatnya jauh lebih maskulin dan seksi. Kurasa pipiku memanas saat menikmati ketampanan yang terpampang di depanku.

Vincent makan dalam diam seperti biasa, tidak ada percakapan di antara kami. Tidak menghiraukanku sama sekali. Aku mendengus kesal menyadari keberadaanku sama sekali tidak di anggapnya. Sabar, Vanilla. Sabar!

Suara dentingan sendok berhenti saat aku menunduk, aku mendongak untuk menatapnya yang kini sedang melihatku. Tatapan mata kami

EBOOK EXCLUSIVE

bertemu membuat jantungku berdetak cepat. Dia melihatku seolah kepalaku tumbuh menjadi dua.

Aku berdeham, menormalkan suasana, "Apa ada yang salah?" tanyaku tetap menatapnya.

Vincent menggedik acuh, "Nggak," jawabnya pelan, "aku cuma heran, kenapa kamu gak makan makananmu dan hanya mengaduk-aduknya saja." tatapanku beralih pada piringku, Astaga.... Vincent benar, aku mengaduk makananku dan hanya melamun sejak tadi.

"Ohh.. Itu. Sebenarnya aku lagi gak selera makan." kataku bohong.

Aku hanya sedang memikirkan bagaimana reaksinya jika dia tahu kalau aku hamil anaknya.

"Kalo nggak mau makan ya jangan makan. Kenapa malah repot-repot makan, membuang-buang makanan saja." aku tersentak dengan ucapannya. Baru kali ini Vincent berbicara seperti itu, biasanya dia akan baik-baik saja jika itu menyangkut makanan.

Nafsu makanku hilang seketika.

Aku memang malas makan, tapi bukan berarti aku ingin membuang-buang makanan.

Dasar pelit!

"Maaf." aku berdiri. Berniat meninggalkannya , tapi suara Vincent menghentikanku.

"Aku mau pergi jam 8 nanti." katanya. Aku berlalu pergi sambil mencebikkan bibirku. Kenapa dia harus bilang padaku, ini kan rumahnya, terserah dia saja.

Aku masuk ke dalam kamar, merebahkan tubuhku di sana. Kepalaku berdenyut nyeri, sejak mengetahui aku hamil—nafsu makanku jadi berkurang. Dua hari belakangan ini aku hanya mengkonsumsi buah dan susu, nasi hanya masuk beberapa suap saja.

Ku dengar langkah Vincent memasuki kamar, dia berjalan ke arah lemari dan mengganti pakaiannya. Dia benar-benar akan pergi? Huhh... Tidak bisakah dia tetap tinggal dan menemaniku disini?

EBOOK EXCLUSIVE

"Vincent..."

"Hmm...." aku mendengus.

"Mau pergi kemana?"

"Bukan urusan kamu. Bereskan piring kotor di meja makan!"

Aku memutar bola mataku, "Akan ku lakukan nanti. Mau pergi kemana?" tanyaku lagi. Entah kenapa aku penasaran kemana dia akan pergi, biasanya aku tidak seperti ini. Kami hidup bersama tapi serasa hidup di dunia masing-masing.

Vincent menoleh setelah selesai mengganti pakaiannya, "Aku bilang bukan urusan kamu, Vanilla."

"Oke.... Oke.. Memang bukan urusanku." kataku ketus.

"Jangan menungguku. Aku akan pulang larut."

Setelah mengatakan itu Vincent berlalu pergi. Aku bernafas lega, tatapan Vincent selalu mengintimidasiku.

Sial! Aku selalu takut dengan tatapan matanya yang tajam. Apalagi saat ini aku tengah menyembunyikan 'sesuatu' darinya.

Aku terbangun saat merasakan ranjang bergerak, tapi mata ini masih aku pejamkan, sedikit mengintip—Vincent membaringkan tubuhnya, matanya terlihat sayu dan lemah, bau alkohol bisa ku cium sangat jelas saat tanpa di duga Vincent membawaku ke dalam pelukannya. Jantungku berdegub kencang dengan tindakannya ini.

Mungkin karena mabuk, hati kecilku membenarkan!

Ku buka mataku, Vincent sudah tertidur pulas dengan nafas teratur yang menerpa keningku. Aku tersenyum, menikmati kehangatan yang tak terduga ini. Jika dalam keadaan sadar, Vincent tidak akan melakukan hal-hal semacam ini walaupun setelah melakukan seks. Dia bersikap dingin kapan pun, dan selalu mengontrol tindakannya.

Saat pagi-pagi sekali, aku mendapati Vincent sudah tidak ada di sampingku.

EBOOK EXCLUSIVE

Kemana pria itu? Tidak ada suara apa pun di dalam kamar mandi, aku segera bangun dan mencarinya di ruang makan maupun ruang tengah, tapi aku juga tidak menemukannya di sana.

Itu berarti Vincent sudah pergi.

Seperti hari-hari biasanya, selama Vincent belum mengetahui kebenaran itu, aku akan merasa seperti biasa walau terkadang ketakutan itu datang sesekali saat tatapan Vincent bertemu denganku.

Vincent masuk ke dalam kamar setelah melempar begitu saja tas kerjanya ke sofa. Aku mendesah, mengambilnya dari sana.

Saat akan membuka pintu, aku tersentak dengan teriakan Vincent yang menggelegar.

"VANILAAAAAAA..."

Aku buru-buru menghampirinya dengan nafas tersenggal. "Ada apa, Vincent?" tanyaku panik.

Deg

Vincent berdiri di depan tong sampah.

Tubuhku kaku, beberapa hari ini aku belum membuang tong sampah di kamarku karena isinya memang belum penuh.

Vincent menoleh, matanya menatapku tajam tepat di mataku yang mendelik shock.

"APA INI?" teriaknya menggelegar, melempar tespect itu sampai mengenai dadaku. Aku mengaduh pelan. Takut dengan reaksinya itu.

"Vincent.... Bisa..aku jelaskan." Vincent menatapku tajam hingga lututku gemetar. Ku remas kaos oblong yang ku pakai untuk meredam sedikit ketakutan atas kemarahan Vincent.

"NGGAK ADA YANG PERLU DI JELASIN, VANILLA. AKU MENGERTI APA ARTI BENDA ITU. KAMU HAMIL!! DAN AKU GAK TERIMA ITU. KAMU MENGERTI!" Aku sampai memejamkan mata mendengar teriakan yang memenuhi ruangan.

EBOOK EXCLUSIVE

Aku sudah menduga reaksinya akan seperti ini. Seperti yang aku bayangkan.

Vincent melangkah maju, refleks aku mundur dengan ketakutan. Menggeleng pelan dengan mata yang sudah memanas.

Dia mencengkeram kedua bahuku, kemudian mendorong sampai membuatku terjatuh di lantai dingin kamar kami.

"Gugurkan atau kamu berakhir di tanganku." katanya tajam, tepat di depan mataku.

Aku menggeleng, "Nggak, Vincent. Aku gak mau." kataku memohon. Perasaan sesak memenuhi paru-paruku.

Vincent berdecih keras, "Kalo kamu gak mau, aku yang akan melakukannya."

"Tapi Vincent..."

"Gak ada tapi tapi-an, Vanilla." Selanya seraya membalikkan tubuhnya. Dia berdiri menjulang di depanku, tidak melihatku.

Aku berdiri dengan susah payah, memeluknya dari belakang dan kurasakan tubuh Vincent menegang dengan tindakanku, dengan satu tarikan nafas aku mendekapnya sambil terisak pelan. Vincent bergeming, membiarkan aku dalam posisi ini tanpa berbalik atau pun membalas pelukanku.

"Jangan suruh aku gugurkan bayi kita Vincent, dia sama sekali nggak bersalah!" aku berkata di antara isakanku, dengan sekali sentakan Vincent berbalik dan melepaskan pelukanku.

Rahangnya mengeras sempurna masih dengan tatapan tajam yang menusuk, dan aku memberanikan diri menatap tepat di manik mata itu, mata yang selalu bisa membuatku tenggelam dalam pesonanya namun bisa membuat aku juga terjatuh hingga ke dasar yang paling dalam.

"Ralat. Bukan bayiku! Aku tidak menginginkannya. Aku nggak mau." dia kembali berteriak keras.

"Tapi dia ada juga karena kita. Kamu dan aku."

EBOOK EXCLUSIVE

"Iya. Tapi aku tidak menginginkannya. Apa kamu nggak ngerti, huh." dia tetap pada pendiriannya untuk tidak mau mengakuinya.

"Apa aku harus berlutut supaya kamu bisa merubah keputusanmu?"

"Berlutut pun tidak akan merubahnya, Vanilla. Aku sudah fikirkan semuanya. Kamu harus gugurkan! Nggak ada bayi. Dan gak ada anak! Kamu paham."

"Kamu salah Vincent. Kita akan berdosa jika membuangnya." aku mencoba untuk membujuknya. Memohon sebisa mungkin supaya dia memikirkan kembali ucapannya itu.

"Dia hadir pun sudah salah." kata-kata tajam itu menusuk tepat di hatiku. Sesaat aku merasakan dadaku di remas kuat. Kehadiran anak ini salah, tapi disini kami lah yang salah. Aku menangguk membenarkan pikiranku sendiri.

Vincent mengacak rambutnya frustasi, melihatku sejenak dengan dahi yang mengkerut hingga kemudian seringaian muncul di sudut bibirnya. "A—pa?" aku tergagap sendiri, seringaian itu terlihat seperti iblis, "apa yang ada di pikiranmu?" desakku lagi.

Dia menggeleng kemudian pergi meninggalkanku yang termenung. Dia pasti memiliki rencana licik di otaknya. Aku tahu itu. Tinggal bersamanya selama 5 bulan disini sedikit membuatku tahu akan sifat dan sikapnya. Aku terduduk lemas memikirkan kemungkinan yang akan terjadi beberapa hari ke depan. Apa yang harus aku lakukan? Vincent bukan orang yang akan menyerah begitu saja, dia akan melakukan apa yang di inginkannya, entah itu secara halus atau paksa, dan kali ini, dia pasti akan menggunakan sesuatu paksaan padaku?! Pasti itu.

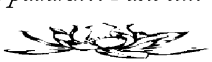

Sudah beberapa hari semenjak kemarahan itu Vincent masih tetap diam, aku bersyukur akan itu. Dia belum melakukan tindakan apapun terhadapku maupun bayi kami.

Kami masih tetap tidur di ranjang yang sama, dia diam mungkin karena di sibukkan dengan pekerjaannya sampai dia lupa dengan kejadian

EBOOK EXCLUSIVE

beberapa hari yang lalu, dan mungkin saja dia juga melupakan jika aku sedang hamil anaknya.

Sampai kemudian aku di temukan Vincent pingsan di kamar mandi dengan wajah pucat. Akhir-akhir ini aku memang tidak enak makan, nafsu makanku berkurang drastis apalagi dengan pikiran-pikiran buruk tentang Vincent selalu bersarang di benakku. Vincent memang diam, tapi setiap kali aku melihatnya, aku selalu curiga dan menduga apa yang ada di otaknya saat ini.

Dokter cantik yang memeriksaku datang ke sini, namanya Sandra, dia dokter kandungan kenalan Vincent. Sejak kapan Vincent kenal dengan dokter kandungan itu? Tunggu... Ini bukan firasatku saja, kan? Dokter Sandra cantik dengan rambut ikal pirangnya, wajahnya berseri saat dia melakukan pekerjaan—memeriksaku, yeaah...tentu saja. Aku hanya tersenyum kecil, ada perasaan iri di hatiku melihat Vincent sedikit menarik sudut bibirnya pada Sandra.

"Keadaannya baik-baik saja. Dia hanya kelelahan, Vincent. Jaga kekasihmu dengan baik, dia sedang hamil, jangan membuatnya stress." Dokter Sandra menjelaskan kondisiku pada Vincent yang hanya diam. Bersikap acuh tak acuh seperti biasa seolah ini tidaklah penting baginya.

"Sandra, bisa aku bicara denganmu. Tapi, nggak disini. Di ruanganku." Dokter Sandra sempat melirikku sebentar dan tersenyum hingga membuatku membalas senyumannya. Perasaan takut menghampiriku saat ini. Apa yang akan di bicarakan Vincent dengan dokter Sandra. Apa ini menyangkut kehamilanku? Aku menggeleng pelan, menyingkirkan pikiran-pikiran itu, sampai suara pintu tertutup membuatku sadar kalau dokter Sandra sudah pergi menemui Vincent di ruangannya.

Aku menunggu dalam kegelisahan. Bagaimana kalau Vincent benar-benar nekad melakukannya? Membuang bayiku, membuang dalam arti menggugurkannya. Vincent yang pendiam dan sulit di tebak membuat pikiran-pikiran semacam itu selalu menghampiri sel otakku.

Ya Tuhan.. Bagaimana ini? Kepalaku kembali berdenyut nyeri hingga rasanya akan pecah.

EBOOK EXCLUSIVE

Suara langkah kaki yang berjalan mendekat membuatku terkesiap, jantungku berdegub kencang kemudian berganti dengan senyum lega saat senyuman dokter Sandra menyambutku dari pintu. Dokter Sandra berjalan mendekat, duduk di sisi ranjang di dekatku.

"Kamu sudah merasa baikkan?" tanyanya khawatir—ah mungkin karena aku pasiennya. Bahkan, Sandra yang bukan siapa-siapa ku terlihat mengkhawatirkan kondisiku. Dan sebaliknya, Vincent malah biasa-biasa saja. Tidak ada raut khawatir di wajahnya tadi. Aku mendengus lagi karena terlalu berharap dia mengkhawatirkan aku.

"Sedikit baikkan. Tapi kepalaku masih pusing." jawabku jujur.

Dokter Sandra tersenyum hangat sambil membenarkan letak selimutku, "Itu karena kamu terlalu banyak pikiran. Setelah minum obat dan vitamin yang ku berikan pasti akan sembuh."

Aku mengangguk paham. "Apa semuanya baik-baik saja, dokter? Vincent bicara apa saja?" cecarku penasaran.

Dokter Sandra hanya tersenyum tipis, "Semuanya baik-baik saja. Oiya, kamu sempat terjatuh tadi. Aku belum memastikan kondisimu dengan benar, jadi besok kamu bisa datang ke klinik kenalanku. Disana kamu bisa di periksa lebih terinci lagi, ma—ksudku kapan pun kamu mau, karena lusa aku akan pergi ke Singapore mengunjungi kakakku disana. Aku akan mencatat alamatnya untukmu." aku mengangguk saja. Tidak tahu harus bicara apa lagi. Tapi aku masih penasaran dengan apa yang di bicarakannya dengan Vincent.

"Tidak bisakah aku datang ke rumah sakit tempatmu bekerja. Aku hanya merasa sedikit nyaman dengan dokter yang menanganinya." kataku. Dokter Sandra terlihat menghela napas dalam sebelum akhirnya tersenyum kembali. Dia terlihat gelisah saat ini. Sebenarnya apa yang mereka bicarakan tadi.

"Maaf, aku nggak bisa. Lusa aku sudah harus di Singapore dan kemungkinan aku berada di sana selama sebulan." jawabnya.

"Ohh baiklah." aku sedikit kecewa. Dan juga penasaran. Dokter cantik ini seperti menyembunyikan sesuatu dariku. Dan lagi, sebenarnya mereka mempunyai hubungan apa? Karena ku lihat mereka saling kenal—

EBOOK EXCLUSIVE

maksudku bukan hanya dokter dan wali pasien. Tapi ada sesuatu di antara mereka. Astaga, Vanilla berhentilah berfikir yang tidak-tidak. Ku pukul kepalaku yang selalu berfikiran tak tentu arah ini. Hingga cekalan tangan dokter Sandra membuatku berhenti.

"Kenapa? Apa kepalamu sakit sekali?" aku meringis malu. Dokter Sandra tidak tahu saja jika aku sedang berfikir tentang apa hubungannya dengan Vincent. Bodoh. Bodoh!

"Ah nggak." jawabku sedikit malu, "Sebentar, akan ku ambilkan kertas dan bolpoinnya." kataku sambil beranjak bangun kemudian menarik laci nakas samping ranjang dan menemukan bolpoin serta kertas yang dokter Sandra butuhkan.

Dokter Sandra menulis alamat yang di maksudnya dan menyerahkannya padaku.

"Baiklah. Aku pulang dulu. Jaga kondisimu, ya!!" aku mengangguk saja sampai ia pun pergi meninggalkan kamarku. Aku bisa mendengar Vincent tengah berbicara, mungkin dengan dokter Sandra tapi aku benar-benar tidak ingin tahu. Bukan tidak penasaran—hanya saja rasanya malas untuk beranjak dari ranjang. Ku ambil kertas yang di berikan dokter Sandra dan membaca alamatnya. Hmmm.. Aku mungkin harus kesana besok atau mungkin lusa.

Siang ini aku mendatangi klinik yang dokter Sandra maksudkan. Dengan di antar oleh Vincent tentunya. Awalnya aku terkejut dan merasa heran dengan tingkahnya, tidak biasanya Vincent mau repot-repot mengantarkanku. Dan dengan alasan kalau aku harus benar-benar sampai di klinik tersebut.

Perasaanku sedikit tidak enak. Tapi dengan cepat aku segera menepisnya. Tidak baik mencurigai seseorang tanpa sebab. Aku senang Vincent mengantarku.

Sekarang aku sudah duduk sambil menunggu hasil pemeriksaan dari dokter. Wanita paruh baya yang bernama Dr. Lily itu terlihat sedikit judes. Dan aku merasa tidak nyaman dengan tatapannya yang terlalu menyelidik. Apa aku terlalu udik dengan pakaianku? Tapi, tidak juga... Aku

EBOOK EXCLUSIVE

mengenakan kaos hitam polos dengan jeans panjang, terlalu simple memang, tapi aku nyaman memakainya.

Pintu terbuka dan menampakan Dr. Lily yang sesekali membenarkan letak kacamatanya. Dr. Lily duduk sambil membaca kertas yang ia bawa, terlalu serius—dengusku.

Dia berdeham dan menatapku dari balik kacamatanya, aku merasa gugup di perhatikan seperti itu, "Apa semuanya baik-baik saja?" tanyaku pelan.

Dokter Lily meletakkan kertasnya di meja masih menatapku lalu menghela nafas.

"Maaf Nyonya, dimana suami anda?" aku tersentak.

Suami?

Mana ada suami, Vincent bukan suamiku.

"Hmmm... Dia gak ikut, Dok." bohongku, tidak terlalu buruk menganggap Vincent suamiku, hatiku merasa menghangat menyebutnya dengan kata 'suami', "memangnya apa yang terjadi dokter? Bayiku baik-baik saja, kan?" tanyaku lagi.

"Maaf nyonya... Tapi, ini juga perlu kita bicarakan dengan suami anda." jawabnya.

Aku mulai gelisah dengan meremas kaos yang ku pakai. Bagaimana ini? Mana mungkin Vincent mau datang kemari dan bicara dengan dokter ini.

Aku menggeleng pelan, sebenarnya apa yang terjadi? Perasaanku jadi tidak enak. "Dia sibuk, Dok. Dan dia nggak mungkin datang. Dokter bisa bicara denganku saja." Dokter Lily menghela nafas lagi.

Sebenarnya apa yang terjadi? Ku lihat dokter di hadapanku sering sekali menghela nafas.

"Nyonya, sebenarnya anda harus menjalani operasi kecil untuk mengangkat janin anda." aku tersentak, darahku berdesir cepat. Refleks tanganku melingkari perut rataku.

EBOOK EXCLUSIVE

Bibirku bergetar menahan tangis, "Memangnya apa yang terjadi, Dok?" tanyaku antara shock dan bingung.

"Kehamilan anda tidak normal nyonya. Anda mengalami kehamilan Ektopik." aku terdiam lama.

"Maksudnya? Aku tidak mengerti, Dok?"

"Oke, saya jelaskan..." dokter itu memberi jeda. Menarik nafasnya sebelum berkata. "Jadi begini, kehamilan Ektopik itu adalah kehamilan yang terjadi di luar rahim, biasanya di dalam tuba falopi. Di situasi seperti ini biasanya memang dapat membahayakan nyawa seseorang karena bisa menyebabkan pecahnya tuba falopi. Perawatan yang biasanya di lakukan yakni dengan cara operasi atau melalui obat-obatan. Tapi, saya menyarankan untuk anda agar segera melakukan operasi secepatnya karena ini bisa membahayakan nyawa anda tentunya." jelasnya.

Kepalaku rasanya berputar, kilasan tentang bayi di dalam gendonganku lenyap sudah.

"Dan, maka dari itulah saya butuh persetujuan dari suami anda." katanya lagi.

Vincent tidak mau tahu tentang aku apalagi menyangkut bayi ini. Tanpa ragu lagi, jika itu memang benar—dengan berat hati aku mengangguk.

Dokter Lily menghela nafas lega, "Baiklah, kamu bisa datang lagi kemari lusa. Bawa serta suami anda." aku hanya mengangguk pelan. Masih merespon semuanya. Ya Tuhan, kenapa aku harus mengalami ini.

Maafin, Bunda, sayang.

Dan aku benci dengan kebodohan yang aku buat dulu. Aku benci kenapa aku dulu terlalu percaya padanya saat itu. Karena Vincentlah dalang dari semua ini.

Vincent sudah merencanakan semuanya. Pria itu, dia akan melakukan apapun agar apa yang di inginkannya terkabul termasuk melenyapkan darah dagingnya sendiri.

EBOOK EXCLUSIVE

Maka dari itu, apapun yang akan terjadi ke depannya—aku tidak boleh lagi lemah. Aku harus melindungi apa yang seharusnya aku lindungi. Sekalipun aku mencintainya, sekalipun aku ingin hidup dengannya, sekalipun aku berharap dia berbalik mencintaiku, kalau pun aku harus pergi meninggalkan cintaku, akan ku lakukan. Demi bayiku. Demi darah daging yang Vincent tidak pedulikan sama sekali.

Aku menerawang melalui balkon apartement, mengelus perutku pelan seraya menatap kerlip bintang di langit sana. Saat ini aku senang Vincent bisa menerimanya dan mengizinkan aku memilikinya walau aku harus berhati-hati pada pria itu.

Dia misterius....

Tidak mudah di tebak, sampai aku harus *extra* waspada dan tidak boleh lengah lagi. Aku tidak mau dia kembali membodohi aku lagi. Kejadian itu tidak akan terjadi lagi. Tidak akan!

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 4

Vincent memang terkadang keterlaluan, tapi lain dengan saat ini, pria dingin dengan kemeja yang masih membungkus tubuh berototnya ini terlihat lebih manusiawi, walau tidak ada senyum di bibirnya dan masih memasang wajah datar di depanku.

Vincent duduk di hadapanku, di sebuah sofa ruang tamu. Dia memberiku sebuah kotak yang berisi gaun indah di dalamnya, yang besok harus ku pakai di pesta salah satu temannya yang mengadakan pesta pertunangan.

Aku tidak mengerti apa yang membuat Vincent mau mengajakku, tapi tak bisa ku pungkiri kalau aku bahagia bisa mengenal dunia luar, dunianya Vincent.

"Kamu gak salah, kan? Maksudku, beneran kamu ngajak aku, Vincent?" Aku menatapnya ragu. Tentu saja, ini sesuatu yang jarang sekali terjadi.

Menakjubkan!

Pasti sekarang aku terlihat berbinar, walau rasanya aku pun masih ragu.

Dia berdehem samar, "Hmm..." jawaban yang sangat membosankan. Singkat, padat dan tidak jelas.

Aku mendengus.

"Vincent, jawab dengan benar. Kalo kamu cuma jawab dengan gumaman, itu membuatku ragu." aku berkata dengan nada yang merajuk, sedikit.

"Iya, Vanilla." jawabnya ketus. Aku menanggapinya dengan tersenyum senang.

EBOOK EXCLUSIVE

"Terimakasih." ucapku padanya. Dan kulihat dia memutar bola matanya bosan.

Tidak masalah, Vincent yang sekarang jauh lebih manusiawi di banding beberapa bulan yang lalu. Entah apa yang membuatnya seperti ini. Setelah kemarahannya beberapa bulan—tunggu sekarang perutku juga sudah lumayan membesar, usia bayiku sudah 18 minggu dan itu artinya 4 bulan lebih, dan dia sedikit—ingat—hanya sedikit saja dia berubah. Tapi, itu pun aku harus lebih berhati-hati. Vincent orang yang sangat sulit di tebak oleh siapa pun, termasuk aku.

"Bagaimana, apa kamu udah siap?" aku menyembulkan kepalaku di pintu yang hanya ku buka sedikit saja, di sana Vincent baru memasangkan dasi kupu-kupunya, dia terlihat sangat tampan sekali, sampai rasanya bosan mengatakan dia tampan.

"Hmmm..." aku memutar bola mataku malas lalu kembali menunggunya di ruang tamu.

Aku sudah memakai gaun yang Vincent beri padaku. Gaun putih panjang tanpa lengan yang menampilkan bahuku dan leherku yang jenjang. Aku malu sebenarnya, apalagi dengan perutku yang sudah membesar.

Dan aku juga memakai make up tipis, karena ya—aku sama sekali tidak bisa berdandan, hanya memakai bedak dan *lip-gloss* yang membasahi bibirku, dan itu pun rasanya membuatku gatal.

Aku tersenyum saat Vincent keluar dan membenarkan jasnya. Mendongak sebentar untuk melihatku lalu dia berjalan meninggalkanku yang akhirnya mau tak mau aku harus mengikuti langkahnya di belakang. Setelah mengunci pintu apartement, kami pun berjalan seperti tadi—aku masih mengikutinya di belakang tanpa dia menggandengku sama sekali.

Kamu bodoh, Vanilla! Runtukku pada diriku sendiri.

EBOOK EXCLUSIVE

Seharusnya jangan berharap berlebihan pada pria dingin di depanmu itu, dia tidak akan seromantis seperti bayanganmu. Aku mendengus sendiri saat memasuki mobilnya. Bahkan dia tidak membukakan pintu mobilnya untukku.

Entahlah, aku merasa kehamilanku saat ini membuatku ingin selalu berdekatan dengannya, rasanya seperti aku wanita yang haus akan belaian seorang pria. *Upss*, jangan salah sangka dulu, aku bukan gadis seperti itu, aku hanya ingin di sentuh oleh Vincent. Hanya Vincent.

Di dalam mobil pun suasana semakin hening, aku hanya diam seraya melihat pemandangan di luar jendela, sementara Vincent fokus menyetir.

Aku meliriknya sekilas, bahkan dia tidak menganggapku sama sekali. Seolah aku tidak ada di dalam mobilnya.

Huft, kamu terlalu berharap Vanilla! Aku mendengus pelan sambil merutuki diri sendiri. Yah, bodohnya aku yang selalu berharap padanya.

Suasana hening menyelimuti sampai saat Vincent memarkirkan mobilnya di depan sebuah gedung, aku melirik ke kanan dan ke kiri, suasana gedung terlihat sangat ramai.

Vincent mulai melepaskan sabuk pengaman dan di saat yang bersamaan tatapan kami bertemu, "A—pa?" tanyaku gugup.

Dia mendengus sambil memijat pelipisnya.

"Saat di dalam nanti, katakan saja kamu adalah adik sepupuku. Dan panggil aku kakak biar mereka percaya!" jawabnya angkuh. Masih seperti Vincent yang kukenal.

Oh, jadi itu. Jadi, dia tidak mau mereka tahu aku pasangannya.

Bukankah kamu dan Vincent memang bukan pasangan?

"Baiklah." jawabku lesu seraya membuka pintu mobil dan mengikutinya dari belakang.

EBOOK EXCLUSIVE

Sudah sejam aku disini, di ruangan dengan pesta megah, mengikuti kemana arah kaki Vincent melangkah, sebenarnya aku lelah, berdiri di samping atau terkadang di belakang Vincent membuat kakiku pegal.

Bayangkan, se-jam aku mengikutinya dan dia hanya sesekali melihatku saat dia mengenalkan aku pada temannya. Yang aku tahu, jika pesta ini adalah pesta pertunangan temannya, kami sempat melewatkan acara tukar cincinnya tadi.

Aku melirik ke penjuru arah dan menemukan sebuah sofa di sudut ruangan, sebaiknya aku duduk di sana saja. Aku lelah sekali terus menerus berdiri seperti ini.

Ku tepuk bahu Vincent pelan, dia menoleh sambil menaikkan sudut alisnya, "Aku pengin duduk disana. Kakiku pegal." ucapku seraya menunjuk sebuah sofa.

Dia mengangguk samar, setelah berpamitan aku pergi kesana. Mendudukkan bokongku dengan nyaman sambil bernafas lega.

Seulas senyum bisa kulihat saat Vincent berbincang dengan teman-temannya. Yang ku tahu jika yang mengadakan acara ini adalah teman masa kuliah sekaligus rekan bisnisnya, dan yang pasti para pria yang mengenakan jas formal, bahkan mereka semua membawa pasangannya.

Pasangan?

Aku tidak mengerti kenapa Vincent mengikut sertakan aku kesini.

Tapi, tak urung aku pun merasa senang. Bahkan bisa melihat Vincent sedikit menarik sudut bibirnya saat berbincang dengan teman-temannya, dia terlihat nyaman. Sedangkan saat denganku? Jangan ditanya lagi, bahkan bicara pun jarang. Mungkin dia memang tidak nyaman denganku, tapi yang aku heran, kenapa dia tidak membiarkan aku pergi saja?

Aku bisa saja pergi, tapi mengingat keadaanku yang seperti ini dan mengingat Vincent pun tidak mengizinkanku, maka disini lah aku.

EBOOK EXCLUSIVE

Aku hanya duduk sambil memakan kudapan yang sempat ku ambil seraya menikmati alunan musik untuk dansa. Sebagian orang ada yang berdansa, tapi ku lihat Vincent masih berdiri ditempat semula sambil berbincang. Syukurlah!

Sepasang kaki berdiri di depanku, saat aku mendongak dan tatapan mata kami bertemu aku melihat seseorang yang sangat ku rindukan, seorang pria yang membuatku berada di tempat ini bersama Vincent.

"Hai." sapanya lembut. Suara yang amat sangat kurindukan.

Dan dia berdiri di depanku, tersenyum ke arahku dengan manisnya.

"Hai juga." sahutku lirih. Tenggorokanku rasanya kering. Andi, dia Mas Andi. Kakak sepupu yang pernah aku sukai, seseorang di masa lalu yang pernah aku cintai.

Mas Andi duduk di sampingku, dia mengulas senyum malaikatnya, matanya tak lepas menatapku dan terkejut saat matanya berhenti di perutku. Aku tahu, dia pasti kebingungan.

"Gimana kabarmu, Mas?" tanyaku mengalihkan perhatiannya. Kurasa dia masih *shock*, terlihat saat mulutnya yang menganga lalu mengatupnya lagi.

"Baik, dan kamu? Bagaimana bisa?" dia menunjuk perutku, aku kembali mengulas senyum.

"Bayiku bersama Vincent." aku berbisik saat menyebutkan nama Vincent.

Mas Andi terlihat mengeram pelan, "Vanilla...." dia menatapku lembut, matanya memperlihatkan rasa bersalah yang sangat besar, "maaf. Kamu nggak seharusnya disini, apalagi sampai hamil anaknya." katanya lirih.

Bahkan, aku tidak sanggup membenci atau pun mencacinya. Aku sempat memikirkan cacian yang akan ku lontarkan pada Mas Andi saat kami bertemu suatu saat nanti dengan semua yang telah dia lakukan padaku.

EBOOK EXCLUSIVE

Tapi, setelah melihat tatapan penyesalan itu, hatiku dengan mudahnya luluh. Memaafkannya? Entahlah, tapi dia terlihat sangat menyesal pernah melakukan hal ini padaku.

Aku menunduk, air mataku mengenang, Ya Tuhan, kenapa saat di acara seperti ini aku bertemu Mas Andi. Dia kelemahanku, walau aku membencinya tapi dia tetaplah pria yang pernah ku puja dulu, "Sebenarnya, salahku apa Mas?" aku hanya ingin tahu alasannya dia melakukan ini padaku. Apa dia benci padaku? Kenapa dengan cara ini? Aku lebih baik di usir dari rumahnya daripada harus seperti ini.

Mas Andi meraih tanganku dan mengusapnya lembut, mau tak mau aku menatapnya, dalam satu kedipan mata—pipiku basah oleh kristal bening yang meluncur bebas, ibu jari Mas Andi mengusapnya lembut. Ya Tuhan, kenapa perasaan ini muncul kembali?

"Maaf, Vanilla. Rasanya sejuta kata maaf pun gak cukup. Keadaannya mendesak, perusahaan sangat membutuhkan dana dan saat itu hanya Vincent yang mau membantuku, dan dia pun saat itu menginginkan seorang gadis untuk menemaninya. Aku menukarmu dengan uang yang Vincent berikan padaku, awalnya Nissa yang akan menjadi teman kencan Vincent, tapi saat itu Nissa tidak mau melakukannya, jadi mau tidak mau kamu lah pilihan terakhirku," dia menunduk, aku merasa tercekat dengan penjelasannya, "saat itu, aku kira Vincent hanya memintamu berkencan saja atau mungkin menjadikanmu pengurus rumahnya, karena yang aku tahu kamu pandai dalam urusan masak memasak, apalagi membereskan rumah."

"Jangan di terusin, *please*!" ujarku akhirnya. Sudah jelas semua.

"Nggak Vanilla, kehamilan kamu di luar dugaanku. Aku benar-benar merasa bersalah melihatmu seperti ini."

"Mas, semua sudah berlalu. Aku harus menjalani takdirku yang buruk, toh semua yang udah terjadi tidak akan pernah bisa kembali seperti semula." kataku. Seberapa pun dia menjelaskan,

EBOOK EXCLUSIVE

semuanya tidak akan pernah kembali. Andai waktu bisa berputar, aku pun tidak ingin berada di tempat ini.

"Apa kamu nyaman tinggal bersamanya? Kamu hamil bahkan tanpa pernikahan, Vanilla."

Andi tahu, Vincent pasti tidak mau repot-repot untuk menikahi adik sepupunya.

"Terus aku harus bagaimana? Semuanya sudah terjadi, Mas." ku hapus air mataku, beruntung aku tidak memakai *make up* berlebihan.

Mas Andi melepaskan genggamannya, tatapannya ke depan tepat pada tubuh tinggi Vincent. Ekspresi Mas Andi sama sekali tidak terbaca, antara marah, kecewa dan sedih, mungkin lebih pada dirinya sendiri.

"Setahun ini sedikit demi sedikit aku sudah mencicil uangnya, setelah itu kamu bisa pulang ke rumahku. Mama dan Papa sangat merindukan kamu, Va."

Memalingkan wajahku darinya, jadi selama ini Om dan tanteku pun tahu?

"Mama dan Papa tahu, awalnya mereka menolak usulku, akan tetapi ini pilihan terakhir, Va." Jelasnya, seakan dia tahu apa yang sedang aku fikirkan.

Aku menatapnya sendu, "Kamu jahat, Mas." ucapku lirih. Selama ini aku bahkan sudah membenci Om dan tanteku karena otak kecil ini di penuhi spekulasi akan kejadian yang tengah ku alami.

"Iya, aku jahat, Va. Aku minta maaf. Maka dari itu, sejuta maaf pun rasanya gak cukup, apalagi melihatmu dengan keadaan seperti ini!" ucapnya dengan nada menyesal.

"Aku nggak akan pulang ke rumahmu, Mas. Kabari saja aku kalo hutang kamu sama Vincent udah lunas." kataku padanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Mas Andi menatapku marah, mungkin dia merasa terhina atau apalah, aku tidak mengerti. Karena yang aku tahu, sifat buruk Mas Andi adalah tidak menerima sebuah penolakkan.

Dia mendengus kasar sambil mengusap wajahnya frustasi lalu kembali menatapku, "Pulanglah! Rumahku masih terbuka lebar untukmu, bahkan kami sangat berterima kasih banyak sama kamu, Va. Kamu sudah menolong banyak orang, bukan hanya keluargaku saja tapi karyawanku yang hampir di PHK saat itu."

Aku berdiri, melihat Vincent sekilas lalu tatapanku kembali melihat Mas Andi yang sudah ikut berdiri di hadapanku, "Akan ku pertimbangkan maafmu, tapi tolong jangan di bahas lagi. Dan aku juga titip salam untuk om serta tante, Mas. Satu lagi, jangan katakan pada mereka tentang keadaanku." kataku sebelum akhirnya pergi meninggalkannya. Ini terlalu sakit untukku. Aku yang menanggung beban mereka, bukan hanya satu luka yang aku dapatkan, tapi banyak luka yang sudah menggores hatiku.

Bukan hanya luka yang di berikan keluargaku, tapi luka Vincent juga yang membuat sakitnya tidak tertahankan.

Aku mendengar langkah Mas Andi yang mengejarku, memanggilku berulang kali tapi ku abaikan begitu saja. Aku berlari kecil ke parkiran, tidak sulit untuk bisa menemukan mobil milik Vincent.

Aku bahkan tidak berpamitan pada Vincent, dan Mas Andi sepertinya menyerah untuk mengikutiku.

Aku bersandar di pinggiran mobil Vincent, terisak sambil membekap mulutku sendiri. Ya Tuhan, sakit rasanya. Luka ini kembali tergores, rasanya salah mencintai seseorang membuatku hampir mati karena luka yang di torehkannya padaku terlalu banyak, dan aku kembali mencintai pria yang bahkan sama sekali tidak menganggapku. Pria itu, Vincent!

Kenapa rasanya perih sekali?

EBOOK EXCLUSIVE

Dulu, aku begitu memuja Mas Andi yang baik, ramah dan pengertian. Tapi, di balik kebaikkannya itu dia bahkan dengan teganya memanfaatkanku.

"Sudah puas menangisnya?" aku mendongak mendapati Vincent yang menatapku datar.

Ku hapus air mataku cepat, mengangguk lemah untuk menjawab pertanyaannya.

Kapan Vincent mengikutiku? Bukannya tadi dia sedang asyik berbincang dengan teman-temannya?

"Masuk!" perintahnya, dia membuka pintu mobilnya untukku.

"Vincent." panggilku saat pria itu tengah membuka kemejanya. Dia menoleh dengan sudut alis yang terangkat. Sejak di mobil maupun sekarang Vincent masih tetap diam, tidak bertanya apapun padaku.

"Apa?" seperti biasa, dia menjawabnya dingin.

Aku melangkah, berdiri di hadapannya. Entah apa yang membuatku berani bertingkah seperti ini, aku menatapnya tepat di mata Vincent, keningnya berkerut bingung.

Mungkin dia bingung melihatku seperti ini.

"Ada apa, Vanilla?" tanyanya lagi. Aku menggeleng pelan seraya terus mendekatinya sampai tidak ada jarak di antara kami, kakiku berjinjit untuk bisa mengecup bibirnya, tanganku meraih tengkuk Vincent, mengecap bibir pria ini dengan lembut sampai Vincent pun membalas ciumanku di bibirnya.

Melumatnya lembut namun semakin lama ciuman kami berubah menjadi gairah. Ciuman yang tadinya hanya ingin membuat perasaanku sedikit lebih tenang setelah pertemuanku dengan Mas Andi tadi. Vincent menekan kepalaku agar bibir kami semakin terpaut, melumatnya kasar tanpa ampun. Gairah sudah

EBOOK EXCLUSIVE

melingkupi atmosfer kamar dengan penerangan yang cukup minim.

Vincent semakin memperdalam ciuman kami, sampai akhirnya aku yang melepaskan tautan bibir kami karena oksigen yang ku hirup semakin menipis. Vincent memandangku dengan nafas terengah, begitu pun dengan aku.

Ada sorot gairah di matanya, dia mengeram sebentar sebelum akhirnya kembali meraup bibirku lagi. Membimbingku ke arah ranjang dan merebahkan tubuhku secara perlahan.

Aku mendesah pelan saat satu tangannya meremas payudaraku. Menikmati gelayar aneh yang membuat tubuhku meremang. Sentuhannya membuatku melayang saat Vincent membawaku ke tempat terindah saat percintaan kami berakhir.

Entahlah, malam ini adalah malam dimana aku begitu menginginkannya. Bukan hanya nafsu Vincent yang ikut andil, tetapi nafsu serta hatiku pun menginginkannya.

Aku menginginkan Vincent seutuhnya, hati dan jiwanya. Hati serta fisiknya. Bukan hanya fisiknya saja.

Tapi, tentu saja itu tidak mungkin.

"Vanilla..." aku menoleh dan mendapati Vincent keluar dari kamar dengan stelan kantornya.

Dia sudah siap bekerja rupanya.

"Iya?"

Dia mendekat dan melihat ke meja makan, mungkin melihat menunya.

"Nanti malam jangan masak apapun. Kita makan di luar." aku menganga mendengar ucapannya. Vincent bilang apa tadi, ya ampuun...rasanya kayak mimpi.

Dia mengajakku makan di keluar?

EBOOK EXCLUSIVE

Kencan maksudnya?

Langsung saja aku mengangguk cepat, masih dengan keterkejutanku.

Tidak lama kemudian Vincent menuju pintu depan,

"Kamu nggak sarapan?" pertanyaanku menghentikan langkahnya.

"Nggak." jawabnya singkat, kemudian dia berlalu pergi.

Aku mendesah pelan, menatap nanar pintu yang sudah tertutup.

Memikirkan makan malam di luar, dengan segera aku masuk ke dalam kamar, memilih baju yang harus ku pakai nanti malam.

Membuka lemari, aku sama sekali tidak mendapati gaun yang cocok. Bagaimana ini? Haissshh.... Seharusnya kemarin-kemarin aku membeli gaun atau dress yang sekiranya cocok untuk wanita hamil sepertiku.

Akhirnya, aku memilih yang sekiranya pantas dan bisa menyembunyikan perut besarku. Sweater V kebesaran warna pink soft cukup menyembunyikan perutku yang sudah membesar.

Vincent mengajakku ke sebuah cafe yang tidak jauh dari Apartement. Aku mengikutinya di belakang, dia tersenyum ramah saat seorang pelayan menyambut kami di depan pintu.

Aku iri pada pelayan itu! Huhh....

Aku pun duduk di kursi dekat jendela, karena Vincent yang memilih tempat duduknya.

Dia membuatku merasa senang sekali malam ini. Ini kali pertama Vincent mengajakku makan malam di luar. Selama setahun ini aku selalu makan-makanan rumah, terkadang aku makan sendirian kalau Vincent lembur atau dia mempunyai acara dengan teman-temannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Aku bahkan tidak mengenal siapa temannya, yang ku tahu hanya temannya yang kemarin dia mengajakku ke pesta.

Kesadaranku kembali saat Vincent bertanya makanan apa yang ingin ku pesan,

"Sama kan saja dengan apa yang kamu pesan." dia mengangguk dan menyampaikan pesananku pada waitters.

Kami menunggu dalam keheningan, aku bingung ingin mengatakan apa?

"Vincent, bolehkan aku tanya sesuatu sama kamu?" akhirnya aku yang menghentikan keheningan di antara kami.

Vincent yang tadinya sibuk bermain ponsel kini mengalihkan tatapannya padaku.

Aku menarik napas, mengumpulkan keberanian untuk menanyakan ini padanya. Sejak semalam, aku terus memikirkannya.

"Ada apa?"

"A—ku... Sebenarnya berapa hutang Andi padamu?" tanyaku pelan takut dia marah lagi padaku.

Kulihat Vincent menyeringai padaku, bibirnya menyunggingkan senyum meremehkan. Jantungku berdebar kencang, di lihat dari senyumannya, hutang Mas Andi sepertinya tidak sedikit.

Ya Tuhan, berapakah itu?

"Kalo pun aku menyebutkannya. Kamu gak mungkin percaya kalo sebenarnya harga tubuhmu pun tidak cukup untuk membayarnya!" aku mencelos mendengarnya.

"Katakan saja." cetusku. Kenapa sulit sekali mengatakan berapa nilai uangnya.

"1 Milliar!" katanya pada akhirnya.

Aku terdiam, mencerna ucapannya.

EBOOK EXCLUSIVE

1 Milliar?

Ya Tuhan, banyak sekali.

Aku mengerjapkan mataku, mencubit pipiku sampai merasakan nyeri disana.

1 Milliar? Mas Andi menukarku dengan harga 1 Milliar?

Itu bukan uang yang sedikit. Astaga, dan dia bilang, dia sudah mencicilnya. Lalu berapa sisanya?

"Berapa sisanya?" tanyaku saat kesadaranku telah kembali.

Vincent kembali tersenyum miring, tapi belum sempat Vincent menjawabnya seorang pelayan datang membawakan pesanan kami. Aku mengucapkan terimakasih sebelum meminta jawaban pada Vincent.

"300 juta."

"300 juta." aku membeo. Astaga, aku membekap mulutku sendiri. Itu masih terlalu banyak untukku.

Bukan apa, aku hanya ingin segera pergi dan tidak lagi merepotkan Vincent, sudah cukup lama dia menampungku, lagipula harga tubuhku memang tidak sebanding dengan uangnya.

Seperti biasa, makan malam kali ini pun kami diam. Aku sibuk dengan pikiran-pikiran tentang hutang Mas Andi, sementara Vincent sesekali di sibukkan oleh ponselnya yang terus berdering.

Selesai makan, Vincent memarkirkan mobilnya ke sebuah Bar.

Bar?

Mau apa dia kesini, aku menoleh padanya, tidak berani bertanya apapun karena wajahnya masih sedatar tembok.

Dasar, wajah tembok?!

Lagipula, aku tidak akan ikut masuk jika pria itu tidak mengajakku.

"Tunggu disini!" ucapnya sebelum dia keluar dari mobil. Aku hanya mengangguk saja.

EBOOK EXCLUSIVE

Lama menunggu, Vincent tidak juga kembali. Aku benar-benar gelisah, jam menunjukkan pukul 22.25 dia sudah berada di dalam selama 1 jam lebih.

Aku ingin menyusulnya, tapi... Ah sudahlah, tunggu saja dia.

Aku benar-benar takut, di luar suasananya sangat sepi, mungkin lain lagi jika di dalam.

Dering ponsel Vincent mengalihkanku, ku lihat Id Call-nya, 'Bunda'

Maksudnya ibunya?

Angkat tidak ya?

Dengan ragu aku mengangkat panggilannya,

"Hallo."

"*Ini siapa*?" tanyanya, mungkin beliau bingung karena bukan Vincent yang mengangkat panggilannya.

"A—ku teman Vincent." jawabku.

"*Oh, dimana putraku*?" tanyanya lagi.

Ya ampun, Vincent lama sekali. Aku harus bilang apa pada ibunya?!

"Hmmm...Sedang di toilet, bu." jawabku asal.

"*Oh, begitu ya. Ya udah, nanti bilangin sama dia kalo Bunda nelpon dan suruh anak itu menghubungiku.*"

"Baik, bu."

"*Dan, kamu. Tidak baik anak gadis pulang malam. Cepatlah pulang, minta antarkan Vincent, tante tahu kalo Vincent tampan tapi tidak baik kalau anak gadis sepertimu pulang larut malam!*"

Aku mengernyit bingung, mungkin ibu Vincent kira aku teman kencannya.

"I—iya, bu. Maaf.. Hmm, dan terimakasih."

Tut—tut—tut

EBOOK EXCLUSIVE

Panggilan terputus. Aku bernafas lega, astaga... Rasanya tadi aku menahan nafas hanya untuk bicara dengan ibunya Vincent.

Aku penasaran dengan ibunya Vincent... Huh, pasti beliau sangat cantik sampai bisa melahirkan pria tampan seperti Vincent.

Huhh, bosan sekali dan aku juga mengantuk! Ku letakan ponselnya ke tempat semula.

Vincent, cepatlah kembali. Ya Tuhan, sebenarnya apa yang kamu lakukan di dalam. Ckckckck.

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 5

Sesaat setelah dia kembali, aku melihatnya bersama salah seorang teman dengan seorang gadis yang menggelayut manja di lengannya.

Apa dia juga di dalam bersama seorang wanita?

Aku menggeleng, menolak gagasan itu di fikiranku.

Dia juga berbincang sebentar sebelum akhirnya masuk ke dalam mobil.

Aku bisa mendengar dia menghela nafas, rasa kantukku seketika hilang dan di gantikan rasa lapar yang sejak tadi membuatku tidak bisa tidur.

Dia menggerakan mobilnya menuju apartement kami. Tidak ada percakapan seperti biasa, suasana hening tidak luput dari kami.

"Vincent, aku lapar." ucapanku membuat dia menghentikan langkahnya sesaat sebelum kami sampai di pintu apartementnya.

Dia berbalik, melihatku sebentar sebelum tatapannya jatuh ke perut buncitku. Wajahnya tetap sedatar biasanya.

Dengan kaku ku usap perutku, sungguh aku malu sekali. Bukan apa, aku malas masak malam-malam begini.

"Nggak jadi." ucapku lagi. Lebih baik makan apa yang ada di kulkas saja daripada harus di pandangi seperti itu. Bergegas aku masuk lebih dulu, meninggalkan dia di depan pintu.

Aku langsung menuju dapur dan membuka kulkas, disana terdapat buah dan susu segar, rupanya persediaan makanan di lemari es tinggal sedikit.

EBOOK EXCLUSIVE

Setelah mengambil dua buah apel dan segelas susu segar aku mendudukan tubuhku di sofa ruang tamu, menikmati cemilan yang setidaknya mengganjal rasa laparku.

Pintu utama terbuka dan mendapati Vincent yang berjalan ke arahku sambil menyodorkan sesuatu yang dia bawa, aku menerimanya kemudian tanpa berkata apapun dia berlalu pergi menuju kamarnya.

Aku melihat bingkisan di tanganku dengan terbelakak, dia membelikanku martabak telur dan juga roti bakar yang aromanya sangat menggiurkan.

Dengan perasaan senang yang meliputi hatiku, aku melahap semua makanan itu sampai habis tanpa sisa.

Rasanya senang sekali bisa mendapatkan makanan yang di belikan Vincent, apalagi dengan keadaanku yang hamil anaknya, sementara dia selalu bersikap acuh tak acuh, bahkan bersikap seolah aku tidak pernah hamil.

Tapi, lihatlah... Dia jauh lebih manusiawi.

"Kamu lihat sayang, ayahmu membelikan martabak telur dan roti bakar untuk kita. Kamu juga senang 'kan?" aku bermonolog sendiri sambil mengusap perutku. Rasanya senang sekali bisa mendapatkan sedikit perhatian darinya.

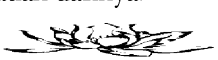

Dengan penuh penyesalan aku meminta maaf pada Vincent karena dengan lancangnya mengangkat panggilan telepon dari bundanya waktu itu.

Dia terlihat mengeram kesal sebelum akhirnya menghubungi seseorang yang dia sebut Bunda.

Entah apa yang terjadi, setelah dia menghubungi beliau, Vincent pergi begitu saja tanpa menghiraukan aku.

Aku sudah biasa di acuhkan.

EBOOK EXCLUSIVE

Bahkan sangat biasa. Tidak di hargai dan tidak di anggap pun semua itu biasa bagiku. Akan tetapi, kebiasaan itu membuat hatiku sakit, kalau saja aku tidak menyukai atau mencintainya mungkin perasaan seperti ini tidak pernah aku rasakan.

Seminggu sudah dia tidak pulang lagi kesini. Terakhir dia pulang saat senin lalu, dan dia tidak mengatakan apapun—walau biasanya memang tidak. Bahkan rentetan pertanyaanku juga dia acuhkan. Rasanya sakit sekali, aku merindukan Vincent.

Memang, tidak sewajarnya aku mempunyai perasaan begitu besar padanya, padahal aku sudah berjanji untuk menghilangkan rasa ini.

Tapi ini juga sulit bagiku.

Rasanya sudah terlanjur aku mencintainya.

Vincent, kapan sih kamu pulang?

Pertanyaanku terjawab saat pintu apartement di buka.

Dia pulang dengan wajah lesu, sepertinya Vincent kelelahan.

Aku mengikutinya tanpa bertanya apapun takut membuatnya marah. Aku senang dia pulang setelah seminggu penuh dia tidak menampakan dirinya di depanku.

Rasanya seperti ada yang hilang saat dia tidak ada?!

Sesampainya di dalam kamar, Vincent menghempaskan tubuhnya ke ranjang tanpa melepas sepatunya.

Aku mendekatinya, dia terlihat begitu lelah. Matanya sayu dan sepertinya Vincent kurang tidur.

"Aku siapkan air hangat ya?" tawarku padanya agar dia bisa rileks dengan mandi air hangat. Sepertinya dia sedang banyak masalah.

"Hmm..."

EBOOK EXCLUSIVE

Sesudahnya, aku membangunkan Vincent dan dia dengan enggan beranjak dari ranjang. Aku perhatikan langkahnya pun sempoyongan.

Dia membrengut saat kami sampai di depan Supermarket ternama di dekat apartement.

Dia sejak tadi memasang wajah datar saat aku mengajaknya berbelanja bulanan yang pasti cukup banyak nantinya, aku tidak sanggup kalau harus membawa belanjaan itu sendirian. Aku hanya minta tolong saja dengan tanpa malu menggandeng lengannya.

Ya ampuun, wajahnya sangat lucu sekali saat mimik yang datar berubah menjadi cemberut seperti itu.

"Ayo, kita ke stand sayuran."

Dia kembali mengikutiku tanpa bicara.

Ckck, aku seperti membawa orang bisu?!

"Vincent." panggilku kesal menatap ke arahnya.

Dia memalingkan wajahnya tidak ingin melihatku.

Lama-lama aku ingin mencekiknya! Astaga, sabar Vanilla.

"Hmmm.."

"Ahh... Sudahlah. Kamu membosankan." aku pergi meninggalkannya. Masa bodo, dia menyebalkan sekali. Dan aku... Ah entahlah, aku sekarang sering sekali merajuk semenjak hamil.

Selesai membeli sayuran, Vincent masih mengikutiku dari belakang dengan mendorong troly-nya, aku pergi ke stand buah. Mataku berbinar melihat buah-buahan yang terlihat begitu menggiurkan bagiku.

Aku memilih banyak sekali buah-buahan, karena saat malam hari aku lapar dan tidak ada makanan sama sekali—aku akan memilih makan buah-buahan yang ada di dalam lemari es.

EBOOK EXCLUSIVE

Sungguh Vincent seperti *bodyguard*-ku yang selalu mengikuti nona-nya kemana pun nona-nya mau pergi.

Dengan kaos putih dan jeans-nya itu dia terlihat sangat menawan, apalagi dengan kacamata hitam yang bertengger manis di hidung mancungnya.

Para gadis bahkan ibu-ibu pun melihatnya dengan liur yang hampir menetes.

Uhhhh.. Aku mendengus geli.

Seorang wanita paruh baya berhenti di hadapanku, ia melihat aku dan Vincent secara bergantian.

"Waah... Kalian pasangan yang serasi. Istrinya cantik, suaminya juga tampan, dan istrinya lagi hamil. Sepertinya kalian keluarga bahagia yahh." ujar ibu di depanku dengan mata yang berbinar.

Aku hanya tersenyum manis padanya.

Suami dan istri?

Hah, sejak kapan?

Aku melirik Vincent yang sama sekali tidak merespon, dia berdiri tepat di belakangku. Berdiri kikuk seperti patung.

"Hmm, bukan, Bu. Dia kakak saya." ujarku pada akhirnya, tersenyum pada ibu di depanku.

Ibu ini terlihat kecewa dengan jawabanku.

"Sayang sekali, padahal kalian serasi kalo menjadi pasangan." setelah mengatakan itu si ibu pun berlalu pergi.

Aku hanya mengangkat bahu cuek, di dalam hati merasa senang jika aku terlihat serasi dengan Vincent.

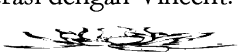

Vincent berdiri menjulang di hadapanku, menghentikan kegiatanku saat aku membersihkan apartement-nya. Setelah

EBOOK EXCLUSIVE

membereskan belanjaan tadi, aku ingat kalau aku pergi tanpa membersihkan rumah terlebih dulu.

"Apa?"

"Berhenti melakukan itu."

"Lakukan apa?"

"Itu yang kamu lakukan." Vincent melirik sapu yang ada di tanganku.

Aku mendengus, "Ini pekerjaanku Vincent! Jadi memang seharusnya ini yang ku lakukan di rumahmu kan?

"Lagipula harga tubuhku tidak sebanding dengan uangmu." perkataanku membuat ia memalingkan wajahnya.

"Ya, tubuhmu pun gak cukup. Sebenarnya mengerjakan ini pun belum cukup!" ujarnya sebelum ia pergi.

Aku melihat punggung yang menjauh pergi dengan perasaan sesak memenuhi hatiku. Sesaat tadi, aku merasa dia melarangku melakukannya karena dia peduli. Tapi nyatanya dia bahkan tidak peduli.

Malam harinya, Vincent pulang dengan keadaan kacau. Rambutnya terlihat berantakan dengan dasi yang sudah tidak terpasang dengan benar dan kemeja yang biasanya rapi kini terlihat sangat berantakan.

Bau alkohol masuk dalam indera penciumanku, apa dia mabuk?

Astaga, aku yakin dia mabuk, jadi dengan segera aku membantu menuntunnya masuk ke dalam kamar. Dia bahkan terlihat tidak sadar kalau aku membantunya. Matanya terlihat sayu. Tidak ada semangat sama sekali.

"Vanilla, pergilah!" racaunya tidak jelas, aku sempat terkejut tapi tidak ku hiraukan karena dia benar-benar tidak sadar.

Dia berulang kali menepis tanganku saat aku berusaha untuk membuka kemejanya dan menggantinya dengan kaos.

EBOOK EXCLUSIVE

Aku hampir terjungkal jika saja tidak bisa menjaga keseimbanganku sendiri.

"Pergi dari rumahku, Vanilla. Pergi!" pekiknya, ia menatapku sendu lalu detik berikutnya matanya kembali terpenjam. Dia tertidur.

Aku duduk di tepi ranjang sebelum membenarkan letak selimutnya, memandang wajah terpejam itu dengan perasaan campur aduk.

Apa dia benar-benar ingin aku pergi dari sini?

Kenapa rasanya berat sekali, padahal kemarin kemarin aku ingin pergi dan tidak mau merepotkannya lagi. Apa dia sudah bosan? Mungkin saja.

Aku menghela nafas berat, kalau memang benar dia ingin aku pergi, aku akan pergi. Meninggalkannya dengan perasaan yang selama ini ku pendam. Pada akhirnya aku memang harus pergi, karena disini bukanlah tempatku.

Yang berawal pasti kan berakhir!

Pagi-pagi sekali bel apartement berbunyi nyaring, aku bergegas bangun dengan mata yang masih mengantuk, bahkan jarum jam baru menunjukkan pukul 6 pagi.

Siapa yang bertamu sepagi ini huhh?

Ini memang *weekend* sih, tapi seperti kurang kerjaan saja.

Aku segera membuka pintu, mengucek mataku agar bisa melihat seseorang yang berdiri di depanku.

Seorang pria, aku mengrenyit bingung. Pria ini sepertinya habis olahraga dengan celana training hitam dengan baju kaos putih serta sepatu Olahraga yang dia pakai.

Pria di depanku menatapku bingung, namun sudut bibirnya tertarik membentuk sebuah senyum kecil.

EBOOK EXCLUSIVE

"Maaf, Anda mencari siapa?" tanyaku dengan suara serak khas bangun tidur.

Pria itu memperhatikanku, melihatku dari atas sampai bawah kemudian berhenti di perut buncitku, ku usap perutku pelan—merasa risih dengan tatapannya.

"Apa saya salah apartement, bukannya ini apartement Vincent?"

Aku diam sebentar, mencerna ucapannya sebelum akhirnya aku mengangguk.

"Anda benar Tuan, ini apartement Vincent. Bisa saya tahu, ada keperluan apa Anda mencari kakak saya?" aku masih ingat ucapan Vincent jika aku harus memperkenalkan diriku sebagai adiknya. Hii....

"Ohh, adik?" alisnya terangkat, bibirnya berkedut menahan senyum.

Kenapa?

"Masuklah! Akan ku bangunkan Vincent." ujarku mempersilahkan ia masuk.

"Siapa nama Anda?" tanyaku saat dia sudah duduk di sofa.

"Albert, katakan padanya aku di sini." ujarnya.

Aku mengganggguk, pergi meninggalkan pria itu dan menuju kamar Vincent.

Sekarang bukan kamar kami lagi, Vincent.. Oh, aku benci ini—aku menangis semalaman karena dia memintaku pergi, dan pada akhirnya aku tidur di kamar yang biasa aku tempati kalau tidak ingin bersama Vincent.

Aku masuk ke dalam, mendapati Vincent masih tertidur pulas dengan cahaya lampu yang cukup minim.

Aku mendekatinya, duduk di tepi ranjang sambil menatapnya lekat, pria ini—kenapa aku mencintai pria sejahat dia?!

EBOOK EXCLUSIVE

Aku benci menjadi lemah!

"Vincent!" aku mengguncang tubuhnya keras, tidak peduli dia akan marah—toh sudah ada yang menunggunya di depan.

"Hmmm..." dia menggeliat, mengerjapkan matanya beberapa kali sebelum akhirnya matanya terbuka sempurna.

Menatapku lekat, sebelum dia berbalik memunggungiku. Aku tertohok, dia tidak ingin melihatku!

Aku meringis, merasa hatiku tercabik-cabik karenanya.

"Ada Mr. Albert di luar. Dia menunggumu. Aku hanya ingin menyampaikan itu saja." ujarku, tidak peduli dia mendengarnya atau tidak.

Setelahnya aku pergi keluar untuk menyiapkan minuman serta kue untuk Tuan Albert, dia tersenyum serta berterimakasih padaku sebelum aku meninggalkan dia sendirian disana.

Aku pun sempat minta maaf karena tidak bisa menemaninya. Segera setelah itu, aku masuk ke dalam kamar untuk mengganti bajuku dan bersiap pergi. Toh, tidak ada gunanya lagi aku disini. Vincent sudah tidak menginginkanku lagi, aku sudah di campakkan olehnya.

Di campakkan, seperti kamu kekasihnya saja?! Bodoh....

Aku keluar membawa tas selempang dan tas yang berisi beberapa bajuku, entah aku pun tidak tahu akan pergi kemana. Yang terpenting aku harus pergi.

Aku keluar mendapati dua orang yang duduk di sofa itu sedang berbicara dengan serius, wajah Vincent tampak tegang saat Tuan Albert menjelaskan yang entah apa itu.

Aku berjalan mendekati Vincent seraya menunduk dalam di depannya berniat untuk berpamitan.

Hening, aku melirik Tuan Albert yang kini tengah melihatku dengan tatapan menyelidik, sementara Vincent melihat ke tasku sebelum melihatku dengan wajah datarnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku pergi, maaf sudah merepotkan kakak selama ini. Dan terimakasih atas semuanya. Maaf!" aku beranjak pergi tanpa menunggu responnya, toh dia tidak akan peduli. Aku sempat mendengar Tuan Albert bertanya tentang siapa aku sebelum aku keluar dari pintu apartementnya dengan perasaan sesak.

Ya Tuhan, aku ingin selalu berada di dekat Vincent, tapi dia tidak lagi menginginkanku!

Aku menarik nafas dalam untuk menyingkirkan sedikit perasaan sesak yang sejak tadi ku rasakan, aku tidak bisa membuatnya terus terbebani dengan adanya aku, apalagi dengan keadaanku saat ini. Bahkan, dia tidak menginginkan bayi ini.

Aku mengusap perutku pelan saat merasakan gerakan kecil disana, membuatku sedikit menarik sudut bibirku untuk tersenyum hangat.

Malaikatku....

My Angel...

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 6

Mengapa semua ini terjadi kepadaku?

Tuhan maafkan diri ini yang tak pernah bisa menjauh dari angan tentangnya.

Namun apalah daya ini, bila ternyata sesungguhnya aku terlalu cinta dia..

(Rossa-Terlalu Cinta)

Seorang pria berdiri di depanku dengan kemeja biru dan celana hitam yang membalut tubuh kekarnya, ia menatapku yang menganga melihatnya di depan pintu flat-ku.

Terkejut, tentu saja. Pria ini, pria yang sebulan lalu ia berkunjung di apartement Vincent sebelum aku pergi meninggalkan apartment itu.

"A—pa yang anda lakukan disini?"

Ia tersenyum kecil padaku yang akhirnya ku balas dengan tersenyum, matanya yang kecoklatan itu membuatku nyaman, tidak ada aura menyeramkan disana. Walau rasanya sedikit aneh mendapati ia di depan flatku.

"Bolehkan aku masuk sebentar saja, bukankah tidak sopan jika kita berbicara di depan pintu seperti ini?" alisnya mengrenyit namun bibirnya masih tersenyum.

Aku mengangguk mempersilahkan ia masuk, dia duduk di sofa butut yang ada di flatku. Matanya menyapu seluruh ruangan dengan—ah mungkin dengan tatapan aneh dan jijik. Karena

EBOOK EXCLUSIVE

memang flatku tidaklah bagus, aku menyewanya dengan harga murah sesuai isi dompetku.

Aku ikut duduk setelah sebelumnya menyuguhi air putih dan kue seadanya di meja.

Dia tersenyum ramah padaku yang ku balas tersenyum juga walau masih merasa risih.

Ia berdehem pelan, "Vanilla, maukan kamu ikut denganku. Ada seseorang yang mau ketemu sama kamu." ujarnya dengan tenang.

Aku terdiam, dahiku mengkerut untuk berfikir keras—memangnya siapa yang ingin bertemu denganku? Seperti aku penting saja.

"Tuan Albert, kita kan gak saling kenal sebelumnya. Lagipula, kita baru bertemu dua kali kan. Memangnya siapa yang mau bertemu denganku?"

Dia tersenyum lagi, "Maaf Vanilla, aku seperti tidak punya sopan santun," ia terkekeh pelan membuatku semakin bingung, "kalo kamu mau ikut, akan ku jelaskan di mobil nanti. Tenang aja, aku tidak berniat menculik ibu hamil sepertimu, dan jika bisa bawa beberapa bajumu." katanya sambil mengeluarkan dompetnya dan menyerahkan *KTP* padaku.

"Sebagai bukti kalau aku orang baik-baik dan tidak akan menculikmu." ujarnya lagi.

Berbagai pertanyaan hinggap di benakku.

"Darimana anda tahu flatku?" tanyaku curiga.

"Kamu menguntitku?" tuduhku lagi.

Ia kembali terkekeh, "Aku menyuruh orang untuk mencari alamatmu. Maaf." ujarnya dengan menyesal.

Aku menghela nafas pelan, "Tuan Albert, aku tidak cukup penting untuk Anda cari tahu. Kita tidak saling mengenal dan aku tidak seharusnya ikut denganmu kan. Pulanglah, berbicara

EBOOK EXCLUSIVE

denganku hanya akan menghabiskan waktumu. Aku tahu Anda bukan orang biasa-biasa saja."

"Lagipula aku tidak cukup penting untuk Anda cari tahu atau apalah." kataku padanya.

"Maaf, Vanilla. Aku memang lancang, tetapi ini menyangkut ibu mertuaku yang ingin bertemu denganmu." aku menganga.

Ibu mertua? Apa hubungannya denganku?

Ya Tuhan, jangan bilang...

"Nggak, bukan seperti apa yang ada di dalam fikiranmu. Aku memang duda anak satu tapi aku tidak berniat menikahimu." jelasnya.

Aku bernafas lega, "Lalu untuk apa Mertua Anda ingin bertemu denganku? Kita tidak saling mengenal."

"Nah, disini masalahnya." dia tersenyum lagi bahkan terlihat tenang.

Aku tidak percaya pria di depanku seorang duda... Ohh, betapa cantik atau tampannya anak dari pria ini?

Dengan perasaan enggan aku ikut dengan Mr. Albert, dia bilang ia akan menjelaskannya di perjalanan nanti tapi dia bohong, aku sedikit takut dengannya apalagi dia selalu tersenyum, bisa saja kan dia tersenyum dengan pikiran-pikiran aneh yang bersarang di otaknya.

Aku menggeleng pelan berusaha mengusir perasaan tidak enak yang sejak tadi ku rasakan. Tuan Albert, dia teman Vincent, bagaimana kabar pria itu sekarang?

Aku melihat pemandangan di luar jendela sambil sesekali bertanya pada diriku sendiri, seberapa besar aku merindukan pria itu, sungguh aku begitu merindukan Vincent. Pria yang bahkan tidak akan repot-repot mencari keberadaanku karena aku memang tidaklah penting baginya, ku usap perutku saat merasakan gerakan

EBOOK EXCLUSIVE

disana, Angel selalu tahu apa yang bundanya fikirkan apalagi jika aku tengah memikirkan Vincent.

Bahkan bayimu pun merindukanmu, Vincent. Bukan hanya aku saja yang merindukanmu.

Tanpa terasa mobil ini berhenti di sebuah manssion bergaya eropa dengan cat putih gading di keseluruhannya.

Tuan Albert membukakan pintu mobilnya untukku yang sesaat tadi terpaku dengan rumah besar di hadapanku, aku hampir saja sesak nafas. Rumah ini besar sekali, bahkan sangat besar!

Tuan Albert mempersilahkan aku masuk, aku mengikutinya dari belakang sambil sesekali melirik ke penjuru ruangan, bahkan ruangan tamunya pun sangat besar, dan disana sudah duduk dua wanita. Satu wanita paruh baya dan yang satunya lagi seorang gadis yang ku perkirakan berumur 20 tahun.

Aku mengangguk kecil pada mereka berdua yang hanya melihatiku dari atas sampai bawah hingga membuatku risih.

Aku duduk di sofa dengan perasaan kikuk.

"Selamat datang di rumah kami," ujar wanita paruh baya di depanku, kemudian ia tersenyum ramah padaku dan Tuan Albert, berbeda dengan gadis muda di sampingnya.

"Bun, kenalkan dia Vanilla, dan Vanilla kenalkan beliau ibu mertuaku namanya Bunda Elina dan yang sebelahnya adik iparku namanya Kezia." Tuan Albert memperkenalkan kami, aku mengangguk sambil tersenyum kikuk, merasa gugup karena terus di pandangi seperti itu sejak tadi.

"Nama saya Vanilla, Tante."

"Iya, Albert sudah cerita padaku. Salam kenal, Vanilla. Zee, kenalkan dirimu." Bu Elina menyikut putrinya yang kini terlihat enggan mengulurkan tangannya padaku, mau tak mau aku ikut membalas uluran tangannya.

"Kezia, panggil saja aku Zee." ucapnya lirih dengan senyum yang di paksakan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Vanilla." kataku.

Ibu Elina tidak berhenti memandangku dengan tersenyum, "Nama yang bagus." komentarnya.

"Terimakasih."

"Bun, Vanilla ini adalah gadis yang waktu itu aku ceritakan. Dia tinggal bersama Vincent selama setahun belakangan ini." Tuan Albert bersuara membuatku memalingkan wajahku untuk menatapnya.

"Dari mana Anda tahu?" tanyaku.

"Vincent yang menceritakan padaku, dengan paksaan tentunya." Tuan Albert tergelak, mungkin mengingat Vincent yang pendiam, memaksa ia bicara adalah jalan satu-satunya.

Aku mengangguk paham. Ibu Elina tersenyum padaku.

"Berapa usia kandunganmu?" tatapannya turun tepat di perut buncitku.

"5 bulan lebih, Tante." ujarku gugup.

"Bun, selamat yaa... Akhirnya Bunda akan mendapatkan cucu dari darah daging Bunda sendiri." ucap Tuan Albert dengan tersenyum membuatku semakin tidak mengerti.

"Nasya juga cucu Bunda, Albert. Tapi tetap saja, terimakasih atas ucapannya. Bunda benar-benar terharu saat ini, apalagi saat kamu cerita kalo Vanilla tengah hamil anak Vincent."

Aku terdiam, melihat Tante Elina dan Albert secara bergantian.

"Tapi dia gadis murahan, Bun. Bunda mau nerima cucu dari gadis murahan seperti dia." celetuk Kezia, aku terkesiap mendengar ucapannya. Kemudian Kezia mendapat pukulan kecil di bahunya dari Ibu Elina.

"Jadi, tante ibunya Vincent?" tanyaku. Sungguh aku tidak tahu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Iya, Vanilla. Dan aku kakak ipar Vincent. Jangan panggil aku dengan embel-embel Tuan lagi, panggil saja aku Kak Albert seperti Zee memanggilku."

Aku mengangguk, mencerna semuanya dengan cepat kemudian mulai mengerti dengan semua ini.

Jadi, aahh... Aku semakin gugup apalagi mengetahui jika wanita paruh baya di hadapanku ini ternyata ibunya Vincent.

"Sekarang kamu mengerti kan, maaf yaa aku tidak mengatakannya sejak awal. Kalo aku mengatakannya lebih dulu, aku yakin kamu gak mau ikut." kata Albert dengan nada menyesal.

"Nggak apa-apa, aku hanya tidak menduganya saja." ujarku mendesah pelan.

"Jadi, apa kamu yang waktu itu mengangkat panggilan tante di ponsel Vincent?" pertanyaan Tante Elina membuatku terkesiap dan mau tak mau aku mengangguk lagi. Merasa malu karena saat itu aku lah gadis yang ia tegur.

"Iya, Tan. Maaf." aku meringis malu, sementara Kezia tersenyum sinis padaku, sepertinya dia tidak menyukaiku.

"Zee mau ke kamar dulu, Bun. Kak Albert, daaah." Zee beranjak pergi meninggalkan ruangan.

"Maaf yaa, anak Tante yang satu itu memang jutek sekali." Tante Elina meringis tidak enak hati setelah Kezia menghilang dari pandangan kami semua.

"Nggak apa-apa, Tan." lagipula aku memang sering mendapat perlakuan seperti itu, selalu di pandang sebelah mata.

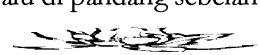

Aku menatap ke sekeliling kamar yang akan ku tempati di rumah ini, kamar dengan nuansa merah muda, tidak terlalu besar memang tapi cukup cantik dan elegant. Tante Elina bilang, dulu kamar ini di siapkan untuk Kezia, tapi berhubung Kezia tidak menyukai warna merah muda jadilah kamar ini tidak ada yang menempati.

EBOOK EXCLUSIVE

Awalnya aku menolak untuk tinggal disini, tentu saja—bagaimana pun juga aku bukanlah bagian dari keluarga ini, apalagi mereka adalah keluarga Vincent, seseorang yang telah membuatku mengalami semua ini.

Aku mendesah pasrah, tidak bisa menolak dan tidak bisa menghindar. Beliau sangat senang saat tahu jika bayi yang aku kandung adalah calon cucunya.

Semua ini gara-gara Mr. Albert dengan mulut embernya. Bagaimana bisa dia menebak—walau tebakannya benar jika aku tengah mengandung anak Vincent. Tante Elina bilang, Albert menduga jika gadis yang tinggal di apartement Vincent kini mengandung bayi Vincent yang otomatis cucu tante Elina, aku sempat mengelak namun mereka terus memaksaku hingga meng—iya—kan dugaan mereka, toh mereka juga sudah tahu lebih dulu dari Vincent yang juga di paksa mengaku oleh Albert.

"Papa, cepat ketuk pintunya. Aku mau ketemu sama Aunty." aku mendengar suara cempreng anak kecil dari luar pintuku, segera aku beranjak dan saat aku membuka pintu—Mr.Albert berdiri dengan gadis kecil berumur 4 tahunan di gendongannya sedang tersenyum ramah padaku.

"Maaf Vanilla, putriku sangat tidak sabaran ingin bertemu denganmu. Nah, sekarang kenalkan, Nasya ini Aunty Vanilla, dan Vanilla kenalkan ini Nasya putriku." Nasya terlihat malu-malu saat aku mencubit gemas pipi chuby-nya.

"Pa, aunty nya cantik." ujar Nasya pada papanya sambil tersipu malu.

"Hai, Nasya. Kamu juga cantik." pujiku.

"Terimakasih, Aunty. Pa, Sya mau tulun. Sya mau main sama aunty."

Mr. Albert menurunkan Nasya yang langsung berlari masuk ke kamar lalu naik ke ranjang, aku hanya terkikik geli melihat tingkahnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Mr. Albert tersenyum kikuk padaku, "Maaf, dia sangat antusias ingin bertemu denganmu setelah aku bercerita kalo kamu sedang mengandung dede bayi. Maklum, dia ingin memiliki adik, tapi kamu tahu sendiri kan." aku mengangguk mengerti. Albert sudah bercerita jika istrinya meninggal setelah melahirkan Nasya akibat pendarahan yang di alami istrinya, itu lah yang membuatnya menjadi duda dengan anak satu, aku sempat mengira mereka berpisah karena bercerai, tetapi nyatanya maut yang memisahkan cinta mereka.

"Nggak apa-apa. Aku menyukai anak kecil, dan semoga Nasya juga menyukaiku." ia tersenyum padaku.

"Terimakasih, Va. Dia begitu antusias denganmu, semoga kalian bisa berteman. Aku titip Nasya ya, aku ada kepentingan sebentar sementara Bunda sedang pergi entah kemana." aku mengangguk lagi lalu setelahnya Albert pergi meninggalkan aku bersama Nasya.

Nasya kini tengah melompat-lompat di atas ranjang dengan menggoyangkan pinggulnya ke kiri dan ke kanan sambil bernyanyi lagu 'Potong bebek angsa', mau tak mau aku tertawa geli.

"Sya, kamu lucu sekali." ujarku padanya.

Ia berhenti melakukan gerakan itu dengan pipi yang merona lalu duduk dengan terengah-engah, "Sya capek, Aunty." keluhnya.

"Kamu sih loncat-loncat kayak kodok." ucapku mencium pipinya, sementara Nasya tersenyum geli saat aku terus menciuminya.

Kini aku sedang berada di taman belakang rumah Tante Elina, Nasya mengajakku bermain disini. Ia membawa bola pink kesukaannya. Aku yang melemparnya sementara ia berlari mengambil kemana bola itu berlari.

Gadis itu tidak berhenti tertawa dan tersenyum, tipe anak yang periang. Albert begitu menyayangi putrinya, aku mengetahui itu dari tatapan matanya yang penuh dengan kasih sayang seorang ayah. Apa Vincent akan seperti itu kelak pada bayi kami? Aku

EBOOK EXCLUSIVE

menggeleng, mengusir pikiran yang tentu saja tidak mungkin jika mengingat ia dulu sangat menolak bayi ini.

Aku duduk di kursi samping pintu kamar Nasya, rasanya lelah sekali mengurus bocah aktif seperti Nasya. Untung saja dia tidak begitu rewel, namun gadis kecil itu tidak berhenti berlari, sungguh aku kesulitan mengejar dengan keadaan perut besarku.

Jika Albert tahu mungkin putrinya akan di tegur olehnya, pernah sekali saat Nasya berlari dan aku mulai menyusulnya dengan langkah yang tergesa, bukan hanya aku saja yang ia tegur tapi putri kesayangannya itu pun pria itu tegur, lalu Nasya meminta maaf padaku.

Oh, saat ini aku bukanlah seseorang yang tinggal menumpang di rumah tante Elina, kini aku menjadi *Baby sitter* Nasya, yang akan menjaga Nasya dari sejak ia bangun tidur sampai tidur kembali.

Saat itu aku menginap semalaman dan pagi harinya aku pamit untuk pulang, tetapi Tante Elina melarangku pergi dengan alasan yang tentunya sama, karena aku ibu dari calon cucunya, aku sudah memikirkannya semalaman jika aku tidak seharusnya tinggal disini maka dari itu aku membuat keputusan untuk pergi dari rumah ini, lalu Albert memberi solusi jitu untukku dan Tante Elina karena Albert tahu kenapa aku tidak mau tinggal disini.

Akhirnya dia menawarkanku pekerjaan ini mengingat Nasya begitu menyukaiku dan Albert juga tahu jika gaji di tempatku bekerja tidaklah banyak, Albert mengetahui kegiatan sehari-hariku dari orang suruhannya. Dan mengingat Albert menawarkan gaji yang lumayan di banding bekerja sebagai pencuci piring di salah satu restoran dekat flatku, mau tidak mau aku menerima pekerjaan ini.

"Apa yang kamu lakukan disini?" suara itu, suara berat yang sangat ku kenali.

Vincent berdiri di hadapanku dengan rahang yang mengeras seperti saat dia marah padaku.

EBOOK EXCLUSIVE

Aku segera berdiri, "Nggak ada, aku bekerja disini." jawabku sambil menunduk, meremas baju yang ku pakai. Jantungku berdebar sangat kencang. Ini pertemuan pertama kami setelah aku pergi.

Ku dengar dia tertawa meremehkan, "Sudah ku duga, kamu pasti akan memanfaatkan keadaanmu. Ciihhh.."

Aku menggeleng, "Bukan seperti itu," elakku, "ibumu yang memintanya."

"Dan kamu memanfaatkannya. Kamu benar-benar licik, Vanilla!"

Ia menatapku tajam penuh dengan kebencian.

"Terserah apa katamu saja, toh sekalipun aku menjelaskannya pun kamu tidak akan percaya. Kamu hanya manusia yang tidak pernah mengerti orang lain." hardikku.

Tidak lama kemudian Tante Elina datang tergopoh-gopoh.

"Ada apa ini?" tanyanya seraya melihatku dan Vincent secara bergantian.

"Nggak apa-apa, Nyonya."

Semenjak aku menjadi pegawai Tante Elina, aku memang memanggilnya 'Nyonya' bukan Tante lagi. Nyonya Elina sempat keberatan namun mau tak mau beliau menyetujuinya demi kenyamanan kita bersama, lagipula aku bukan siapa-siapa Tante Elina.

"Vincent, kenapa kamu marah-marah sama Vanilla. Apa kesalahannya?" Nyonya Elina bertanya dengan cemas.

Vincent memalingkan wajahnya, "Kesalahannya karena dia berada di rumah ini," kini ia menatap ibunya, "Bunda sudah di manfaatkan olehnya. Pecat dia sekarang juga."

Nyonya Elina diam, melihatku sekilas lalu menghela nafas berat.

EBOOK EXCLUSIVE

"Bagaimana bisa bunda membiarkan ibu dari calon cucu bunda terlantar di luar sana, bekerja keras untuk membiayai hidupnya sendirian sedangkan ia tengah mengandung. Vanilla jauh lebih aman tinggal dan bekerja disini."

Nyonya Elina tersenyum padaku, berbeda dengan Vincent yang kini menatapku datar.

"Bunda justru bersyukur karena Vanilla lah yang mengandung cucu bunda, dia perempuan baik Vincent, seharusnya kamu bersyukur dia tidak memanfaatkanmu."

"Dan sekarang dia memanfaatkan bunda. Bagaimana bisa wanita seperti dia di sebut wanita baik-baik kalo dia saja hamil tanpa ikatan pernikahan. Bahkan aku pun tidak menginginkan bayi yang ia kandung."

Aku terkesiap mendengar ucapannya, memandang Vincent dengan mata yang berkaca-kaca.

"Vincent, jaga bicaramu. Bunda gak pernah mengajari kamu bicara kasar pada siapa pun!"

"Dan sekarang Bunda bahkan membela seorang wanita yang belum sebulan bunda kenal daripada aku yang anak bunda sendiri."

Aku menunduk dalam, merasa bersalah karena disini aku lah penyebab mereka berdebat.

"Om Vincent." suara Nasya menghentikan berdebatan antara Vincent dan ibunya.

Nasya berlari dan langsung memeluk kaki Vincent, pria itu kini tersenyum pada Nasya lalu mengangkat gadis kecil itu ke dalam gendongannya.

"Hallo Cantik, bagaimana kabarmu?"

Nasya tersenyum dengan pipi yang tersipu.

"Baik, Om. Hadiahku mana?" tanya Nasya polos.

EBOOK EXCLUSIVE

Nyonya Elina bernafas lega, kini suasana sudah tidak setegang tadi. Kehadiran Nasya merubah keadaan yang tadinya tegang menjadi sedikit santai.

Beliau melirikku dan tersenyum padaku. Aku mengangguk.

"Aku permisi dulu, Nyonya, Tuan dan Non Nasya." ujarku untuk segera pamit ke belakang.

Aku kembali ke kamar seraya mengusap air mata yang sejak tadi ku bendung, terisak pelan di kamarku. Perkataan Vincent memang benar, sangat benar malahan. Aku memang bukan gadis baik-baik. Bukan, apalagi dengan kondisiku saat ini sudah menjelaskan semuanya, hamil tanpa suami! Tapi sungguh, aku tidak berniat memanfaatkan keadaanku saat ini.

Aku menyelesaikan sarapanku dengan cepat sebelum Non Nasya berangkat ke sekolahnya, dia memang sudah di sekolahkan oleh Tuan Albert. Tentu saja, umurnya sudah empat tahun.

Aku menunggu Non Nasya sarapan bersama dengan Oma, tante, papa dan Vincent. Sesekali Nasya berceloteh riang dan semua orang tertawa dengan celotehannya, kecuali Vincent yang sejak tadi melirikku tajam. Entahlah, dia begitu membenciku saat ini. Berbeda dengan dulu.

"Om, papa nanti gak bisa jemput Nasya. Om yang jemput Nasya, ya?" ucap gadis kecil itu penuh harap. Vincent terlihat menimang untuk menjawabnya namun akhirnya mengangguk juga.

"Nasya 'kan bisa di jemput Pak Ilham nanti." timpal Nyonya Elina.

"Nggak mau, Sya mau di jemput Om Vincent aja." rajuk Nasya. Dan tentu saja Nyonya Elina hanya tersenyum saja.

"Baiklah. Tapi, jangan sering-sering ya sayang. Om 'kan sibuk." ujar Albert menambahi. Nasya mengerucutkan bibirnya.

"Oke...Oke." Nasya melirikku sambil cekikikan. Aku hanya membalas tersenyum pada gadis kecil itu. Tatapan Vincent masih

EBOOK EXCLUSIVE

sama, begitu pun dengan Kezia. Rasanya mereka berdua benar-benar membenciku, entah apa alasannya.

Aku merasa tidak di terima di keluarga ini walau memang Albert dan Nyonya Elina begitu lapang menerimaku. Dadaku rasanya sesak mengingat tatapan Vincent saat ini, begitu menusukku, begitu membenciku. Aku menghela nafas, meringankan sesak yang ada.

Saat hari menjelang siang Vincent benar-benar datang menjemput Nasya, di dalam mobil tidak ada yang kami bicarakan selain sesekali menanggapi celotehan Nasya yang duduk di kursi depan bersama Vincent.

Aku hanya terkadang tersenyum geli saat Nasya begitu semangat dengan ceritanya di sekolah hari ini. Dan aku juga tersenyum melihat Vincent tersenyum pada Nasya, walau aku sedikit merasakan sesak di dadaku.

Ya Tuhan, senang rasanya bisa melihat orang yang ku cinta bisa tersenyum seperti itu walau itu bukan karena aku.

"Om, kita beli Ice Cream, ya?" kini Nasya meminta dengan mengedip-ngedipkan matanya gemas.

Vincent mengacak rambut Nasya gemas.

"Baiklah." jawabnya singkat dan ia sempat melirikku dari kaca Spion masih dengan wajah datarnya.

Aku menghela nafas, kemudian tersenyum pada Nasya yang menoleh melihatku.

"*Sus*, mau rasa apa?" tanyanya antusias.

"Cokelat dan strawberry, sama saja." ujarku.

"Iyuuuh, aku lebih suka Cokelat. Sus, suka rasa apa?" tanyanya lagi. Gadis ini memang selalu penasaran.

"Cokelat dan Strawberry, semua suka kok." jawabku. Nasya mengangguk.

"Kalo dedek bayi?" tanyanya lagi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sama seperti, Sus." aku mengusap perutku saat merasakan gerakan Angel disana.

Nasya melihat gerakan tanganku tanpa berkedip, "Perutnya sakit ya, Sus?" wajahnya cemas.

Aku tersenyum dan menggeleng, "Nggak, dedeknya bergerak. Mungkin senang karena Nasya mengajak kita makan Ice Cream." candaku tersenyum geli.

Matanya kembali berbinar, "Waaaahh," dia berseru takjub, kini pandangannya beralih pada Vincent yang fokus menyetir, "Om, dedeknya senang Sya ajak beli Ice Cream." kini dia bertepuk tangan senang dan hanya di tanggapi senyum tipis dari Vincent.

Aku menghela nafas, mengalihkan pandanganku pada jalanan di luar sana sambil mengusap-usap perutku saat Angel terus bergerak aktif di dalam sana.

Sejak tadi Vincent mendengar jelas setiap obrolan Nasya dan Vanilla. Sesekali ia melirik gadis itu di balik kaca spion mobilnya. Entahlah, dia begitu membenci Vanilla sejak gadis itu malah berada di rumahnya, tinggal disana dan bahkan bekerja disana.

Bundanya memang benar, jika dirumahnya mungkin jauh lebih aman bagi ibu hamil seperti Vanilla dan bunda atau orang rumah lainnya bisa mengawasi gadis itu. Namun, tetap saja dia tidak menyukai gadis itu masih di dalam lingkup kehidupannya.

Kalau pergi ya pergi, kenapa harus kembali!

Kesalahan gadis itu hanya karena ia kembali lagi ke dalam kehidupannya. Pada akhirnya ia memanfaatkan keadaannya saat ini, kehamilan itu menjadi tameng untuk kembali ke kehidupan Vincent, itu yang saat ini membuat Vincent membenci Vanilla. Jika dulu dia memang lebih ke diam, namun kali ini ia sudah sangat geram. Ia benci kepolosan Vanilla yang membuatnya muak.

"Perutnya sakit ya, Sus?" pertanyaan polos Nasya mengalihkan tatapannya, ia melihat dari kaca spion jika Vanilla tengah

EBOOK EXCLUSIVE

mengusap perutnya dengan ringisan di wajahnya sebelum gadis itu tersenyum pada Nasya.

"Nggak, dedeknya bergerak. Mungkin senang karena Nasya mengajak kita makan Ice Cream." ucap gadis itu dengan tersenyum.

"Waaaahh," Nasya berseru takjub, kini pandangannya beralih pada Vincent yang kembali fokus menyetir, "Om, dedeknya senang Sya ajak beli Ice Cream." ujarnya dengan bertepuk tangan senang.

Vanilla memalingkan wajahnya melihat pemandangan di luar sana dengan tangan yang masih mengusap-usap perutnya, tidak ia sadari jika Vincent memperhatikan gadis itu, termasuk gerakan tangan Vanilla di perutnya sendiri, di sana—di dalam rahim gadis itu telah tumbuh anaknya, darah dagingnya. Entahlah, menyadari itu membuat pikirannya kacau.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 7

Kezia berkali-kali berdecak sebal saat ia menyuruh Vanilla untuk mengambilkannya makanan namun wanita itu tetap saja melakukan kesalahan. Bukan salah sih, gadis itu memang sengaja mengerjai Vanilla.

"Bukan itu, aku mau Yogurt saja. Aku berubah pikiran." Kezia mengibaskan tangannya menolak makanan di tangan Vanilla, padahal tadi gadis itu menyuruhnya mengambilkan ini. Vanilla mendesah pasrah, mengangguk kemudian kembali turun ke bawah untuk mengambil makanan yang Kezia maksudkan.

Saat di bawah Vanilla bertemu dengan Bi Eli, beliau terlihat sangat cemas melihat raut lelah Vanilla.

"Istirahat dulu, nak. Memangnya Non Kezia menyuruhmu mengambil apa lagi, humm? Biar bibi saja yang antarkan." Vanilla duduk di kursi dekat counter dapur, menggeleng sambil tersenyum setelah meletakkan makanan yang di tolak Kezia.

"Nggak apa-apa, bi. Non Kezia mau yogurt dan gak mau ini. Dia berubah pikiran katanya." bi Eli memandang iba Vanilla, merasa kasihan dengan gadis itu.

"Kamu jangan terlalu lelah ya, jaga kondisi kamu dan bayi kamu." Vanilla mengangguk saja. Bi Eli memang sangat baik dan perhatian padanya, wanita paruh baya itu tidak segan-segan memberi perhatian pada Vanilla seperti anaknya sendiri.

"Terimakasih ya, bi." ucapnya.

Setelah merasa cukup istirahatnya, Vanilla mengambil Yogurt di dalam lemari es sebelum kembali ke atas dan menyerahkannya pada Kezia.

"Ini, Non." Vanilla meletakkan Yogurt di nakas kamar Kezia.

EBOOK EXCLUSIVE

Kezia melirik Yogurt itu enggan, "Bawa turun lagi, aku udah males makan. Kamu lamban banget sih kerjanya! Bunda harusnya mecat kamu jadi pembantu atau Baby sitter Nasya. Kerja aja lelet." kata-kata tajam itu membuat Vanilla menunduk kemudian meminta maaf.

"Minta maaf terus, maaf nggak bikin kenyang. Udah keluar sana!" perintahnya ketus, Vanilla hendak keluar namun di depan pintu Nyonya Elina sudah berdiri sambil berkacak pinggang.

"Zee, berapa kali Bunda bilang, jangan keterlaluan sama pegawai Bunda. Kamu tuh ya, seperti tidak di ajarkan sopan satun." ibu Elina terlihat kesal dengan kelakuan putri satu-satunya itu. Vanilla menunduk sebelum kembali melangkahkan kakinya namun cekalan ibu Elina menghentikannya.

"Kamu disini saja, Vanilla. Dengarkan saya bicara." ujarnya pada Vanilla yang kini mengangguk bingung.

Menatap Ibu Elina yang kesal pada Kezia membuatnya tidak enak hati, ia tahu jika Kezia memang bersikap semena-mena, hanya saja itu terbilang wajar karena Kezia adalah anak majikannya.

"Sudah berapa kali Bunda bilang, jangan kerjai pegawai Bunda, sudah banyak asisten yang bekerja disini jadi tidak kerasan gara-gara ulah kamu. Kamu tidak tahu bagaimana sulitnya Bunda mencari pegawai yang rajin dan betah disini. Beruntung bi Eli masih kerasan kerja sama kita, coba kamu fikir kalau kita tidak mempunyai pegawai untuk bersih-bersih rumah, memang kamu mau bersih-bersih sendiri, nggak 'kan?" omel Ibu Elina pada putrinya, Kezia menanggapi itu dengan wajah bosan. Oh tentu saja... Iya sering sekali di marahi seperti ini dan hanya karena masalah ini.

"*Please*..., Bun. Bunda kayak gak tau aja." Kezia memandang ibunya dengan tatapan memohon. Sungguh ia bosan jika di marahi hanya karena masalah... Pembantu. Heolll.....

EBOOK EXCLUSIVE

Ibu Elina mendesah dan kini tatapannya beralih pada Vanilla yang terlihat resah, "Vanilla," Ibu Elina mengusap puncak kepala gadis itu lembut, "lain kali biarkan Kezia melakukannya sendiri, kamu fokus saja mengurusi Nasya dan bayimu. Jangan sampai kamu kelelahan hanya karena ini, dan pastikan kondisimu baik-baik saja.

Beruntung hari ini Nasya tidak di rumah, setelah ini istirahat saja ya!"

Kezia mencebikkan bibirnya... Drama Again! Dia benci wajah polos gadis itu, ugh!

Vanilla mengagguk saja, lagipula Nasya memang sedang pergi ke rumah neneknya—ibu Albert. Dan kini ia tidak mempunyai pekerjaan karena Albert tidak mengikut sertakan dirinya dengan alasan jika Albert tidak ingin Vanilla terlalu lelah di perjalanan dan belum lagi dengan begitu aktifnya Nasya.

"Terimakasih, Nyonya."

"Sekarang kembalilah ke kamarmu dan beristirahatlah."

Vanilla mengangguk dan mematuhi permintaan Nyonya Elina, gadis itu pun pergi ke kamarnya setelah sebelumnya membantu bi Eli menyiapkan makan siang untuk Nyonya Elina.

Di dalam perjalanan pulang Nasya sama sekali tidak berhenti mengoceh tentang apapun yang anak itu lihat di kebun binatang yang ia dan neneknya kunjungi. Pertanyaan-pertanyaan yang sama ia lemparkan pada Albert dan itu tidak membuat Ayahnya bosan menjawab pertanyaan putrinya dengan santai. Bahkan tatapan hangat itu Albert selalu lemparkan pada putri semata wayangnya, mengekspresikan betapa ia begitu menyayangi putrinya.

"Oiya, Pa. Kemarin Nasya mengajak aunty Vanilla dan Om Vincent makan Ice Cream." gadis itu kembali berceloteh.

Albert mendengarkan dengan seksama masih dengan dirinya yang fokus menyetir.

EBOOK EXCLUSIVE

"Lalu?" tanyanya tanpa menoleh.

"Aunty Va jadi pendiam semenjak masuk ke dalam mobil Om. Dan mereka nggak ngomong apa-apa."

"Mungkin aunty Va lagi gak mau ngomong, atau mungkin dia kelelahan." Nasya mengangguk mendengarkan penjelasan ayahnya.

"Pa, kenapa Om Vincent nggak suka lihat aunty Va. Om Vincent sering melihat aunty Va dengan tatapan seperti ini." Nasya menirukan cara menatap Vincent pada Vanilla yang selalu terkesan dingin dengan mata yang menatap tajam. Tak urung itu membuat Albert tergelak melihat ekspresi putrinya yang malah terlihat lucu karena ekspresi yang di paksakan.

Nasya kembali ke wajah aslinya dan kini membrengut menggemaskan mendengar gelak tawa ayahnya.

"Kenapa Papa malah ketawa. Harusnya Papa takut!" sungutnya kesal. Gadis kecil itu melipat tangannya di depan dada dengan bibir mungilnya yang mengerucut.

Pria itu malah terkekeh geli melihat tingkah putrinya yang merajuk.

Tetapi, hatinya bertanya-tanya, benarkah Vincent seperti itu pada Vanilla?

Tapi pertanyaan itu hanya sepintas di otaknya dan kini celotehan Nasya kembali membuatnya tersadar dari lamunan tentang kedua manusia yang menurutnya hubungan mereka terlalu rumit.

"Pa, dede bayi aunty Va perempuan atau laki-laki?"

Tentu saja pertanyaan itu membuat Albert mengrenyitkan alisnya, mana dia tahu apa jenis kelamin bayi yang Vanilla kandung.

"Papa gak tahu, sayang. Besok kamu tanyakan saja sama Aunty Va, ya!" Nasya mengangguk, tetapi pertanyaan kembali di lontarkan gadis kecil itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Mau tak mau Albert menggeleng maklum dengan 'tingkat penasaran' yang putrinya miliki.

"Pa, kalo dede bayinya perempuan Nasya boleh kan main sama dede bayinya? Tapi kalo laki-laki Nasya juga tetep mau kok main sama dede bayinya."

"Perempuan atau laki-laki kan sama saja, sayang. Besok kita tanyakan sama aunty Va saja supaya kamu gak penasaran lagi, oke."

Nasya kembali mengangguk antusias dengan mata yang memancarkan binar kebahagiaan.

Namun, Albert tersenyum misterius karena saat ini otak jeniusnya menemukan ide yang akan membuat hati putrinya senang bukan main.

"Kembar?" pekikkan itu berasal dari Nyonya Elina yang kini sedang memegang fotocopy USG yang di berikan Albert padanya.

Vanilla menunduk dengan senyum di kulum, binar kebahagiaan jelas terpancar di wajahnya mengetahui jika bayi dalam kandungannya itu ternyata kembar.

Dua?

Dia tidak bisa menjabarkan bagaimana perasaannya saat ini.

Bahagia sekali kah? Atau sangat sangat bahagia. Yang jelas saat ini ia bahagia.

Albert pun tak kalah terkejut dan bahagia mendengar dan bahkan pria itu melihat langsung di layar monitor bagaimana perkembangan bayi di dalam rahim Vanilla.

Tidak bisa di bayangkan, bagaimana ramainya rumah ini di lengkapi dengan si kembar nantinya, itu yang saat ini terlintas di pikiran Nyonya Elina. Betapa bahagianya beliau mengetahui berita menakjubkan ini.

"Sini, nak. Duduklah di sampingku."

EBOOK EXCLUSIVE

Vanilla menurut, gadis itu duduk di samping Nyonya Elina dengan perasaan yang sulit di jelaskan. Ia merasakan kebahagiaan yang luar biasa mengetahui ibu Vincent begitu gembira mendengar ini.

Bayinya kembar.

Dan Vanilla tidak menyangka dengan ini semua, sungguh!

Awalnya bahkan tidak terlintas sedikitpun jika bayinya akan kembar.

Vanilla memang tidak mengalami fase Morning Sick seperti kebanyakan ibu hamil, hanya sesekali saja Vanilla merasakan mual dan itu sangat jarang terjadi pada ibu hamil lainnya. Dan ia mensyukuri akan hal itu.

Dan lagi, Vanilla pun juga tidak merasakan nyidam yang aneh-aneh. Mungkin belum, itu yang di katakan Dokter saat memeriksanya.

"Kembar itu apa, Pa?"

Pertanyaan polos itu keluar dari Nasya yang sejak tadi diam kebingungan. Duduk di pangkuan Albert dengan tatapan polos menggemaskan.

"Kembar itu mirip, sayang. Wajah dede bayi Aunty Vanilla ada dua, dan memiliki wajah yang sangat mirip nantinya."

"Dua?" Nasya menunjukan jarinya yang berbentuk V dengan masih terlihat bingung.

"Mirip. Ada dua dan mirip. Bukan satu tapi dua, begitu Pa?"

Albert mengangguk, setidaknya putrinya mengerti apa maksudnya karena dirinya pun bingung menjelaskannya.

"Nah, sekarang...,bagaimana keadaannya, jelaskan, Albert." kini Nyonya Elina yang bertanya pada Albert. Vanilla ingin menjelaskan namun Albert lebih dulu menjawab pertanyaan Nyonya Elina.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sehat, Bun. Bayinya baik-baik saja, dan semua organ tubuhnya pun sudah lengkap mengingat kandungan Vanilla yang sudah menginjak enam bulan. Lalu dokter juga berpesan kalo Vanilla gak boleh terlalu lelah. Itu saja." penjelasan Albert membuat raut wajah Nyonya Elina tercetak sangat puas mendengar perkembangan calon cucunya.

"Lalu jenis kelaminnya?"

"Saya sengaja tidak ingin tahu apa jenis kelaminnya nyonya, biar saja ini menjadi kejutan."

Nyonya Elina tampak mengangguk mendengar jawaban yang keluar dari Vanilla, namun sedikitnya beliau pun terlihat kecewa. Sebab beliau sangat begitu ingin tahu apa jenis kelamin calon cucu-cucunya.

"Nggak masalah, asalkan cucu-cucuku sehat di rahimmu. Jenis kelamin tidaklah penting bagiku, laki-laki dan perempuan sama saja." ucapan Nyonya Elina terlihat sangat senang. Itu memang tidak masalah baginya selama semuanya baik-baik saja dan cucunya pun sehat.

"Jadi, dede bayinya dua ya, Pa?"

Vanilla lagi-lagi mengulum senyum sementara Nyonya Elina menggeleng maklum dengan sifat Nasya dengan 'tingkat penasaran' yang selalu dimiliki cucunya.

"Iya, sayang." jawab Albert sambil mencubit gemas hidung putrinya hingga memerah dan gadis kecil itu pun sempat meringis.

"Apanya yang dua?"

Vanilla tersentak saat matanya melihat Vincent yang kini berdiri tak jauh dari sofa yang di duduki Albert dan Nasya, pria itu sepertinya baru saja pulang dari kantornya.

Semenjak Vanilla tinggal dan bekerja dirumah ibunya, Vincent memang tidak lagi pulang ke Apartementnya. Entah apa alasan pria itu, yang jelas itu membuat Vanilla tidak nyaman tinggal disini. Apalagi Vincent selalu meliriknya dengan tatapan tidak sukanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Om Vincent." kini Nasya sudah menghambur memeluk Vincent.

Belum ada yang menjawab pertanyaannya. Semua masih diam termasuk bundanya.

"Dede bayi aunty Va ada dua, Om. Papa bilang bayinya kembar." pertanyaannya justru di jawab Nasya yang kini sudah berada di dalam gendongannya.

Nasya terlihat sangat senang saat menjawab pertanyaan Om-nya.

"Beneran itu, Bun?" Vincent kini bertanya pada bundanya dengan kening yang berkerut.

Ibu Elina menyerahkan foto USG yang sejak tadi beliau pegang.

"Ini...,kami semua juga baru mengetahuinya, begitu pun Vanilla. Kondisi bayi-bayimu baik dan sehat."

Vincent tercenung melihat foto bayinya disana, memang tidak terlihat jelas, hanya saja hatinya kini kembali kacau.

Bayinya kembar?

Dan mereka baik-baik saja saat ini, tumbuh sehat di dalam rahim wanita yang saat ini begitu ia benci karena kepolosan dan kebodohan gadis itu.

Vanilla terlihat gugup menunggu reaksi Vincent yang saat ini masih bergeming memandang selembar foto kecil di tangannya, Nasya sudah duduk kembali di dekat Ayahnya.

Memejamkan matanya, akhirnya Vincent menggeleng, tersadar dari kekacauan yang memporak-porandakan hatinya. Ia mendesis menatap Vanilla yang saat ini melihatnya dengan wajah takut.

Vanilla takut Vincent akan marah seperti saat pria itu tahu jika dirinya hamil.

EBOOK EXCLUSIVE

Di serahkannya foto itu pada bundanya, tanpa berkata apapun Vincent pergi meninggalkan ruangan itu. Meninggalkan sejuta pertanyaan di benak Albert, ibundanya dan juga Vanilla.

Semua memandang kepergian Vincent. Ibu Elina mendesah melihat kelakuan putranya, sejak dulu Vincent memang terlalu pendiam. Lebih tepatnya menjadi 'lebih' pendiam saat kakaknya pergi meninggalkannya.

Vanilla tahu, lebih baik Vincent seperti ini—tidak memberi respon apapun padanya daripada melihatnya meledak karena amarah yang membuncah di depan Albert dan ibunya. Ia tidak ingin orang-orang tahu betapa Vincent 'sangat' tidak menginginkan bayinya. Biarkanlah, toh dia kelak akan tinggal bertiga saja dengan kedua anak kembarnya, tanpa Vincent dan keluarganya tentunya.

Vincent masuk ke dalam kamarnya, membanting pintu hingga menimbulkan debuman keras disana hanya untuk menyalurkan amarah yang ia tahan di depan kakak ipar dan bundanya serta keponakan tersayangnya itu.

Kembar?

Pria itu mengacak rambutnya frustasi, Vincent melonggarkan dasi yang ia rasa mencekik lehernya. Ya Tuhan, apalagi ini?

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 8

Weekend kali ini Nasya tidak mengajak pergi Vanilla kemana pun, gadis kecil itu kini mengerti jika pengasuhnya saat ini lebih mudah lelah di bandingkan sebulan yang lalu. Kandungan Vanilla semakin membesar seiring tumbuhnya janin di dalam rahim wanita itu.

Dan saat ini Nasya sedang bermain di ruangan khusus mainannya di simpan, bersama Albert yang kali ini menemani putri kecilnya bermain.

Vanilla, wanita itu memang tidak menemani Nasya bermain karena Albert menyuruhnya untuk beristirahat padahal dia pun tidak masalah jika hanya untuk menemani Nasya bermain boneka barbie-nya.

"Vanilla," itu suara bi Eli yang terdengar dari belakang tubuhnya, kontan Vanilla menoleh dengan senyum di kulum.

Saat ini gadis itu tengah membantu bi Eli mencuci piring di dapur saat beliau sibuk meladeni Kezia yang selalu cerewet dengan makanan.

"Iya, kenapa bi?" peluh bercucur di kening wanita paruh baya itu. Mungkin bi Eli lelah harus naik-turun tangga meladeni anak majikannya yang kelewat manja itu.

"Kamu di suruh ke kamar Tuan Vincent."

"Tuan Vincent....memangnya ada apa?" tanyanya spontan mengingat pria itu tidak banyak bicara padanya semenjak dia tinggal disini. Vincent terkesan jauh menyebalkan di banding dulu.

"Bibi nggak tahu, nak. Mungkin dia ingin kamu yang membersihkan kamarnya." terkadang memang Vincent

EBOOK EXCLUSIVE

membuatnya kesulitan dengan menyuruh Vanilla membersihkan kamarnya, namun kali ini berbeda, pria itu masih di kamarnya dan Vanilla sedikit ragu dengan ini.

Vanilla memang tidak rutin lagi menemani Nasya pergi ke sekolah, ia cenderung di rumah untuk membantu bi Eli dan yang lainnya. Namun, terkadang Nasya bersikap manja padanya seolah hanya Vanilla yang Nasya inginkan, jelas-jelas Albert sudah menyediakan satu pengasuh lagi untuk Nasya agar supaya Vanilla tidak terlalu kerepotan menangani gadis kecilnya yang kelewat aktif.

"Baiklah." setelah mencuci tangannya Vanilla segera beranjak ke kamar Vincent yang terletak di lantai dua.

Vanilla terlihat kesulitan menaiki tangga dengan perut yang sudah membesar seperti saat ini.

Vanilla mengetuk pintu kamar pria itu pelan.

"Masuk." suara Vincent. Tanpa menunggu lama Vanilla pun membuka pintu itu lebar. Dilihatnya Vincent yang kini sudah rapih dengan kaos biru langit dan celana jeans yang membalut tubuh kekar pria itu.

Vanilla rindu tubuh itu, dan ia pun ingin sekali memeluk Vincent yang selalu ia rindukan setiap malamnya. Memang, jika perasaan ini terlampau bodoh untuknya, hanya saja Vanilla merindukan tidur di ranjang yang sama dengan pria itu. Walau Vincent selalu memasang ekspresi yang menurutnya menyebalkan tapi itu tidak membuat Vanilla berhenti merindukan Vincent. Dan saat ini, pria itu tengah memandang keluar jendela yang disajikan dengan pemandangan halaman belakang rumah keluarga Williams yang di tumbuhi berbagai macam jenis bunga.

Vincent menoleh, "Tutup pintunya kembali." Vanilla menurut, menutup pintu di belakangnya.

"Duduklah!" perintahnya lagi. Vanilla lagi-lagi menurut, tanpa mengatakan apa-apa gadis itu pun duduk di sofa hitam yang ada di dalam kamar Vincent, letaknya tak jauh dari pria itu berdiri.

EBOOK EXCLUSIVE

Vincent membuka laci di samping ranjangnya, mengulurkan sebuah kertas di depan wajah Vanilla membuat gadis itu mendongak dengan wajah kebingungan.

"Tulis berapa pun yang kamu inginkan. Dan cepatlah pergi dari rumahku."

Vanilla masih diam, memandang kertas yang ternyata sebuah 'cek' untuknya. Haruskah Vincent melakukan ini padanya? Ia berada disini bukan untuk uang pria itu. Ia berada disini untuk mencari nafkah untuk hidup kedepannya dengan gaji yang Albert berikan yang memang sekiranya cukup.

"Aku tidak mengerti maksud Anda, Tuan."

"Jangan berpura-pura bodoh, Vanilla. Aku memberimu kesempatan untuk pergi dengan membawa berapa pun uang yang kamu inginkan, kamu hanya perlu menulisnya lalu pergi. Dan lagi, aku anggap lunas hutang Andi padaku asal kamu pergi dari kehidupanku dan keluargaku."

Perkataan Vincent sontak membuat Vanilla berdiri, menepis tangan Vincent.

"Maaf, saya bekerja disini, bukan pengemis uang pada Anda, Tuan. Saya tahu, saya salah tapi bukan seperti ini caranya." Vanilla menarik nafasnya yang terasa begitu menyesakkan.

"Aku tahu," dia berkata tanpa melepas kontak mata dengan pria di depannya, rahang Vincent terlihat mengeras dengan gejolak amarah yang menggelegak, "kamu membenciku sejak dulu bahkan sebelum aku hamil anakmu. Tapi gak kayak gini caranya, Vincent. Aku bekerja disini, mencari uang untuk persiapan persalinanku dan kehidupan kedepannya, dan saat ini kamu merendahkanku dengan menawarkan uang yang aku pun tidak menginginkannya. Bahkan, tanpa uangmu pun aku yakin bisa membesarkan anak-anakku."

Air mata mengenang di pelupuk gadis itu, ia benar-benar merasa rendahan di perlakukan seperti ini oleh Vincent.

EBOOK EXCLUSIVE

Pria itu diam dengan rahang yang tampak mengeras, Vincent mengeram pelan, mengacak rambutnya frustasi. Vanilla terhenyak melihat wajah frustasi pria di depannya. Selama ini emosi yang di tunjukkan Vincent hanya amarahnya yang meledak dan itu pun terjadi beberapa kali saja, sisanya pria itu diam dan menatapnya dingin.

"Sebenarnya apa yang kamu inginkan, huh?" tanyanya saat Vincent sudah kembali menguasai emosinya.

Vanilla menggeleng, air mata sudah jatuh di pipinya. "Aku tidak menginginkan apapun darimu. Apapun."

Pagi menjelang. Matahari sudah muncul di ufuk timur. Kicauan burung terasa merdu di antara pepohonan yang tumbuh di halaman belakang rumah keluarga Williams.

Vanilla tengah sibuk menyiapkan peralatan sekolah milik Nasya, sedangkan gadis kecil itu kini merengek meminta Vanilla untuk menyuapinya. Tumben, tidak biasanya, pikir Vanilla.

Tetapi, mau tak mau Vanilla menyuapi Nasya dan membagi tugas dengan pengasuh baru Nasya.

"Aunty, kalau dedeknya udah lahir, nanti Nasya belikan mainan yang bagus-bagus. Papa tahu kok tempat-tempat yang jual mainan paling bagus. Dan Papa bilang, Nasya juga harus berbagi mainan dengan dedek bayi nanti." celotehan riang Nasya hanya di sambut dengan senyuman dari Vanilla. Senyum yang bahkan tak sampai ke matanya. Gadis itu terlihat murung pagi ini.

Sedikitnya Vanilla memikirkan perasaan Nasya yang mungkin saja akan kecewa, ia tidak mungkin selamanya tinggal di rumah ini tanpa memiliki status apapun. Vanilla memang tidak mengharapkan apapun, hanya saja ia merasa tidak enak terus-menerus tinggal di lingkungan Vincent, yang bahkan pria itu sudah kembali menyuruhnya pergi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Mbak Vanilla, di panggil Nyonya besar, suruh ke ruang tengah katanya." Asih, pengasuh baru Nasya menghentikan lamunannya. Gadis itu mengangguk, setelah menjelaskan pada Nasya jika ia harus pergi sebentar, Vanilla pun berjalan pelan menuju ruangan yang Asih maksud.

Ruangan itu memang besar, terlampau besar malah. Disana sudah ada Albert, ibu Vincent, dan Vincent sendiri. Mereka semua duduk di kursi yang berbeda, telah mengenakan pakaian formal saat mereka akan pergi bekerja, tak terkecuali wanita paruh baya di hadapannya ini.

Vanilla tersenyum kaku, merasa gugup dengan atmosfer di ruangan ini.

"Duduklah, Vanilla. Ada yang ingin bunda sampaikan pada kita." itu suara Albert, pria itu tersenyum menenangkan padanya, berbeda dengan Vincent yang tampaknya tidak peduli sama sekali.

"Kemarilah, duduk di sampingku." Albert menepuk sofa di sampingnya. Tanpa menunggu lama Vanilla duduk disana dengan perasaan gelisah dan itu tak luput dari penglihatan Vincent.

Elina, wanita paruh baya itu kini tersenyum karena semuanya sudah berkumpul di ruangan itu, minus Kezia tentunya, karena gadis itu pasti masih tertidur pulas di kamarnya.

"Baiklah. Bunda mengumpulkan kalian disini karena ada sesuatu yang ingin bunda sampaikan pada kalian." Elina berdeham sejenak, senyumnya masih terpatri di wajahnya. "Vanilla dan Vincent, kalian harus segera menikah sebelum bayi kalian lahir."

Vanilla terpaku mendengar ucapan Nyonya Elina begitu pun dengan Vincent, pria itu terdiam dengan keterkejutan yang baru saja di alaminya. Berbeda dengan dua manusia yang namanya di sebut, Albert justru tersenyum mendengar ide dari ibu mertuanya.

"Bunda benar." Albert membenarkan ucapan mertuanya. Sungguh ini ide yang bagus, sejak dulu ia memang ingin sekali mengajukan ide ini, hanya saja waktunya kurang tepat, dan kini saatnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Nggak, Bun." tolak Vincent setelah kesadarannya kembali.

Menikah?

Kata itu tidak ada dalam kamusnya jika itu bersama Vanilla.

Vanilla menggeleng, ia justru setuju dengan penolakan Vincent.

"Tuan Vincent benar, Nyonya. Kami tidak harus menikah."

Elina justru menggeleng, menolak gagasan kedua manusia di hadapannya. "Kalian harus segera menikah agar cucu-cucuku kelak mempunyai status yang jelas, bukan seperti saat ini. Kalian sepasang kekasih, bukankah sepasang kekasih seharusnya menikah? Bukan begitu, Albert?"

Albert mengangguk. Ia setuju dengan mertuanya itu, walau sebenarnya ia tahu hubungan seperti apa yang mereka miliki. Hubungan yang menurutnya rumit.

"Tapi kami bukan sepasang kekasih, Bun. Kami gak seperti apa yang Bunda fikirkan!" Sanggah Vincent kekeuh.

"Lalu apa? Jelaskan pada Bunda seperti apa hubungan kalian. Vanilla hamil anakmu apalagi kalau bukan sepasang kekasih, hanya sepasang kekasih saja yang menginginkan bayi di dalam hubungan mereka."

"Tapi gak semuanya, Bun. Kami. Bukan. Sepasang. Kekasih." tandas Vincent geram, kepalanya berdenyut nyeri, setelah apa yang kemarin ia lakukan pada Vanilla dan gadis itu menolaknya membuat ia tidak bisa tidur semalaman. Dan kali ini bundanya menyuruh ia menikahi gadis yang tengah mengandung anaknya.

"Lalu apa? Kalo kalian bukan sepasang kekasih, sebenarnya apa yang kalian jalani saat ini. Vanilla hamil anakmu, kalian tinggal bersama setahun belakang ini dan saat ini Vanilla tengah mengandung bayi kembar kalian, apalagi?"

Vanilla diam, sebenarnya ia ingin menjelaskan kebenaran dari hubungan mereka tetapi tenggorokannya seakan tersumbat dengan sesuatu yang menyakiti hatinya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Vincent, jelasin sama Bunda. Hubungan apa yang kalian jalani kalo bukan sepasang kekasih. Tunggu, Vanilla apa kamu di perkosa sama Vincent?"

"Bunda.." geram Vincent.

Albert sungguh ingin tertawa dengan tuduhan tidak masuk akal yang keluar spontan dari mertuanya itu.

"B—ukan, Nyonya. Nggak seperti itu."

"Vincent, Bunda butuh penjelasan. Kalo bukan karena Vanilla di perkosa sama kamu dan kalian pun bukan sepasang kekasih, lalu jenis hubungan apa yang kalian jalani?"

"Kami gak punya hubungan apapun, Nyonya." kata-kata itu keluar dari Vanilla, "Aku hanya tukang bersih-bersih di apartement tuan Vincent, dan kehamilanku ini bukan sesuatu yang di harapkan. Maaf." Vanilla meringis dengan kata-kata yang keluar dari bibirnya. Vincent sempat tertegun dengan ucapan Vanilla, cerita fiksi yang menarik, Vincent menyeringai.

Ia tahu mungkin kini nyonya Elina sudah menganggapnya wanita murahan dan jijik padanya.

"Jadi, kamu hanya pembantu di apartementnya?" nada terkejut dari wanita itu terdengar jelas. Albert diam tidak berani mengatakan apapun, ia tahu jika Vanilla berbohong.

"Nah, sekarang sudah jelas semuanya kan, Bun. Vanilla bukan siapa-siapa ku, dia hanya gadis yang bekerja di apartementku dan kehamilannya...itu di luar dugaanku. Hubungan kami tidak seperti apa yang bunda fikirkan. Oke, semuanya sudah jelas, dan aku harus segera pergi ke kantor."

Vincent hendak pergi namun suara ibunya kembali terdengar dan membuat langkahnya terhenti.

"Lalu bagaimana dengan bayinya?"

Elina bertanya dengan kebingungan.

Vanilla menghela nafas sejenak, "Bayinya...,"

EBOOK EXCLUSIVE

Secepat kilat Vincent kembali menoleh sebelum gadis itu menjawabnya.

"Bayinya tetap cucu Bunda, karena pada dasarnya janin yang di kandung Vanilla memang anakku dan itu tidak mengubah apapun. Aku gak mungkin menikahinya, bukan karena aku lari dari tanggung jawab, tapi karena aku tidak mencintai Vanilla."

Kini tatapan pria itu beralih pada Vanilla yang tampak merespon kata-kata yang keluar dari bibir Vincent.

Vanilla diam terpaku di tempatnya.

"Dan kamu Vanilla...," Vanilla menatap Vincent, tatapannya bertemu dengan mata pria itu, "Kita bisa membesarkan bayi itu bersama-sama."

"Tanpa pernikahan? Lalu bagaimana dengan status mereka?" Elina kembali bertanya, hampir saja ia berteriak dengan ide putranya itu. Anak tanpa pernikahan, apa kata orang nanti, cucunya harus mempunyai status yang jelas.

"Bunda benar Vincent. Kamu harus memikirkan juga status anak-anakmu kelak, mereka pasti kebingungan kalo mereka di tanyai tentang status ayah dan ibunya."

"Masalah itu, aku yang akan menjelaskannya. Mereka pasti akan mengerti."

Lutut Vanilla rasanya lemas, perasaannya sedikit menghangat tetapi secepat pula perasaan itu hilang terbawa angin. Vincent baru saja mengakui bayinya, mengklaim jika janin di kandungannya adalah bayi mereka.

Elina memijat pelipisnya yang terasa berdenyut nyeri. Putranya, putra yang sangat ia banggakan begitu membuatnya bingung saat ini. Ia mengira jika Vanilla adalah kekasih putranya dan tentang hubungan mereka yang tidak harmonis beliau mengira jika Vanilla dan Vincent hanya sedang mengalami masalah di antara hubungan mereka, tetapi nyatanya dugaannya meleset jauh sekali. Dan Albert, menantunya tidak mengatakan apapun tentang ini.

EBOOK EXCLUSIVE

Pria itu hanya mengatakan jika ada seorang gadis yang tinggal di apartement Vincent dan gadis itu sepertinya tengah mengandung.

Kala itu beliau sangat senang sekali, ia tidak menyangka jika Vincent akan memberinya cucu secepat ini. Cucu yang lahir dari darah dagingnya.

"Kamu yakin tidak akan ada pernikahan, sayang?" sekali lagi ibu dua anak itu bertanya pada putranya.

Vincent menggeleng, "Nggak, Bun. Aku dan Vanilla sudah sepakat dengan ini."

Tatapan Elina kini beralih pada Vanilla yang kini mengangguk padanya.

MALAM menjelang, rembulan menggantikan tugas sang mentari. Dan bahkan kini bintang-bintang bertaburan di langit malam yang begitu terang.

Seorang gadis tengah mengetuk pintu bercat putih gading di hadapannya, begitu pelan dan nampak ragu.

Saat pintu terbuka, seorang pria dengan kemeja yang masih melekat di tubuhnya—dan nampak sekali jika pria itu belum mandi sepulang dari kantor, pria itu menatap dingin gadis di hadapannya.

"Masuk!" Vincent mempersilahkan Vanilla masuk ke dalam kamarnya. Ia tahu jika ada sesuatu yang ingin Vanilla bicarakan dengannya.

"Ada apa?" tanya Vincent santai. Pria itu kini duduk sambil menyilangkan kakinya dengan tatapan mengintimidasi pada gadis yang berdiri tak jauh darinya.

Tentu saja itu membuat Vanilla gugup, "Apa...apa kamu yakin. Ehm...maksudku, kamu yakin akan ikut andil untuk membesarkan anak-anakku?" cicitnya pelan.

EBOOK EXCLUSIVE

Gadis yang mengenakan sweater kebesarannya itu nampak gugup sambil sesekali menggigit bibirnya. Pria itu menyeringai.

"Ya." Vincent mengedikan bahunya. "Aku gak punya pilihan. Bayi kita kembar, kan? Aku gak yakin kalo kamu bisa menghidupi keduanya dengan layak. Jadi, ku fikir aku seharusnya membantumu. Sekalipun dulu aku pernah menolaknya, mereka tetap darah dagingku."

Vanilla bisa merasakan air matanya mengenang. Ya Tuhan, ia tidak menyangka jika pria di hadapannya ini adalah pria yang sama, pria yang kemarin menyuruhnya pergi dan saat ini pria itu bahkan mengklaim bayi yang sempat di tolak.

"Apa...kamu benar-benar yakin?"

"Ya, tentu saja."

"Bolehkan aku minta sesuatu sama kamu?" Vanilla berjalan mendekat hingga ia benar-benar di hadapan Vincent.

Sudut alis pria itu terangkat, "Apa?" tanpa menunggu lama, tangan Vanilla terulur meraih tangan pria itu dan meletakkannya di perutnya yang besar.

Vincent tertegun, tubuh pria itu membeku dengan apa yang Vanilla lakukan. Namun, detik kemudian dia bisa merasakan gerakan kecil di perut wanita itu.

"Dari tadi mereka bergerak terus menerus. Kamu bisa merasakannya, kan? Mereka menendangnya begitu keras."

Vincent mengakuinya, jika tendangan bayinya begitu keras dan terasa di tangannya, "Kamu bisa mengusapnya." kata Vanilla.

Dan Vincent pun mengusap perutnya dengan berhati-hati seolah perut Vanilla terbuat dari porselen yang mudah sekali pecah, beberapa detik berikutnya setelah Vincent mengusap perut Vanilla, tendangan itu sudah tidak terasa lagi di tangannya. Vincent mendongak menatap Vanilla yang saat ini menganggguk padanya.

"Sejak mereka bergerak, aku ingin kamu juga ikut merasakan gerakan mereka. Dan kurasa mereka pun ingin merasakan usapan

EBOOK EXCLUSIVE

dari ayahnya." melihat tatapan Vincent yang sulit di artikan olehnya, Vanilla mundur selangkah dari tempatnya berdiri, "maaf kalo aku lancang." gadis itu lantas menunduk dalam.

Vincent menggeleng, ia mendengus karena dengan mudahnya terhipnotis dengan apa yang baru saja di lakukan Vanilla padanya.

"Kamu bisa keluar sekarang." usir Vincent sedikit ketus.

"Sekali lagi aku minta maaf. Aku hanya—,"

"Kamu tahu jalan keluarnya kan? Sekarang juga keluar dari kamarku." Vincent menaikan sedikit suaranya membuat Vanilla terlonjak di tempatnya.

Vanilla mengangguk, tetapi belum pergi dari tempatnya berdiri. Masih ada sesuatu yang ingin di sampaikannya pada pria yang kini sudah memalingkan wajahnya.

"Aku sangat berterimakasih kalo kamu mau menerima anak-anakku. Dan, terimakasih karena sudah mau menenangkan bayiku saat mereka menendang tadi. Sungguh, setiap malam aku selalu ingin kamu melakukan ini padaku, mengusap perutku dengan lembut dan menenangkan mereka."

Setelah mengatakan itu Vanilla berjalan pergi meninggalkan kamar pria itu.

Vincent menoleh saat pintu itu tertutup rapat, menelan tubuh gadis yang kini mengandung anak-anaknya.

Ia memandang tangan kanannya yang saat ini terangkat di udara dengan tatapan kosong. Tangan ini, tangan yang tadi sempat menenangkan bayi-bayinya kala mereka menendang begitu keras di dalam perut gadis itu. Dan ia merasakan sendiri betapa menakjubkannya tendangan bayinya, betapa ia tidak pernah memikirkan ini sebelumnya. Betapa hatinya saat ini menghangat mengingat begitu menyenangkannya tadi saat bayinya bergerak dan berhenti saat mereka merasakan tangannya lah yang mengusapnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 9

Vanilla tertegun mendapati Vincent berdiri di depan kamarnya saat gadis itu akan keluar.

"Apa yang tuan lakukan disini?" tanya Vanilla sambil sesekali melihat ke sekelilingnya, memastikan siapapun tidak melihat mereka.

"Boleh aku masuk?"

Sungguh, ucapan itu membuat Vanilla mengerjapkan matanya beberapa kali sebelum akhirnya mempersilahkan Vincent masuk ke dalam kamarnya.

"Apa yang membuat Tuan datang ke kamar saya?" tanya Vanilla saat ia sudah menutup pintu di belakangnya.

Vincent belum menjawab pertanyaan Vanilla, mata pria itu menatap ke sekeliling kamar Vanilla yang di dominasi dengan warna merah muda dan putih. Kepala Vincent terlihat mengangguk samar sebelum pria itu berbalik menghadap Vanilla dengan tangan yang masuk ke dalam saku celananya, memandang Vanilla yang kini berdiri di depannya dengan gugup, menunggu apa yang ingin di katakan Vincent padanya.

Vincent terlihat menarik sudut bibirnya, "Berapa gaji yang Albert berikan padamu?"

"Hah?" Vanilla mengerjapkan matanya beberapa kali. Dadanya berdegup kencang saat ini melihat senyum samar di wajah pria yang kini berdiri di hadapannya.

Sialan.

EBOOK EXCLUSIVE

Vanilla hampir saja meleleh melihat senyuman yang hampir setiap saat ingin ia lihat dari wajah rupawan di depannya.

"Berapa?" Vincent kembali bertanya karena belum mendapat respon dari Vanilla.

Vanilla berdeham pelan untuk membasahi tenggorokannya yang terasa kering, "Itu...urusan saya dan Tuan Albert, Tuan."

Vanilla bisa mendengar Vincent berdecih, ia tahu jika pria itu kesal karena dirinya tidak bisa memberitahu berapa gaji yang di berikan Albert padanya, "Kamu hanya perlu mengatakannya. Kenapa? Apa gaji yang Albert berikan begitu banyak sampai kamu tidak perlu mengatakannya padaku, atau kamu malu karena gajimu sedikit dan itu membuatmu tidak percaya diri." sungut Vincent kesal, nafasnya terlihat memburu.

Sekali lagi, Vanilla mengerjapkan matanya seakan melihat mahluk aneh lah yang berdiri di hadapannya.

"Nggak banyak." hanya itu yang keluar dari bibir mungil Vanilla setelah mendapatkan kesadarannya. Ia benar-benar terkejut melihat wajah kesal Vincent di depannya.

Kesal?

Yeah, selama ini dia hanya melihat wajah datar pria itu. Selain Vincent pendiam, dia juga tidak rewel tentang apapun, dan Vanilla sangat tahu jika Vincent jarang sekali menampakan wajah berekspresi di hadapannya.

Alis Vincent terangkat, "Masih tidak mau memberitahuku, Vanilla?" nadanya terdengar kesal, jika saja jantungnya tidak memompa jauh lebih cepat dari biasanya mungkin saat ini Vanilla sudah tertawa melihat kekesalan pria ini.

"Nggak." Vanilla menggeleng.

"Karena ini privasi, Tuan Albert pun bilang gak boleh mengatakan ini pada siapapun, yang jelas gajiku lebih dari cukup dari tempat kerjaku sebelumnya."

"Kamu pernah bekerja sebelumnya? Dimana?"

EBOOK EXCLUSIVE

Dan sejak kapan Vincent peduli padanya?

Dan saat ini pria itu pun baru menyadari pertanyaan spontan itu hingga membuat dia berdeham dan sedikit gelagapan di depan Vanilla.

"Setelah keluar dari Apartement Tuan, saya bekerja menjadi pencuci piring di salah satu restoran dekat flatku. Dan gajinya memang sedikit, hanya cukup untuk makan."

Memang benar, sisa uang yang ia punya saat itu berkurang setelah membayar flat kecilnya untuk dua bulan ke depan, jadi mau tak mau Vanilla harus bekerja menjadi pencuci piring disalah satu restoran dekat flatnya untuk menyambung hidupnya ke depan sebelum uang yang ia punya keburu habis untuk makan. Dan ia pun memikirkan menabung untuk persiapan persalinannya nanti.

"Ohh, begitu."

Tunggu, sejak kapan juga Vincent mengeluarkan kalimat yang tidak penting seperti ini.

"Duduklah!" Vincent menuntun Vanilla untuk duduk disofa yang berada tepat di depan ranjangnya. Tak hanya itu saja, kini pria itu pun duduk berdampingan dengannya disana, dan mereka saling berhadapan.

Vanilla terlihat bingung melihat kelakuan aneh Vincent.

Serius, ini terlihat Aneh. Seperti bukan Vincent yang biasanya. Atau mungkin pria itu sempat tergelinding di tangga hingga membuat kepalanya terbentur sebelum datang ke kamarnya.

Vanilla menggeleng, menghilangkan pikiran aneh di otaknya.

"Sepertinya kita harus membuat sebuah perjanjian." Vincent kembali memulai pembicaraan.

"Perjanjian. Perjanjian apa?"

"Perjanjian antara kita berdua. Tentang aku dan kamu, serta bayi *kita*."

EBOOK EXCLUSIVE

Vanilla hampir saja tersandung kakinya sendiri jika saja Vincent yang tidak sengaja lewat di depannya—dengan sigap menangkapnya hingga membuat Vanilla jatuh dalam dekapan Vincent.

Waktu sepertinya berhenti hingga seperkian detik, mata mereka saling bertemu sebelum salah satu mereka mendekatkan wajahnya, Vincent lebih dulu merasakan sapuan hangat nafas gadis itu di wajahnya hingga bibir Vanilla menempel di atas bibirnya.

Vincent memejamkan matanya merasakan betapa manis bibir Vanilla yang saat ini melumatnya begitu pelan seakan menikmati setiap jengkal bibir Vincent. Dan saat ini tangan Vanilla sudah melingkar di leher pria itu.

Entah apa yang merasuki Vanilla saat ini hingga bisa melakukan perbuatan ini terhadap Vincent, tadi saat tatapan mereka bertemu, fokus gadis itu berakhir pada bibir Vincent, dan dengan sedikit keberanian yang ia miliki, Vanilla memajukan wajahnya sambil memejamkan mata lalu menempelkan bibirnya di atas bibir Vincent.

Mereka saling melumat pelan hingga sebuah suara muncul dan memisahkan keduanya dari sesi saling melumat.

"Apa yang sedang kalian lakukan!" tegur Elina saat matanya melihat mereka berdua saling melumat bibir dan terlihat sangat menikmatinya.

Dua manusia di depannya itu kini saling memisahkan diri. Terkejut mendapati Elina berada tak jauh dari mereka.

Awalnya, wanita paruh baya itu akan pergi ke dapur namun ia mendapati dua manusia yang 'katanya tidak saling mencintai' itu justru saling melumat bibir mereka dan menikmati setiap momentnya.

Wajah yang biasa tersenyum pada Vanilla itu kini berubah dingin. Dan itu membuat Vanilla menciut.

EBOOK EXCLUSIVE

Vincent diam, ia pun merasa perbuatannya salah. Salah karena ia menikmatinya tadi. Sialan. Ia masih bisa merasakan manis bibir Vanilla, ia baru menyadari jika bibir Vanilla begitu manis, padahal dulu pun sebelum ia bercinta dengan Vanilla, Vincent selalu mencium Vanilla terlebih dulu hingga membuat gadis itu hanyut dalam pusaran gairahnya dan itu mempermudah dirinya untuk melampiaskan gairahnya sendiri terhadap gadis itu.

"Vanilla..."

Vanilla mendongak menatap Elina yang kini menatapnya dingin, persis seperti apa yang selalu di lakukan Vincent padanya, kakinya gemetar setelah ketahuan melakukan perbuatan yang tidak baik di rumah ini.

Ya Tuhan, ia memang bodoh, seharusnya ia tadi tidak mencium Vincent.

"I—ya..."

"Ikut ke ruanganku, dan kamu...," kini tatapannya beralih pada Vincent yang masih diam, menatap bundanya tanpa ekspresi bersalah sama sekali, "kita bicara nanti malam. Tidak ada penolakan, Vincent."

Setelah mengatakan itu Elina meninggalkan mereka berdua.

Vanilla menghela nafasnya yang terasa berat. Sungguh, itu kesalahan yang fatal. Sudah cukup Elina memandangnya murahan karena hamil tanpa ikatan dengan putranya dan kali ini pasti Elina akan mengusirnya dari rumah ini.

Dan ia harus siap dengan kemungkinan itu.

Ia sudah pasrah, kemungkinan itu pasti terjadi. Gadis itu pun melangkah mengikuti Elina di belakangnya tanpa menghiraukan Vincent yang saat ini pun terlihat tidak nyaman berdiri disana saat Vanilla pergi menjauh.

"Perjanjian pertama, kita gak akan menikah seperti apa yang pernah aku katakan. Kedua, aku berjanji akan menjadi Ayah yang baik untuk

EBOOK EXCLUSIVE

anak-anak kita. Aku akan memenuhi kebutuhan mereka kelak, apapun itu. Ketiga, kita bisa kembali tinggal bersama kalo kamu mau, tapi bukan di rumah ini, kita bisa tinggal di apartementku.

"Dan yang ke empat, kamu bisa meminta berapa pun uang yang kamu butuhkan untuk memenuhi keinginanmu. Termasuk kebutuhan kebutuhan bayi kita."

Vanilla masih diam sebelum akhirnya mengangguk.

"Poin ke empat, aku kurang setuju. Aku gak akan minta uang sama kamu untuk memenuhi kebutuhanku, kecuali anak-anakku."

"Dan mereka anak-anakku juga, Vanilla." ralat Vincent dingin.

Vanilla bisa merasakan pipinya memanas saat itu.

Vanilla menghela nafasnya sambil menatap tas yang berisi pakaiannya.

"Aku benar-benar merasa kecewa sama kamu, Vanilla. Kamu sudah mempermainkan keluarga kami. Kalian bilang tidak menginginkan pernikahan dengan alasan kalo kalian tidak saling mencintai, tetapi kenyataannya kalian bahkan menikmati sesi ciuman yang baru saja kalian lakukan."

Kala itu Vanilla diam menunduk sambil memainkan jari tangannya gugup. Ia akui jika perbuatannya itu memang salah. Dan wajar saja jika saat ini Elina kecewa padanya.

Dada Vanilla terasa sesak, kata-kata itu memang tidak menyakitinya, hanya saja ia pun merasa kecewa pada dirinya sendiri. Selama ia tinggal di rumah ini, Elina begitu menerima dirinya dengan senang hati, dan saat ia melihat kekecewaan di wajah Elina membuat Vanilla merasa sangat bersalah.

Ciuman tadi benar-benar di luar dugaannya. Semua terjadi begitu saja. Ia berani bersumpah.

Vanilla keluar dari kamarnya dengan membawa tas itu. Tas yang memang hanya berisi beberapa pakaian saja. Ia memang sengaja tidak membawa semua pakaiannya yang ia tinggalkan di flat nya.

EBOOK EXCLUSIVE

Di depan, semua orang sudah berkumpul. Vanilla sudah meminta izin pada Albert jika ia akan berhenti bekerja, namun Albert tidak begitu saja mengizinkannya dengan alasan jika Nasya sangat membutuhkan Vanilla. Tapi keputusan Vanilla sudah bulat, dia tidak bisa melihat wajah Elina yang kecewa padanya setiap hari. Sungguh, itu sudah membuatnya merasa ia wanita yang tidak tahu di untung.

"Kamu gak harus pergi, Vanilla." suara Elina menghentikannya, masih dengan wajah dingin yang sama seperti pagi tadi.

Bahkan, saat menghentikannya pun wanita itu masih bersikap dingin.

Vanilla memejamkan matanya sejenak, mengambil nafas dalam sebelum menghembuskan perlahan lewat mulutnya.

"Aku gak bisa terus menerus tinggal disini. Kurasa disini bukan tempatku."

"Tapi, kamu gak perlu pergi dari rumah ini. Ini juga rumahmu." Albert menambahkan.

Dengan susah payah, Vanilla menggeleng, "Rumah bagi anak-anakku, tapi bukan untukku."

Kini semua diam. Vanilla sadar, mereka menerima dirinya karena ia ibu dari cucu Elina, keponakan Albert, mungkin hanya sebatas itu.

Vincent diam di tempatnya, tidak mengatakan apapun. Hanya menatap Vanilla lurus, mencoba menebak apa yang akan gadis itu katakan selanjutnya.

"Terimakasih sudah mau menerimaku di rumah ini. Maaf, kalo aku selalu membuat kesalahan, dan maaf sudah membuat kecewa." tatapan Vanilla beralih pada nyonya Elina yang kini wajahnya berubah sendu, "Nyonya, anda gak perlu khawatir, mereka tetap cucu Nyonya. Dan aku sama sekali tidak akan memisahkan kalian, hanya saja disini memang bukan tempatku."

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku akan kembali tinggal di flatku." Vanilla kembali menambahkan ucapannya.

"Dan tinggal sendirian disana? Bagaimana kalo terjadi sesuatu sama kamu?"

Vanilla tersenyum mendengar rentetan pertanyaan Elina yang sudah kembali peduli padanya. Elina yang selalu menyayanginya.

"Jangan khawatir, aku akan baik-baik saja bersama bayiku."

"Vincent, cegah Vanilla pergi." Bundanya memohon pada putranya yang masih diam.

"Dia tahu apa yang harus dia lakukan, Bunda. Biarkan dia pergi seperti apa yang ia inginkan."

Elina menggeleng, tidak habis fikir dengan apa yang bersarang di otak putranya.

"Bagaimana bisa kamu tenang dan tidak berbuat apapun, huh! Dia tinggal sendirian di flatnya, apa kamu tidak khawatir."

"Dia sudah dewasa, tahu mana keputusan yang harus di ambilnya. Dan dia juga bisa menjaga dirinya sendiri."

Vanilla menunduk, kemudian mengangguk membenarkan ucapan Vincent. Pria itu benar, inilah Vincent. Pria yang tidak peduli padanya.

"Aku pamit." sambil tersenyum kaku pada semua orang yang berada disana, Vanilla pun menyeret langkahnya keluar.

"Kenapa kamu memutuskan keluar dari rumah?" pertanyaan Vincent membuyarkan lamunannya. Sejak tadi Vanilla memang diam sambil melemparkan pandangannya ke luar jendela yang menurutnya justru lebih menarik di banding wajah rupawan Vincent.

EBOOK EXCLUSIVE

Tadi, setelah pamitan pada semua orang minus Nasya tentunya, Elina memaksa Vincent untuk mengantarnya ke flat Vanilla.

Vanilla sempat menolaknya, namun bukan Elina jika semua orang tidak menuruti kemauannya.

Vanilla menghela nafasnya kasar sebelum mengalihkan pandangannya pada Vincent yang saat ini masih fokus menyetir, "Bukannya kamu senang kalo aku keluar dari rumah itu?"

Vincent mengangkat bahunya, "Yah, aku akui kalo kamu benar. Tapi, apa bukan karena sesi ciuman tadi?" tanya Vincent.

Vanilla bisa merasakan wajahnya memanas, mengingat itu membuat ia mengalihkan pandangannya pada jalanan di luar sana untuk menyembunyikan wajahnya yang saat ini merona.

"Aku gak sanggup melihat wajah kecewa bundamu setiap hari, beliau sangat kecewa padaku." Vanilla menunduk, "Dan kurasa rumah itu memang bukan tempatku."

"Kamu bisa tinggal di apartementku seperti perjanjian kita."

"Kurasa perjanjian itu seharusnya di batalkan. Lagipula, kita hanya membuat perjanjian tak tertulis. Tidak bisa di benarkan."

Vincent kontan menghentikan mobilnya secara mendadak, membuat kepala Vanilla hampir terbentur sambil memegang perutnya.

"Oh, maaf. Aku gak sengaja. Kamu nggak apa-apa?" Vincent terlihat panik melihat tangan Vanilla yang kini melingkari perutnya.

Hampir saja.

Vanilla menggeleng sambil membenarkan posisi duduknya.

"Kamu gak seharusnya membatalkan secara sepihak. Kamu udah setuju kan, tadi. Pokoknya itu gak bisa di ubah, kamu harus mau!"

EBOOK EXCLUSIVE

Kini Vanilla melihat Vincent seakan pria di hadapannya ini berubah menjadi Alien.

Sejak kapan Vincent menjadi pemaksa seperti saat ini?

Vanilla mengerjapkan matanya, "Kurasa sekarang hanya ada aku dan bayiku saja. Aku gak mau kembali melibatkanmu dan keluargamu lagi."

Sepanjang sisa perjalanan di lalui dengan sepi yang menyelimuti suasana di dalam mobil. Setelah mengatakan jika perjanjian itu tidak sah, Vincent diam. Pria itu kembali menjadi Vincent yang biasanya. Vincent yang pendiam.

"Di perempatan, belok kanan." Vanilla memberi intruksi jalan yang akan di lalui menuju flatnya.

Setelah sampai Vincent menghentikan mobilnya di depan flat Vanilla yang terlihat kecil jika di bandingkan Apartementnya.

"Kamu yakin? Kamu bisa tinggal di apartementku?" Vincent kembali bertanya dengan nada yang tidak yakin setelah melihat flat kecil milik Vanilla.

Setelah melepas *stal-belt* nya Vanilla kembali menggeleng, ia masih kekeuh dengan keputusannya.

"Terimakasih sudah mengantarku. Aku gak akan merubah keputusanku." nada Vanilla terlihat dingin. Mau tak mau membuat Vincent menatap Vanilla dengan kening berkerut.

Tidak biasanya. Vanilla juga tipe gadis yang pendiam, bedanya Vanilla lebih sering tersenyum pada siapapun termasuk padanya. Dan saat ini, Vanilla terlihat berbeda.

Gadis itu berubah jadi lebih diam setelah keluar dari ruangan bundanya hingga sampai saat ini.

"Kamu gak apa-apa kan?" kini Vincent tidak menutupi rasa khawatirnya.

"Aku gak apa-apa, cuma capek." jawabnya seraya keluar dari mobil Vincent.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku antar ke dalam." Vincent ikut keluar dari mobilnya dan kini sudah berdiri mengambil alih tas Vanilla.

"Nggak usah. Pulanglah!" Usir Vanilla, mengambil tasnya dari tangan Vincent.

Gadis itu berjalan meninggalkan Vincent yang masih berdiri di tempatnya. Setelah pintu tertutup Vincent menghela nafasnya kasar.

Sialan!

Sejak kapan dirinya begitu peduli pada gadis itu?

Mengacak rambutnya kesal, Vincent berbalik menuju mobilnya. Meninggalkan flat kecil Vanilla.

Di dalam rumahnya, Vanilla mengintip dari balik tirai jendela kamarnya. Ia melihat Vincent mengacak rambutnya. Gadis itu membekap mulutnya sendiri, menahan isakannya.

Setelah masuk ke dalam rumahnya, Vanilla langsung mengeluarkan tangisnya yang sejak tadi ia tahan.

Melihat Vincent begitu peduli padanya membuat ia merasa tidak yakin pada dirinya sendiri, pada hatinya yang selalu mengkhianati fikirannya.

Ia selalu berjanji akan melupakan pria itu, namun nyatanya otaknya tak mampu untuk mengingkari hatinya.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 10

Bulan terlihat begitu terang malam ini, di temani bintang yang tampak berkilauan di langit sana.

Vanilla kembali menolehkan kepalanya dengan tangan yang masih mengaduk sup di dalam panci. Dia masih tidak percaya jika Vincent berada di flatnya, duduk di kursi usang yang berada tak jauh dari dapur.

Sudah seminggu ia tinggal di flatnya, dan baru hari ini Vincent menyempatkan dirinya datang bertamu ke rumahnya, pria itu bilang dia tidak sempat karena kesibukan pekerjaannya, dan lagipula Vanilla juga tidak menyuruhnya datang kemari.

Vanilla mendengus, sambil mengaduk kembali sup di panci sebelum mematikan kompornya.

Dua mangkuk sup, beserta rendang yang baru di belinya di warung padang dekat flatnya, ia sajikan bersama nasi putih dan tempe goreng di meja depan Vincent.

Vincent yang saat ini sibuk dengan laptop yang ia bawa akhirnya mendongak sebelum melipat laptopnya dan kini sudah mengambil piring yang Vanilla sediakan.

Mereka makan dalam diam, seperti biasa, tidak ada obrolan di antara keduanya, hingga selesai makan Vanilla langsung mencuci piringnya sementara Vincent kembali bergelut dengan pekerjaannya.

Membiarkan Vincent di ruang tamunya, Vanilla pergi ke kamar untuk mengganti pakaian lalu kembali ke ruang tamu, duduk di samping Vincent yang bahkan terlihat menekuni pekerjaannya, tanpa menghiraukan dia yang duduk di sampingnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Mungkin laptop itu jauh lebih menarik di banding dirinya. Vanilla merutuki dirinya sendiri yang kelewat bodoh, toh sejak dulu Vincent memang tidak tertarik padanya, kan?

"Tidur saja kalo kamu lelah. Aku tidak akan menganggumu." ucap Vincent tanpa mengalihkan pandangannya dari layar laptop.

Vanilla mendengus, "Aku menunggumu pulang. Kapan kamu pulang?"

Vanilla menguap lebar, melirik jam di dinding yang sudah menunjukan pukul 9 malam.

"Aku nggak pulang, lagipula besok *Weekend*, aku menginap disini." ujarnya lagi, tanpa tahu jika sekarang Vanilla sudah membelakakkan matanya.

"Menginap? Bagaimana bisa?"

Kali ini Vincent menoleh dengan mengernyitkan alisnya, "Kenapa?"

"Ng—gak..." Vanilla terdiam, tampak berfikir, "tapi, bagaimana dengan tetangga-tetanggaku. Mereka pasti mengira aku membawa masuk pria asing ke rumah."

"Memang apa urusannya dengan tetanggamu? Aku gak peduli sama sekali, bilang aja aku kakakmu. Beres, kan?"

Dan hanya desahan kasar yang keluar dari Vanilla sebelum gadis itu beranjak ke kamarnya.

Vanilla mengambil kasur lipat di dalam lemari sebelum ia gelar di bawah dekat ranjangnya, lalu kembali keluar kamar dan menyuruh Vincent masuk ke dalam kamar.

Saat masuk ke dalam kamar, Vincent sempat terdiam di depan pintu yang sudah tertutup, melihat kasur lipat yang di gelar dengan bantal disana.

"Apa maksudnya ini?" tanya Vincent seraya mendekati Vanilla yang sudah merebahkan tubuhnya di kasur.

Mendengar itu, Vanilla bangkit untuk duduk.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tentu saja kamu tidur di bawah, apa harus aku yang tidur di bawah. Ini flatku. Dan kamu hanya menginap, jadi ikuti apa kata tuan rumah." jawab Vanilla ketus. Entah mengapa, hari ini moodnya kurang baik.

Huh.

Flatnya memang hanya mempunyai satu kamar saja, ruang tamu yang menyatu dengan dapur serta kamar mandi yang letaknya dekat dapur. Jadi, mau tak mau Vanilla harus tidur sekamar dengan Vincent—hanya beda tempat tidurnya saja, lagipula Vanilla tidak mempunyai sofa di dalam kamar seperti apa yang ada di Apartement Vincent.

"Tamu adalah raja." kata Vincent sambil merebahkan tubuhnya di kasur itu, mengalah dan malas mendebat Vanilla.

"Apa katamu saja." ucap Vanilla cuek, bahkan terkesan jutek.

Sejak tadi, Vincent mengamati perubahan sikap gadis itu padanya, Vanilla yang penurut entah berada dimana sekarang. Yang ada saat ini adalah Vanilla si jutek.

Tengah malam, Vanilla terbangun karena perutnya minta diisi. Seperti malam-malam sebelumnya, Vanilla memang sering terbangun karena lapar. Dan ia memang selalu menyiapkan makanan untuk dirinya di saat ia lapar.

Sebelum keluar kamar, Vanilla melihat Vincent tertidur dengan pulas. Sebenarnya ia merasa kasihan menyuruh pria itu tidur di bawah, tapi mau bagaimana lagi, ia tidak ingin Vincent menganggap dirinya begitu mudah, ia tidak ingin seperti dulu lagi, dia harus punya pendirian.

Vanilla duduk di sofa usang itu sambil meminum susu hangat, dengan buah jeruk, melon dan apel yang ia sengaja beli sore tadi.

Sambil mengusap perutnya, Vanilla dengan lahap memakan buah yang sudah ia kupas. Pintu berderit, manampakkan sosok

EBOOK EXCLUSIVE

Vincent yang keluar kamar dengan mengucek matanya karena silau lampu yang menerangi ruang tamu.

Vanilla mendongak, mendapati Vincent yang saat ini berjalan ke arahnya kemudian duduk di samping Vanilla. Memperhatikan Vanilla seakan gadis itu berubah menjadi Alien.

Vanilla sengaja mengabaikan Vincent, ia kembali makan dengan lahap, bahkan tidak repot-repot menawari pria itu.

Merasa risih di perhatikan terus-menerus, akhirnya Vanilla mendesah sebelum menatap Vincent, "Apa?" tanyanya ketus dengan mulut penuh makanan.

Vincent menatap Vanilla dalam diam, memandang Vanilla dengan alis terangkat sebelum mengalihkan pandangannya.

Vanilla hampir saja berteriak kesal. Alih-alih kesal pada Vincent, Vanilla beranjak pergi menuju kamarnya, kembali merebahkan tubuhnya di ranjang. Vincent mengikuti Vanilla, kembali masuk ke dalam kamar, namun pria itu tidak kembali merebahkan tubuhnya di tempat semula, tetapi di ranjang Vanilla.

Vanilla yang tidur dengan posisi miring ke samping itu bisa merasakan ranjangnya bergerak dengan Vincent yang naik ke ranjang, sempat terhenyak dengan lengan Vincent yang saat ini melingkari perutnya.

Vincent merasakan tubuh Vanilla menegang dengan pelukannya itu. Tanpa mengatakan apapun Vincent mengusap perut besar Vanilla yang di lapisi dress ungu yang gadis itu pakai.

Vanilla merasakannya, usapan tangan Vincent yang membuat hatinya menghangat, pria itu tidak mengatakan apapun, bahkan deru nafasnya pun begitu terasa di tengkuknya.

Ya Tuhan, ia merasa ini seperti mimpi.

Merasa semua hanya khayalannya saja. Sebab, dulu Vanilla sangat mengharapkan Vincent yang seperti ini. Walau saat ini terasa aneh baginya, serasa hanya mimpi, tapi Vanilla begitu menikmatinya. Bahkan gadis itu ingin waktu berhenti saat ini, agar

EBOOK EXCLUSIVE

ia selalu bisa merasakan dekapan dan usapan tangan itu di perutnya.

Vanilla menganga, tidak menyangka jika pria dingin itu, pria yang sama—yang semalam memeluknya saat tidur, kali ini membawanya pergi belanja.

Belanja.

Satu kata yang membuat Vanilla tidak berhenti memperhatikan Vincent yang saat ini tengah memilah dan memilih pakaian bayi di sebuah toko khusus perlengkapan bayi yang berada di sebuah Mall ternama di kota ini.

Sedangkan gadis itu hanya diam sambil duduk manis di sebuah kursi yang sudah tersedia disana, dengan mata yang menatapnya dingin Vincent menyuruhnya duduk diam, dan membiarkan pria itu yang mengambil alih.

Vincent sebenarnya gugup, dirinya merasa aneh melakukan ini. Walau sesungguhnya ini kemauan bundanya.

Ya Tuhan, bisa tidak, sih bundanya tidak ikut campur dengan urusannya bersama Vanilla.

"Bayinya berjenis kelamin perempuan atau laki-laki, Tuan. Ini agar supaya anda mempermudah memilih warna yang cocok untuk bayi anda." tanya pelayan toko di depannya yang terlihat bingung dengan raut wajah Vincent yang saat ini....frustasi. Bingung menentukan pilihannya.

Sebenarnya bisa saja ia menyuruh Vanilla yang memilihnya langsung, hanya saja—melihat gadis itu kesusahan saat berjalan ia jadi tidak tega.

Vincent melirik Vanilla dari sudut matanya, ia bisa melihat jika Vanilla hanya duduk diam dengan mata yang menatap baju/peralatan yang di jual di toko ini, dan tampak kagum melihat begitu banyak barang yang bagus di jual disini.

EBOOK EXCLUSIVE

"Saya gak tahu." jawab Vincent pada pelayan toko di depannya.

Pelayan itu mengangguk lalu meninggalkan Vincent setelah mengatakan untuk melihat-lihat dulu barang yang sekiranya memang akan di beli pria tersebut.

"Jenis kelamin?" tanya Vincent saat pria itu sudah berdiri di hadapan Vanilla.

Vanilla menggeleng, dia memang belum tahu apa jenis kelamin bayinya.

Kemudian Vincent duduk di samping Vanilla, "kamu kan sudah USG, kenapa gak sekalian tanya jenis kelaminnya?"

"Aku memang sengaja gak tanya apa jenis kelaminnya sama dokter." jawab Vanilla cuek mengalihkan pandangannya dari pria yang saat ini menatapnya.

"Kenapa?"

"Kejutan." jawab Vanilla datar. Namun, ia pun tidak memungkiri jika sekarang jantungnya berdebar kencang.

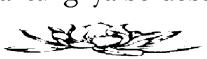

Vincent menatap nanar punggung Vanilla saat gadis itu sudah keluar dari mobilnya tanpa membawa belanjaan yang ia belikan dari toko tadi.

Vanilla menolak untuk ikut ke rumahnya, sebenarnya ini bukan keinginannya tapi karena permintaan bunda yang meminta dirinya membawa Vanilla ke rumahnya lagi.

Ini begitu sulit baginya untuk bisa meminta gadis itu kembali ke rumahnya. Vanilla yang sekarang berbeda dengan Vanilla yang ia kenal saat tinggal di apartementnya. Dulu, Vanilla sangat suka sekali tersenyum, tidak seperti tadi, gadis itu bahkan terlihat menutup dirinya.

EBOOK EXCLUSIVE

Saat Vincent memasuki rumahnya, Bunda sudah menyambutnya di dalam rumah dan langsung berlari menghampirinya.

"Bagaimana? dimana Vanilla, masih di mobil yaa?"

Vincent diam sambil menatap wajah ibunya datar kemudian menggeleng.

Dan itu membuat Elina menghela nafasnya kecewa.

"Dia mengatakan apa saja? Kamu bilang bunda yang minta dia datang kan, sayang?"

"Vanilla gak bilang apapun. Cuma menggeleng kemudian pergi dari hadapanku."

"Vanilla pasti marah sama Bunda." ucap wanita paruh baya itu sambil menghela nafasnya pasrah. Wanita itu terlihat sedih saat ini. Yah, tentu saja, beliau benar-benar merasa menyesal dengan ucapannya waktu itu.

Vincent memegang bahu bundanya, menatap penuh yakin pada ibunya, "Vanilla bukan gadis seperti itu, Bun. Dia sempat menanyakan kabar Bunda. Besok, aku akan mencoba membujuknya lagi. Bunda yang sabar, ya!"

Elina mengangguk mendengar ucapan putranya, beliau percaya jika Vincent bisa membawa Vanilla datang ke rumah ini.

"Mbak Vanilla, ada yang ingin bertemu dengan mbak di depan." itu Sari, teman yang dekat denganku di tempat kerja.

"Siapa?" tanyaku, langsung segera mencuci tangan sampai membuat semua orang yang bekerja di dapur menoleh ke arahku sejenak sebelum melanjutkan kembali pekerjaan mereka.

"Pak Manager bilang itu kakaknya mbak. Coba temui saja dulu."

EBOOK EXCLUSIVE

Aku mengangguk, namun sempat terpikirkan jika itu Vincent. Aku menghela nafas, pria itu belum menyerah juga. Walau masih dengan tampang dingin saat dia membujukku ikut dengannya, tapi dia masih tetap datang sambil membawakan aku makanan, padahal aku tidak memintanya.

Tapi, dugaanku salah. Saat aku mengedarkan pandanganku ke seluruh penjuru restoran, justru aku menemukan Mas Andi tengah melambaikan tangannya padaku.

Aku merasa jantungku berdegub kencang saat ini, sambil menenangkan deguban jantungku, aku berjalan menghampirinya seraya menarik kursi dan duduk di hadapan pria ini.

"Hai." sapanya ramah.

"Hai juga."

Kami sama-sama tersenyum. Agak canggung memang, sebab ini kedua kalinya kita bertemu setelah pesta itu.

Dia menyampaikan keinginannya agar aku kembali pulang ke rumah. Om dan tanteku terus menanyakanku dan rindu ingin bertemu. Ya, aku pun merindukan mereka, tetapi sekarang keadaannya berbeda. Aku tidak ingin membuat malu keluarga Mas Andi dengan keadaanku yang seperti ini.

"Mas udah jelasin ke Mama tentang keadaanmu. Maaf, ya. Ini untuk kebaikanmu agar saat kamu datang mama nggak shock liat perut besar kamu." mas Andi terkikik menggodaku. Sontak aku mencubit tangannya yang berada di atas meja.

Dia mengaduh kesakitan, "*Aaaawww*...cubitanmu masih sakit juga yah."

"Rasain." ucapku sebal. Kemudian kami tertawa bersama.

Rasanya sudah lama aku tidak tertawa seperti ini. Bercanda dengan Mas Andi dan saling menggoda. Dulu, aku selalu menggodanya dan Mas Andi balik menggodaku. Mas Andi orang yang humoris dan sangat mudah untuk menyukai pria tipikal seperti Mas Andi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Pulang ya, Va." dia kembali memohon. Aku sudah membuat Om dan Tante kecewa, dan aku pun sudah memaafkan mas Andi. Aku sadar mungkin ini perjalanan takdir yang harus aku lalui. Menyesal atau menyalahkan orang lain atas kehidupanku bukanlah hal yang benar. Karena walau bagaimanapun juga Tuhan lah yang sudah menakdirkan garis hidupku.

Aku beruntung, walaupun aku sebatang kara, masih ada kerabat yang menyayangiku termasuk keluarga Om dan tante.

Aku menggeleng, "Aku gak janji akan kembali, tapi aku ingin menemui mereka. Aku juga merindukan mereka, Mas." aku tersenyum padanya yang di balas dengan anggukan serta senyum di bibirnya.

Maaf, Mas. Bukan karena aku tidak ingin, hanya saja aku bukan Vanilla yang dulu. Bukan Vanilla yang sama saat aku tinggal di rumahmu.

Pulang bekerja Mas Andi mengajakku untuk datang kerumahnya. Dia menungguku sampai jam kerjaku selesai, padahal aku sudah menyuruhnya untuk kembali sore hari saja saat aku selesai, tapi pria itu begitu keras kepala hingga menungguku.

Disana Tante sudah menungguku, Om juga. Tante bahkan sempat menangis haru mendapati keadaanku saat ini. Dan beliau berkali-kali mengucapkan kata maaf padaku, dan kembali menyalahkan putranya.

Om memelukku dan mengucapkan kata maaf juga karena putranya yang telah membuatku dalam keadaan ini.

"Kita makan yaa, ayo Risma kamu harus makan yang banyak biar bayimu sehat dan kuat."

Aku terkekeh geli. Merasa aneh di perhatikan seperti ini oleh tanteku.

EBOOK EXCLUSIVE

"Nissa dimana, Tan?" tanyaku saat kami sudah duduk di kursi masing-masing. Aku menanyakannya karena aku belum melihatnya sejak masuk ke dalam rumah ini.

Tante menghela nafasnya dan raut wajahnya terlihat sedih kali ini, "Nissa melanjutkan *study*nya di Australia."

Dan setelah mengatakan itu kulihat Om langsung mengusap bahu tanteku. Aku mengerti, pasti berat melepaskan anak gadisnya untuk tinggal di negeri orang.

Selesai makan kami kembali berkumpul dan berbincang di ruang keluarga. Mas Andi membuat guyonan yang membuat kami tertawa, dan suasana rumah ini menjadi hangat. Dulu, aku tidak terlalu dekat dengan tanteku, dan sekarang aku senang tanteku bisa sebaik ini padaku.

Di antara semua orang, tante dan Nissa lah yang tidak begitu menyukai aku tinggal di rumah mereka, sementara Mas Andi dan Om begitu menerimaku disini, bahkan mereka lah yang membuatku betah tinggal dirumah ini.

"Apa jenis kelamin bayimu, Risma?" tanya Tante. Semua orang di rumah ini memang memanggil namaku 'Risma' berbeda dengan Mas Andi yang memanggil namaku Vanilla.

"Nggak tahu, Tan. Aku memang sengaja gak cari tahu."

"Kapan-kapan kalo kamu ada waktu kita ke dokter kandungan kenalan Tante ya, kita periksa kondisi kandunganmu dan sekalian cari tahu jenis kelaminnya."

Semua orang tampak mengangguk setuju.

"Aku siap antar kalian ke dokter." Mas Andi menawarkan dirinya, dengan sekali anggukan dariku tanteku langsung tersenyum senang.

Kami mengobrol banyak hal tapi aku beruntung karena dari banyaknya obrolan mereka sama sekali tidak bertanya tentang ayah bayiku atau menyinggungnya sama sekali. Aku tahu jika Mas Andi

EBOOK EXCLUSIVE

mungkin saja sudah mengatakan yang sebenarnya dan tidak ingin orang tuanya menanyakan ini padaku.

Tante bahkan meminta aku untuk menghubunginya setiap saat dan dia menawarkan dirinya untuk berada di sampingku saat aku melahirkan nanti. Aku mengiyakan tawarannya, karena kurasa tanteku sangat ingin mendampingiku saat melahirkan, aku menyetujuinya karena aku yakin tante bisa memberikan dorongan dan semangat untukku.

Saat aku berpamitan untuk pulang, Om dan tante kembali bertanya apa aku benar-benar tidak ingin kembali tinggal di rumah beliau, aku bilang *tidak* dengan alasan jika aku ingin hidup mandiri dan tidak ingin merepotkan mereka.

Mas Andi mengantarkanku sampai ke flat, selama di perjalanan kami pun membicarakan banyak hal. Termasuk kemajuan perusahaannya.

"Sabar ya, Va. Yang penting sekarang kamu udah keluar dari rumah Vincent. Hutang Mas tinggal dikit lagi. Mungkin akhir bulan ini Mas udah bisa lunasin."

"Gak apa-apa, Mas." ujarku santai seraya tersenyum padanya.

"Tapi sebaiknya kamu berhenti bekerja deh, Va. Aku siap nanggung uang bulanan kamu."

"Tapi aku nggak mau repotin kamu, Mas. Sudah cukup selama ini kamu dan keluargamu bantu aku."

"Tapi kamu juga udah bantu kami, Va. Bahkan, aku ngerasa bersalah banget soal kehamilanmu ini."

"Takdir, Mas. Nggak usah di bahas terus ah, aku nggak apa-apa kok, bahkan aku nikmatin kehamilanku."

"Iya sih. Tapi kamu berhenti kerja, ya. Aku agak khawatir sama kamu, takutnya kecapean dan mempengaruhi kondisi kandunganmu." dan Mas Andi kembali membujukku. Dia memang begitu, selalu mengkhawatirkanku. Ini lah Mas Andi yang aku kenal, baik hati dan perhatian padaku.

EBOOK EXCLUSIVE

Aku kembali menggeleng, "Aku lagi ngumpulin uang untuk persalinanku nanti, Mas."

"Aku bisa tanggung biayanya. Kamu tinggal minta dan katakan berapa yang kamu butuhkan. Aku bukan lagi nyombongin diri karena banyak uang, Va. Tapi kamu juga berhak nerima uang dari aku."

Entahlah, rasanya aku bingung harus meng—iya—kan atau menolaknya. Kalau aku menolak, Mas Andi pasti kembali merasa bersalah. Tapi kalau aku menerimanya, aku merasa tidak pantas menerima bantuan dari Mas Andi. Aku tidak menjawab, diam sambil melemparkan pandanganku pada jalanan yang tampak lenggang malam ini.

Begitu sampai di belokan flat, Andi dan Vanilla sempat terkejut dengan adanya mobil Audi yang Vanilla ketahui milik Vincent.

Andi sempat menanyakannya lewat tatapan matanya pada Vanilla yang di jawab oleh Vanilla dengan mengangkat bahu.

"Dia sering kesini?" tanya Andi saat sudah akan membuka pintu mobilnya.

"Ya begitulah." jawab Vanilla sekenanya. Andi mengangguk-anggukan kepalanya mengerti.

Vincent menoleh saat mengetahui ada mobil lain yang berhenti tak jauh darinya. Dengan tatapan yang sulit di artikan saat Vanilla berjalan mendekatinya, Vincent malah menatap tajam dua manusia yang kini justru berjalan melewatinya.

Sialan.

Rahang pria itu nampak mengeras melihat tangan Andi melingkar di pinggang Vanilla sampai di depan flat gadis itu. Bahkan mereka begitu akrab satu sama lain.

Andi berpamitan pada Vanilla, saat berbalik, pria itu tersenyum pada Vincent yang di balas dengan tatapan tajam dari

EBOOK EXCLUSIVE

pria itu. Tahu-tahu Andi menepuk bahu Vincent berniat memberi dukungan, namun justru di hadiahi senyuman sinis dari Vincent.

Mereka memang berteman, tapi Vincent bukanlah seorang penjilat yang suka berpura-pura di hadapan orang lain, jadi dia sama sekali tidak menutupi rasa ketidaksukaannya pada Andi.

Sesaat setelah mobil Andi pergi menjauh, Vincent dengan menarik nafasnya panjang kembali mengetuk pintu di depannya dengan sopan.

Dia harus kembali berusaha membujuk Vanilla untuk ikut ke rumahnya dan membawa gadis itu kesana. Oh, tentu saja....ini permintaan Bundanya.

Vincent mendengus, tidak habis fikir kenapa ia mau saja menuruti kemauan bundanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 11

Cinta bertepuk sebelah tangan memang menyakitkan. Seperti Vincent yang saat ini kembali memberi rasa sakit itu pada Vanilla tanpa pria itu sadari.

Vanilla merutuki dirinya sendiri yang mau saja ikut ke rumah ini lagi. Dan kali ini ia menyesali keputusannya.

Keputusan ikut kembali ke rumah ini, walau hanya menginap beberapa hari saja. Begitu mendengar kabar jika Elina sakit, Vanilla langsung ikut kemari saat Vincent memberitahunya. Dan kemarin, Elina sudah kembali sehat dengan adanya Vanilla, ternyata wanita paruh baya itu merindukan Vanilla dan sakitnya di sebabkan karena beliau terlalu memikirkan rasa bersalahnya hingga membuat Elina stress dan kondisinya drop.

Kemarin Nasya Ulang Tahun dan itu yang membuatnya harus kembali menginap, ia pun sudah izin terlebih dulu pada bosnya yang sempat tidak memperbolehkan untuk cuti melihat begitu ramai pelanggan restoran saat itu.

Dan kali ini, pria itu...pria yang baru saja mengutarakan keinginannya jika Vincent akan bertunangan dengan kekasihnya membuat hatinya tercabik-cabik saat ini. Rasanya Vanilla ingin menangis sampai air matanya kering, namun kali ini gadis itu hanya duduk diam sambil sesekali menggigiti bibir bawahnya, merasakan jika air matanya akan tumpah.

Elina melirik Vanilla dan wanita itu mengetahui bagaimana perasaan gadis itu. Tidak habis fikir dengan apa yang ada di kepala putranya, sudah tahu jika Vanilla disini, masih bisa bicara tentang pertunangan di hadapan Vanilla.

EBOOK EXCLUSIVE

Elina menghela nafasnya kasar, "Pacarmu yang mana, Vincent? Bukannya kamu udah putus sama Sandra?" tanya Elina.

Vanilla tentu saja terkesiap, merasa tidak asing dengan nama itu.

Sandra.

"Dokter kandungan itu kan, Vincent?" tanya Vanilla spontan.

Dan satu anggukan dari Vincent membuat pertahanannya runtuh. Air mata Vanilla tumpah dan ia memandang nanar Vincent yang saat ini menatapnya dengan tatapan yang sulit di artikan.

Mengingat bagaimana dokter itu yang menyarankan Vanilla untuk menemui dokter lain hingga ia dengan bodohnya menggugurkan janinnya tanpa ia ketahui jika sebenarnya kandungannya saat itu baik-baik saja.

"Sialan. Harusnya aku tahu kalo kalian memang memiliki hubungan." ucap Vanilla berang dengan suara bergetar. Untung saja tidak ada Nasya disini, jika gadis kecil itu ada mungkin Vanilla tidak akan berani mengumpat.

Vincent bisa merasakan kemarahan itu dari Vanilla. Albert memang tidak ada disini bersama mereka, pria itu tengah pergi ke Jepang untuk urusan pekerjaannya. Dan hanya Elina yang tidak tahu menahu tentang apa yang mereka bicarakan.

"Vincent, ada apa ini? Jadi, Vanilla mengenal Sandra?" tanya Elina dengan wajah bingung. Melihat mereka secara bergantian, Vincent dengan ekspresi dinginnya dan Vanilla dengan ekspresi terlukanya.

"Vanilla..." tegur Elina, meminta penjelasan dari gadis itu.

Vanilla mengusap air matanya kasar, "Bunda harus tahu, kalo aku pernah hamil sebelum ini, dan karena tipu muslihat dari putra Bunda, aku tanpa sengaja menggugurkan janinku sendiri. Dan mungkin karena aku yang terlampau bodoh mengikuti permainan mereka. Bahkan aku pernah merasa nyaman dengan Sandra yang

EBOOK EXCLUSIVE

nyatanya ia pun bekerja sama dengan Vincent, dan sekarang aku tahu kenapa gadis itu mau bekerjasama dengan putra Anda. Karena mereka memiliki hubungan yang tidak pernah aku ketahui."

Elina membelakakkan matanya shock seraya membekap mulutnya sendiri. Tidak menyangka jika Vincent bisa melakukan perbuatan itu. Dan Sandra, Elina benar-benar kecewa pada mantan kekasih putranya yang sudah ia anggap sebagai putrinya sendiri.

Plaaak

Satu tamparan mendarat di pipi pria itu, Vincent bisa merasakan panasnya tamparan itu di pipi kirinya, namun pria itu bergeming. Diam dan bahkan tidak mengatakan apapun, menatap Bundanya dalam diam.

"Kenapa kamu tega, Vincent. Bunda gak pernah ngajarin putra Bunda untuk menjadi seorang pengecut. Bukannya bertanggung jawab, kamu malah tega membuat Vanilla menggugurkan janinnya. Bagaimana pun juga, janin itu darah dagingmu.

"Bahkan tamparan Bunda tidak seberapa sakit saat seorang ibu kehilangan bayinya." Tatapan kecewa Elina begitu menusuk pada Vincent. Wanita itu menatap nanar putranya sendiri. Vanilla pun terisak di tempatnya.

Merasa bom waktu kembali menyerangnya. Jika kemarin Vincent baik dan sedikit memberi perhatian padanya, itu semata-mata hanya perlakuan biasa bagi pria itu, tetapi—bagi Vanilla itu sebuah perubahan besar untuknya.

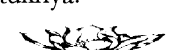

Vincent menghempaskan tubuhnya di ranjang king size miliknya. Pria itu masih merasakan panasnya tamparan Bundanya di pipi kirinya.

EBOOK EXCLUSIVE

Ia pun mengusap bekas tamparan itu. Masih begitu terasa panas dan perih. Saat pria itu menoleh kepalanya ke sisi kirinya, Vincent melihat beberapa bungkusan belanjaan yang beberapa hari lalu ia beli di sebuah toko perlengkapan bayi bersama Vanilla yang Vincent letakkan di sebuah sofa dekat jendela kamarnya.

Sontak pria itu beranjak. Menyentuh satu bungkusan dan mengambil barang di dalamnya. Sebuah baju berwarna biru muda dengan corak polkadot. Ia tersenyum sendiri, merasa bodoh pada dirinya sendiri. Dari sekian banyaknya pakaian bayi yang di jual di toko itu, Vincent dengan bodohnya mengambil baju ini, baju dress ukuran mini untuk bayi perempuan. Ia tahu jika bayinya kembar, maka dari itu Vincent mengambil dua baju dengan warna yang sama. Dan masih banyak baju untuk bayi perempuan yang ia beli kemarin.

Vanilla bahkan sempat mendebatnya waktu gadis itu melihat pilihan Vincent.

"Belum tentu bayiku perempuan, kenapa kamu malah ambil yang ini?"

Saat itu Vincent hanya menjawab sekenanya. "Aku suka yang ini. Lagipula aku juga membeli beberapa baju untuk bayi laki-laki."

Pelayan yang kala itu berada di dekat mereka berdua hanya menggeleng dramatis mendengar perdebatan di antara keduanya.

"Seharusnya kamu pilih warna yang cocok di pakai untuk bayi laki-laki atau perempuan. Lagipula, bagaimana bisa kamu membeli baju bayi hanya karena kamu menyukainya. Kalo bayimu laki-laki dan tahu jika ayahnya membeli baju perempuan untuknya itu akan melukai putramu nanti." cibir Vanilla.

"Felling seorang ayah. Aku yakin bayi kita perempuan." jawab Vincent lalu kembali memasukan baju yang sudah ia beli dan membayar tagihannya pada kasir.

Vanilla mendengus keras. Dasar pria aneh, runtuknya kesal.

Dan kembali, Vincent tersenyum mengingat perdebatannya bersama Vanilla. Dan masih begitu banyak baju yang gadis itu komentari. Vincent memang tidak hanya membeli satu atau dua,

EBOOK EXCLUSIVE

bahkan membeli sampai sepuluh baju khusus untuk bayi kembar. Belum lagi kaos kaki dan kaos tangan, serta barang yang lainnya. Pria itu hanya beli beberapa baju bayi laki-laki. Karena ia begitu meyakini felling-nya sendiri tanpa mendengarkan pendapat Vanilla.

Ponselnya berdering, dan itu menghentikan kegiatannya yang kembali melihat-lihat beberapa barang yang ia beli.

"Ya.." ujar pria itu saat sudah mengangkat panggilannya.

"Hmm...besok. Di Cafe biasa kita bertemu. Oke...*see you.*"

Setelah memutuskan sambungannya, Vincent kembali tersenyum saat matanya berpaku pada bandana pilihannya untuk bayinya nanti.

Mungkin dia memang sudah gila. Dan entah sejak kapan penyakit gilanya ini menyerangnya.

Matahari muncul di ufuk timur dengan malu-malu memancarkan sinarnya. Pagi ini semua orang sudah sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing. Seperti kali ini, Vanilla tersenyum melihat betapa rewelnya Nasya yang tidak mau di suapi oleh Baby Sitternya sendiri.

"Aunty..tinggal disini saja, ya. Nasya kan masih kangen sama Aunty." ucap gadis kecil itu dengan mulut penuh makanan.

"Lain kali saja ya, sayang. Aunty harus bekerja. Jadi tidak bisa terus tinggal disini."

"Kenapa... Pasti gara-gara om Vincent ya, atau Aunty Zee jahatin aunty Va lagi."

Vanilla terkekeh geli, "Nggak, sayang. Bukan begitu, Aunty harus bekerja dan nggak boleh sering-sering libur, nanti bisa kena hukum sama Boss."

"Kalo gitu aunty kerja sama Papa aja. Papa baik kok, nggak bakalan hukum Aunty kalo Aunty minta libur." bujuk Nasya

EBOOK EXCLUSIVE

dengan senyum *puppy eyes*-nya. Gadis kecil itu begitu menggemaskan baginya. Mungkin jika bayinya perempuan, kecantikan Nasya menurun pada anak-anaknya mengingat jika mereka adalah sepupu. Tanpa sadar Vanilla mengusap perutnya sendiri.

Elina muncul dari dapur sambil membawa cupcake yang baru saja ia ambil dari dalam Oven. Elina memang hobi sekali memasak dan hari ini Elina khusus membuatnya untuk Vanilla.

Bukan hari ini saja sih, sejak kemarin pun Elina khusus membuatkan makanan untuk Vanilla.

"Cupcake buatan Oma dataang... *Yuhuuuuuu*~."

"Yeaaaay... Oma bikin Cupcake. Pasti enak, deh." Nasya langsung saja mencomot satu cupcake dan melemparnya ke nampan saat merasakan sengatan panas di tangannya.

"Ya ampuun, sayang. Itu kan panas. Hati-hati dong." ujar Elina sambil mengusap-usap tangan cucunya dan meniupnya.

"Makasih ya, Bun. Udah repot-repot buatin makanan selama aku disini." ujar Vanilla, merasa haru dengan sikap Elina yang sudah seperti ibunya sendiri.

Sejak Elina memohon maaf pada Vanilla, ibunda Vincent kini justru begitu memperhatikannya, entah itu makanan atau hal apapun yang menyangkut dirinya. Beliau begitu merasa bersalah dengan ucapannya waktu itu. Padahal Vanilla sendiri sudah melupakan kejadian yang sudah mempermalukan dirinya sendiri.

"Nggak usah sungkan, gitu. Walau kamu belum menjadi menantuku, tapi kamu tetap bagian dari keluarga ini." wanita itu tersenyum dan mengusap bahu Vanilla, "aku tidak menganggapmu ada hanya karena kamu ibu dari calon cucu-cucuku, bagiku kamu juga putriku. Jadi, jangan sungkan lagi, ya! Anggap rumah sendiri, dan anggap aku sebagai bundamu.

EBOOK EXCLUSIVE

Elina masuk ke kamar putranya tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Beliau melihat ke sekeliling kamar putranya dan tidak mendapati Vincent disana. Suara gemericik air menandakan jika pemilik kamar sedang berada di dalam kamar mandi.

Mata Elina berhenti saat melihat tumpukan barang belanjaan di sebuah sofa, ia pun berjalan mendekat dan melihat-lihat isi di dalamnya.

Wanita itu sempat tercengang saat melihat begitu banyak baju bayi di dalamnya. Ada perasaan hangat menyusup hatinya, merasa tidak percaya dengan apa yang di lihatnya. Ternyata Vincent mendengarkan ucapannya saat ia menyuruh untuk membawa Vanilla belanja perlengkapan bayi mereka.

Vincent adalah putra yang ia kenal begitu pendiam, terkadang Vincent tidak begitu mendengarkan nasehatnya, masuk kuping kanan keluar kuping kiri. Walau begitu, Vincent juga pria yang cerdas, dia memang tidak terlalu dekat dengan putranya. Namun, sebagai ibu—Elina mengerti bagaimana sifat putranya.

"Bunda..." Vincent keluar kamar mandi dengan baju yang sudah melekat di badannya. Jadi ia tidak merasa risih jika sekarang ada bundanya disini.

Elina meletakkan baju itu kembali ke tempatnya, kemudian melipat tangannya di depan dada, menatap putranya tajam.

"Kamu harus nikahin Vanilla. Pokoknya, mau nggak mau, kamu harus nikahin dia."

Vincent terpaku di tempatnya, matanya terbelakak, "Aku gak mungkin menikahinya." ucapnya setelah bisa menguasai keterkejutannya. Vincent berjalan mengambil sisir di nakas dan menyisir rambutnya. Tidak menghiraukan bundanya yang saat ini sudah berdiri di hadapannya dengan tatapan yang menyipit.

"Terserah, tapi Bunda nggak akan restuin pertunangan kamu atau pun pernikahan kamu sama Sandra. Nggak akan pernah!"

"Bun...kami tidak saling mencintai. Sedangkan aku dan Sandra, kami saling mencintai." bantah Vincent.

EBOOK EXCLUSIVE

"Vanilla mencintaimu, Vincent. Apa kamu gak lihat saat dia menatapmu, bahkan tatapan matanya sudah sangat jelas kalo wanita yang saat ini mengandung bayimu juga mencintaimu."

"Tapi aku tidak." tandas Vincent.

"Apa alasannya? Apa?" tuntut Elina, "kamu harus punya alasan yang kuat. Gak cuma bilang kalo kamu tidak mencintainya."

"Aku punya alasan yang kuat," kini Vincent membalas tatapan bundanya, "karena aku tidak menyukai gadis yang begitu mudah, bodoh dan ceroboh. Dan semua itu ada pada Vanilla. Dia bahkan bisa langsung jatuh ke dalam pesonaku. Sedangkan Sandra, wanita itu sangat sulit ku dapatkan, tidak begitu mudah jatuh ke dalam pesonaku, dia bukan gadis murahan seperti Vanilla. Karena gadis seperti Vanilla begitu membuatku cepat bosan."

Elina menggelengkan kepalanya, "Suatu hari nanti kamu akan menyesal pernah berkata seperti ini. Bahkan, bunda sendiri yang akan memastikan hal itu, Vincent. Sebagai wanita, Bunda merasa tersakiti dengan ucapanmu barusan."

Elina melirik bungkusan belanjaan yang tergelatak di sofa itu, "Dan Bunda yakin, anak-anakmu kelak akan membalaskan rasa sakitnya karena ibunya di campakkan oleh ayahnya.

"Jangan harap Bunda akan merestui hubunganmu dengan Sandra. Sampai mati pun Bunda tidak akan merestui hubungan kalian. Camkan itu, Vincent!"

Setelah mengatakan itu, Elina meninggalkan kamar putranya. Di luar, saat wanita itu sudah berada di depan pintu kamar putranya, Elina mengusap air matanya. Elina merasakan sakit yang Vanilla rasakan. Perasaan di campakkan dan di rendahkan oleh pria walau itu putranya sendiri.

Di dalam kamarnya, Vincent termenung. Merasa ucapan bundanya sebagai tamparan bagi dirinya. Bagaimana jika ucapan bundanya benar, jika anak-anaknya suatu hari nanti akan membalaskan rasa sakit atas ucapannya tadi. Rasa sakit yang sudah sering ia berikan pada Vanilla.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 12

Andai saja kemarin saat ia hendak berpamitan pada Bunda Elina, Vanilla tidak melihat wanita paruh baya itu menangis. Mungkin saat ini Vanilla sudah berada di flatnya, menyiapkan makan malam untuk dirinya sendiri, bukan malah masih di kediaman orangtua Vincent.

Ya Tuhan, apalagi ini... Semenjak kejadian ia melihat bunda Elina menangis sesegukan, Vanilla jadi tidak tega meninggalkan ibu Vincent. Bukan sedang mencari perhatian, tetapi ia benar-benar merasa kasihan dan tidak tega.

Dan semenjak itu pula, ketika Vanilla akan berpamitan untuk pulang wanita paruh baya itu kembali menangis, dan mengancam untuk ikut bersama Vanilla tinggal di rumahnya.

Sebenarnya bisa saja sih Vanilla nekad pulang dan paling-paling bunda Elina ikut dengannya, tapi melihat kondisi flatnya yang hanya memiliki satu kamar saja Vanilla jadi bingung sendiri, mau tidur dimana bunda Elina, sedangkan dia tidak tega jika harus melihat bunda Elina tidur di kamarnya yang sempit dan pengap serta kamar yang tidak ada bagus-bagusnya sama sekali.

Vanilla hendak berjalan ke dapur, namun ia berpapasan dengan Vincent yang saat itu keluar dari dapur. Entahlah, jantungnya saat itu berdegup sangat kencang, ia merasa takut dengan mata itu, mata Vincent yang saat ini menatapnya. Tatapan yang begitu Vanilla ketahui, jika Vincent saat ini tidak dalam mood yang baik. Semenjak kejadian bunda Elina menampar Vincent, pria itu terlihat kembali membencinya.

Vanilla menghela nafasnya, ia meneruskan langkahnya ke arah dapur, mencoba menghiraukan tatapan Vincent padanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Terserah, ia berada di sini bukan karena kamauannya sendiri. Ini kemauan dari bunda Elina.

Saat sudah berada di dapur, Vanilla berhenti sejenak untuk menoleh ke belakangnya, dan ia melihat Vincent menaiki tangga, mungkin menuju kamarnya.

Ia hendak mengambil kotak susu miliknya, namun bi Eli malah menyodorkan segelas susu hangat padanya.

Vanilla tersenyum, "Makasih ya, Bi." kemudian Vanilla meminumnya hingga tandas. Vanilla merasa heran karena sejak tadi bi Eli memperhatikan dirinya meminum susu ini.

"Kenapa, bi? Bibi mau minum susu hamil punyaku?" canda Vanilla sambil tertawa kecil.

Bi Eli menggeleng sambil tersenyum, "Nggak... Bibi cuma lagi terharu aja." jawabnya.

"Terharu kenapa? Lah *wong* cuma ngeliatin aku minum susu kok bisa bikin bibi terharu, sih." Vanilla kembali tertawa dengan candaannya. Memang benar kan. Masa liatin dirinya minum susu bikin bi Eli terharu, kan lucu.

"Kamu nggak tahu, sih. Itu kan yang nyeduh susunya bukan bibi, *ndok*. Tapi Tuan Vincent sendiri. Itu yang bikin terharu, Tuan Vincent bikinin susu itu buat kamu, aneh liat dia tahu jam berapa kamu minum susu, padahal kan dia jarang di rumah."

Ucapan bi Eli membuat senyum di bibir Vanilla perlahan hilang dari wajahnya, di gantikan dengan tubuhnya yang bereaksi kaku saat ini. Merasa jantungnya akan keluar mendengar pernyataan dari bi Eli barusan.

Benarkah? Vanilla menggeleng mencoba mengenyahkan pikirannya, merasa itu tidak mungkin.

"Bibi bohong, kan? Pasti bibi lagi becandain aku. Nggak mungkin Vincent mau bikinin aku susu, ah....aku tahu bibi suka becanda, tapi kalau yang ini tidak lucu, bi." Vanilla tertawa kecil, mencoba menenangkan degup jantungnya yang sekarang

EBOOK EXCLUSIVE

menggila. Seakan jantungnya ingin segera melompat keluar. Dan ia pun merasakan perasaan senang yang meletup-letup di dalam dirinya. Kontan membuat pipinya memerah saat ini.

"Serius, ndok. Masa bibi bohong, sih. Ya, kamu tahu sendiri lah kalau bohong itu dosa. Kamu tadi papasan nggak sama Tuan pas mau kesini?"

Vanilla mengangguk bodoh, ia memang tadi sempat berpapasan dengan Vincent.

"Nah, tadi dia habis nyeduhin susu itu buat kamu. Memang nggak banyak ngomong sih, tapi siapa lagi yang lagi hamil di rumah ini selain kamu. Jadi dia cuma nyeduhin terus ngasih gelas itu ke bibi." jelas bi Eli.

"Bisa saja itu susu suruh di minum bibi. Kita kan nggak tahu, lagian Vincent kayak yang nggak bisa ngomong aja." dengus Vanilla, mengelak dari penjelasan bi Eli.

Bi Eli yang mendengar ucapan ketus Vanilla malah tertawa, "Ya 'kan bibi tahu, dia pasti buatin itu untuk kamu. Masa bibi nggak hamil suruh minum susu hamil sih. Lucu 'kan."

"Yah, siapa tahu bibi suruh nyobain susu hamil sama Vincent." dan Vanilla tertawa lagi dengan ucapannya sendiri dari pikirannya yang konyol. Bi Eli hampir seumuran dengan bunda Elina, mungkin lebih muda 5 tahun. Lucu aja kalau Vincent benar-benar menyuruh bi Eli untuk meminum susu hamil.

Bi Eli kembali tertawa, "Ya nggak lah, kalau bibi mau juga udah minum susu itu dari kemarin-kemarin, nggak pake di buatin sama Tuan Vincent, bibi bisa buat sendiri."

"Iya, deh. Tapi, makasih ya, bi."

"Makasihnya sama Tuan Vincent, dong. Kan Tuan yang bikinin untuk kamu, bukan bibi." goda bi Eli.

"Aaahh....bibi, godain aku terus," pipi Vanilla sudah merona saat ini. "Sudah, ah. Aku mau ke kamar Nasya, mau nemenin dia belajar." Vanilla mengerlingkan matanya sebelum melangkah

EBOOK EXCLUSIVE

meninggalkan bi Eli yang menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tersenyum.

At Cafe

Seorang wanita cantik tengah duduk di salah satu kursi di restaurant pinggir kota. Wanita itu tampak tersenyum sumringah. Ya, karena saat ini adalah saat dimana ia akan bertemu dengan seseorang yang sudah lama tidak ia temui.

Beberapa bulan ini ia memang sibuk di Singapore untuk menjaga kakak tercintanya yang terbaring sakit. Dan ia pun sibuk dengan jam kerjanya di salah satu rumah sakit di kota ini. Jadi, ia tidak begitu banyak waktu untuk sekedar berkencan atau hal macam lainnya. Apalagi dengan kesibukan pria yang ia cintai sama sepertinya, semakin sedikit peluang mereka untuk saling bertemu.

Ia selalu di sibukkan dengan bolak-balik Jakarta-Singapore, belum lagi pekerjaannya yang membuatnya sibuk.

Sandra melambaikan tangannya pada seorang pria yang baru saja memasuki pintu restaurant, dan hanya di sambut dengan seringaian dari pria tersebut.

"Hai..." sapanya pada pria tersebut. Pria itu duduk di hadapan Sandra dengan mata yang menatapnya seperti biasa.

"Hai.." pria itu balik menyapa Sandra, namun kali ini dengan senyuman di bibirnya.

"Bagaimana kabarmu? Ah...sudah lama kita nggak ketemu, ya? Aku kangen jalan-jalan sama kamu."

Vincent mengangguk samar sebelum meraih jemari Sandra yang berada di atas meja, menggenggamnya erat. Mereka saling melempar senyum saat tatapan mereka bertemu. Mereka merasa saat ini dunia hanya milik mereka berdua saja dengan candaan yang Sandra lontarkan pada Vincent, yang hanya di balas dengan senyuman dari pria itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Ketika Vincent menghentikan mobilnya di halaman rumahnya yang megah, Vincent kembali melirik Sandra yang saat ini terlihat gugup, dan gadis itu melempar senyum canggung ke arah Vincent.

"Kamu yakin? Udah lama aku nggak ketemu Tante Elina."

Vincent mengangguk sambil melepaskan sabuk pengamannya, begitu pun dengan Sandra.

"Kamu kayak gadis yang baru kemarin kenal aku dan bertingkah seakan kamu baru kenal bundaku." sindir Vincent namun dengan senyum kecil di sudut bibirnya.

Vincent keluar dari mobilnya di ikuti Sandra. Begitu mereka di luar, Vincent sudah berdiri di samping Sandra dan menggenggam tangan gadis itu. Mereka saling melempar senyum, tapi berbeda dengan Sandra yang terlihat begitu gugup.

Sandra menarik nafasnya panjang, ia sudah siap untuk melangkah memasuki rumah megah di hadapannya.

Rumah yang dulu pernah menjanjikan kenyamanan untuknya sebelum ia menolak kenyamanan itu dan memilih pergi meninggalkannya. Dulu sekali, Sandra pernah menjadi tunangan Vincent sebelum akhirnya gadis itu memutuskan pertunangan mereka secara sepihak. Meninggalkan rasa kecewa di keluarga Williams begitu pun dengan Elina yang saat itu tidak menyangka jika Sandra akan membuat keluarganya menanggung malu.

Saat itu, mereka sudah membuat pesta pertunangan yang megah dan mewah. Semua kalangan Pengusaha datang dalam pesta pertunangan Sandra dan Vincent, tentu saja, Keluarga Williams begitu terkenal di kalangan para Pengusaha, tidak elit jika hanya membuat pesta sederhana saja. Dan saat itu semua orang tahu jika pewaris keluarga Williams sudah memiliki Tunangan cantik dan seorang dokter. Kemudian, saat pertunangan itu batal, berita berhembus sangat cepat dan semua kalangan Pengusaha mengetahui jika Pertunangan antara pewaris keluarga Williams bersama dokter cantik itu gagal. Entah alasan apa, hanya pihak keluarga saja yang mengetahuinya.

EBOOK EXCLUSIVE

Sandra mengeratkan genggaman tangannya pada Vincent saat kakinya melangkah bersamaan dengan pria di sampingnya.

Kemudian ketika pintu terbuka, rumah ini begitu sepi. Tak ada seorang pun yang menyambut kedatangannya, begitupun Elina.

"Bundamu kemana?" tanya Sandra merasa aneh dengan rumah dalam keadaan sepi seperti saat ini. Dulu, saat Sandra datang berkunjung kemari, Ibunda Vincent selalu menyambutnya dengan senang hati, bahkan wanita yang sudah melahirkan pria yang di cintainya itu selalu membuatkan makanan-makanan ringan untuk menyambut kedatangannya.

Dan saat ini, jangankan makanan ringan di atas meja, penyambutan dari mantan calon mertuanya pun tidak.

Sandra tahu, ia pernah membuat kesalahan di masa lalu, dan kali ini ia akan menebusnya dengan cara apapun. Dan ia juga menyadari jika kata maaf pun tidak lah cukup untuk menebus kesalahannya yang telah membuat keluarga Williams malu dengan keputusan sepihaknya.

"Sepertinya Bunda nggak di rumah. Aku juga bingung, rumah ini tumbenan sepi. Biasanya Nasya lagi main kejar-kejaran sama Baby sitternya." Jika moodnya bagus, Vincent lebih banyak bicara daripada diam, itu pun hanya dengan Sandra. Sandra memaklumi sifat pendiam Vincent, dan pria itu sangat cepat berubah moodnya, maka dari itu—saat mood pria itu sedang bagus, Sandra tidak pernah merusaknya dan memanfaatkan sebaik-baiknya.

"Terus, kenapa kamu bawa aku kerumah kalau bunda kamu aja nggak ada." cibir Sandra kesal. Namun tidak menampik dengan perasaan bahagia di hatinya.

Ini kali pertama Vincent kembali mengajak ke kediaman keluarga Williams sejak kejadian satu tahun yang lalu. Kejadian dimana ia memutuskan pertunangannya bersama Vincent. Dan dengan segenap penyesalannya, Sandra mencoba meminta maaf

EBOOK EXCLUSIVE

pada Vincent. Maaf atas keputusannya yang saat itu begitu mendadak.

Bagaimana pun juga, Vincent menolak kata maaf yang gadis itu lontarkan. Namun, hatinya mengkhianatinya. Hatinya yang masih menyimpan rasa cinta pada gadis itu memaafkan atas perbuatan yang membuatnya hampir gila pada saat itu.

Vincent mengangkat bahunya, "Cuma ngajak kamu main aja. Nggak boleh?" tanyanya dengan alis yang terangkat.

Sandra mencubit lengan Vincent keras sampai pria itu mengaduh kesakitan.

"Kalau tahu bunda kamu nggak ada, mending kita tadi jalan aja ke Dufan atau kemana gitu. Daripada disini, palingan kita duduk-duduk aja nggak ada kegiatan." dengus Sandra sebal seraya menghempaskan tubuhnya ke sofa diruang tamu rumah Vincent.

"Aku kan nggak tahu kalo bunda nggak ada di rumah, biasa sih jam segini bunda di rumah." kilah Vincent yang kini sudah duduk di samping Sandra.

"Terus kita ngapain, dong." ucapnya lesu, "oiya, gimana kabar Kezia? Cewek cerewet itu masih bandel nggak?" tanya Sandra saat ia mengingat adik perempuan Vincent.

"Aku kan nggak deket sama dia. Yah, sepertinya dia masih kayak dulu." jawab Vincent.

Sandra kembali mencubit Vincent, kali ini di pinggang pria itu, "Kamu tuh, ya...jadi kakak cuek banget, sih. Perhatiin adik kamu, dong. Sekarang kan cuma dia saudara perempuan yang kamu punya." cerocos Sandra mebuat telingan Vincent berdengung.

Sandra benar, selama ini ia memang tidak terlalu peduli dengan Kezia. Padahal adiknya itu begitu manis, tapi Vincent tidak begitu suka dengan sifat cerewet dan manjanya gadis itu. Terkadang, ia merasa jengah jika melihat Kezia merajuk pada Papa dan bundanya. Seakan anak bunda dan papa hanya Kezia saja.

EBOOK EXCLUSIVE

Kembali, mereka saling melempar candaan. Tetapi, kali ini sepertinya mood Vincent kembali berubah. Pria itu kembali menjadi pendiam, dan saat menyadari perubahan itu, Sandra kembali canggung pada Vincent, takut pria itu marah padanya.

"Kenapa?" tanya Sandra pelan.

"Nggak apa-apa." dan saat itu, secara kebetulan Vincent melihat bi Eli membawa susu hangat menuju kamar Vanilla.

Semenjak tadi ia tidak melihat Vanilla berkeliaran di rumahnya. Dan ia bersyukur untuk itu, karena Vincent memang belum cerita pada Sandra jika Vanilla—gadis yang sama, yang Sandra kenal beberapa bulan yang lalu kini tinggal di rumahnya. Bukan sebagai calon istri, melainkan sebagai ibu dari anak-anaknya.

Memang tadi bi Eli sudah menyuguhkan beberapa makanan ringan dan dua gelas teh hangat untuk mereka. Tapi melihat bi Eli membawa segelas susu di tangannya, moodnya kembali memburuk.

"Tuan...tolooong. Tuan Vincent...." Bi Eli menghampiri Vincent dengan nafas tersenggal dan keringat yang bercucuran di dahinya.

Vincent sontak berdiri mendekati bi Eli, "Ada apa, bi?" tanyanya masih tenang, namun kini jantungnya berdetak sangat cepat mengetahui bi Eli keluar dari kamar Vanilla.

Pasti terjadi sesuatu dengan gadis ceroboh itu.

"Vanilla...dia jatuh di kamar man—,"

Vincent kontan berlari menuju kamar Vanilla tanpa mendengarkan ucapan bi Eli yang belum selesai. Melihat Vincent berlari, bi Eli pun mengikuti tuannya dari belakang.

Sandra, gadis itu mematung di tempatnya saat mendengar nama wanita itu.

Vanilla...

EBOOK EXCLUSIVE

Begitu Vincent memasuki kamar Vanilla, Vincent langsung menuju kamar mandi dan mendapati wajah pucat milik Vanilla dengan darah yang mengaliri di kedua kakinya. Vanilla terjatuh dengan posisi terduduk di lantai kamar mandi.

Vanilla menangis tanpa bisa berbuat apa-apa, berdiri pun tidak bisa karena merasa kakinya yang terkilir terasa begitu sakit.

Vanilla panik sendiri saat ia terpleset karena sabun mandi yang terjatuh dan tidak sengaja ia injak, kemudian terjadilah...ia terpleset karena sabun itu.

"Vincent..." ucapnya lirih sambil terisak pelan, air mata sudah mengaliri pipinya, "tolong, selamatkan anak-anakku." kambali Vanilla menangis sesegukan, ia begitu takut melihat darah yang mengalir di antara kakinya. Tangan Vanilla mengusap perutnya yang saat ini terasa sakit, merasakan perutnya yang saat ini bergejolak hebat.

Vincent dengan cepat membopong Vanilla, tanpa mengatakan apapun pada Sandra dan meniggalkan gadis yang saat ini mematung di tempatnya. Menyaksikan kejadian itu di depan matanya sendiri.

Gadis itu. Gadis yang ia yakini—seorang gadis yang pernah ia periksa kondisinya beberapa bulan yang lalu. Dan perut besar Vanilla kembali membuatnya tertohok, meninggalkan rasa sakit yang begitu menusuk hatinya.

Ya Tuhan, permainan apa yang di buat pria itu saat ini. Hatinya merasa berbunga-bunga beberapa saat yang lalu, namun kini perasaan itu terhempas jatuh ke dasar sampai rasanya ia sulit untuk kembali.

Dan lihat, pria itu...pria yang sama—yang sudah membuatnya merasa berbunga-bunga kali ini membuat ia merasakan kesakitan di dalam hatinya di waktu yang bersamaan. Melihat Vanilla, gadis yang sama—yang saat ini ia yakini jika gadis itu tengah mengadung anak Vincent. *Sialan!*

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 13

Jika saja waktu bisa kembali di putar, mungkin Sandra memilih untuk memutar waktunya setahun yang lalu. Memilih hari itu kembali dan menarik kata-katanya. Kata-kata yang membuat ia berpisah bersama Vincent.

Dia ingin kembali ke masa dimana ia bersama Vincent, memiliki pria itu seutuhnya. Seandainya saat itu ia tidak memutuskan pertunangannya, mungkin yang saat ini Vincent dan Elina khawatirkan adalah dirinya. Dirinya yang tengah berjuang melahirkan bayinya bersama Vincent, bukan malah wanita lain yang baru saja masuk ke dalam kehidupan Vincent.

Di sana, di hadapannya...Elina tengah menangis di pelukan Vincent. Pria itu memang masih terlihat tenang di mata Sandra, tapi...Sandra tahu jika Vincent menyembunyikan kecemasannya terhadap kondisi Vanilla saat ini.

Saat Sandra datang ke rumah sakit, dia hanya duduk diam tanpa mengatakan apapun, bahkan Vincent tidak mencoba menjelaskan apa yang tengah terjadi saat ini. Namun Sandra tahu, jika Vincent mungkin saja belum ingin menceritakan yang sebenarnya, atau memang sama sekali tidak ingin Sandra tahu tentang keberadaan Vanilla.

Sandra menghela nafasnya yang terasa sesak saat ini. Ia tidak menyangka jika waktu kembali mempermainkannya. Kenapa di saat hubungannya dengan Vincent membaik justru ada Vanilla di antara mereka, di tambah lagi dengan bayi dalam kandungan gadis itu.

Elina masih terisak di pelukan Vincent, meminta penjelasan apa yang sebenarnya terjadi. Saat ini, Vanilla tengah berada di

EBOOK EXCLUSIVE

ruang operasi untuk mejalani *Operasi Caesar* karena kondisi bayinya tidak memungkinkan untuk terus berada di dalam kandungannya.

Akibat terjatuh tadi, Plasenta bayinya terlepas dan air ketubannya pecah, jadi dokter mengambil tindakan medis untuk mengeluarkan bayinya dengan cara operasi mengingat kondisi Vanilla tidak memungkinkan untuk melahirkan secara normal. Di tambah lagi dengan kondisi kandungan Vanilla yang memang belum waktunya untuk melahirkan.

"Kalo terjadi sesuatu sama Vanilla atau cucu-cucuku, Bunda bersumpah kalo kamu akan di coret dari daftar ahli waris keluarga Williams, Vincent." ujar Elina dengan suara tersendat.

Di sana, di lorong rumah sakit tempat mereka menunggu Vanilla—hanya ada bi Eli, Vincent, Sandra dan Elina. Mereka tampak diam sambil sesekali memanjatkan doa keselamatan untuk Vanilla dan bayinya.

Vincent memejamkan matanya, ia bersumpah—ia merelakan apapun yang dia miliki di dunia ini asal bayi-bayinya selamat, begitupun dengan Vanilla. Bahkan, jika ia harus di coret dari daftar ahli waris papa-nya pun ia akan terima. Yang terpenting saat ini bayinya selamat.

Sudah dua jam dokter berada di ruangan itu, namun belum ada tanda-tanda jika mereka akan keluar dari sana.

'*Ya Tuhan, Ku mohon....selamatkan bayi-bayiku dan juga Vanilla. Aku rela menukar apapun yang kumiliki asalkan mereka selamat*' Vincent memejamkan matanya dengan berdoa di dalam hati.

Pintu berderit, semua orang berdiri menunggu kabar dari dokter yang menangani Vanilla saat ini. Dokter cantik itu membuka Masker yang ia kenakan sebelum akhirnya menyunggingkan senyum pada semua orang.

"Tuan Vincent, selamat... Bayi kembar anda berhasil kami selamatkan..."

Vincent menahan nafasnya, ia begitu senang jika bayinya selamat, tapi bagaimana dengan Vanilla.

EBOOK EXCLUSIVE

"Dan kondisi ibunya pun baik-baik saja. Untung Anda membawa Nyonya Vanilla tepat pada waktunya, jika tidak mungkin dia tidak bisa di selamatkan karena pendarahan dan bersyukur kami bisa menghentikan pendarahannya. Kalau begitu, sekali lagi selamat untuk Anda dan sekeluarga, tetapi bayi anda harus mendapatkan perawatan intensif karena lahir prematur, mungkin untuk sementara waktu bayi anda akan kami tempatkan di inkubator sampai kondisinya memungkinkan." jelas dokter itu dengan tersenyum. Setelah menjabat tangan Vincent dan mengucapkan selamat, dokter itu pun berlalu dari hadapan mereka semua.

Elina tersenyum lega, begitupun dengan semua orang yang mendengar kabar baik itu.

Wanita itu mengerjapkan matanya beberapa kali saat sinar mentari masuk ke dalam retina matanya. Saat Vanilla membuka matanya, ia melihat langit-langit sebuah ruangan yang tidak ia kenali. Semuanya berwarna putih, dan bau obat-obatan membuatnya tahu jika saat ini ia tengah berada di rumah sakit.

Vanilla mengingatnya, terakhir kali ia sadar—dia melihat darah yang mengaliri di antara kedua kakinya, dan saat itu ia menangis hingga sesegukan. Takut terjadi sesuatu dengan bayi-bayinya.

Vanilla meraba perutnya sendiri yang saat ini terasa kosong dan rata, namun terasa nyeri di perut bagian bawahnya. Perasaan sedih menyusup dalam hatinya.

Bayinya...bagaimana dengan bayiku? Pertanyaan itu hanya ia tanyakan pada dirinya sendiri.

Apa bayiku baik-baik saja, atau.... Vanilla menggeleng, menghentikan pikirannya dan tanpa sadar air matanya mengalir. Perasaan sesak ia rasakan saat ini, hingga pintu berderit dan menampakkan sosok pria yang begitu ia kenali menyapanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Hai...." sapa pria tersebut saat sudah di pinggir ranjang Vanilla. Pria itu tersenyum menenangkan.

"Mas...." ucap Vanilla dengan suara bergetar.

"Bayinya cantik." komentar Sandra. Gadis itu belum pulang, bahkan mengikuti Vincent melihat bayinya di sebuah ruangan khusus bayi.

Vincent tersenyum samar, merasa takjub melihat bayinya yang sudah terlahir ke dunia ini. Walau saat ini belum memungkinkan untuk dirinya menyentuh atau menggendong salah satu dari bayinya. Tapi, ia bersyukur jika semuanya selamat dan baik-baik saja.

Ia bersyukur sekali karena Tuhan mengabulkan do'a yang ia panjatkan.

"Ya, kurasa...mereka begitu cantik. Sangat Cantik..." ucap Vincent, pria itu tersenyum ke arah Sandra. Gadis itu tersenyum, namun tak sampai ke ujung matanya. Sandra merasa jika saat ini dunianya hancur.

Ia tidak pernah sehancur ini sebelumnya, seakan harapan untuk hidup bersama Vincent lenyap sudah dengan kehadiran bayi kembar di hadapannya.

Sandra merasakan tangan Vincent merangkulnya dan pria itu tersenyum ke arahnya. Mau tak mau Sandra membalas senyum itu walau kini hatinya kembali tercabik-cabik.

Albert yang baru saja pulang dari Jepang menghampiri Elina yang saat ini sedang berkemas membawakan makanan dan baju ganti untuk Vanilla.

"Bagaimana keadaan Vanilla, Bun?" tanya Albert saat berada di samping Elina.

EBOOK EXCLUSIVE

Albert mendapat kabar jika Vanilla masuk rumah sakit dan sedang menjalani operasi Caesar saat Elina menghubunginya. Saat itu pun ia ikut cemas mendengar isak tangis dari mertuanya.

Elina yang di tanya seperti itu pun tersenyum sumringah namun tidak menutupi jika kedua matanya sembab akibat menangis tadi, "Baik. Baik-baik saja. Dan bayinya cantik, Albert. Kamu harus melihatnya, bayi Vincent benar-benar cantik."

"Omaaaaaaa...." teriakan Nasya membuat keduanya menoleh.

"Hallooo, sayang..."

Albert membawa Nasya ke dalam gendongannya dan mengecupi pipi putrinya hingga gadis kecil itu terkikik.

"Nasya kangen Papa."

"Papa juga kangen Nasya."

Elina kembali berkutat mengemas makanan ke dalam rantang dengan senyum yang tidak pernah lepas dari bibirnya.

"Pa, kita kerumah sakit, yuk. Nasya mau lihat dedek bayinya. Oma bilang dedeknya cantik-cantik kayak Nasya." rengek Nasya.

"Kamu kan harus belajar, besok saja, ya?"

"Nggak mau. Pokoknya sekarang! Nasya mau ikut Oma kalau Papa gak mau antar."

"Baiklah... Baiklah, *princess* Papa yang cantik."

Albert pun mengalah hingga akhirnya mengikut sertakan Nasya untuk ikut menjenguk Vanilla kerumah sakit.

Di rumah sakit, Vanilla masih terisak di dalam pelukan Andi. Entah apa yang gadis itu tangisi hingga Andi menawarkan bahunya untuk Vanilla bersandar.

Gadis itu terisak sampai sesegukan membuat Andi mengusap punggung Vanilla untuk menenangkan gadis itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sudah, dong. Kamu kenapa, sih sampai nangis sesegukan, gitu?" tanya Andi, melepaskan pelukannya dan mengusap air mata di pipi Vanilla.

Vanilla masih sesegukan, ingin menjawab pertanyaan Andi namun tenggorokannya serasa tersumbat hingga ia kembali terisak.

"Jawab, dong. Gimana bisa Mas tahu kamu kenapa kalau kamu aja nggak mau jawab." dengus Andi sambil kembali mengusap air mata Vanilla.

"Ba—yi..." jawab Vanilla dengan suara tersendat. Ia tak mampu melanjutkan kalimatnya.

Jawaban Vanilla membuat Andi mau tak mau mencubit hidung Vanilla sampai gadis itu memekik kesakitan karena sulit bernafas.

"Bayimu baik-baik aja. Ya ampuun, makanya tanya dulu sebelum nangis."

Vanilla menghapus air matanya cepat, "Mas lagi nggak bohong, kan? Lalu dimana bayi-bayiku, terus gimana keadaan mereka? Mas...."

"Satu-satu kalau tanya, tuh. Mereka baik-baik saja, tapi untuk sementara waktu mereka harus berada di ruang inkubator sampai keadaan mereka kuat mengingat bayimu lahir prematur. Terus...." Vanilla mengrenyitkan dahinya saat ucapan Andi berhenti.

"Bayimu cantik-cantik. Jelek-jelek bisa ngelahirin bayi cantik gitu ternyata." Andi mengacak rambut Vanilla dan terkekeh geli membuat gadis itu mendengus keras.

Namun gadis itu akhirnya tersenyum juga, "Aku mau lihat mereka, Mas."

"Kamu istirahat saja dulu. Besok Mas antar kamu lihat bayi-bayimu. Oiya, Mas sudah kabari mama dan papa, besok mereka datang buat jenguk kamu dan liat cucu mereka." Andi langsung mengabari kedua orangtuanya begitu tahu jika Vanilla sedang berada di rumah sakit dan mereka akan datang besok.

EBOOK EXCLUSIVE

"Terus, kok Mas Andi tahu kalau aku disini. Dari siapa?" tanya Vanilla. Lagian, tidak mungkin kan kalau Andi tahu dia di rumah sakit tanpa ada yang memberitahu.

"Kamu lupa ya kalau siang ini 'kan kita mau ke Dokter kandungan kenalan Mama buat periksa kondisi kandungan kamu dan sekalian USG buat nyari tahu jenis kelamin bayi kamu. Terus pas aku ke flat kamu, nggak ada orangnya, ke tempat kerja kamu juga kata Boss nya kamu lagi cuti. Ya udah deh, Mas hubungi Vincent dan dia bilang kamu lagi di rumah sakit dan sedang menjalani Operasi. Mas nyampe sini pas kamu selesai Operasi." jelas Andi.

Vanilla ingat jika dirinya hari ini memang memiliki janji untuk pergi ke dokter bersama tantenya. Andi menghubunginya dua hari yang lalu dan ia menyetujuinya jika hari ini ia bisa pergi ke dokter bersama tantenya. Tetapi, dia memang tidak cerita jika dirinya saat itu tinggal di rumah orangtua Vincent. Vanilla mengangguk-anggukan kepalanya dengan senyum yang mengembang. Ya Tuhan, bayinya sudah lahir. Walau memang bayi kembarnya belum saatnya lahir, tetapi ia bersyukur jika keadaan mereka baik-baik saja.

"Aunty Va....." Nasya merangsek masuk ke dalam ruang rawat Vanilla tanpa mengetuk pintu lebih dulu.

Vanilla yang saat itu sedang di suapi buah jeruk oleh Andi tersenyum pada bocah kecil yang menghampirinya dan mengulurkan tangannya.

Andi pun membantu Nasya untuk duduk di ranjang Vanilla untuk memudahkan Vanilla memeluk Nasya.

"Selamat malam, Vanilla.." Albert masuk dengan membawa sekeranjang buah-buahan lalu menggelengkan kepalanya melihat putrinya saat ini tengah bermanja-manja pada Vanilla.

Vanilla tersenyum ke arah Albert.

EBOOK EXCLUSIVE

"Malam semuanya..." kini Elina yang memasuki ruangan dengan senyuman yang mengembang dari sudut bibirnya.

Ya tentu saja, sebelum kemari Elina, Albert dan Nasya sempat menengok bayi kecil Vanilla sebentar untuk memastikan cucu-cucunya baik-baik saja.

Dan bukan Elina jika tidak menanyakan keadaan cucunya langsung kepada dokter yang menangani Operasi Vanilla tadi. Albert sampai menggeleng-gelengkan kepalanya melihat antusiasme dari mertuanya, di tambah lagi dengan pertanyaan putrinya yang terasa tiada habisnya.

"Aunty, dedek bayinya cantiiik sekali. Nasya minta satu ya, kan dedek bayinya dua jadi aunty satu dan untuk Nasya satu. Buat temanin Nasya di rumah kalau papa pergi kerja." permintaan polos Nasya membuat semua orang tersenyum geli, apalagi Albert—ayah satu anak itu kini mengeleng-gelengkan kepalanya.

"Nggak bisa, sayang. Mereka 'kan harus terus berada di dekat Aunty. Nggak boleh di minta."

"Papa..." rengek Nasya pada papanya. Wajahnya sudah cemberut dan mimik wajahnya begitu menggemaskan.

"Dedek bayi kan bukan barang, tidak boleh di minta sembarangan. Nasya kan punya banyak sekali mainan di rumah, nah daripada Nasya minta dedek bayi, lebih baik Nasya berbagi mainan dengan dedek bayi biar dedeknya mau main deket-deket Nasya. Humm.. Gimana?"

Tawaran Papa bagus juga, kini Nasya kembali tersenyum dan mengangguk-anggukan kepalanya.

"Kalau gitu, besok Papa antar Nasya beli mainan lagi, ya. Nasya mau beli mainan yang banyak sekaliiii..." Nasya merentangkan kedua tangannya, mengekspresikan kata—banyak—dengan tangannya.

"Tentu, sayang." yah, tentu saja...bukan bermaksud memanjakan putrinya, hanya saja—cuma dengan cara ini lah Albert membahagiakan putri satu-satunya yang ia cintai.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku belum melihat bayiku." Kini Vanilla menunduk lesu, sejak tadi ia merengek ingin melihat bayinya tapi Andi selalu menyuruhnya beristirahat.

"Besok saja, sayang." Elina duduk di kursi samping ranjang Vanilla, dan Andi menyingkir dari sana, berbeda dengan Nasya yang masih duduk di ranjang Vanilla. "Bayimu baik-baik saja, dan apa yang di katakan Nasya benar kalau bayi-bayimu begitu cantik." Elina mengusap bahu Vanilla.

Vanilla tersenyum, "Benarkah? Aku pengin banget lihat mereka." Vanilla mendesah pasrah. Ya sudahlah, mungkin ia tidak bisa melihat bayinya sekarang. Lagipula sudah malam, ia memang seharusnya beristirahat.

Tapi, bagaimana ia bisa tidur dan istirahat jika fikirannya saat ini tertuju pada putri-putrinya yang cantik.

"Apa Vincent udah kesini, dari tadi Bunda gak lihat bocah itu."

Elina sudah mencari putranya, namun ia tidak menemukan Vincent dimana pun. Bahkan di lorong pun tidak ada.

"Kurasa Vincent sudah pulang." Jawab Vanilla. Dia tidak melihat pria itu, bahkan Vincent tidak menunjukan batang hidungnya untuk datang kemari, bertanya tentang keadaannya pun tidak.

Vanilla berharap jika Vincent sama seperti Elina, Albert atau keluarga yang lainnya, memberitahu betapa cantik putri mereka, telihat antusias menceritakan putri-putrinya. Namun semua itu hanya harapan, mungkin saja Vincent langsung pergi begitu mengantar dirinya ke rumah sakit. Dan tidak ingin tahu bagaimana keadaan dirinya maupun putri kembarnya.

Memikirkan itu membuat dada Vanilla terasa sesak. Seakan ribuan duri menancap di hatinya. Biarlah...hidupnya memang hanya ada dia dan bayinya, tanpa Vincent.

Tanpa pria itu peduli, ia sudah terima karna ini konsekuensi saat kali pertama ia mengambil keputusan untuk tidak kembali

EBOOK EXCLUSIVE

menggugurkan bayinya saat itu. Vincent tidak salah jika pria itu tidak peduli, karena bayinya memang miliknya, hanya saja Vanilla terlalu berharap berlebihan hingga memikirkan kemungkina jika ia mempertahankan kehamilannya membuat pria itu berubah, membuat Vincent membalas perasaannya dan mencintainya hingga ia bisa membesarkan bayinya bersama pria itu dengan penuh cinta. Dan pemikiran itu ternyata salah. Semua tidak ada yang berubah. Masih sama...dan mungkin tidak akan pernah sesuai dengan keinginannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 14

"Mereka makin cantik, Mas." suara Vanilla bergetar menahan tangis haru. Saat ini mereka berada di dalam ruang khusus bayi Vanilla.

Selang yang tidak di ketahui apa itu, menempel di hidung bayinya, Dokter bilang itu selang yang membuat bayinya menerima asupan makanan melalui selang tersebut. Kemudian disana, kedua bayinya terlihat terlelap dalam tidurnya.

Ingin sekali Vanilla menyentuh salah satu dari mereka, namun dokter belum mengizinkan salah satu bayinya keluar dari inkubator untuk sementara waktu, sebab bayi prematur suhu tubuhnya belum stabil dan gampang kedinginan.

Dan Vanilla bersyukur dengan keadaan bayi-bayinya yang menurut dokter baik-baik saja. mereka sudah di periksa dokter secara berkala. Ini sudah seminggu mereka di dalam sana dan hampir setiap hari Vanilla menengok keadaan putri-putrinya di temani Andi.

Dokter mengatakan jika kondisi jantung dan paru-parunya stabil. Mungkin tinggal beberapa hari lagi mereka berada di sana. Dan Vanilla tidak sabar untuk menunggu hari itu tiba. Hari dimana dia bisa merengkuh bayinya ke dalam pelukannya.

"Kita pulang, yuk!" mereka sudah berada disana selama sepuluh menit terakhir. Setiap hari Andi selalu menemani Vanilla menengok keadaan keponakannya. Vanilla sudah di perbolehkan pulang dua hari setelah Operasi.

Vanilla mengangguk, tangannya terulur menyentuh kaca inkubator, "Bunda pulang dulu ya, sayang. Besok Bunda datang

EBOOK EXCLUSIVE

lagi buat nengokin kalian. Baik-baik, ya. Bunda sayang kalian." setelah berpamitan pada kedua putrinya Vanilla dan Andi pun berjalan beriringan keluar rumah sakit.

Sampai di Lobby, Vanilla berpapasan dengan Vincent yang sepertinya baru saja datang dan pria itu masih mengenakan stelan kantornya.

Mereka tidak bertegur sapa sama sekali, entahlah...pria itu bahkan membuang muka, tidak ingin melihat Vanilla.

Vincent memang pria yang sulit di tebak. Mungkin Vincent menemui Sandra makanya dia ke rumah sakit. Bukankah Sandra seorang dokter, mungkin Sandra juga bekerja disini, pikir Vanilla.

Tanpa Vanilla ketahui, Vincent datang ke rumah sakit ini untuk menemui kedua putrinya. Sama seperti Vanilla, Vincent pun datang setiap hari ke rumah sakit tanpa gadis itu tahu.

Setiap hari juga Vincent menanyakan keadaan putri-putrinya pada dokter yang menangani bayinya.

"Hallo... Ayah datang lagi."

Sama seperti yang lainnya, Vincent pun selalu mengajak ngobrol bayinya. Walau memang tidak akan pernah ada balasan tapi ada kesenangan tersendiri saat ia mengajak putrinya berbicara.

Vincent menyentuh kaca inkubator kemudian bibirnya menyunggingkan senyum kecil.

"Kita ke rumah Bunda Elina, Mas. Soalnya aku mau ambil beberapa bajuku yang ketinggalan disana." kata Vanilla saat berada di dalam mobil.

Semenjak pulang ke flatnya Vanilla memang belum ke rumah Elina lagi. Dia sibuk membersihkan rumah untuk persiapan saat putri-putrinya bisa di bawa pulang nanti. Dan sekaligus istirahat total.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kok kamu nggak bilang kalau tinggal di rumah orangtua Vincent. Kalo tau gitu, hari dimana kamu Operasi aku langsung kesana."

"Aku malu mau cerita. Takutnya aku di kira manfaatin keadaan aku. Padahal Bunda Elina sendiri yang nyuruh aku tinggal disana."

"Tapi, setidaknya kamu bicara sama aku. Jadi aku nggak khawatir mikirin kamu tinggal sendiri di flat kecil itu, Va."

"Iya, sih. Oiya, makasih ya Box bayinya. Lucu, Mas. Warnanya bagus lagi."

Siang tadi Andi membelikan dua Box bayi untuk putri-putri Vanilla, dan bukan itu saja—Andi juga membelikan baju, popok dan perlengkapan lainnya.

"Sama-sama. Lagian mereka 'kan ponakan Mas. Itu nggak seberapa kalo di banding sama pengorbanan kamu."

"*Please*, nggak usah di bahas, Mas. Aku udah berusaha lupain masalah itu. Sekarang kita mulai dari awal lagi."

Andi menganggukkan kepalanya. Vanilla benar, hubungan keluarga—terutama mamanya saat ini sudah membaik. Dahulu, Mama begitu tidak menyukai Vanilla, entah dengan alasan apa, yang jelas itu membuat hubungan Vanilla dan mama tidak baik.

Jika setiap Masalah pasti akan ada hikmahnya—itu memang benar. Masalah ini membawa hikmah tersendiri, terutama Mama yang saat ini sudah bisa menerima Vanilla. Namun, itu tidak membuat rasa bersalah Andi hilang begitu saja.

"Va, Mas punya Apartement yang tidak mas tempati, apa tidak sebaiknya kamu tinggal di sana saja."

"Mas...jangan karena merasa bersalah kamu sampai segitunya sama aku. Aku gak apa-apa tinggal di flat itu."

"Iya sih, tapi menurut Mas kamu lebih aman tinggal di apartement deh. Bukan maksud Mas ngeremehin usaha kamu buat mandiri, hanya saja—dari artikel yang Mas baca di internet kalau

EBOOK EXCLUSIVE

bayi prematur harus berada di tempat yang bersih dan hangat. Setidaknya itu yang Mas tahu."

"Jadi, menurut Mas flatku jelek dan tidak bersih, begitu?" Vanilla terlihat kesal kali ini. Oke, tawaran Andi memang menggiurkan, setidaknya untuk kebaikan bayi-bayinya ia bisa menerima tawaran itu, tetapi ia kesal sendiri mendengar kalimat Andi yang menyakitinya.

Vanilla memang tidak cukup banyak uang untuk menyewa tempat yang layak, apalagi untuk saat ini.

"Va...oke, kalimat Mas salah. Mas minta maaf,"

Vanilla mendengus keras seraya memalingkan wajahnya ke luar.

"Tapi ini demi kebaikan bayi-bayimu. Setidaknya di saat hujan dan ada angin kencang mereka gak kedinginan dan kamu tidak khawatir kena banjir. Tahu sendiri lah kalau musim hujan Jakarta mudah kebanjiran. Itu yang Mas khawatirkan, bukan maksud menghina."

Kata-kata Andi ada benarnya juga, tapi saat ini harga diri Vanilla sangat terluka, maka dari itu Vanilla diam dan tidak memberi jawaban pada Andi.

"Vanilla, please...Bunda mau kalian tinggal di sini aja."

Sejak sampai di rumah Vincent, Elina tidak berhenti membujuk Vanilla untuk kembali tinggal di rumahnya.

Vanilla menggeleng pelan, ia tahu—jika jawabannya membuat Elina kecewa.

"Aku gak mau ngerepotin kalian semua. Rasanya sudah cukup aku merepotkan Bunda dan sekeluarga. Soal biaya Operasi dan perawatan bayi-bayiku saja—entah kapan aku bisa melunasinya."

"Jadi, selama ini kamu anggap Bunda gak ikhlas bantu kamu? Semua biaya rumah sakit kamu gak usah bayar, kamu sudah di

EBOOK EXCLUSIVE

anggap sebagai keluarga Bunda. Kalau kamu sampai bayar biayanya pada kami, Bunda gak mau maafin kamu."

"Tapi kan..biaya perawatannya tidak sedikit, Bun. Aku—,"

"Nggak Vanilla. Pokoknya kamu gak harus melunasi. Perawatan cucu-cucu bunda biar kami yang tanggung."

Vanilla tidak enak hati mengetahui bahwa biaya rumah sakit yang tidak sedikit itu di tanggung oleh keluarga Vincent, mengingat jika itu bukan tanggung jawab mereka karena Bayinya adalah tanggung jawabnya. Andai saja dia mempunyai banyak uang, mungkin dia bisa membayarnya sendiri dan saat ini ia kembali berhutang budi atas kebaikan Elina.

Vanilla menunduk, matanya terasa panas. Sebagai ibu, dia sama sekali tidak berguna.

"Setelah mereka keluar dari rumah sakit, kalian tinggal disini saja, ya! Bunda sudah siapkan kamar yang lucu sekali." binar kebahagian tergambar jelas di wajah Elina.

"Sepertinya, lebih baik aku tinggal di flatku saja, Bun. Aku sudah banyak merepotkan kalian." jawaban Vanilla masih sama. Ia tidak ingin banyak merepotkan keluarga ini.

"Vanilla, jangan keras kepala...ini demi kebaikan mereka." kali ini Tuan Williams yang berbicara, nadanya tegas dan berwibawa membuat Vanilla menciut jika berhadapan dengan pria paruh baya di depannya ini.

Selama beberapa bulan ini, Tuan Adrian Williams memang tinggal di Jerman untuk mengurusi perusahaannya yang berada disana. Kesibukan pria tersebut membuatnya jarang berada di rumah, dan baru beberapa hari ini beliau di Jakarta.

Vanilla pernah bertemu sekali dengan Tuan Andrian, saat itu mereka bertemu di rumah sakit untuk menengok cucunya dan itu pun bersama Elina.

"Vanilla akan tinggal bersamaku di apartement yang sudah ku siapkan, Tuan dan Nyonya Williams. Jadi, kalian tidak usah

EBOOK EXCLUSIVE

Khawatir, mereka akan aman bersamaku." ujar Andi, pria itu mengedipkan sebelah matanya pada Vanilla yang saat ini melotot kesal ke arah Andi.

"Beneran itu, Vanilla?" tanya Elina tidak percaya.

"Ummm....ya." jawab Vanilla ragu.

"Baiklah kalo itu keputusanmu."

Sangat jelas jika Elina kecewa dengan jawaban Vanilla dan Vanilla pun merasa sangat tidak enak hati. Vanilla pun mendesah pasrah dan melototi Andi yang saat ini memalingkan wajahnya—menghindari tatapan kesal Vanilla.

Keesokan harinya Vincent datang ke rumah Vanilla saat gadis itu sedang bersih-bersih rumah. Entah apa yang membuat pria itu datang kemari, tapi Vanilla mempersilahkan pria itu masuk dan menyuguhi makanan ringan untuk Vincent.

"Ada apa?" tanya Vanilla saat dia sudah duduk.

To the point sekali, pikir Vincent.

"Sebaiknya kamu terima saja tawaran Bunda. Lagipula aku gak yakin kamu mau tinggal bersama Andi."

Oh, jadi karena itu pria ini datang, dengus Vanilla dalam hati.

"Memangnya kenapa, Mas Andi kakakku. Wajar aja kalo aku milih tinggal sama dia."

"Kakak tercinta maksudmu. Apa kamu lupa kalo Andi adalah sepupu angkat, huh."

Vanilla memalingkan wajahnya yang memerah. Pernyataan Vincent benar. Andi adalah sepupu angkat baginya. Maka dari itu ia berani jatuh cinta pada Andi, karena mereka sama sekali tidak memiliki hubungan darah.

Vanilla adalah anak angkat dari Ayah dan ibunya. Itu kebenaran yang sudah ia ketahui sejak kecil karena ayah dan ibu

EBOOK EXCLUSIVE

memang tidak pernah menyembunyikan identitas yang sebenarnya jika dia bukan anak kandung dari pasangan yang di panggilnya Ayah dan ibu.

Vanilla di angkat anak sejak usianya masih bayi, kemudian saat umurnya sepuluh tahun—ibunya menjelaskan jika dirinya adalah anak angkat karena ibu tidak bisa memiliki keturunan saat itu, pengakuan ibu saat itu tidak membuatnya membenci ayah atau ibunya, justru ia bersyukur karena dirinya di adopsi oleh pasangan yang begitu menyayanginya.

"Itu bukan urusanmu. Sekarang kamu bisa pergi kalo udah gak ada urusan lagi."

"Aku gak lagi bujuk kamu, Vanilla. Berhenti keras kepala dan turuti kemauan Bunda. Demi anak kita!"

"Mereka bayiku, Vincent. Terserah apa keputusanku. Aku yang memutuskan, aku ibunya dan aku yang berhak atas mereka!" Nada bicara Vanilla meninggi. Ia ikut tersulut dengan nada bicara Vincent yang menuntut.

"Aku cuma mau yang terbaik untuk mereka. Dan mereka pantas dapatkan yang lebih layak." Vincent bicara dengan suara yang dalam dan tegas. Matanya menatap tepat di mata Vanilla yang kini balas menatap tatapan Vincent.

"Kamu pikir aku gak bisa memberikan tempat yang layak untuk mereka, huh. Jangan karena kamu mempunyai banyak uang—kamu bisa seenaknya mengatur hidupku dan anakku."

Benar, Vanilla memang membalas tatapan Vincent dengan berani, namun hatinya saat ini tersakiti.

Apa sebegitu tidak layak-nya dia membesarkan bayinya dengan 'Layak' hingga Vincent bicara seperti itu.

"Aku mau yang terbaik dari yang terbaik untuk mereka, Vanilla. Jangan membantahku dan terima tawaran Bunda."

"Apa aku peduli? Dan bukan 'kah dulu kamu yang memintaku menggugurkan mereka! Sekarang, lihatlah...kamu bertingkah

EBOOK EXCLUSIVE

seolah kamu ayah yang baik untuk mereka setelah apa yang pernah kamu lakukan padaku dulu." Vanilla menyunggingkan senyum sinis ke arah Vincent.

Membalas tatapan Vanilla lebih tajam lagi, Vincent menggertakkan giginya, "Apa aku salah kalo aku mau yang terbaik untuk darah dagingku? Apa aku salah kalau aku ingin berubah dan memberikan yang terbaik untuk mereka?"

Vanilla mendengus keras, "Tentu saja tidak, itu pun kalo kamu dulu tidak pernah menyuruhku menggugurkan mereka. Dan sekarang kamu seolah membuatku menjadi ibu yang buruk karena gak bisa memberikan yang terbaik untuk mereka."

Vanilla kembali memalingkan wajahnya, matanya mulai memanas. "Pulanglah kalo udah gak ada yang mau kamu bicarakan. Aku mau istirahat." setelah mengatakan itu—Vanilla beranjak pergi ke kamarnya, meninggalkan Vincent disana tanpa mengatakan apapun lagi.

Di dalam kamarnya Vanilla menangis. Ia tahu, jika dirinya memang tidak memiliki banyak uang untuk membuat kehidupan putri-putrinya layak, tetapi—ia akan bekerja keras dan berusaha yang terbaik untuk mereka. Belum untuk saat ini, tetapi ia benar-benar akan berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi mereka.

Vanilla mengambil ponselnya, lalu menghubungi nomer seseorang.

"Hallo..." suara Vanilla tersendat oleh isak tangisnya.

"Kamu kenapa, Va? Apa yang terjadi... Kamu nangis, heh? Sekarang kamu dimana.. Mas ke flatmu sekarang, ya." Andi bertanya tanpa henti.

Menarik nafasnya yang terasa sesak, Vanilla menghapus air matanya cepat, "Aku di rumah. Aku nggak apa-apa, Mas. Dan...kurasa aku menerima tawaranmu."

EBOOK EXCLUSIVE

Vanilla sudah memutuskan untuk menerima tawaran Andi tinggal di apartementnya daripada menerima tawaran Vincent tinggal di rumah Bundanya.

Ia tidak ingin kembali di tuduh memanfaatkan keadaan. Apalagi di tuduh memanfaatkan putrinya untuk kembali tinggal disana. Sudah cukup Vincent merendahkannya, ia tidak ingin Vincent kembali merendahkannya apalagi sampai menuduhnya.

Pria itu cepat sekali merubah moodnya. Vanilla tidak ingin Vincent kembali merendahkannya dengan mengucapkan kata-kata yang menyakitkan padanya.

Setelah Vanilla mematikan sambungannya, Andi—di seberang sana justru menyunggingkan senyum kemenangan.

Dengan cepat, pria itu menghubungi seseorang dari ponselnya.

"Vanilla menerima tawaran tinggal di Apartement-Mu. Siapkan semuanya dan berikan yang terbaik untuk mereka."

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 15

Callia Jasmine Nathania

Callysta Fiona Nathania

"Nama yang bagus Vanilla..." seru Elina saat membaca kertas dengan tulisan nama cucu-cucunya.

Mereka tengah berkumpul di ruang keluarga di rumah Elina untuk mendiskusikan nama bayi Vincent dan Vanilla. Tetapi, ternyata Vanilla sudah menyiapkan nama itu sendiri.

Supir pribadi keluarga Williams menjemput Vanilla saat dia akan pergi ke rumah sakit mengantarkan ASI untuk bayi-bayinya.

Yah, selama ini Vanilla rutin memberikan ASI pada kedua bayinya karena itu yang dokter sarankan padanya.

Dan di antara mereka hanya Elina yang memuji nama yang telah Vanilla siapkan, sementara Albert yang notabenenya hanya menantu disini, tentu saja mengikuti apapun perkembangannya tanpa ikut campur. Berbeda dengan dua mahluk itu, Kezia tampak tidak peduli dengan nama apa yang akan di berikan pada ponakannya.

Well, karena bayi Vanilla adalah anak dari kakak laki-lakinya, mau tidak mau Kezia mengakui jika kedua bayi kembar kakaknya adalah ponakannya.

Sementara dua pria lainnya, Adrian dan Vincent tampak diam. Mereka manusia yang sama sekali tidak banyak bicara, karena Vincent memang memiliki sifat pendiam itu dari Papa-nya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kenapa kamu memutuskan memilih nama itu sendiri. Bukankah aku ayahnya, aku juga berhak memberi nama untuk mereka." ujar Vincent.

Tentu saja dia berhak, dia ayahnya, dengus Vanilla. Tapi dia sudah memutuskan jika ini nama yang bagus. Dan ia sudah memiliki nama panggilan masing-masing untuk putrinya.

Lili dan Nana

Bagus, kan?

"Memangnya kamu sudah menyiapkan nama untuk mereka? Kalau sudah, kita bisa kembali diskusikan." tanya Vanilla.

Elina menganggukkan kepalanya, setuju dengan pernyataan Vanilla.

"Kenapa gak di tambahin dengan namaku. Callia Jasmine Nathania Williams, misalnya." Vincent mengernyitkan alisnya, menanti respon dari semua orang.

"Kalian gak nikah, kak. Enak sekali mereka bisa mendapatkan nama keluarga kita." sungut Kezia tidak terima.

Oke, ini memang terlihat berlebihan.

Vincent menatap tajam adiknya yang saat ini cemberut karena mendapatkan tatapan itu dari kakaknya, "Mereka putriku, Zee. Dan mereka berhak mendapatkan nama belakang keluargaku." tukas pria itu. Semua orang tampak saling melempar tatapan dengan tanda tanya di kepala mereka masing-masing.

"Kezia benar, Vincent. Mereka gak berhak menyandang nama *Williams* di belakang namanya."

Kali ini semua orang tampak menegang saat Adrian Williams yang bicara. Kezia tersenyum menang ke arah kakaknya sementara Vanilla menunduk, ia sudah menduganya—maka dari itu ia tidak menyelipkan nama *Williams* di belakang nama yang sudah ia siapkan. Karena ia tahu, mereka tidak berhak menyandang nama itu di belakang nama mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kenapa, Pa. Mereka anakku, cucu papa dan bunda. Mereka berhak menyandang nama belakang kita." Vincent terlihat tersulut atas penolakan Papanya.

"Mereka memang cucu Papa. Tapi bukan berarti mereka bisa menyandang nama keluarga kita di belakang nama mereka dengan status ayah dan ibunya yang sama sekali tidak jelas." Tuan Adrian melirik Vanilla yang saat ini mendongak. Jantung Vanilla terpompa jauh lebih kencang, merasa tertikam dengan ucapan tuan Williams yang merendahkannya.

"Pa.." Elina menyentuh bahu suaminya agar pria itu tidak melanjutkan kata-katanya.

Adrian balas menyentuh tangan istrinya yang saat ini berada di bahunya seraya mengangguk samar pada Elina.

"Kalo kamu mau, nikahi Vanilla dan berikan nama keluarga kita pada anak-anakmu. Tidak semudah itu kamu memberikan nama besar keluarga kita begitu saja walau status mereka adalah anakmu!" Adrian mengucapkan itu dengan menatap tajam Vincent dan Vanilla.

Dan Elina melemaskan bahunya, tidak bisa berbuat apa-apa kalau suaminya sudah bicara.

"Kenapa harus menikahi Vanilla lebih dulu demi memberikan nama belakangku pada anak-anakku? Aku bisa memberikan nama belakangku tanpa menikahi Vanilla, Pa!"

"Terserah. Seharusnya kamu fikirkan lebih dulu sebelum mengatakan itu pada kami, Vincent."

Tatapan Adrian beralih pada Vanilla yang saat ini terlihat mematung mendengar perdebatan antara ayah dan anak di depannya ini.

Vanilla mengerjapkan matanya beberapa kali untuk menghalau air matanya yang mengenang, ia berdiri—kemudian menatap ke arah Vincent, "Kurasa...aku nggak pernah minta nama itu terselip di belakang nama putriku, Vincent, dan jangan permalukan aku seakan aku mengemis nama besar keluargamu terselip di antara

EBOOK EXCLUSIVE

nama kedua putriku." ucapan Vanilla membuat Vincent mencelos, pria itu menegang di tempatnya—menatap dalam diam gadis di depannya ini.

Tatapan Vanilla beralih pada Elina sebelum berhenti pada sosok pria paruh baya yang duduk di samping Elina, "Anda benar, Tuan Adrian Williams. Nama keluarga Anda kurasa memang sebaiknya tidak terselip pada nama putriku. Lagipula, aku sadar diri dan aku pun tidak menginginkan nama itu ada disana jika hanya untuk di rendahkan. Dan kurasa putriku akan mengerti jika mereka hanya memiliki aku, tanpa ayah atau siapapun."

Elina menggelengkan kepalanya, ini tidak benar. Ia merasa Vanilla akan pergi menjauh dari hadapannya dan membawa pergi cucu-cucunya. Perkataan Vanilla seolah begitu.

Elina sontak berdiri, "Vanilla, kamu salah paham, sayang. Bukan itu maksud papa." tukas Elina menjelaskan. Elina melihat ke arah suaminya—meminta bantuan untuk menjelaskan ucapan suaminya tadi.

Pria itu hanya menggeleng samar pada istrinya.

"Aku mengerti." jawab Vanilla. "Kurasa aku kesini bukan untuk meminta nama keluarga Anda terselip di nama putriku, tapi untuk memberi tahu nama apa yang akan ku berikan pada mereka. Dan maaf, kalo hanya karena nama, Tuan dan Vincent jadi bertengkar. Sekali lagi, putri-putriku tidak membutuhkan nama besar keluarga kalian."

Vanilla beranjak akan pergi sebelum Vincent mencekal pergelangan tangannya, membuat Vanilla menoleh, "Ada apa lagi, kurasa semua sudah jelas. Aku sudah memberitahu nama apa yang akan ku berikan. Biarkan aku pergi untuk mengantarkan ASI pada putriku." ujar Vanilla datar. Tatapan Vanilla terlihat kosong di mata Vincent.

Gadis ini tersakiti dengan ucapan Papanya.

Vincent mendesis, "Aku mau nama belakangku terselip disana."

EBOOK EXCLUSIVE

"Tidakkah kamu dengar ucapan Papa mu tadi. Nggak akan ada nama keluargamu disana. Dan aku tidak mengemis nama keluargamu untuk putriku. Nama yang ku berikan sudah cukup untuk mereka. Dan jangan permalukan aku hanya karena sebuah nama bekalang keluargamu, Vincent." Vanilla menghempaskan cekalan tangan Vincent di pergelangan tangannya sebelum pergi tanpa pamit.

Terserah, ia tidak peduli jika kali ini ia tidak menggunakan etika sopan santun di hadapan keluarga Vincent. Vanilla muak di rendahkan seperti ini. Sudah cukup semuanya. Cukup sudah rasa sakit yang selama ini di rasakannya.

Vanilla keluar dari rumah megah itu, langkahnya terasa begitu berat hingga ia berjalan pelan. Tatapannya begitu kosong seakan ia menerima vonis hukuman mati. Tapi, ini jauh lebih menyakitkan daripada di vonis mati sekalipun.

Vanilla menggenggam erat tali slempang tas yang ia kenakan, meredam rasa sakitnya. Kaki-kakinya gemetar saat ia melangkah.

Berapa kali ia di rendahkan? Entahlah, ia sudah tidak ingat lagi.

Ia baru saja keluar dari pintu rumah Vincent sebelum terduduk sambil terisak pelan. Menepuk dadanya yang terasa sesak sekali, air mata gadis itu mengalir begitu derasnya. Vanilla menangis dalam diam sambil menepuk kembali dadanya yang begitu sesak.

Ia muak dengan rasa sakit ini. Vanilla begitu muak dengan hidupnya yang selalu saja tidak adil untuk di jalani. Jika saja bunuh diri tidak dosa, mungkin ia sudah melemparkan dirinya pada jalanan yang ramai oleh lalu lalang mobil. Agar ia mati tanpa merasakan kesakitan hati yang saat ini ia rasakan.

Vanilla memejamkan matanya kuat-kuat, Ya Tuhan...cobaan apalagi ini? Haruskah aku mati agar tidak merasakan perasaan

EBOOK EXCLUSIVE

menyesakkan yang saat ini kurasakan. Tapi, siapa yang nanti menjaga putri-putriku saat aku tidak ada?

Memikirkan kedua putrinya, kontan membuat vanilla menghapus air matanya cepat sebelum berdiri dan berlari pergi dari rumah Vincent. Ia ingin menemui kedua putrinya.

Dan tanpa Vanilla ketahui, saat Kezia akan pergi keluar setelah melihat adegan drama di dalam sana, ia pun kembali melihat drama yang begitu menyesakkan di matanya.

Ia melihat Vanilla menangis disana. Terlihat rapuh dan tersakiti dengan pernyataan Papa nya di dalam tadi. Kezia bersembunyi di balik pintu bercat putih gading itu sambil memperhatikan Vanilla yang terisak dalam diam.

"Kasian, Kak Vanilla." pikir Kezia dalam hati.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 16

"Apa Papa gak keterlaluan udah nolak usulan Vincent untuk memberikan nama belakang keluarga kita." ujar Elina sambil membereskan baju ke dalam lemari, sementara suaminya tengah duduk di sebuah sofa yang ada di kamar mereka. Setelah kepergian Vanilla, mereka berdua langsung beranjak darisana dan tidak melanjutkan obrolan yang saat itu suasananya begitu canggung, jadi Adrian meninggalkan ruang tamu menuju kamarnya dan di susul oleh Elina.

Adrian tampak sibuk dengan tab yang berada di tangannya.

Alih-alih menatap layar tab, Adrian melihat ke arah istrinya yang sekarang juga tampak sibuk.

"Papa mencoba mendorong Vincent untuk menikahi Vanilla dan memberikan nama belakang keluarga kita secara resmi, Bun. Bukan berarti papa gak setuju nama keluarga kita terselip di antara nama mereka. Papa hanya ingin Vincent bertanggung jawab atas kehidupan putri-putrinya sebagai ayah yang sebenarnya."

Elina menggelengkan kepalanya—pemikiran suaminya ada benarnya juga sih, setelah menyelesaikan pekerjaannya ia pun duduk di samping suaminya.

"Tapi Vanilla jadi salah paham sama kita. Bunda gak mau Vanilla menjauhkan kita dari cucu kita, Pa."

Dengan lembut Adrian meraih tangan Elina sebelum mengecupnya, tatapan Adrian pada Elina penuh dengan tatapan memuja.

"Bunda kan tahu, Vanilla wanita dewasa yang bisa mengambil kesimpulan bijak atas ucapan papa tadi. Vanilla akan menjadi ibu

EBOOK EXCLUSIVE

yang terbaik di dunia ini, lihat...dia bahkan tidak menuntut apapun pada keluarga kita. Walau papa tahu dia terluka saat Papa menolak usulan Vincent. Dan papa jadi tahu, kita beruntung memiliki cucu dari seorang seperti Vanilla. Dia wanita dewasa, Bun."

"Tapi bagaimana bunda jelasin semua ini sama Vanilla. Bunda jadi gak enak sama dia. Keluarga kita udah sering nyakitin dia."

Elina berfikir jika keluarganya terlalu sering memberi luka pada Vanilla. Setidaknya, untuk kali ini ia ingin membahagiakan Vanilla, begitu pun cucu-cucunya. Memberikan yang terbaik untuk mereka.

"Papa tahu. Kita lihat saja nanti. Biar Papa yang bicara sama dia. Papa menolak usulan Vincent untuk membuat putra kita berfikir, kalo putrinya membutuhkan status yang jelas dengan kedua orangtuanya. Setidaknya, kalo Vincent dan Vanilla gak nikah—mereka menjadi diri mereka sendiri. Semua orang pasti akan mengolok mereka, atau bahkan orang akan menduga kalo Vanilla selingkuhan Papa, karena Bunda tahu sendiri jika nama 'Williams' begitu banyak di kenal orang.

"Dan, bukan Papa malu mempunyai cucu di luar pernikahan. Tetapi, biarlah mereka membawa nama yang sudah Vanilla berikan."

"Sungguh, bunda benar-benar melihat luka itu di mata Vanilla setelah Papa tolak tadi."

"Papa tahu. Sangat tahu...tapi ini juga demi kebaikan mereka. Kita dukung dan bantu mereka dari belakang saja, Bun."

Aku kembali melihatnya. Melihat Vincent baru saja keluar dari rumah sakit bersama Sandra. Tangannya merangkul bahu wanita itu. Mereka terlihat serasi, Sandra yang cantik dan selalu berpenampilan seperti model walau profesinya sebagai dokter, begitupun dengan Vincent yang terlihat gagah dengan kemeja hitam yang ia pakai.

EBOOK EXCLUSIVE

Hatiku sakit. Tentu saja, apalagi saat dia melihatku dan bahkan kembali seakan tidak bertemu denganku. Kejadian di rumahnya beberapa waktu lalu membuatku tidak ingin melihatnya lagi.

Hari ini kami, aku dan Mas Andi akan membawa pulang Lili dan Nana ke Apartement Mas Andi.

Aku marah padanya—tentu saja, bagaimana mungkin aku tidak marah saat tahu jika Apartement yang dia beli justru tepat di samping Apartement Vincent.

Sepertinya Tuhan memang selalu memberi aku cobaan. Aku harus ekstra sabar kali ini.

Saat aku tahu, aku marah padanya.

"Kenapa Mas nggak bilang kalo tempatnya di gedung yang sama, dan bahkan di samping Apartement Vincent?" aku mendesis marah padanya.

Mas Andi sudah memasang wajah memelas padaku. Bodohnya aku tidak curiga sama sekali, awalnya ku kira hanya satu gedung dan beda lantai, tapi ternyata—di gedung yang sama dan lantai yang sama.

Oh Tuhan..tenggelamkan aku sekarang juga!

"Kamu nggak nanya waktu itu. Cuma bilang 'iya' dan nerima tawaran Mas. Udah deh, Va...yang penting sekarang kamu udah punya tempat tinggal yang nyaman dan aman." aku menatapknya kesal saat itu. Oh, tentu saja...tapi bagaimanapun juga—tempatnya bagus.

Mas Andi mendesain kamar Lili dan Nana dengan corak warna biru polkadot untuk Lili dan pink polkadot untuk Nana.

Box bayi nya pun sama. Untuk sementara waktu aku masih tidur di kamar yang sama bersama putriku. Ya, mereka masih dalam pengawasanku sampai beberapa bulan ke depan.

Bukan hanya itu saja, semua sudah lengkap termasuk perlengkapan Lili dan Nana. Semua itu mas Andi yang siapkan. Aku berterimakasih sekali padanya saat itu. Dan Mas Andi justru

EBOOK EXCLUSIVE

bilang, "Ini semua gak ada apa-apanya di banding pengorbananmu." aku tahu jika dia masih merasa bersalah padaku.

Oiya, saat aku bertanya kenapa bisa Apartement ini dia beli tepat di samping Apartement Vincent. Dia menjawab, "Waktu itu mas cari apartement yang sekiranya deket sama kamu, setelah mas ketemu kamu di pesta waktu itu—mas langsung cari apartement yang akan di jual di gedung ini, syukur-syukur sih satu lantai—nggak juga tidak papa yang penting satu gedung biar bisa pantau kamu, takutnya kamu kenapa-napa apalagi dengan kondisi hamil waktu itu. Mas tahu kalau Vincent orangnya agak aneh, jadi mas waspada aja.

"Dan kebetulan pemilik apartement ini saat itu lagi butuh uang, dan mas beli aja deh. Tapi memang belum sempat mas tinggali sih." aku mengangguk. Masuk akal juga penjelasannya.

Begitu aku sampai—dokter langsung menjelaskan jika Lili dan Nana memang sudah boleh di bawa pulang karena keadaan mereka sudah stabil. Seminggu yang lalu, Nana sempat mengalami masalah dalam pencernaannya. Tapi tidak dengan Lili, putri sulungku keadaannya baik-baik saja. Dia normal dan tidak memiliki masalah apapun dengan organ tubuhnya.

Dokter juga sudah memeriksa secara berkala sebelum mengatakan jika kedua putriku boleh di bawa pulang. Dan dokter juga menyarankan aku untuk melakukan metode kangguru. Metode ini banyak di gunakan pada kasus bayi prematur, jadi, saat di rumah nanti—aku dan bayiku bertelanjang dada untuk menghangatkan tubuh mereka dan metode ini membuat mereka bisa begitu dekat ibunya.

Tentu saja aku akan menggunakan metode itu nanti.

Bunda Elina datang saat kami akan keluar dari rumah sakit karena aku memang memberitahunya kemarin, dan tepat sekali. Karena Mas Andi menyetir jadi tidak ada yang bisa menggendong salah satu bayiku.

EBOOK EXCLUSIVE

Jangan tanya kemana Vincent. Mungkin pria itu saat ini berkencan dengan kekasihnya. Dan aku tidak peduli itu. Sejak kejadian dia mempermalukanku soal nama kedua putriku, aku malas bertemu dengannya.

Bunda senang sekali bisa menggendong Nana di pelukannya. Beliau tidak berhenti berceloteh—percis Nasya sekali. Apalagi saat mata Nana terbuka dan bayi kecilku menggerakan bibir mungilnya, aku sampai tersenyum geli melihatnya.

Aku sama sekali tidak bisa membenci ibu Vincent yang begitu tulus menyayangi aku dan kedua putriku. Padahal dia tahu, jika aku bukan gadis baik-baik—seperti apa yang di katakan Vincent. Apalagi dengan kejadian beberapa waktu lalu pun aku tidak bisa menyalahkannya, begitupun dengan papa Vincent. Beliau benar, kedua putriku memang tidak berhak menyandang nama keluarga Vincent.

Beberapa hari berlalu, bunda selalu datang kemari membantuku menjaga Lili dan Nana. Kedua bayiku memang tidak begitu rewel, hanya saja—ketika Lili menangis lalu beberapa saat kemudian Nana ikut menangis.

Itu yang membuatku kewalahan, beruntung jika siang hari ada bunda yang bisa membantu menenangkan salah satu dari mereka. Tapi saat di malam hari, aku terkadang kurang tidur, dan aku yakin semua ibu mengalami ini.

Yang membuatku sedih adalah ketika Lili atau Nana menangis pada malam hari, tidak ada yang membantuku. Vincent sempat datang di hari pertama putrinya di bawa pulang, tapi aku mengusirnya. Dia balas menatapku tajam. Tapi tatapan itu tidak membuatku takut sama sekali.

Saat ini bunda kembali datang dan beliau datang bersama dengan papa Adrian. Kami tidak dekat, sama seperti hubunganku dengan Vincent. Papa Adrian memiliki aura yang sama. Sama-sama pendiam dan tidak banyak bicara.

EBOOK EXCLUSIVE

Aku pergi ke supermarket terdekat untuk membeli beberapa kebutuhan yang memang sudah habis. Lagipula hari ini kurasa aku akan masak untuk bunda dan papa. Aku menitipkan Lili dan Nana pada mereka yang saat aku tinggal tadi mereka tertidur pulas.

Ketika aku kembali dan membuka pintu, keadaan begitu ramai dan yang membuatku tertegun adalah ketika mataku melihat Vincent yang saat ini tengah menggendong Lili yang terus menerus menangis kencang.

Dia terlihat tidak bisa menenangkan Lili, bunda ikut membantu tapi itu tidak membuat Lili tenang.

Ada perasaan tidak suka ketika aku melihatnya.

"Jangan sentuh bayiku." ucapanku membuat semua orang menoleh termasuk papa yang saat ini sedang duduk di sofa ruang tamuku.

"Jangan pernah sentuh kedua bayiku!" teriakanku membuat tangis Lili bertambah kencang. Dengan melangkah cepat aku mengambil alih Lili ke dalam gendonganku dan menatap tajam Vincent.

"Vanilla...." suara bunda membuat tatapanku pada Vincent teralihkan.

Aku tahu, ucapanku tadi membuat bunda kecewa padaku. Mata bunda terlihat berkaca-kaca.

"Maaf...kalian boleh pergi." aku mengatakannya dengan pelan. Aku merutuki diriku yang kurang ajar saat ini.

Tatapanku sekarang beralih pada pria yang kini melihatku dengan rahang yang mengetat, "Dan kamu, jangan pernah sentuh bayiku lagi!" ujarku, menatap tajam padanya.

Bunda menggeleng pelan, papa Adrian terlihat menghela nafasnya melihat tingkahku.

Vincent meraih pinggangku, namun dengan cepat aku memberontak. Aku bisa melihat tatapan marah di matanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Aku membawa Lili ke dalam kamar, dan menutup pintu dengan kakiku. Lili terus menangis sampai aku menyusuinya.

Aku mengusap kening Lili dan bayi kecilku berhenti menangis sampai aku tidak menghiraukan seseorang yang masuk ke dalam kamarku tanpa permisi.

Entahlah, dadaku berdegub kencang saat Lili di dalam gendongan Vincent. Perasaanku mengatakan jika pria itu bisa kapan saja membawa salah satu putriku.

Aku menggeleng, air mataku mengalir begitu saja memikirkan hal itu. Tidak, Vincent tidak boleh membawa salah satu putriku. Dia tidak berhak atas mereka. Aku ibunya, aku yang berhak atas kehidupan kedua putriku.

"Vanilla..." aku mendongak. Melepaskan putingku saat melihat Lili sudah terlelap lalu merebahkannya di box bayinya.

Pria itu berdiri menjulang di hadapanku dengan posisiku yang duduk diranjang, setelah menghapus air mataku—aku kembali memberanikan diri menatapnya.

"Mau apa kamu datang kesini, huh? Diam-diam menggendong bayiku. Otakmu benar-benar licik, Vincent. Datang tanpa sepengetahuanku, hah...apa kamu mau merampas apa yang menjadi milikku lagi. Membawa mereka dan memisahkannya dariku!" ujarku marah padanya.

Vincent diam. Tidak bergerak di tempatnya, bahkan tidak tersulut dengan ucapanku, tapi aku bisa melihat amarah di matanya.

"Pergilah...dan jangan datang lagi kemari!"

Walau air mataku mengenang, aku tahu jika tidak ada tanda-tanda pria itu akan pergi. Dia masih berdiri, rahangnya mengeras mendengar ucapanku barusan.

"Jangan bersikap kekanakan dan seolah kamu tidak membutuhkanku. Mereka juga bayiku, aku berhak menyentuh mereka!"

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku memang tidak membutuhkanmu. Dan ralat, bukankah dulu kamu tidak menginginkan mereka hadir dalam kehidupanmu." aku balas menantangnya.

Matanya menatapku tajam, tidak—ekspresi wajahnya mengeras.

"Itu dulu. Tidak dengan sekarang."

"Apa alasannya? Dan kenapa begitu?"

"Karena mereka darah dagingku. Dan mereka mengaliri darah yang sama denganku!"

Aku menggeleng, "Benarkah? Mereka bayi yang sempat kamu tolak di dalam kehidupanmu dan sekarang kamu mengakuinya setelah apa yang pernah kamu lakukan padaku dulu." aku mengatakannya tanpa mengalihkan tatapanku padanya.

Aku sampai tertegun saat melihat perubahan wajah pria di depanku. Rahangnya tidak lagi mengeras seperti tadi, kini tatapannya berubah sendu, melihatnya seperti bukan Vincent yang ku kenal.

"Maafkan aku...maaf, Vanilla." kemudian Vincent duduk dengan lutut yang ia tekuk di depanku. Aku bergeming—melihat apa yang akan di lakukannya setelah ini.

Dadaku berdebar, tentu saja.

Dia menatapku lagi setelah tertunduk beberapa detik, melihatku dengan tatapan sendu yang ia miliki, "Tolong, izinkan aku menyentuh mereka. Izinkan aku menggendong mereka dan merawat mereka bersamamu."

Aku memalingkan wajahku, menghindari tatapan sendu miliknya yang bisa kapan saja membuatku luluh.

Aku merasakan tanganku di genggam.

Vincent menggenggam tanganku, saat aku melihatnya—dia menatapku dengan tatapan yang memohon.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kumohon, izinkan aku...beri aku kesempatan menjadi ayah yang baik untuk mereka."

Aku masih diam. Belum memberi jawaban padanya.

"Kenapa?" suaraku bergetar saat bertanya padanya.

Kenapa baru sekarang?

"Aku...aku mencintai mereka begitu melihatnya lahir ke dunia ini. Aku jatuh cinta pada mereka saat mereka menggeliat di dalam gendonganku. Dan bahkan...aku merasakan hatiku menghangat saat pertama kali kamu membawa tanganku untuk merasakan gerakan mereka di dalam perutmu. Sejak saat itu...kurasa aku menyukai mereka. Aku ingin melindungi mereka selayaknya ayah yang baik.

"Aku tahu, dulu...aku mungkin begitu jahat dengan mengatakan kata-kata yang menyakitkan padamu. Aku menolak mereka, aku sadar itu...aku minta maaf. Dan tolong, beri aku kesempatan untuk memperbaiki segalanya. Demi bayi kita, Vanilla. Kumohon..."

Aku menggelengkan kepalaku seraya membekap mulutku, merasa jika aku salah mendengar ucapan Vincent.

Kenapa? Bagaimana bisa...pria yang saat itu begitu menolak bayinya di dalam hidupnya sendiri kini justru berbalik jatuh hati pada mereka yang sempat dia tolak.

Bahkan ia rela berlutut padaku, memohon untuk di beri kesempatan, menurunkan ego dan harga dirinya.

Vincent masih menunggu jawabanku. Aku menggelengkan kepalaku padanya. Tak berapa lama ia mendesah sebelum akhirnya berdiri dengan lesu.

Ia menatap ke box bayi dengan tatapan yang sulit di artikan olehku, melihat Lili dan Nana dengan senyum di sudut di bibirnya.

Dia bahkan tersenyum pada kedua putriku. Senyum yang aku pun belum pernah mendapatkannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Dia kembali melihatku, dan mengangguk samar sebelum berbalik akan pergi.

Dengan perasaan yang sulit ku jelaskan, aku berdiri untuk mengejarnya, lalu memeluk tubuh tegap Vincent dari belakang. Membuat langkah pria itu berhenti, tubuhnya menegang saat lenganku melingkari perutnya.

Tangan Vincent menyentuhku, aku terisak pelan di punggungnya.

Vincent menyentuh jemariku sebelum berbalik melihatku dan memelukku. "Apa ini artinya kamu memberiku kesempatan?" tanyanya. Dia mengusap kepalaku yang saat ini bersandar di dada bidangnya, mengirup dalam-dalam aroma maskulin yang dulu aku sukai, sampai saat ini pun aku masih menyukainya.

Aku mengangguk sebagai jawabannya. Beberapa saat kemudian aku merasakan pelukan Vincent mengerat lalu dia berbisik terimakasih beberapa kali.

Kenapa?

Aku memang bodoh, ya...itu memang benar. Karena pada akhirnya aku akan kembali pada kehidupan Vincent. Dan pada akhirnya kehidupanku berputar di lingkaran kehidupan Vincent.

Tidak, bukan aku luluh karena dia berkata jika Vincent jatuh cinta pada kedua putriku. Bukan hanya karena itu aku memberi kesempatan padanya, itu memang poin yang bagus. Aku senang jika Vincent menerima dan bahkan mencintai kedua putriku. Namun, yang membuatku memberi kesempatan padanya yaitu karena dia pun pernah memberiku satu kesempatan.

Kenapa tidak, karena kesempatan itu adalah saat dimana dia pun mengizinkan aku memiliki kedua bayiku. Jika saja saat itu Vincent tidak memberiku kesempatan memiliki mereka, mungkin saja saat ini mereka tidak ada disini bersamaku.

Mungkin dulu aku bisa saja tidak meminta izin untuk memiliki Lili dan Nana, karena aku ibunya—aku berhak, tapi karena aku

EBOOK EXCLUSIVE

tahu karakter nekad Vincent yang bisa kapan saja berbuat semaunya. Apalagi sampai kembali berbuat licik seperti dulu.

Iya, aku memberinya kesempatan karena dia pun pernah sekali memberiku kesempatan. Karena tanpa kesempatan yang Vincent berikan padaku, mungkin saat ini mereka tidak bersamaku—dan tidak akan ada Vincent yang sekarang memelukku erat.

Tidak akan pernah ada.

Vincent tertidur pulas saat jam menunjukan pukul tiga pagi. Sementara Vanilla terbangun ketika mendengar rengekan kecil Nana di dalam box nya.

Seperti biasa, dengan mata yang setengah mengantuk Vanilla langsung dengan cekatan memeriksa popok Nana dan ia menggeleng mengetahui jika Nana buang air kecil.

Beberapa saat kemudian Vanilla sudah mengganti popok bayinya lalu menyusuinya dengan tenang. Menyanyikan lagu ninabobo dengan lirih takut menganggu tidur Vincent.

Ya, setelah kejadian itu...Vincent meminta izin untuk menginap—sebenarnya pria itu bisa saja pulang ke apartementnya mengingat jaraknya tidak jauh, tinggal jalan sedikit langsung sampai. Tapi dengan alasan jika Vincent ingin bersama dengan putrinya, mau tidak mau Vanilla mengizinkan Vincent asalkan jarak tidur mereka berjauhan. Sementara bunda dan papanya sudah pulang ketika Vanilla menyuruh orangtua Vincent untuk pulang.

Sebenarnya Vincent terbangun saat ranjangnya mulai bergerak dan Vanilla menggendong Nana dalam pelukannya hingga saat wanita itu menyusuinya. Vincent melihat itu dengan mata yang tidak sepenuhnya terbuka, memperhatikan Vanilla yang dengan lihai menangani tangis salah satu putrinya.

Vincent tersenyum di balik matanya yang terpejam.

EBOOK EXCLUSIVE

Matahari muncul di ufuk timur dengan sinarnya yang menyinari bumi. Burung-burung kerkicauan di luar sana. Semua orang pun tampak menikmati aktifitas pagi mereka.

Sama seperti Vanilla, setelah memandikan kedua putrinya—Vanilla sibuk dengan kegiatan membuat sarapan untuknya. Vincent sudah pulang untuk mandi dan berangkat bekerja.

Tetapi bel berbunyi nyaring, untung saja kedua putrinya tidak rewel jadi sementara dia membersihkan rumah dan membuat sarapan, Lili dan Nana dia biarkan di ranjangnya.

Vincent berdiri di luar pintu, hingga membuat Vanilla mengerjapkan matanya beberapa kali. Bingung harus apa karena terkejut pria itu akan datang lagi dengan stelan kantornya.

"Mau apa lagi?" tanya Vanilla, namun mempersilahkan Vincent masuk saat pria itu memberi isyarat dari tangannya.

Vincent menatap ke sekelilinganya sebelum berbalik ke arah Vanilla, "dimana mereka?"

Vanilla menunjuk kamarnya, ia tahu yang di maksud 'mereka' itu siapa—tentu saja bayi mereka.

Setelah mengangguk Vincent langsung menuju kamar Vanilla yang tidak tertutup, ia menemukan kedua bayinya berada di ranjang Vanilla. Dengan mata yang terbuka lebar dan mulut yang bergerak-gerak.

Vincent menarik sudut bibirnya dan membawa Nana ke dalam pelukannya. Menimang bayinya dengan tenang. Bayi kecil itu menggerak-gerakkan kedua tangan mungil yang terbungkus sarung tangan kecil.

Vanilla menyembulkan kepalanya, "kamu udah sarapan?" tanyanya pada Vincent.

EBOOK EXCLUSIVE

"Belum." jawab pria itu. Vanilla menggeleng pelan karena Vincent menjawab tanpa mengalihkan tatapannya dari putri mereka.

"Sarapan dulu sebelum berangkat kerja. Aku udah siapin di meja makan." kata Vanilla membuat Vincent mendongak. Untung tadi Vanilla membuat sarapan banyak, jadi dia bisa berbagi dengan Vincent.

"Kamu saja yang sarapan, untuk sementara biarkan aku yang menjaga mereka selama kamu makan."

"Ya udah. Kalo Lili dan Nana merengek tolong cek popoknya. Siapa tahu mereka buang air kecil atau besar, aku sarapan dulu." setelah mengatakan itu Vanilla langsung berlalu ke meja makan. Menyantap sarapan paginya.

Vincent masih menekuni menimang Nana, matanya teralihkan pada Lili yang saat ini mulai mencebikkan bibirnya karena kesal. Bayi kecil itu menendang selimut yang membungkus tubuhnya.

Sesuai apa yang Vanilla katakan, setelah merebahkan Nana di sebelah Lili, Vincent mengecek popok bayinya tapi dia tidak merasakan basah sama sekali disana, saat membuka popoknya pun Lili tidak buang air besar.

"Huussssh...ayah disini. Jangan nangis ya." Vincent mengusap kening Lili pelan namun bayi itu malah menangis dan tambah kencang.

Di meja makan, Vanilla mempercepat makannya. Dia sangat kelaparan, sungguh...menyusui bayi kembar sekaligus membuatnya harus makan banyak supaya ASI yang keluar pun banyak.

Vincent keluar kamar dengan wajah cemas, "Lili nangis, aku udah cek popoknya tapi dia gak buang air. Mungkin dia lapar."

Vanilla mengangguk, dengan cepat ia meneguk air di gelas sebelum beranjak pergi menemui putrinya. Saat di dalam Vanilla langsung menimang Lili dan menyusui bayi kecilnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Tanpa Vanilla sadari, Vincent duduk di samping Vanilla. Memperhatikan betapa Lili menikmati Asi yang di berikan Vanilla.

Payudara Vanilla yang besar semenjak hamil membuat Vincent menelan ludah, betapa menggoda payudara itu, batinnya.

Vincent menggeleng dengan pemikiran mesumnya.

"Kenapa?" tanya Vanilla saat melihat Vincent yang sepertinya bertingkah aneh.

"Ng—gak..." ujarnya tergagap. Vanilla menggeleng.

"Sana sarapan. Biar mereka aku yang jaga. Ku pikir kamu harus berangkat kerja sebentar lagi."

Vanilla melirik jam di nakasnya yang menunjukkan pukul 8 pagi. Biasanya Vincent sudah akan berangkat kerja.

"Lalu Nana bagaimana?" Vanilla melirik putri yang satunya. Yang saat ini terlihat baik-baik saja.

"Kenapa dengan Nana, dia baik-baik saja." ujar Vanilla cuek. Dia melepaskan putingnya dari mulut Lili lalu mengecup pipinya penuh sayang sebelum merebahkan tubuh mungil tersebut di ranjangnya.

Dan itu tidak lepas dari tatapan Vincent.

"Lili keliatan nyaman sama kamu." ujar pria itu, pelan. Ia merasa aneh dengan Lili, karena bayi kecilnya yang satu itu selalu menangis saat dia menggendongnya, berbeda dengan Nana yang nyaman saat pria itu menggendongnya. Ah...mungkin hanya perasaannya saja, pikir Vincent.

Vanilla mengangkat bahunya, "Mungkin karena aku ibunya." jawab Vanilla seadanya. Wanita itu kini mengusap kening Nana dan bayi kecil itu makin menggerakan bibirnya membuat Vanilla tersenyum.

"Hallo, sayang..." gumam Vanilla pelan.

"Kamu belum lapar ya, kakak sudah tidur lagi..kapan kamu akan tidur, hum."

EBOOK EXCLUSIVE

Vincent tersenyum mendengar interaksi antara Vanilla dan Nana. Beginikah rasanya menjadi ayah? Pertanyaan itu hanya ia tanyakan pada dirinya sendiri.

"Vanilla..."

Vanilla menoleh dan tersenyum, "Ya."

"Aku mau tanya sesuatu sama kamu."

"Apa? Tanyakan saja, Vincent."

"Kenapa...?"

Vanilla mengangkat sudut alisnya, menunggu Vincent melanjutkan pertanyaan yang akan di ajukan pria itu.

"Kenapa kamu berubah pikiran dan memberiku kesempatan?"

Wanita itu menghela nafasnya pelan seraya tersenyum pada Vincent. Pria itu melihat senyum tulus di wajah Vanilla. yah, inilah Vanilla...wanita yang ia kenal sebagai ibu dari anak-anaknya.

"Kamu mau tahu alasannya?"

Tentu saja, pikir Vincent—menganggukkan kepalanya.

"Karena kamu pun pernah memberiku satu kesempatan." Vanilla tersenyum, meraih tangan Vincent dan menggenggamnya—membuat pria itu sejenak melihat ke arah tangan yang Vanilla genggam sebelum menatap wajah yang saat ini tersenyum dengan lesung pipi yang menjadi ciri khas Vanilla.

"Dulu...aku memohon sama kamu untuk memiliki mereka dalam hidupku. Walau saat itu kamu menolak mereka, tapi...aku dengan sekuat tenaga ingin mempertahankan mereka. Aku tahu, saat kamu tahu kalo aku hamil—kamu marah, kamu ingat...aku memohon padamu dan saat itu—kamu pun memberiku izin memiliki mereka dengan jaminan kalo aku gak akan memanfaatkan mereka demi kepentinganku.

"Dan dengan alasan itu juga aku memberimu kesempatan, Vincent. Karena kamu pun memberi aku kesempatan memiliki

EBOOK EXCLUSIVE

mereka, maka aku pun memberimu kesempatan untuk berada di dekat mereka." Vanilla tersenyum.

"Mungkin bisa saja aku egois dan gak mau kamu hadir di dalam kehidupan mereka jika aku mau. Tapi, aku tidak ingin itu terjadi...aku mau, anak-anakku merasakan kasih sayang ayahnya juga, walau aku tahu kalo kamu sempat menolak mereka, tapi setelah mendengar jika kamu ternyata jatuh cinta sama mereka—aku memutuskan untuk memberimu kesempatan. Kesempatan memberikan cinta yang baru saja mereka tanamkan pada hatimu.

"Aku ingin mereka juga mendapatkan kasih sayang darimu. Setidaknya, walau kita gak nikah—mereka bisa mendapatkan cinta dari kedua orangtuanya."

Vincent merasakan kedamaian saat Vanilla mengatakan alasannya. Ada perasaan hangat yang menjalar ke dalam hatinya saat ini.

Suasana apartement Vanilla begitu ramai dengan tangis bayinya. Nana sejak tadi menangis kemudian di susul tangis saudara kembarnya. Vincent membantu Vanilla, namun kedua bayinya masih tetap menangis.

"Kamu susui Lili dulu, aku menenangkan Nana." ujar Vincent. Menimang Nana di dalam gendongannya. Tapi bayi itu masih menangis.

Tangis Lili sudah berhenti saat Vanilla menyusui putrinya. Vanilla begitu cemas karena keduanya menangis, ia tidak bisa menyusui keduanya secara bersamaan sementara tangis mereka begitu kencang membuatnya ketakutan.

Entah apa yang membuat keduanya menangis hingga membuat Vincent pun cemas melihatnya.

"Hussshh, sayang..jangan menangis terus yah, ayah disini...sabar ya, hum.." Vincent berusaha menenangkan tangis Nana.

EBOOK EXCLUSIVE

"Vanilla, apa gak sebaiknya mereka di beri susu formula aja." usul Vincent.

"Nggak, Vincent. Mereka harus full ASI. Aku gak mau mereka minum susu formula." sahut Vanilla.

Setelahnya, Lili tertidur pulas di gendongan Vanilla. Begitu melepaskan putingnya—Vanilla merebahkan Lili di boxnya dan mengambil alih Nana dari tangan Vincent.

"Kenapa?" tanya Vincent.

"Pokoknya aku gak mau. ASI ku masih keluar banyak dan aku sanggup. Aku ingin memberikan yang terbaik untuk mereka."

Bel berbunyi nyaring membuat Vincent mendesis. Siapa sih yang datang malam-malam begini, runtuknya dalam hati.

"Tolong bukakan pintunya, Vincent. Aku lagi menyusui Nana." perintah Vanilla.

Vincent pun menurut, berjalan keluar kamar dan membuka pintunya.

Ia sempat tertegun disana. Memandang dari bawah sampai atas gadis yang kini di hadapannya.

Vincent bahkan mengerjapkan matanya beberapa kali, "Apa yang kamu lakuin disini?" tanya Vincent dingin. Terlihat tidak suka dengan kehadiran gadis di hadapannya ini.

Gadis itu tersenyum, memperlihatkan deretan gigi putihnya sebelum di gantikan dengan seringaian di sudut bibirnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 17

"Apa lagi? Aku cuma bawa titipan bunda buat Vanilla." Kezia mengangkat rantang makanan di tangannya. Menunjukan jika dia disuruh bundanya untuk membawa makanan buat Vanilla.

Vincent memicingkan matanya curiga yang di balas dengan tatapan menantang dari adiknya sebelum akhirnya menghela nafas dan menyingkirkan tubuhnya untuk mempersilahkan Kezia masuk.

"Dimana Vanilla?" gadis itu berjalan seraya melihat ke sekeliling apartement kemudian berbalik melihat kakaknya.

"Dia lebih tua dari kamu, bersikaplah sopan sedikit."

Kezia mencibir tidak suka, "aku belum melihat keponakanku. Punya kakak sama sekali gak mau ngenalin anaknya." Kezia menekan kata 'anak' pada Vincent membuat pria itu mendelik ke arah adiknya.

Setelah meletakkan rantang itu di meja makan, Kezia kembali menodong kakaknya, "dimana mereka?" tanyanya lagi.

"Disana..." Vincent menunjuk sebuah kamar yang memang di tempati Vanilla, "awas, jangan macem-macem yah. Baik-baik sama ponakanmu." Kezia kembali mencibir pelan mendengar ucapan dengan sarat ancaman itu.

Dengan acuh gadis itu meninggalkan kakaknya dan menuju kamar yang sudah Vincent beritahu. Begitu membuka kamar itu, Kezia melihat Vanilla tengah menyusui ponakannya disana.

"Siapa, Vincent?" tanya Vanilla, tidak menyadari jika bukan Vincent yang masuk ke dalam kamarnya. Ketika ia mendongak

EBOOK EXCLUSIVE

karena tidak ada jawaban—wanita itu tertegun melihat Kezia yang berjalan ke arahnya dengan mata yang menyapu ke seluruh kamar.

"Ohhh, Zee...apa kabar?" tanya Vanilla di antara keterkejutannya. Tentu saja Vanilla terkejut, gadis itu baru kali ini datang setelah tahu jika Vanilla sudah membawa pulang kedua bayi kembarnya.

Kezia berhenti pada box bayi di sebelahnya, "Baik." jawab gadis itu tanpa mengalihkan matanya sedikit pun.

Bayi dengan bandana biru yang melingkar di kepalanya itu membuatnya kagum. Bayi itu memang tertidur tapi ia bisa melihat kemiripan antara bayi di dalam box itu dengan kakaknya.

Hidung mancung itu milik kakaknya, Kezia belum tahu bagaimana warna pupil mata keponakannya, tetapi sekilas dia melihat wajah pada bayi ini adalah wajah milik kakaknya.

Kezia beralih pada bayi yang saat ini ada di dalam dekapan Vanilla.

Vanilla sampai heran sendiri melihat tingkah Kezia yang biasanya ceplas-ceplos itu jadi pendiam ketika melihat putrinya. Mungkin gadis itu tengah terpesona pada keponakannya, pikir Vanilla sambil tersenyum dalam hati.

Yah benar, begitu Kezia duduk di samping Vanilla....gadis itu terpesona dengan mata hazel milik Nana. Mata itu....mata yang sama dengan kakaknya. Bibirnya pun sama, seakan keponakannya itu duplikat kakaknya dalam versi perempuan. Hanya saja, ketika Nana tersenyum—Kezia melihat ada lesung di kedua pipi bayi itu; lesung pipi yang di miliki Vanilla.

Ya Tuhan, ponakannya begitu manis, pekiknya dalam hati.

Sebuah perpaduan yang sangat sempurna antara kakaknya dan Vanilla.

"Mau mencoba menggendongnya?" tanya Vanilla hati-hati, takut membuat adik Vincent marah atau apa. ia tahu jika Kezia tipe gadis pemarah.

EBOOK EXCLUSIVE

"Boleh 'kah?"

Vanilla mengangguk, "Tentu saja." dengan hati-hati Vanilla memindahkan tubuh mungil putrinya ke tangan Kezia yang saat ini bersiap menerima keponakannya, "Hati-hati, ya." ujar Vanilla pada Kezia.

Dan nampaknya gadis itu pun menurut, menggendong Nana dengan penuh kehati-hatian. Ia terlihat begitu canggung saat melakukannya.

Antara takjub dan takut...takut melukai keponakannya. Walau masih terlihat kaku tapi Vanilla bisa melihat mata Kezia berbinar.

"Nah...untung Nana gak rewel. Dari tadi mereka nangis terus. Aku dan Vincent sampai kewalahan menangani mereka." Vanilla bercerita, tapi sepertinya Kezia masih terpesona dengan mata milik keponakannya itu, dengan bibir yang bergerak-gerak membuat Kezia tidak begitu menanggapi cerita Vanilla.

"Mereka cantik sekali." gumamnya pelan membuat Vanilla tersenyum.

Benarkan jika Kezia terpesona dengan putrinya..

"Mirip sekali dengan kakak..." desahnya, kini matanya menatap Vanilla. "Kakak benar-benar serakah. Bagaimana bisa mereka begitu mirip dengannya. Hanya lesung pipi ini yang menyerupai milikmu." kezia menunjuk pipi Nana dan di balas senyum oleh Vanilla.

Tahu-tahu Vincent sudah berdiri di pintu, menyandarkan tubuhnya disana. "Tentu saja, mereka putriku. Sudah seharusnya mereka memiliki genku." ujar Vincent disana.

Kezia mencibir, "Yah...untung saja mereka masih bayi sekarang. kalau tahu kakak dulu sempat menolak mereka, pasti salah satu dari mereka langsung mencakar wajah tampanmu."

"Zee..." suara berat kakaknya membuat Kezia mengerucutkan bibirnya kesal. Lihatlah...kakaknya itu begitu menyebalkan, dengusnya dalam hati.

EBOOK EXCLUSIVE

Pagi-pagi sekali, Andi sudah datang ke apartement Vanilla, begitu pun dengan Vincent—setelah pulang dan mengganti bajunya pria itu pun kembali ke apartement Vanilla.

Rutinitas ini selalu pria itu lakukan. Setelah selama semalaman membantu Vanilla menjaga putrinya saat salah satu dari mereka menangis, hingga terkadang Vincent ikut terjaga jika Lili atau Nana sulit untuk kembali tidur.

Kadang-kadang itu membuat Vincent mengantuk saat di kantor, tetapi itu tidak membuatnya berhenti memberi perhatian penuh pada kedua bayinya.

"Seperti yang aku katakan semalam. Andi yang akan bantu kamu jaga Lili dan Nana saat aku nggak ada." Vincent memulai pembicaraan diantara mereka.

Andi mengangguk membenarkan. Kemarin, Vincent menghubunginya dan pria itu langsung mengutarakan keinginannya untuk menjaga Vanilla saat dirinya tidak ada, karna Vincent akan pergi ke luar negri untuk beberapa hari, dan ia tidak tega membiarkan Vanilla sendirian di rumah tanpa di temani siapapun.

Dan anehnya, kenapa pria itu justru memilih Andi dan bukan bunda atau adiknya.

Adiknya? Oke, memang semenjak kedatangan Kezia beberapa waktu lalu—membuat gadis pemarah itu seringkali datang untuk sekedar menengok keponakannya. Bahkan...Kezia betah bermain dengan kedua putrinya.

Ini sungguh keajaiban! Batin Vincent.

Dia tahu kalau Kezia mungkin saja terpesona dengan kedua putrinya yang memang menuruni gen miliknya. Dia juga terkadang sering mendengar Kezia mendengus saat tiap kali memperhatikan kedua putrinya, seperti mengatakan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya, aku tahu kalo kakak emang ganteng. Tapi kenapa mereka begitu mirip sekali. Ckckckck, ini gak adil." atau seperti..

"Ahh...mereka benar-benar cantik. Sepertinya aku bakalan dapet saingan di rumah. Bahkan akhir-akhir ini mereka udah ngambil hati semua orang termasuk papa."

Atau hanya, "*Ahh...cantiknya*!" dengan mata yang berbinar. Membuat Vincent terkadang geli melihatnya. Entah sudah berapa kali Vincent mendengar adiknya memuji kedua putrinya yang cantik itu. Dan sialannya semua perkataan Kezia memang benar.

Vanilla menurut, tentu saja—lagipula sebenarnya tidak ada Andi pun tidak masalah. Tapi ia tidak ingin membantah Vincent, bukan takut—lebih karena dia tidak ingin mendebat apapun yang pria itu katakan. Untuk saat ini Vanilla cukup berterimakasih dengan adanya Vincent yang selalu berada di sampingnya untuk menemani ia menjaga kedua putrinya.

Kehadiran Vincent cukup membantu, apalagi dengan perhatian yang sudah pria itu berikan. Untuk saat ini semuanya berjalan baik-baik saja.

"Gue bakalan jagain mereka buat lo." Andi menepuk bahu Vincent yang di balas dengan seringaian dari pria itu.

"Ya, terimakasih." ujar Vincent, "untuk semuanya." ada senyum dari sudut bibir pria itu.

"Sama-sama. Gue juga mau ngucapin makasih sama lo karena udah mau tanggung jawab atas kehidupan keponakan gue."

"Itu sudah tanggung jawabku sebagai ayah."

Setelah mengatakan itu, Vincent masuk ke dalam taksi. Taksi mulai melaju meninggalkan Andi yang melambaikan tangannya dengan tersenyum.

Dengan perasaan yang memenuhi hatinya, Andi mengingat lagi pertemuannya dengan Vincent beberapa saat sebelum kedua keponakannya boleh di izinkan pulang oleh dokter.

EBOOK EXCLUSIVE

Ketika itu Vincent benar-benar menemuinya.

Dua orang pria tampak duduk saling berhadapan satu sama lain. Yang satu menyunggingkan senyum ramah dan yang satunya lagi menatap datar pria dihadapannya.

"Pasti ada sesuatu yang lo mau omongin sama gue."

Vincent menaikan sudut alisnya, "Ya...soal sisa hutang lo. Gue anggap lunas asal lo mau bantuin gue."

"Waahh...wahh..wahh," Andi bertepuk tangan takjub dengan tawa yang menggelegar, "seorang Vincent Williams minta bantuan, nggak salah, nih."

Vincent yang di tertawakan mendengus keras-keras, "Lo mau bantu gue apa nggak? Jangan buang-buang waktu gue kalo lo nggak mau."

"Oke..oke, apa yang bisa gue bantu?" tanya Andi serius.

"Gue mau lo bikin Vanilla tinggal di apartement yang udah gue beli. Apartement itu sebelahan ama apartement gue, biar gue bisa pantau anak-anak gue nanti. Gimana... Kalau lo berhasil, gue anggap lunas sisa hutang lo."

"Tapi, tunggu... Kenapa lo malah nyuruh gue, harusnya lo minta aja ke dia."

"Dia nggak bakal mau dan pasti nolak tawaran gue."

"Ya lo tinggal bilang aja kalo itu kewajiban lo dan tanggung jawab lo sebagai ayah dari anak-anaknya."

"Dia nggak bakalan mau. Percaya sama gue. Jadi, lo mau bantu apa nggak?"

"Oke...tapi gue bakalan tetep bayar hutang gue."

"Sesuai perjanjian. Gua bakal anggap lunas hutang lo."

"Nggak, Vincent. Gue nggak mau kayak gitu, hutang harus di bayar. Gue bantu lo juga demi kebaikan ponakan-ponakan gue. Lagian gue tahu lo mau yang terbaik buat anak-anak lo."

"Oke, deal lo bantu gue. Makasih ya, Ndi."

EBOOK EXCLUSIVE

Begitu Taksi yang Vincent tumpangi sudah tidak terlihat lagi, Andi berbalik pergi dan menuju ke apartement Vanilla. Dan Vincent benar-benar menepati janjinya, pria itu memberikan yang terbaik pada kedua anaknya.

Dekorasi itu semua Vincent yang pilih, ruangan dengan pernak-pernik lucu serta barang-barang yang disana semua Vincent yang membelinya. Tetapi, yang Vanilla tahu—Andi lah yang membelikan semua itu. Berapa kali Vanilla memuji betapa bagus seleranya memilih warna untuk kamar bayinya. Dan Andi hanya menanggapinya dengan senyum terbaik yang ia miliki. Tentu saja itu membuat Vanilla percaya selama Andi tidak mengatakan yang sejujurnya.

Ketika Andi masuk ke dalam, Vanilla menyambut dengan senyum lesung pipi yang wanita itu miliki, disana—Vanilla tengah menggendong bayinya.

"Hai...udah lama kamu nggak kesini, Mas." sapa Vanilla. Tadi dia tidak sempat bertegur sapa dengan Andi karena suasana begitu canggung ketika mereka berada di dalam satu ruangan bersama Vincent.

Andi ikut duduk di sofa ruangan tersebut. Lili berada di dalam box—Vanilla sengaja membawa box bayi yang waktu itu Andi belikan untuknya dan itu cukup berguna jika Vanilla tengah bersantai di ruang tamu sambil menonton tv. Sementara Nana berada di dalam dekapannya.

"Gimana kabar keponakan Om yang cantik dan unyu-unyu ini." kata Andi gemas seraya menciumi pipi gembil milik Nana.

Bayi mungil itu tersenyum manis sekali.

"Lesung pipi ini benar-benar milikmu, Va." ujar Andi menunjuk pipi Nana. Bayi itu menggerak-gerakan bibirnya hampir mencebik jika Vanilla tidak cepat-cepat menenangkannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Memangnya milik siapa lagi, Vincent kan nggak punya lesung di pipinya." dengus Vanilla namun dengan senyum di bibirnya.

"Huh...apa seharusnya aku cepat-cepat menikah saja, ya. Aku mau punya bayi cantik seperti kedua bayimu. Atau kalo nggak nikah, Mas hamilin anak orang aja biar lebih cepet."

Tangan Vanilla yang satunya menggeplak kepala Andi membuat pria itu meringis kesakitan.

"Aduhhh..apaan sih, Va. Sakit tau." Andi mengusap kepalanya yang di pukul Vanilla.

"Rasain." Vanilla menjulurkan lidahnya. "Lagian kalo ngomong nggak pake saringan sih."

"Iya...iya, maaf." Andi mengacak rambut Vanilla membuat wanita itu menggembungkan pipinya kesal.

"Aku bukan lagi anak kecil, Mas." katanya sebal.

"Oke...sekarang sudah jadi ibu muda, sih." ledek Andi sambil senyum-senyum pada Nana. Tidak tahu jika Vanilla sudah memasang wajah sebalnya pada Andi.

"Eh, Va...Lili sama Nana duplikat Vincent banget, ya. Kamu dulu benci banget sama Vincent sampai wajah anakmu mirip Vincent banget. Nggak ada yang di buang, dari hidung, mata, bulu mata sampai bibirnya." Andi menggelengkan kepalanya tidak percaya.

"Yang penting sifat jelek Vincent nggak nurun sama anakku aja. Lagian seingatku dulu nggak benci-benci banget sama dia, yang ada malah pengen deket dia terus tapi nggak kesampaian."

"Wahhh....untung Lili sama Nana nggak ileran. Biasanya kalo nyidam nggak keturutan nanti bayinya ngences terus."

"Idihhh...semoga aja mereka nggak kayak apa yang kamu bilang." Ucap Vanilla meringis ngeri.

Aku sakit

EBOOK EXCLUSIVE

Bila menatap matamu

Sadarku bahwa engkau bukan milikku

Aku sakit

Bila ku mengagumimu

Sadarku kau tak pernah mengagumi ku

Bangunkan aku dari tidur panjangku

Sadarkan aku dari mimpi tentangmu

Ku salah bila ku berharap padamu

Salah ku paksa kau tuk mengagumi ku

Kau tak tau perasaan ku

Dan ku tak mau kau tau

Aku sakit

Jika kau tau hatiku

Karna diriku tak berarti bagimu

Aku sakit

Bilakah kau sembuhkan aku

Tak mungkin, tak mungkin sungguh tidak mungkin.

(Wali band - Aku sakit)

Vanilla tertegun mendengar jawaban Elina saat ini. Suasana dapur yang tadinya ramai sekarang berubah hening. Kezia, gadis itu tengah menemani kedua anaknya di dalam kamar sementara Vanilla dan Elina sibuk memasak.

"Jadi..." suara Vanilla terdengar bergetar. Matanya mulai memanas saat ini.

Sungguh, sebenarnya Elina tidak bermaksud memberitahu Vanilla jika saja wanita ini tidak bertanya dan memaksa jawaban darinya.

EBOOK EXCLUSIVE

Vincent, putranya sudah pergi selama 2 minggu. Oke, untuk komunikasi Vanilla masih sering menerima telepon dari pria itu. Tetapi, alasan apa pria itu pergi—Vanilla tidak tahu.

Dan ketika ia bertanya pada Vincent, pria itu hanya menjawab sedang mengurusi pekerjaannya disana. Namun, kenyataannya...jawaban itu tidak sama ketika ibu Vincent yang menjawabnya.

"Iya...Bunda sudah larang anak itu. Tapi Vincent benar-benar keras kepala dan pergi begitu saja." lutut Vanilla rasanya lemas saat ini.

Dan pada kenyataannya memang cinta itu tidak pernah datang untuknya. Vincent hanya mencintai putri-putrinya saja, tanpa rasa pada dirinya.

"Bunda sudah larang dia untuk pergi. Tapi, anak itu tetap pergi dan kekeuh dengan keputusannya." Elina bisa melihat wajah terluka Vanilla, "dia akan mengadakan pesta empat minggu lagi, sekarang dia lagi minta izin sama kakak Sandra di Singapore, sekalian menjenguk teman lama."

Vanilla bergeming, mencerna semuanya. Berharap semua hanya mimpi saja.

"Vanilla, maafin Bunda yang nggak bisa cegah keputusan Vincent. Bunda kira setelah kelahiran bayi kalian Vincent akan merubah keputusannya untuk kembali bersama dengan Sandra. Tapi, mungkin cinta sudah membutakannya." sungut Elina merasa kesal dengan keputusan Vincent.

Yah, sama seperti dirinya yang telah di butakan oleh cinta, sinis Vanilla dalam hatinya.

Bahkan ia rela tersakiti oleh cinta yang sama. Walau dia tahu bahwa cintanya hanya sepihak tapi dia tetap bertahan. Bodoh kan?

Vanilla mengangguk samar, kala matanya berkedip airmata meluncur mulus di pipinya, dengan cepat dia menghapusnya. Namun terlambat, Elina sudah melihatnya. Melihat airmata Vanilla jatuh mengaliri pipi mulus wanita di hadapannya ini.

EBOOK EXCLUSIVE

"Maafin Bunda, sayang." Elina memeluk Vanilla erat. Lalu di balas peluk oleh Vanilla, hingga wanita itu menangis dalam diam di dekapan Ibu Vincent.

Biarlah dia terlihat lemah, karena pada kenyataannya hatinya bukan terbuat dari batu yang akan bertahan jika sakiti. Dia lemah.

"Kamu tahu..." Elina melepas pelukannya, mengusap air mata Vanilla penuh sayang.

"Bagi bunda dan seluruh keluarga—cucu bunda hanya anak-anakmu, sayang. Begitupun dengan Vincent, baginya darah dagingnya hanya Lili dan Nana."

"Maksud, Bunda?" tanya Vanilla tidak mengerti.

Elina tersenyum. "Karena walaupun Vincent menikah dengan Sandra, hidup mereka tidak akan sempurna tanpa anak di dalam rumah tangga mereka. Sandra tidak bisa memiliki anak, sayang."

Vanilla yang terkejut langsung membekap mulutnya, sementara Elina mengangguk.

"Jadi, Sandra tidak bisa..." Vanilla tidak melanjutkan ucapannya. Elina mengangguk sekali lagi untuk meyakinkan Vanilla.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 18

"*Jadi*, alasan Sandra dulu ketika memutuskan untuk membatalkan pernikahannya karena dia gak bisa punya anak. Dulu, bunda fikir itu gak masalah, karena kita bisa mengadopsi dari panti asuhan. Tetapi Sandra tidak ingin mengecewakan kami, dan ia memutuskan untuk tidak jadi menikah."

Vanilla mendengarkan dengan seksama informasi yang baru saja ia dapatkan dari ibu Vincent. Informasi yang benar-benar tidak ia ketahui sama sekali.

"Sandra mengangkat rahimnya karena kanker servik yang ia derita. Saat itu Vincent pun terkejut tetapi putra bunda tetap akan menikahi Sandra dan menerima dia apa adanya. Bunda sempat setuju yang penting pernikahan tetap terlaksana karena saat itu semua orang sudah tahu kalo Vincent akan menikah dalam waktu 4 bulan ke depan. Sandra tetap memutuskan pertunangan dan membuat Vincent terpuruk saat itu. Bunda sampai kesal sendiri.

"Dan kamu tahu, saat tahu kamu mengangkat panggilan bunda waktu itu—Bunda senang sekali kalo pada akhirnya Vincent bisa *move on* dari Sandra. Apalagi saat tahu kamu hamil. Ya Tuhan, betapa bahagianya Bunda."

"Tapi..aku kan bukan gadis baik-baik bunda. Kami bahkan gak nikah."

Elina menggeleng, tangannya meraih jemari Vanilla, menggenggamnya erat seakan memberi keyakinan, "Bunda tidak berfikir seperti itu. Bunda justru senang sekali saat tahu Bunda akan segera memiliki cucu. Albert sudah memberitahu semua latar belakang kamu pada bunda, hanya saja...tentang kamu yang hanya pekerja di rumah Vincent, Bunda memang benar-benar gak tahu."

EBOOK EXCLUSIVE

"Papa juga setuju tentang pribadi kamu yang baik. Vanilla, di luar sana masih ada wanita yang sepertimu dan bahkan gak jauh lebih baik dari dirimu. Dan Bunda berutung karena saat ini yang memberikan Bunda cucu-cucu yang cantik ialah kamu dan bukan wanita di luar sana, yang akan tega memeras uang Vincent atau memanfaatkan keadaannya demi kepentingan mereka sendiri. Tapi kamu, bahkan untuk meminta uang pada kami pun kamu tidak melakukannya, bahkan kamu menolak tinggal di rumah mewah bunda dan memilih di apartement ini."

"Aku cuma gak mau merepotkan kalian." ucap Vanilla.

"Nah, itu lah yang Bunda sukai dari kamu. Sebagian Wanita akan memanfaatkan keadaannya demi uang, sedangkan kamu...bekerja demi membiayai hidupmu sendiri saat kondisi hamil dengan alasan gak mau merepotkan orang lain. Kamu benar-benar wanita hebat, Vanilla." Elina mengusap puncak kepala Vanilla penuh sayang.

"Tapi, Bunda....sebenarnya, aku bukan anak kandung kedua orangtuaku."

Ada raut terkejut dari Elina. Jika memang benar Albert sudah memberitahu semua tentang Vanilla, seharusnya Bunda Elina pun tahu jika dia hanya anak adopsi dari ibu dan ayahnya.

Dan dia pun tidak tahu siapa orangtua kandungnya. Bahkan dia tidak mau tahu tentang itu. Mungkin dirinya memang tidak di inginkan oleh orangtua kandungnya.

Terkadang, jika memikirkan itu—Vanilla merasa sedih, merasa dirinya hidup di dunia ini tidak banyak orang yang mengharapkan.

Bunda Elina mengerjapkan matanya sebelum tersenyum, "Bunda gak tahu soal itu, sayang. Maaf kalau tadi Bunda terkejut."

"Nggak apa-apa." Vanilla menggeleng pelan, memaklumi keterkejutan Bunda Elina ketika mengetahui fakta tentang dirinya.

"Kamu pasti sedih, ya. Bunda minta maaf, ya."

EBOOK EXCLUSIVE

"Nggak, Bun. Aku gak apa-apa. Aku cuma gak mau menutupi apapun dari Bunda. Dan...bolehkah aku minta sesuatu sama Bunda?"

Elina tentu saja mengangguk. "Tolong... beri kedua putriku kasih sayang bunda sebanyak yang Bunda punya. Papa dan Bunda, Kezia dan semua keluarga, aku ingin kalian menerima putri-putriku. Mungkin mereka terlahir dari ibu sepertiku—yang sama sekali tidak bisa di banggakan, tapi...setidaknya aku ingin mereka merasa di terima oleh keluarga ayahnya walau aku dan Vincent tidak menikah, aku ingin mereka di banjiri kasih sayang dari kalian semua, dan merasa di inginkan di keluarga kalian."

Air mata mengalir di pipi Vanilla, begitu pun dengan Bunda Elina. Mendengar keinginan Vanilla yang sederhana, yang ia pun akan lakukan tanpa Vanilla minta membuatnya merasakan kesedihan wanita di hadapannya ini.

Sesederhana ini kah keinginanmu, nak. Gumam Elina dalam hati.

Elina memeluk Vanilla erat, memberi keyakinan jika dirinya akan menuruti keinginan Vanilla. Bahkan tanpa Vanilla minta, Elina begitu menyayangi kedua cucunya dengan sepenuh hati. Tentu saja, walau Vanilla dan Vincent tidak menikah mereka tetap bagian dari keluarga Williams, karena mereka mengaliri darah keluarga Williams.

Diam dan berpura-pura tidak tahu lebih baik daripada berteriak meminta penjelasan. Itu yang saat ini Vanilla lakukan, toh untuk meminta penjelasan pun rasanya ia tidak punya hak.

Memangnya siapa dirimu? Karena ia sadar, dirinya memang tidak memiliki status sama sekali dengan Vincent kecuali ibu dari anak pria itu. Selebihnya tidak ada.

Mungkin, jika dia adalah kekasih Vincent—ia akan berteriak menuntut penjelasan tentang semua rasa sakit yang saat ini ia rasakan, bukan hanya diam dan memendamnya sendiri. Seakan

EBOOK EXCLUSIVE

ribuan duri dalam hatinya menancap jauh lebih dalam dan semakin dalam tiap harinya.

Penderitaan ini tidak akan berhenti sampai ia pergi dari sisi Vincent, tetapi pada kenyataannya ia tidak bisa pergi. Kenapa? Karena kedua putrinya butuh sosok ayah dalam hidup mereka. Vanilla hanya tidak ingin kedua putrinya menderita, merasa tidak di inginkan atau bersedih hanya karena tidak memiliki ayah.

Ia hanya ingin yang terbaik untuk mereka. Yah, yang terbaik...dan pilihan memberi yang terbaik untuk putrinya membuat dirinya kembali pada perasaan yang sama, yakni terluka.

Vincent pulang ketika jam menunjukan pukul 1 dini hari. Dan saat itu, Vanilla memang terbangun karena Lili dan Nana menangis saat popok bayi kecilnya basah.

Bel berbunyi nyaring, hingga dengan perasaan was-was Vanilla membuka pintu apartement dan mendapati Vincent telah berdiri di sana dengan wajah kusutnya.

Dan sekarang, pria itu sedang menemani kedua putrinya. Sementara ia menyiapkan sarapan untuk mereka berdua. Berulang kali Vanilla menghela nafasnya untuk menghilangkan perasaan sesak yang menghimpit dadanya.

Jika saja ia memiliki status sebagai kekasih Vincent, mungkin saat ini ia akan meraung meminta penjelasan tentang kebenaran bahwa pria itu akan bertunangan. Namun, kembali pada kenyataan bahwa status kekasih pun tidak ia miliki hingga sekarang.

Oke, sadarlah, Vanilla. Cepatlah Move On. Lupakan Vincent, dan fokus pada bayimu!

Vanilla dengan cepat menyelesaikan pekerjaan memasaknya saat mendengar rengekan bayinya. Setelah mematikan kompor, Vanilla segera masuk ke dalam kamar dan langsung meraih Lili ke dalam gendongannya. Menimangnya kemudian setelah bayinya tenang—Vanilla menyusuinya.

Ia bahkan terlihat menghindari Vincent kala pria itu ingin membantu menenangkan Lili.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kenapa?" tanya Vincent setelah melihat Lili tenang.

Vanilla diam, tampak berfikir sebelum menjawab, "Aku gak apa-apa."

Ia melihat Vincent menghela nafasnya sebelum mengangguk. Nana terlihat tenang dalam tidurnya.

Betapa Vincent merindukan kedua putrinya itu, rasanya lama sekali ia pergi meninggalkan Lili dan Nana. Dan sekarang hatinya menghangat begitu melihat putrinya baik-baik saja.

"Kamu sarapan aja dulu. Aku udah masak nasi goreng, kamu tinggal ambil di wajan soalnya aku belum sempat siapin ke piring." ujar Vanilla.

"Hmm..."

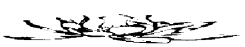

"Om Vincent...." teriakan nyaring Nasya memenuhi Apartement Vanilla. Bocah kecil itu melompat ke dalam gendongan Vincent dan terlihat sangat senang.

Elina dan Kezia datang ketika jam makan siang berakhir. Vincent bahkan tidak pergi ke kantornya karena lelah.

"Sya, kangen banget sama Om." celoteh gadis itu dan di balas anggukan singkat dari Vincent.

"Dedek bayinya cantik sekali. Kemarin Papa dan Nasya belikan boneka besaaar banget, terus Nasya juga belikan bando yang sama dengan Nasya."

"Benarkah?"

"Hmm..." Nasya mengangguk antusias.

"Besok, Nasya mau belikan boneka lagi. Dedek bayinya senang 'kan, Om? Kemarin dedek bayinya senyum-senyum pas Nasya ajak ngomong."

"Senang, dong." jawab Vincent singkat.

EBOOK EXCLUSIVE

Semua orang nampak berada di dalam kamar Vanilla. Sejak tadi bayinya menangis terus menerus. Dan mungkin bunda sedang membantu Vanilla menenangkan cucu nya.

"Dede bayi keras banget nangisnya." ujar Nasya. Gadis itu pun terlihat cemas melihat tangisan bayi Vanilla yang bertambah keras.

Tentu saja itu membuat Vincent ikut merasa cemas, seperti tidak biasanya.

"Lili demam, sayang." ujar bunda ketika menyentuh kening Lili yang terasa panas. Nana ikutan menangis karena mendengar tangisan saudara kembarnya.

Vanilla mengangguk di antara kecemasan yang saat ini ia rasakan, "kalau begitu kita ke rumah sakit saja, Bun. Aku takut kalo mereka kenapa-napa."

"Tapi Nana gak demam, Vanilla. Kalo gitu biar Vincent dan Zee yang jaga Nana. Kita bawa Lili ke rumah sakit."

Vanilla menurut, menggendong Lili lalu berjalan keluar di ikuti bunda dan Vincent yang masih menggendong Nasya.

"Aku antar, Bun." tawar Vincent ketika mereka sampai di depan pintu.

"Kamu bantu Zee jaga Nana, bunda ada pak Ilham yang mengantar."

"Ya udah. Kabari aku kalo ada apa-apa."

"Oiya, Susu untuk Nana aku udah siapin. Tolong jaga dia sebentar saja." ucap Vanilla.

"Hmmm..."

Setelah melihat Vanilla dan Bunda masuk lift, Vincent pun segera memasuki kamar Vanilla ketika mendengar tangis Nana belum mereda.

EBOOK EXCLUSIVE

Menurunkan Nasya di ranjang Vanilla, dengan cekatan Vincent mengambil alih menggendong Nana yang sejak tadi di gendong oleh Zee.

Gadis itu pun ikut cemas begitu mendengar tangis ponakannya tidak kunjung berhenti. Zee dengan cepat mengambil ASI yang sudah Vanilla perah yang wanita itu simpan di sebuah tempat untuk mensterilkan ASI nya.

Vincent menerima uluran botol berisi ASI milik Vanilla dan menyusui Nana hingga tangis Nana langsung berhenti ketika ia menemukan makanannya.

"Dede Nana udah nggak nangis lagi, aunty Zee."

Zee mengangguk, "Untunglah. Aku takut banget liat Nana nangis terus." ujar gadis itu lega.

Begitu pun dengan Vincent. Ia juga sangat cemas mendengar tangisan yang begitu memekakkan telinga tersebut, bukan tidak suka mendengar suara bising macam ini, tapi tangisan bayinya tadi seakan tangisan kesakitan yang membuat orang mendengarnya pun ikut ketakutan karena cemas.

Setelah meletakkan botol susu yang sudah sepenuhnya habis, Vincent berdiri dan menimang Nana.

Ada perasaan aneh ketika melihat kakaknya terlihat hangat saat menatap wajah putrinya. Zee tersenyum namun secepat kilat senyumnya hilang ketika ia mengingat Vanilla menangis tersedu saat gadis itu melihatnya duduk terisak di depan rumahnya.

"Kak, Zee boleh tanya sesuatu sama Kakak."

Vincent kontan menoleh ke arah adiknya dan mengangguk.

"Sebenarnya perasaan apa yang kakak miliki untuk Kak Vanilla?" pertanyaan itu kontan membuat tubuh Vincent menegang.

Belum menjawab pertanyaan adiknya, Vincent duduk di sebuah kursi yang ada di kamar Vanilla.

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa yang mau kamu ketahui dari Kakak?" tanya Vincent.

"Zee cuma mau tahu, perasaan apa yang kakak miliki sama kak Vanilla. Oke, Zee minta maaf kalo lancang tapi kalo kakak gak cinta atau sayang sama Kak Vanilla, beri kejelasan supaya kak Vanilla gak berharap terus menerus sama kakak."

"Kamu nggak bakalan ngerti sekali pun kakak jelasin."

"Zee udah gede, kak. Udah tahu masalah kayak begini. Zee bukan anak kecil lagi yang gak tahu soal cinta-cintaan." sungutnya tidak terima.

Untung putrinya tidak terpengaruh dengan suara Zee yang nyaris berteriak itu. Nasya bahkan tidak menghiraukan aunty nya dan malah sibuk bermain boneka.

"Sebenarnya perasaan kakak bagaimana? Cinta kah sama kak Vanilla sampai kakak menatap Nana penuh dengan kasih sayang seperti itu."

Vincent mendengus, "Mereka putriku, Zee. Wajar kalo kakak sayang sama anak kakak sendiri. Dan...soal perasaan itu, kakak nggak tahu. Mungkin sebatas kasihan."

Mendengar jawaban Vincent membuat Kezia berdecak keras, "KASIHAN??" teriakan itu membuat Vincent melotot ke arah adiknya yang saat itu menggeleng-gelengkan kepalanya tidak percaya.

"Dari semua perasaan yang ada di dunia ini, kakak cuma punya rasa kasihan sama kak Vanilla. Kakak keterlaluan, yah." Kembali, Kezia menggeleng. Entah kenapa, dadanya terasa sesak ketika mendengar jawaban dari kakaknya.

Kasihan?

Ya Tuhan...

"Terus kamu mau jawaban apa dari kakak?"

Santai sekali pertanyaan itu, gadis itu benar-benar tidak habis fikir dengan jalan pikiran kakaknya.

EBOOK EXCLUSIVE

Mendengus keras, Kezia menatap kakaknya dengan berani, "Dengar ya, Kak...seandainya Zee yang ada di posisi kak Vanilla, apa yang akan kakak lakukan pada si pria?" tanya Kezia dengan tatapan menantang.

"Menghajarnya sampai mati, tentu saja."

Tentu saja jawaban itu membuat *smirk* di bibir Kezia, "Dan itu yang ingin Zee, bunda dan papa lakukan sama Kakak. Menghajar pria macam kakak sampai M.A.T.I"

Jawaban Kezia membuat Vincent mencelos. Pria itu terdiam cukup lama sebelum mengerjapkan matanya beberapa kali.

"Kakak minta maaf, Zee."

Hah...

Kembali, Kezia berdecak begitu keras. "Minta maaf sama Zee nggak berguna, Kak. Seharusnya kakak sadar, perbuatan kakak itu salah..." Zee mencoba menghela nafasnya, "coba kakak bayangin, seandainya Zee di hamili oleh seorang lelaki dan lelaki itu tidak mau bertanggung jawab, bagaimana perasaan Bunda dan Papa? Hancur kan? Itu baru keluarga yang hancur, bagaimana dengan perasaan Zee sendiri, tentu saja hancur berkeping-keping. Seperti debu yang tertiup angin, mungkin Zee sudah gila kalo itu Zee yang mengalaminya.

"Dan sekarang, apa kakak gak mikirin perasaan kak Vanilla yang hatinya sudah hancur bertambah hancur ketika dia tahu kakak akan bertunangan.."

"Dia gak tahu, kakak akan..." potong Vincent, pria itu tampak terkejut, "Zee, jadi Vanilla tahu?" tanya Vincent tidak percaya.

Zee mengangguk, "Aku tahu perasaan kak Vanilla sudah hancur tapi Zee salut dia bisa mengendalikan perasaannya. Dan sekarang hatinya pasti kembali hancur berkeping-keping mengetahui fakta tentang kakak yang akan segera bertunangan. Tapi, dia menekan ego nya untuk pergi dari sisi kakak karena kedua putrinya butuh kakak dalam hidup mereka." mata Kezia sudah berkaca-kaca saat mengatakan ini. Kemarahan yang saat ini

EBOOK EXCLUSIVE

ia rasakan begitu menggelegak. Seakan ia pun merasakan kesedihan yang Vanilla alami.

"Tapi, ku pikir kak Vanilla berhak pergi dan membawa kedua putrinya menjauh ketika Zee tahu kalo perasaan kakak sama kak Vanilla cuma sekedar rasa kasihan. Kak Vanilla pantas dapatkan lelaki yang jauh lebih baik dan ayah yang lebih baik untuk kedua putrinya. Ku pikir, ada sedikit perasaan sayang antara Kakak sama kak Vanilla. Yah, setidaknya perasaan sayang. Tapi ternyata...sebatas rasa kasihan." Kezia menyeka air matanya yang sudah menetes.

"Miris sekali nasib kak Vanilla." dengan cepat Kezia menghapus air mata yang mengaliri pipinya. Ia beralih pada Nasya yang masih sibuk bermain sendiri.

"Ayo, Sya..kita keluar. Aunty lapar, kita beli makanan di luar." Nasya mengangguk mengikuti Kezia dari belakang. Namun langkah kezia terhenti ketika di depan pintu.

Ia berjongkok, mensejajarkan tingginya dengan Nasya, "Sya, tunggu di luar sebentar ya, aunty masih mau bicara sama Om." gadis kecil itu pun mengangguk dan berlari keruang tamu.

Sementara Vincent masih terdiam di tempatnya. Menatap nanar putri yamg saat ini berada di dalam gendongannya. Menatap putrinya yang saat ini tersenyum memamerkan lesung pipinya.

"Pergi dari hidup kak Vanilla kalo kakak emang gak bisa memberikan mereka cinta yang sesungguhnya. Jangan sakiti kak Vanilla lagi, Kak. Hatinya bukan terbuat dari batu yang gak kerasa sakit saat kakak sakiti." ujar Kezia. Menatap kakaknya dengan sendu.

Vincent tentu saja bingung, karena ternyata masih ada yang ingin kezia katakan padanya. Apalagi ketika tadi ia melihat Kezia menangis dan bahkan memarahinya.

Kezia bisa melihat wajah kakaknya mengeras mendengar ucapannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kamu terlalu ikut campur urusanku, Zee. Jangan gurui aku seakan kamu berpengalaman soal Cinta." geram Vincent tertahan. Dia tidak ingin meledak dan membuat anaknya yang sudah tenang kembali menangis.

"Aku nggak menggurui kakak. ini semua karena Zee peduli sama perasaan kak Vanilla dan putrinya. Kalo kakak cuma mau memberi kak Vanilla dan putrinya kebahagiaan semu, sebaiknya kakak pergi dan tinggalkan mereka."

"Zee...kamu keterlaluan. Bisa-bisanya kamu bicara seperti itu."

"Tentu saja bisa..." Kezia balas menantang. "Untuk apa kakak di sisinya kalo cuma memberi kebahagiaan semu di hidup mereka bertiga jika mereka saja bisa mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya, walau itu bukan dari kakak—maka dari itu, sebaiknya kakak pergi dan bahagia lah bersama Sandra! Dan lupain kalo kakak punya Vanilla dan putrinya, mereka pantas bahagia tanpa Kakak."

"Kezia Alexandra Williams. Berhenti bicara atau..."

"Atau apa?" tantang Kezia, "kakak mau tampar, Zee. Tampar aja. Lagian Zee ngerasa bener kok. Inget, kak...karma berlaku!"

Deg

Jantung Vincent terasa berdegup kencang. Perasaan takut menghinggapinya. Lagi, sudah dua orang yang mengatakan ini padanya.

Karma?

Pria itu menggeleng. Mengenyahkan pikiran itu karena ia tidak percaya dengan karma.

"Keluar sebelum Kakak benar-benar berbuat sesuatu sama kamu!"

Kezia mendengus sebelum akhirnya keluar kamar Vanilla. Meninggalkan Vincent yang saat ini menatap kosong ke arah putrinya yang kali ini merengek kecil. Selanjutnya dia sibuk menenangkan Nana.

EBOOK EXCLUSIVE

Ketika Vincent meninggalkan Apartement Vanilla, keadaan Lili sudah membaik. Putrinya hanya demam biasa. Ia pulang ke Apartementnya untuk mandi dan berganti pakaian.

Dan saat itu juga Sandra datang ke apartementnya. Tersenyum manis pada calon tunangannya tersebut.

Vincent duduk di sebuah sofa ruang tamu, sudah tampan dengan t-shirt putih dan celana pendek selutut yang ia pakai.

Sementara Sandra duduk bersandar di dada pria itu sambil memainkan t-shirt Vincent.

"Kamu udah yakin sama keputusanmu?" tanya Sandra. Wanita itu mendongak menatap Vincent yang saat ini mengangguk samar.

"Kenapa? Bukannya kamu tahu....kalo aku nggak bisa ngasih kamu,—"

Vincent membungkam bibir Sandra dengan ciuman singkat.

"Diamlah. Aku bosan membahasnya. Aku mencintaimu, menerima kamu apa adanya. Ingat kan?"

"Tapi, aku...." suara Sandra tercekat. Ia tidak sanggup melanjutkan ucapannya sendiri dengan fakta tentang dirinya yang memang tidaklah sempurna.

"Sudahlah. Aku sayang kamu. Kamu tahu itu kan. Jangan bahas lagi, soal keturunan—aku sudah memilikinya."

Ada ribuan duri yang menancap di hati Sandra. Duri yang tak kasat mata yang menggores luka disana.

"Tapi bukan dari wanita lain, Vincent!" Sandra tersulut dengan api cemburu yang membakarnya.

Dari Vanilla, keturunan itu Vincent sudah mendapatkannya. Tapi, bukan ini....bukan dari wanita lain. Ia juga ingin Vincent memiliki keturunan darinya walau itu tidak mungkin.

EBOOK EXCLUSIVE

"Lalu... Sandra, aku menerimamu. Kita nggak punya keturunan juga gak masalah. Lagipula, sekarang aku sudah memilikinya. Jadi itu udah bukan masalah untukku. Untuk kita."

"Kamu nggak ngerti, Vincent. Kamu nggak ngerti gimana rasanya aku pas tahu kamu punya anak dari wanita lain. Aku tahu kekuranganku, tapi...apa ini balasanmu atas kejadian setahun yang lalu saat aku mutusin pertunangan kita."

Vincent mengeram kesal. Ia tahu jika kejadian semacam ini akan terjadi sewaktu-waktu. Dan kali ini saatnya.

"Ini nggak ada kaitannya dengan itu, Sandra. Ini semua di luar rencana!"

"Terserah. Kamu nggak bakal ngerti gimana perasaanku saat itu, bahkan ketika kamu bawa aku ke sini untuk meriksa Vanilla. Aku tahu, kamu mau buktiin sama aku kalo kamu udah bisa lupain aku."

"Apa kita harus bertengkar seperti ini, huh....aku bahkan memilihmu."

"Aku gak minta kamu buat pilih aku, Vincent. Aku memang ingin kembali bersamamu tapi bukan berarti aku mau kamu memilihku!"

"Terus sekarang apa mau kamu?"

Sandra menghapus air mata yang mengalir di pipinya. "Aku cuma mau kamu. Kita yang dulu, tanpa mereka."

"Dan itu nggak mungkin, sayang." Vincent membantu menyeka air mata Sandra, "Sama seperti aku yang menerima kamu apa adanya, kamu pun harus menerimaku apa adanya, termasuk menerima kedua putriku sebagai bagian dari diriku." pria itu menatap dalam wanita di hadapannya. Memberi keyakinan penuh pada Sandra.

Vincent membawa Sandra ke dalam pelukannya. Mengecup kening Sandra yang saat ini mulai terisak pelan di pelukannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Maafin aku.." bisik Vincent di sela kecupan di kening Sandra. Wanita itu pun mengangguk.

Mereka tahu jika terlalu banyak yang terluka dengan adanya hubungan mereka. Tapi, mereka pun sama-sama terluka. Yah...mereka pun merasakan luka itu, namun dengan keegoisan yang mereka miliki—mereka kembali melanjutkan hubungan ini dan kembali menorehkan luka baru untuk semuanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 19

"Kak.." Kezia terlihat ragu ketika mengatakannya. Vanilla menunggu dengan sabar saat adik Vincent ingin mengajaknya bicara, yang katanya penting.

Kini mereka tengah duduk di ruang tamu di Apartement Vanilla. Seperti biasa, Kezia pun rutin mengunjungi keponakan yang sekarang menjadi keponakan favoritnya.

Vanilla tersenyum, "Bicara aja, Zee. Ada apa?" dengan sabar Vanilla mengusap tangan Kezia.

Kezia menundukkan kepalanya, beberapa menit kemudian gadis itu mendongak untuk menatap wanita dihadapannya ini, Vanilla tersenyum lembut padanya setelah apa yang pernah ia lakukan pada wanita ini dulu. "Aku minta maaf udah bicara kasar dan jutekin Kakak selama ini." Kezia menundukkan kepalanya lagi. Merasa bersalah dengan kelakuannya beberapa bulan lalu.

"Ya ampun, aku kira ada apa." Vanilla tersenyum lembut, "Nggak apa-apa, Zee. Kakak ngerti kok. Wajar aja kalo kamu nggak suka sama kakak, lagian kakak kan memang bukan siapa-siapa saat itu dan saat ini."

"Tapi Zee salah, kak. Udah jutekin dan benci sama kakak." jelasnya lagi.

"Hey, itu bukan masalah, sayang. Kalo kakak di posisi kamu pun kakak akan berbuat sama, karena kakak nggak mungkin rela liat Kakak laki-laki yang kakak miliki mempunyai seseorang yang mengandung anaknya tanpa status."

"Makasih, Kakak udah ngerti. Tapi Zee benar-benar minta maaf banget sama Kakak."

EBOOK EXCLUSIVE

Vanilla mengangguk. "Nggak papa, sayang. Itu bukan masalah buat Kakak. Yang penting sekarang semuanya sudah baik-baik saja." kemudian Vanilla memeluk Kezia penuh sayang. Menepuk bahu adik Vincent pelan, memberi ketenangan pada gadis tersebut bahwa semuanya baik-baik saja.

Sepertinya, kata bahagia memang tidak di peruntukan bagi Vanilla. Sudah dua hari Vincent pergi ke Jerman bersama Papanya. Dan selama dua hari itu juga Kezia menemaninya menjaga kedua putrinya.

Well, semuanya memang berjalan baik-baik saja. Hingga sebelum wanita di hadapannya ini muncul. Kezia sudah pulang dengan dalih jika gadis itu belum mengerjakan tugas kuliahnya. Jadi, kini tinggal Vanilla sendiri dengan wanita di hadapannya ini.

Tamu yang tidak di undang. Kehadiran wanita ini membuat Vanilla waspada. Memang, dia begitu cantik tanpa cacat, tapi kita tidak tahu bukan bagaimana dengan hati seseorang?

"Ada apa?" tanya Vanilla *to the point.*

Ia tahu, mungkin saja Sandra datang ke tempatnya dengan kepentingan yang ingin wanita itu sampaikan padanya.

Sama halnya dengan Vanilla, Sandra tersenyum manis, namun senyum itu mengandung racun di dalamnya, karena Vanilla tahu—itu jenis senyum yang membawa petaka baginya.

"Kayaknya aku emang gak bisa basa-basi sama kamu," wanita itu kembali tersenyum, sebelum akhirnya senyum itu hilang dari bibirnya dan di gantikan dengan seringaian licik, "pergi dari kehidupan Vincent dan bawa kedua putrimu menjauh! Aku gak mau lihat kalian di sekitar hidupku dan Vincent."

"Dan apa hakmu menyuruhku pergi? Kalo Vincent aja gak keberatan aku berada di sekitarnya." Vanilla balas menantang, tanpa takut wanita itu justru bersidekap—menatap Sandra dengan berani.

EBOOK EXCLUSIVE

"Karena aku calon tunangannya, dan akan segera menjadi istrinya. Maka akan sangat sulit kalo kalian masih berada di sekitar kehidupan kami." jawab Sandra.

"Vincent gak masalah aku berada di sekitarnya. Dan kurasa aku pun gak masalah kalian mau nikah atau tidak. Bukan suatu alasan kalo aku harus pergi karena masalah ini selama kita nyaman satu sama lain."

"Karena aku sama sekali gak nyaman kalian selalu ada di sekitar Vincent." sahut Sandra dengan suara yang meninggi. "Maka dari itu, pergilah! Aku risih lihat kamu dan kedua putrimu dekat dengan Vincent."

Vanilla menaikan sudut alisnya, "Kalo aku gak mau, gimana?" tanya Vanilla dengan senyum di sudut bibirnya ketika ia melihat Sandra mengeram pelan.

"Aku akan membuatmu pergi dari sisi Vincent!"

"Dengan cara apa?" tanya Vanilla santai. Dia bahkan tidak tersulut sama sekali dengan ancaman Sandra.

"Apapun!" Sandra terlihat yakin dengan jawabannya.

"Oke, kalo itu mau kamu. Aku akan pergi, dan aku akan buktikan padamu—seberapa berartinya kedua putriku di dalam hidup Vincent." Vanilla berdiri dari duduknya setelah mengucapkan kata-kata itu.

Sementara Sandra sudah tersulut dengan ucapan Vanilla. Wanita itu mengeram pelan, namun sebelum Sandra mengucapkan sepatah kata, Vanilla sudah memotongnya terlebih dahulu, "Kamu tahu dimana jalan keluarnya, kan? Silahkan keluar dari apartementku!"

Sandra menatap sinis Vanilla, sebelum akhirnya berdiri meninggalkan apartement wanita itu dengan perasaan kesal.

Begitu Sandra keluar dari Apartementnya, Vanilla menghempaskan tubuhnya di sofa itu—memijat pelipisnya yang terasa pusing saat ini, sebelum akhirnya ia merogoh kantung

EBOOK EXCLUSIVE

celananya dan mengambil ponselnya untuk menghubungi seseorang yang ia kenal.

Ada kalanya, Cinta juga memiliki rasa lelah dimana hati kita bahkan tidak sanggup lagi bertahan diantara semua rasa sakit.

Jika saja kepastian itu di dapatkan Vanilla dari Vincent, mungkin hingga saat ini pun mereka masih bersama. Dan itu yang saat ini Vincent sesali.

Kezia melihat wajah kacau kakaknya ketika ia menyadari kalau Vanilla pergi membawa kedua ponakannya. Begitu ke esokan harinya Kezia datang ke apartement ini, Kezia tidak menemukan Vanilla dimana pun, begitupun dengan kedua keponakannya.

Sebelum ia menghubungi kakaknya, Kezia juga sempat menghubungi bundanya yang saat itu memang sedang tidak bersama Vanilla dan mengatakan jika beliau belum mengunjungi Vanilla hari ini dan tidak tahu menahu tentang kepergian Vanilla. Kabar itu sontak membuat bunda Elina khawatir dan gelisah apalagi Vanilla pergi membawa kedua cucunya.

Oke, mungkin terdengar aneh karena selama ini Vanilla pergi tidak pernah jauh dari rumah dan bahkan nyaris tidak pernah pergi kemanapun kecuali ke Supermarket terdekat dan itu pun sendirian tanpa membawa bayinya pergi.

Vincent yang terlihat kalut, membanting semua barang di dekatnya.

"Kakak 'kan udah bilang, jagain mereka. Kenapa bisa kamu lalai, Zee?" Vincent berteriak keras hingga membuat Kezia menjengit kaget, membuat jantungnya berdetak jauh lebih cepat mendengar teriakan kakaknya.

"Zee...benar-benar nggak tahu, Kak." Kezia menunduk dalam ketika matanya melihat amarah yang Vincent tunjukan padanya.

"Gimana bisa gak tahu, hah..." mata Vincent melotot, menatap Kezia penuh amarah. "Bukannya Kakak udah titip

EBOOK EXCLUSIVE

mereka sama kamu, jagain mereka! Pasti kamu pergi kluyuran kan?"

Mendengar tuduhan tidak mendasar yang di tunjukan padanya membuat Kezia menatap kakaknya kesal, "Zee pulang buat ngerjain tugas kuliah, bukan kluyuran! Dan kalau Kak Vanilla pergi jangan salahin Zee, harusnya Kakak introspeksi diri—bukannya Zee udah pernah bilang kalau ada saatnya dimana Kak Vanilla akan pergi ninggalin Kakak dan membawa bayinya pergi!" Kezia balas berteriak pada Kakaknya.

Vincent menggelengkan kepalanya sambil tertawa miris, "Aku yakin, ini semua akal-akalan kamu, iya 'kan? Sekarang, dimana kamu sembunyiin Vanilla dan bayi Kakak?"

Vincent masih ingat dengan kata-kata adiknya mengenai Karma, dan mungkin adiknya ingin membuktikan padanya jika Karma itu berlaku.

"Hah....buat apa aku menyembunyikan mereka. Kakak pikir masalah ini penting buat aku?" Kezia melipat tangannya di depan dada, menatap sinis kakak lelakinya, "Ada kalanya Tuhan pun memberi hukuman pada pria seperti Kakak, dan aku nggak mau ikut campur urusan Kakak. Ckckck..." Kezia berlalu pergi, namun sebelum benar-benar keluar dari pintu Apartement, Kezia berbalik melihat Kakaknya yang saat ini menatap kosong pada pecahan guci di lantai. "Baguslah kalo Kak Vanilla pergi, kurasa ini memang yang terbaik untuk kalian. Daripada hanya Kak Vanilla yang selalu merasakan disakiti sama Kakak, sesekali Kak Vanilla nyakitin Kakak—dan biar Kakak sadar, bagaimana arti mereka untuk Kakak setelah mereka pergi."

"Gimana keadaan Kakakmu, Zee?" tanya Elina ketika Kezia sampai di rumahnya.

Gadis itu mengangkat bahunya acuh, "Menyebalkan seperti biasa." Kezia tampak jutek dan tidak mau tahu, lalu menghempaskan tubuhnya di sofa ruang tamu rumahnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Elina menggelengkan kepalanya pelan. Hubungan Kakak dan adik ini memang tidak begitu baik, mereka saling tidak peduli satu sama lain, walau memang Elina tahu jika mereka saling menyayangi.

"Terus, Apa kamu udah dapet kabar dari orang-orangmu tentang keberadaan Vanilla dan cucu bunda, sayang?" Elina bertanya dengan nada khawatir.

Kezia menghentikan gerakan tangannya ketika ia akan mengambil cemilan di dalam toples, menatap raut bundanya yang saat ini cemas seraya menggeleng pelan.

Elina menghela nafasnya yang terasa berat, "Sebenarnya kemana Vanilla pergi membawa kedua cucuku?" Kezia merasa terenyuh melihat mata bundanya berkaca-kaca. Tapi ia memang benar-benar tidak tahu tentang kepergian Vanilla.

"Zee nggak tahu, Bun. Semoga mereka baik-baik aja di luar sana." Kezia mencoba memberi dukungan untuk bundanya. Dan memang semoga saja Vanilla benar-benar dalam keadaan baik-baik saja di luar sana.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 20

Aku bertahan diantara semua rasa sakit karena mencintaimu...

Tapi sesungguhnya, bukan cinta seperti ini yang ku inginkan...

Bahkan saat hati dan cintamu pun tidak bisa ku genggam, untuk apa aku bertahan?

Hanya secarik kertas dengan tulisan itu yang Vanilla tinggalkan untuknya. Vincent menatap ke sekeliling kamar kedua putrinya yang meninggalkan kenangan manis untuknya.

Sudah empat hari berlalu, membuat Vincent semakin merasa kehilangan kedua putrinya....dan juga Vanilla.

Ia merasakan kehampaan di hatinya. Aroma bedak bayi di dalam kamar putrinya masih bisa ia cium, menghantarkan rasa rindu ke dalam hatinya.

Lelaki itu terbiasa dengan harum ini semenjak bayinya lahir, dan bahkan parfum termahal sekalipun tidak membuatnya merasa bahagia ketika ia bisa mencium bau minyak telon di campur bedak bayi yang biasa Vanilla pakaikan pada kedua bayinya. Seakan harum ini adalah wewangian yang begitu ia sukai dan menjadi favoritnya akhir-akhir ini.

Vincent tampak kacau, wajah yang biasanya tampan terlihat kuyu, mata itu pun nampak sayu. Ada lingkar hitam di bawah matanya. Saat hari pertama Vanilla menghilang, pria itu langsung bergegas mencari Vanilla dan kedua bayinya, menghubungi Albert dan Andi yang mereka pun sama sekali tidak tahu menahu tentang keberadaan Vanilla dan kedua bayinya.

EBOOK EXCLUSIVE

Well, merasa pencariannya tidak berhasil—Vincent kembali kalut. Meneriaki semua orang yang berada di sekitarnya hingga membuat Elina menangis saat melihatnya.

Ini kedua kali Elina melihat putranya seperti ini, pertama kalinya ialah ketika Vincent kehilangan kakak perempuan satu-satunya yang meregang nyawa pasca melahirkan Nasya beberapa tahun silam, bahkan ketika Sandra memutuskan pertunangannya pun Vincent tidak bertingkah seperti ini. Pria itu hanya terpuruk beberapa saat saja dan kembali menjadi dirinya sendiri.

"Bunda nggak tahu harus kayak gimana lagi. Dari semalem Vincent nggak mau makan, sekalinya mau makan cuma sedikit." Wajah khawatir nampak begitu jelas dari wajah mertuanya membuat Albert yang berdiri di samping Elina mengangguk prihatin.

"Kami sudah mencari semaksimal mungkin, Bun. Tapi hasilnya nihil, kami belum menemukan keberadaan Vanilla dan cucu Bunda." Albert menghembuskan nafasnya, lelah.

Yah, Andi dan Albert sudah mengerahkan anak buahnya untuk mencari Vanilla. Namun, mereka belum mendapatkan hasilnya.

Mungkin yang membuat Vincent tambah kacau adalah ketika orang suruhan lelaki itu pun sama-sama belum mendapatkan hasil. Orang suruhan Vincent belum bisa menemukan keberadaan kedua putrinya.

"Kemana, Zee?" Elina bertanya sambil mencari keberadaan putri bungsunya.

"Zee pergi sebentar, Bun. Aku gak tahu dia mau kemana." jawab Albert mengikuti mertuanya dari belakang. Mereka berjalan menuju dapur, Elina mengambil bungkusan bubur yang sengaja ia beli dan menaruhnya ke dalam mangkuk.

"Vincent kayak gak punya semangat hidup semenjak kepergian Lili dan Nana." Bunda mulai bercerita, karena semenjak

EBOOK EXCLUSIVE

Vanilla pergi Vincent sulit sekali jika di suruh makan. Pria itu tampak sering termenung dan melamun.

"Yah, sama ketika Kayla pergi meninggalkan kita." lagi, Albert menghembuskan nafasnya.

Rasa rindu terhadap istrinya seketika menyerbu relung hatinya yang terdalam. Selama ini ia begitu merindukan sosok Kayla di dalam hidupnya, namun itu semua tidak mungkin karena Kayla sudah berada di surga sana.

"Bunda nggak nyangka Vanilla akan pergi begitu saja. Bunda tahu, ada saat dimana hatinya lelah menanti kepastian dari Vincent. Dan putra Bunda benar-benar bodoh karena gak bisa lihat cinta tulus dari Vanilla."

"Mungkin dengan pergi seperti ini, bisa membuat Vincent sadar betapa berartinya mereka bertiga di kehidupan Vincent. Karena dengan merasa kehilangan kita tahu dimana arti hidup seseorang di hati kita." Albert menambahi ucapan mertuanya.

Malam kelima kepergian Vanilla, Sandra menyempatkan dirinya berkunjung setelah mendapatkan kabar jika Vincent sakit akibat stress yang di alaminya pasca Vanilla pergi membawa kedua bayinya.

Melihat keadaan Vincent yang begitu kacau, menghantarkan perasaan sakit yang tak kasat mata menyerbu hatinya.

Sandra mendekati Vincent, lelaki itu menatap kosong pada box bayinya. Vincent duduk di sofa itu, matanya menatap ke depan dengan pandangan yang tidak bisa terbaca. Sandra merasakan sengatan panas di hatinya melihat Vincent seperti ini. Bahkan, nampaknya Vincent pun tidak menyadari jika Sandra datang menemuinya.

Jemari Sandra menyentuh pundak Vincent, wajahnya mendekat ke telinga lelaki itu—membisikkan sesuatu hingga Vincent tersadar dari lamunannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"*Honey*..." bisik Sandra pelan, "kamu baik-baik aja, hummm?" tanyanya ketika Vincent sudah menatapnya, mata lelaki itu mengerjap pelan.

"Kamu datang..."

"Yah...untukmu." sahut Sandra pelan. Masih dengan nada yang terdengar merdu.

Lalu, tanpa di duga, Sandra justru duduk di pangkuan Vincent. "Wajah kamu pucet. Zee bilang kamu sakit, apa yang membuatmu seperti ini?" Sandra menatap Vincent dalam.

"Mereka pergi..." Lagi, ada sengatan menyakitkan yang menyanyat hatinya. Nada frustasi Vincent sudah menjelaskan jika lelaki ini kehilangan mereka.

Sandra sudah tahu perihal kepergian Vanilla. Ia baru datang hari ini bukan karena ia baru di beritahu, lebih tepatnya ialah dia tidak ingin melihat apa yang seharusnya tidak ia lihat.

Seharusnya.....yeah, seharusnya bukan seperti ini reaksi Vincent. Seharusnya Vincent senang Vanilla membawa pergi kedua bayinya, tidak lagi merepotkan lelakinya, dan Sandra bisa mendapatkan waktu Vincent untuk dirinya sendiri. Tapi, nyatanya semua itu hanya mimpi. Vincent nya justru terpuruk begitu tahu Vanilla pergi membawa kedua putrinya.

Well, semua ini karena perbuatannya beberapa waktu lalu. Tetapi, apa salah jika ia ingin mendapatkan Vincent seutuhnya tanpa wanita lain dengan status ibu dari anak pria ini.

Ironis bukan, saat dia yang notabenenya menjadi kekasih Vincent justru tidak begitu penting di dalam kehidupan pria yang ia cintai.

"Mereka pasti kembali..." tenggorokan Sandra tercekat, oke....bahkan sampai mati pun ia tidak rela melihat Vanilla dan kedua bayinya kembali ke dalam kehidupan Vincent.

EBOOK EXCLUSIVE

Katakan saja ia egois, karena hakikatnya ialah tidak ada seorang wanita di dunia ini yang ingin berbagi cinta dengan wanita manapun.

"Benarkah.. Aku merasa mereka gak akan pernah kembali setelah apa yang pernah ku lakukan pada Vanilla." yah, karena selama ini hanya rasa sakit yang pria itu berikan pada Vanilla. Kata kembali adalah hal yang tidak mungkin.

"Aku yakin, mereka pasti kembali..." ucap Sandra di antara semua rasa sakit yang menyergapnya. Sayatan itu semakin dalam seiring ia mengucapkan kata penyemangat untuk Vincent.

Hening menyelimuti mereka beberapa saat.

Sandra mengusap rahang Vincent yang di tumbuhi bulu-bulu halus karena pria itu tidak bercukur.

Vincent memejamkan matanya ketika sapuan nafas Sandra menerpa kulit wajahnya, "Kamu nampak kacau dan pucat. Seharusnya, kamu nggak melupakan kesehatanmu sendiri. Apa mereka begitu penting dalam hidupmu sampai kamu seperti ini?" sejenak, mata Vincent langsung terbuka mendengar pertanyaan itu.

Vincent menatap mata Sandra yang menuntut jawaban darinya, "Sebelum mereka pergi pun, mereka sudah begitu berarti dalam hidupku. Seakan mereka sekarang adalah nafasku, hidupku." jawab Vincent, meninggalkan sayatan luka yang semakin dalam di hati Sandra.

"Lalu, apa arti aku di hidupmu?" ada getaran menyakitkan dari suara Sandra. Mengantarkan kesadaran Vincent jika kekasihnya terluka dengan jawabannya.

Dengan cepat, Vincent meraih jemari Sandra, menggenggamnya sebelum membawa jemari itu untuk ia kecup. "Kamu juga hidupku."

"Kamu bohong..." mata Sandra berkaca-kaca, sementara bibirnya bergetar menahan tangis.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kamu bohong, Vincent." ucapnya lagi, kemudian berdiri dari pangkuan Vincent, menatap pria itu dengan tatapan terluka, "Kalo aku adalah hidupmu, lalu kenapa kamu tampak kacau setelah mereka meninggalkanmu? Kenapa?"

Vincent menggeleng, "Kamu gak bakalan pernah ngerti, Sandra! Sekalipun aku jelaskan, kamu gak akan mengerti." jawab Vincent. Tangannya mencoba meraih tangan Sandra, namun wanita itu menepisnya.

"Yah, aku nggak mungkin bisa ngerti karena aku gak akan pernah bisa punya anak kayak kamu. Yah, karena itu aku gak bisa mengerti. Tapi setidaknya kamu harus tahu kalo aku terluka!" teriak Sandra.

"Kita semua terluka, San.." Sahut Vincent, "Kita semua terluka dengan alasan yang gak pernah kita ketahui. Dan apa kita harus bertengkar di saat kita pun akan segera menikah. Aku mencintaimu..."

"Kamu begitu mudah mengatakan mencintaiku disaat luka yang kamu toreh semakin banyak padaku, yeah kita terluka, tapi apa kata '*aku mencintaimu*' pun cukup membuatku tenang ketika ada wanita lain masuk ke dalam hubungan kita."

"Vanilla bukan wanita lain, mereka ibu dari kedua putriku." Vincent balas berteriak pada Sandra. Ini pertama kalinya mereka bertengkar hebat, membuat Sandra menjengit mendengar teriakan Vincent padanya.

"Kamu mencintainya?" tanya Sandra. Air mata sudah mengalir di pipi indahnya. Menggambarkan betapa ia begitu terluka. Kesadaran akan perasaan Vincent yang tidak sedalam dulu padanya membuat ia semakin tersakiti.

"Apa?"

"Kamu mencintainya..." ulang Sandra dengan bibir yang bergetar.

EBOOK EXCLUSIVE

Vincent menghela nafasnya, lelah. "Sudah ku bilang, aku hanya mencintaimu. Tidakkah itu membuatmu percaya? Bahkan saat kita akan menikah pun kamu masih meragukan cintaku."

Sandra menggeleng lemah, "Aku akan percaya kalo rasa cinta kamu masih sebesar dulu. Tapi, nyatanya cinta kamu sama aku sedikit demi sedikit terkikis dengan adanya kedua putrimu...dan Vanilla."

Terluka bukan alasan untuk tidak kembali jatuh cinta, bukan? Tetapi kenyataannya adalah di saat kita jatuh cinta di situlah kita mendapatkan luka tersebut.

Kata Cinta bahkan bukan sepenuhnya definisi bahagia, karena Cinta selalu membawa luka di dalamnya.

Semilir angin nampak menerbangkan dedaunan kering di halaman rumah megah itu. Membawa sensasi dingin yang menerpa kulit Vanilla yang saat ini hanya mengenakan kaos oblong biasa, berdiri di balkon kamar yang di sajikan dengan halaman yang luas di rumah itu.

Saat ini kedua putrinya sedang tertidur di kamar. Entah ini salah atau benar, ia pergi meninggalkan Vincent tanpa memberi kabar pada pria itu.

Sesungguhnya, ia ingin tahu bagaimana reaksi Vincent ketika ia pergi membawa kedua putrinya, dan sesuai dugaannya—yah, ini hanya mungkin...awalnya ia takut jika reaksi Vincent biasa saja, tetapi ia salah—justru Vincent jauh lebih kacau ketika ia benar-benar pergi.

Apa ini artinya dia berarti di dalam kehidupan pria itu? Atau, hanya kedua putrinya saja. Entahlah, dia tidak tahu..

Dari penjelasan Kezia dan Albert, Vincent masih terpuruk semenjak ia meninggalkan pria itu. Bahkan, Vanilla mendengar kabar jika Vincent sampai sakit karena stress akibat memikirkan keberadaan dirinya dan kedua bayinya.

EBOOK EXCLUSIVE

Well, ini memang rencana. Rencana mengetahui seberapa besar arti dirinya di dalam kehidupan Vincent. Dengan bantuan Kezia dan Albert tentunya.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 21

"Ayah... Jangan sakiti Bunda. Kenapa Ayah buat bunda nangis?" tatapan polos itu berasal dari gadis kecil di hadapannya.

Gadis kecil dengan dress putih gading itu menatap polos pada pria di depannya.

Vincent menggeleng, tentu saja. Ia mengucek matanya, kemudian kembali mendapati wajah polos gadis kecil itu berubah sendu.

Pandangan Vincent beralih pada seorang wanita tengah menangis di bawah pohon rindang di taman itu, dengan dua gadis kembar di depannya—mencoba menenangkan wanita itu.

Apa mungkin itu Lili dan Nana, lalu siapa gadis di depannya ini?

"Siapa kamu?" tanya Vincent gelagapan. Jika Lili dan Nana tengah berusaha menenangkan tangis Vanilla, lalu siapa gadis kecil ini?

"Ayah lupa sama aku? Aku kan anak ayah..." jawab gadis itu polos. Namun, ada sorot luka di matanya.

"Tapi... Kedua putriku disana." Vincent menunjuk ke arah dimana Vanilla dan kedua putrinya. Arah pandang gadis itu pun mengikuti telunjuk Vincent.

"Ayah....." panggil gadis kecil itu lagi. Mengalihkan fokus Vincent kembali pada gadis kecil itu.

"Siapa kamu? Kenapa kamu panggil aku ayah?" Vincent mulai kesal. Nyatanya dia memang tidak mengenali gadis ini.

"Aku anak ayah.. Anak yang ayah dan bunda buang saat aku masih dalam kandungan bunda."

Deg

EBOOK EXCLUSIVE

Jantung Vincent rasanya jatuh ke perutnya.

Anaknya?

"Benarkah?" tanya Vincent dengan tatapan kosong. Ya Tuhan, inikah putrinya yang saat itu dengan piciknya ia lenyapkan. Dan sekarang, gadis kecil ini menemuinya.

Wajahnya cantik, dengan pipi bulat yang menggemaskan. Bibir cherry yang mungil, dan bulu mata yang lentik. Alisnya tebal seperti miliknya, dan mata itu....mata yang sama dengan Vanilla. Kini tengah menatapnya dengan sendu.

Gadis kecil itu menganggguk, lalu arah pandangnya kini pada Vanilla dan kedua adiknya. "Ayah, kalo dulu aku emang gak di harapkan sama ayah, nggak apa-apa. Tapi, jangan buat Bunda menangis. Dan jangan sia-siakan kedua adikku. Aku menyayangi mereka. Aku sayang Bunda. Dan aku juga sayang sama Ayah."

Vincent bergeming, menatap putri di hadapannya. Entahlah, ia merasa dunianya berhenti berputar.

"Ayah..." jemari kecil itu menggenggam tangan Vincent, menyadarkan pria itu dari keterkejutannya.

Tanpa diminta, Vincent mensejajarkan tubuhnya dengan gadis kecil yang mengaku putrinya itu, menatap hangat dengan senyum tipis di bibirnya. Ada perasaan bahagia di hatinya saat ini, entahlah...sekalipun dia merasa bersalah karena pernah melenyapkan gadis secantik ini dari rahim Vanilla, tapi ia bahagia bisa menjumpainya.

"Ya..."

"Bolehkan aku minta sesuatu sama Ayah?" mata itu menatapnya penuh permohonan hingga membuat Vincent tanpa sadar menganggukan kepalanya.

"Bahagiakan Bunda dan kedua adikku. Aku sayang Ayah." tanpa di duga, putri sulungnya itu mengecup pipinya sebelum pergi berlari menjauh dengan senyum di wajahnya.

"Mau kemana, nak?" teriak Vincent. "Ayah minta maaf, sayang. Kamu mau kemana, jangan pergi!"

EBOOK EXCLUSIVE

Mendengar teriakan Vincent gadis kecil itu berhenti dan menoleh dengan senyum di bibirnya, "Aku memaafkan ayah, asal buat Bunda dan kedua adikku bahagia." balas gadis itu sebelum memberi kiss bye pada ayahnya, kemudian kembali berlari.

Ada perasaan hampa ketika gadis kecilnya menjauh.

"Maaf..." bisik Vincent parau, menatap ke arah gadis kecilnya yang semakin lama menghilang di telan asap putih yang mengepul tanpa menoleh lagi ke arahnya. Kemudian dia beralih melihat ke arah dimana Vanilla dan kedua putrinya. Saat ini Vanilla sudah bisa tersenyum dengan candaan yang kedua putrinya lemparkan padanya.

Vincent terbangun dengan rasa nyeri di kepalanya. Matanya menatap ke sekelilingnya, yang nyatanya dia masih berada di kamar Vanilla, lebih tepatnya kamar kedua putrinya.

Mimpi yang sama, dua hari ini dia di datangi mimpi itu. Mimpi di datangi putri yang pernah ia lenyapkan. Ia tidak tahu jika bayi pertama yang Vanilla kandung berjenis kelamin perempuan.

Kemarin, di dalam mimpi itu dia di datangi seorang gadis kecil, yang mengatakan jika dia harus membahagiakan bundanya. Lalu, ia bisa apa bila membahagiakan Vanilla bukanlah hal yang mudah baginya. Vanilla... Akhir-akhir ini nama itu selalu menari-nari di dalam otaknya.

Kemana kamu bawa pergi kedua putriku?

Bagaimana cara membahagiakan wanita itu jika selama ini hanya rasa sakit yang sudah ia beri pada Vanilla?

Vincent menolehkan kepalanya, ada semangkuk bubur di nakas sana, yang sudah pasti bundanya lah yang menyiapkan ini. Dua minggu berlalu, dan Vincent masih terpuruk atas kepergian Vanilla yang membawa serta kedua putrinya.

Selama Vanilla pergi, Bunda selalu menemaninya, memberi *support* padanya bahwa Vanilla pasti kembali. Tapi, kenyataannya setelah dua minggu berlalu, Vanilla tak juga kembali, bahkan keberadaannya pun tidak bisa ia lacak.

EBOOK EXCLUSIVE

Vincent masih ingat pertengkarannya dengan Sandra seminggu lalu, wanita itu mengatakan jika ia mencintai Vanilla.

Mencintai?

Vincent memegang dadanya, entahlah... Ia tidak tahu, yang ia tahu...jika dia merasa kehilangan setelah kepergian Vanilla yang membawa serta kedua bayinya.

Dan tentang permintaan janin yang pernah dia lenyapkan—ia pun tidak yakin bisa memenuhinya. Membahagiakan Vanilla? Selama ini, hanya rasa sakit yang ia beri pada ibu dari kedua anaknya.

Vincent tahu, karena ia pernah melihat Vanilla menangis diam-diam dalam tidurnya tanpa wanita itu sadari. Tapi keegoisan selalu memegang kendali atas kerja otaknya, hingga membuat rasa peduli itu lenyap dari hati Vincent.

Dering ponsel menginterupsi dari lamunannya, dengan cepat Vincent mengangkat panggilan yang ia tahu jika itu dari sekertarisnya.

"Ya, ada apa?" tanya Vincent dengan suara seraknya.

"Jam 09.00 Anda ada rapat direksi, Tuan. Anda diminta segera berangkat ke kantor dan harap tidak terlambat." Vincent mendesis, melirik jam di nakasnya yang menunjukan pukul 08.00 pagi.

Sial.

"Baiklah. Aku segera berangkat."

Dengan pusing yang masih mendera kepalanya, Vincent bangkit dan pergi ke kamar mandi yang ada di dalam kamar itu. Di sana masih terdapat barang-barang milik kedua bayinya, seperti bak mandi dan handuk. Melihat itu Vincent hanya bisa tersenyum kecut.

EBOOK EXCLUSIVE

Alunan tuts-tuts piano membawa kakinya berjalan keluar dari kamar. Bayinya sudah kembali tertidur pulas di kamarnya setelah ia memberi ASI pada si kembar.

Vanilla berjalan pelan, mencari alunan nada yang membuat ia penasaran. Halus, lembut dan seolah memberi tahu jika seseorang yang memainkannya itu tengah merasa kesepian.

Di sebuah ruangan serba putih dengan piano berwarna putih gading itu seorang pria duduk membelakanginya sambil menggerakan jemarinya di atas tuts piano.

"Kak Albert." Pria itu menghentikan permainannya, menoleh dengan senyum di bibirnya.

"Aku pasti ganggu, ya?" tanya Vanilla sambil berjalan mendekat ke arah Albert.

"Nggak, kok." jawab Albert sambil tersenyum, "Aku hanya sedang merindukan Kayla. Biasanya, disini kami memainkan lagu yang kami sukai. Kayla jago main piano, dan lagu yang tadi ku mainkan, termasuk lagu kesukaannya."

Vanilla mengangguk mendengar cerita Albert tentang mendiang istrinya.

"Aku merindukan senyum dan tawanya. Aku merindukan Kayla-ku." ucap Albert sambil menerawang jauh. Vanilla bisa mengerti arti kehilangan orang yang kita cintai, karena ia pun pernah mengalami itu saat kehilangan kedua orangtuanya.

Sentuhan di bahu Albert menyadarkannya, hingga ia kembali tersenyum pada Vanilla, "Aku yakin, Kak Kayla pasti bahagia memiliki Kakak yang selalu mencintainya. Dan memiliki Nasya yang selalu ceria setiap saat." canda Vanilla membuat Albert ikut tertawa pelan.

"Yeahh, begitulah. Begitu pun aku.. Aku bangga bisa mencintai wanita sebaik dan secantik Kayla."

"Hummm...., aku jadi penasaran seperti apa sosok Kayla dimata Kakak dan Vincent."

EBOOK EXCLUSIVE

"Duduk aja, aku ceritakan tentang Kayla sama kamu." Vanilla duduk di samping Albert saat pria itu menepuk bangku di di sebelahnya.

Menatap dengan raut antusias, Vanilla menunggu Albert bercerita tentang mendiang istrinya. Pria itu nampaknya ingin berbagi sesuatu tentang Alm. Kayla.

"Vincent begitu menyayangi Kayla. Yang kutahu, Kayla bukan anak kandung Bunda, melainkan anak angkat. Memang, meskipun Kayla anak angkat keluarga Williams, tapi anggota keluarga tetap menyayangi Kayla seperti keluarga kandung. Diantara Vincent dan Kezia, Kayla lebih dekat dengan Vincent. Ya, memang, kalo Vincent itu pendiam, tapi sosok kakak seperti Kayla yang ceria membuat pribadi Vincent lebih terbuka.

"Dan kamu tahu, saat Kayla meninggal—Vincent orang yang paling kehilangan selain aku dan Bunda. Dia sampai terpuruk berhari-hari, mengurung diri di dalam kamarnya dan gak mau makan sampai dia sakit."

Albert tersenyum kecut, "Tapi aku bersyukur, Nasya menuruni keceriaan yang Kayla miliki." ujar pria itu menatap Vanilla yang saat ini terdiam.

Melihat senyum Albert, mau tak mau Vanilla pun ikut tersenyum.

Jangan tanya sebesar apa Cinta Albert untuk Alm. Kayla. Tidak bisa terhitung dengan apapun di dunia ini. Maka dari itu ia memilih menceritakan sosok Kayla di mata Vincent, karena baginya, Kayla hidup dan nafasnya. Tidak perlu di ceritakan, karena semua orang bisa melihat bagaimana besar cintanya untuk Kayla.

Saat itu ia pun terpuruk, tapi ia memiliki Nasya yang butuh kasih sayangnya karena dia yakin jika ia terus terpuruk atas kehilangan Kayla, wanita itu pun akan marah karena ia mengabaikan buah hati mereka. Maka dari itu, secepat mungkin

EBOOK EXCLUSIVE

Albert bisa mengatasi rasa kehilangannya dengan menyibukan diri mengurusi Nasya.

"Aku bisa melihat bagaimana menyenangkannya Alm. Kak Kayla melihat begitu cerianya Nasya. Begitu 'kan?"

Albert lantas mengangguk dengan senyum yang merekah, "Nasya adalah satu-satunya alasanku bahagia. Seperti kamu dan si kembar, Nasya hidupku, Nafasku."

"Yeah...si kembar adalah kebahagiaanku. Sekalipun aku gak bisa memiliki Vincent, aku bersyukur bisa memiliki si kembar dalam hidupku."

Mereka saling memandang dengan tersenyum. Kebahagiaan nampak jelas di mata mereka saat bisa berbagi cerita tentang bahagianya mereka bisa memiliki buah hati seperti Nasya dan si kembar.

"Papa...." Nasya menoleh saat papanya memasuki kamar Vanilla.

Kedua bayi Vanilla tengah bermain, menggerakkan tangan dan kakinya dengan lincah. Keduanya nampak tersenyum ketika Vanilla dan Nasya mengajaknya bermain dengan boneka di tangan mereka masing-masing.

Di rumah itu, Vanilla memang di sediakan kamar oleh ibunda Albert. Semuanya nampak menerima Vanilla begitu Albert membawa wanita itu ke rumahnya. Bahkan, ibu Albert senang jika rumahnya ramai, karena biasanya rumah nampak sepi, hanya pembantu serta dirinya dan suaminya saja, sementara adik laki-laki Albert memang tengah menempuh *study*-nya di Amerika.

Selama dia berada disini, Nasya selalu membantunya menjaga si kembar. Albert seperti biasa, pria itu selalu berangkat ke kantornya setiap hari dan berada di rumah jika malam tiba.

EBOOK EXCLUSIVE

Beruntung, ketika ia mengatur rencana kepergiannya Nasya masih dalam libur panjang sekolahnya. Jadi Albert membawa serta Nasya kemari, sekalian liburan. Karena biasanya ia mengunjungi ibundanya sebulan sekali, jadi liburan kali ini Nasya menghabiskannya di rumah ibu Albert.

"Wahh, Lili dan Nana makin hari makin lincah saja." puji Albert, "Makin cantik aja mereka, Va." ujar Albert lagi, duduk di samping putrinya kemudian mencium pipi *chubby* milik Nana sambil sesekali memainkan jemari kecil milik Nana.

Dan nampaknya putri kecil Vanilla menyukai hingga bayi itu tersenyum.

"Pa, besok kita pulang ke rumah Oma 'kan?"

Albert mengangguk, "Iya, sayang. Besok kan kamu mulai sekolah lagi. Liburan sudah habis, *Sweetheart.*" Albert mencium gemas pipi putrinya.

"Yah, dede bayi ikut pulang ke rumah Oma kan aunty?"

Pertanyaan Nasya membuat Vanilla dan Albert saling melempar pandangan.

Sore hari, Kezia datang berkunjung ke rumah Albert yang berada di bilangan Jakarta Selatan. Tepat saat itu, keluarga tengah berkumpul.

Dengan memasang wajah dingin tak tersentuh, Kezia mendekati Vanilla yang saat ini sedang menggendong Nana, sementara Lili berada di gendongan ibu Albert.

Kezia melirik lelaki di samping Albert, yang ia tahu jika lelaki itu adalah adik sepupu kakak iparnya.

Shit

Kenapa sih dia mesti bertemu lelaki ini. Okelah, dulu dia memang sempat menyukai adik sepupu Albert.

EBOOK EXCLUSIVE

Tapi itu dulu, sebelum cintanya di tolak oleh lelaki sombong di samping kak Albert.

Zyan

Lelaki tampan yang sudah menolak cinta Kezia. Dan untuk melihatnya saja Kezia tampak muak. Lelaki dengan kedok pendiam itu menurutnya cukup menyebalkan.

"Kamu kenapa Zee, kok diem. Biasanya rame sendiri."

Semenjak Kezia meminta maaf beberapa waktu lalu, Vanilla dan adik Vincent memang nampaknya semakin dekat. Dan Kezia selalu heboh sendiri, padahal dulu Kezia tipe gadis pemarah, jutek dan seenaknya sendiri. Semakin hari, Vanilla jadi tahu kepribadian gadis di sampingnya.

"Gak papa, kak. Cuma lagi capek aja."

"Oh.." Vanilla menganggukkan kepalanya, "Oiya, kamu udah kenal Kak Zayn 'kan. Dia tampan ya?" bisik Vanilla di telinga Kezia.

Kezia hanya tersenyum kecut. Dia tahu Vanilla tengah menggodanya. Dengan gerakan lemah Kezia mengangguk.

"Kok lemes, sih. Ada cowok ganteng bukannya semangat. Lumayan 'kan, bisa cuci mata." bisik Vanilla lagi, menggoda Kezia.

Sementara yang di bicarakan sedang mengobrol dengan Albert.

Kezia mendesis dalam hati, dasar cowok sok cakep. Sok keren. Nyebelin! Umpat gadis itu.

"Cakep, sih. Tapi kalo nyebelin buat apa?" jawab Kezia asal. Terlihat tidak semangat sama sekali.

"Kamu kenapa, sih?" tanya Vanilla penasaran ketika melihat aura kebencian Kezia saat melihat ke arah Zayn yang kini sedang tertawa.

"Gak papa kok, kak." jawab Kezia dengan senyum yang di paksakan.

EBOOK EXCLUSIVE

Vanilla hanya menggelengkan kepalanya. Sepertinya ada sesuatu di antara mereka, pikir Vanilla dalan hati.

Saat malam menjelang, semua orang nampak sedang makan malam bersama, termasuk Zayn dan Kezia.

Vanilla memperhatikan gerak tubuh dari keduanya, Zayn memang terlihat tenang, tapi Vanilla memang mencurigai jika ada sesuatu di antara mereka. Terlebih ketika Kezia seperti tidak dalam mood yang baik malam ini. Biasanya gadis muda ini heboh sendiri.

Begitu makan malam selesai, Vanilla masuk ke dalam kamarnya, sementara Nasya bersama Albert—Ayah satu anak itu menemani putrinya belajar di kamar Nasya. Ibu dan Ayah Albert mengobrol di ruang keluarga. Tersisalah Kezia dan Zayn.

Okey, keadaan begitu *awkward*. Kezia seperti tidak nyaman saat Zayn meminta Izin pada semua orang jika lelaki ini ingin bicara empat mata bersama Kezia.

Alah, rasanya Kezia ingin bumi terbelah dan menenggelamkannya dari pada di perhatikan dari atas sampai bawah oleh Zayn.

"Masih kayak dulu ternyata." ujar Zayn melihat kegugupan yang kentara dari bahasa tubuh Kezia.

"Ada apa, sih?" tanya Kezia jutek. Membuang pandangannya ke arah lain.

Kezia bisa mendengar Zayn tertawa pelan, membuat Zee mendengus keras.

"Padahal aku udah minta maaf, loh. Belum di maafin, hum?"

Kezia diam saja. Seperti ada yang meremas jantungnya, ingin menjawab tapi tenggorokannya tercekat.

"Zee.." panggil Zayn pelan.

Namun nampaknya Kezia masih membisu.

"Aku cuma nggak mau ada dendam. Aku minta maaf atas penolakan cinta kamu beberapa bulan lalu."

EBOOK EXCLUSIVE

Mendengar itu, Kezia menatap Zayn dengan mata yang sudah memanas, "Kalo maafin itu semudah membalikan telapak tangan. Aku pasti udah maafin. Okelah, kalo Kakak nolak aku karena memang aku nggak pantes sama Kakak yang super *Perfect*, tapi waktu itu Kakak bohong kalo Kakak bilang gak punya pacar dan bahkan sudah bertunangan. Dan sekarang, apa salah kalo aku benci sama Kakak? Lagipula, nggak di maafin sama aku pun gak membuat Kakak kenapa-napa 'kan. Kulihat Kakak biasa aja. Aku juga minta maaf udah pernah ganggu Kakak beberapa bulan yang lalu."

Mungkin, menurut sebagian orang—di tolak cinta bukan suatu hal yang penting sampai tidak bisa memaafkan. Andai saat itu Zayn tidak memberinya harapan, mungkin rasanya tidak sesakit ini saat Kezia mendapati cintanya di tolak lelaki yang kala itu memiliki kekasih tanpa Kezia tahu.

Kezia berdiri, berniat meninggalkan Zayn. Tapi baru berapa langkah gadis itu menoleh menatap Zayn, "Aku turut berduka cita atas meninggalnya istri Kakak." setelah mengatakan itu, Kezia berlalu meninggalkan Zayn.

Tangis haru memenuhi ruangan tersebut, tangisan bahagia begitu mendapati Vanilla kembali ke rumah Elina bersama kedua bayinya.

Elina masih betah memeluk Vanilla dengan menangis terisak, mengucapkan banyak terimakasih karena mau kembali lagi ke dalam keluarga Williams.

Okey, untuk sebagian wanita—mungkin Vanilla termasuk bodoh karena mau saja kembali dan bukannya pergi menjauh. Tapi, ia tidak tega melihat kabar jika Bunda Elina pun tampak khawatir memikirkan keadaannya, itu yang Vanilla tahu dari cerita Kezia.

Yeah, memang...Vanilla melarang Albert maupun Kezia untuk memberi tahu dimana keberadaannya pada Bunda. Ia takut, Bunda

EBOOK EXCLUSIVE

keceplosan di depan Vincent, bukankah semua ini rencana? Yang tentu saja ia hanya ingin melihat bagaimana reaksi Vincent maupun Sandra. Setelahnya pasti ia akan kembali.

"Aduhhh... Bunda kangen sekali sama kalian." Elina melepas pelukannya, kini beralih pada bayi Vanilla yang tertidur pulas di gendongan Albert. Senyum bahagia terukir di wajah wanita paruh baya itu, "Ya, ampuun... Cucu Oma sudah bertambah besar. Padahal kalian cuma pergi 2 minggu, tapi rasanya 2 tahun." ujar Elina lagi.

"Jangan pergi lagi ya, sayang." pintanya pada Vanilla dengan wajah yang memelas, membuat Vanilla tersenyum dan mengangguk.

Vanilla sudah menjelaskan dimana selama ini ia tinggal, hanya helaan nafas dari Elina saja sebagai reaksinya, tanpa mengatakan apapun lagi.

"Maaf ya, Bun. Udah bikin Bunda Khawatir."

Elina menggeleng pelan, "Nggak apa-apa, sayang. Bunda yakin, kamu memiliki alasan di balik kepergianmu." ujar Elina. Entahlah, Elina merasa... Vanilla sengaja memberi hukuman pada putranya.

"Papa dimana, Bun?" tanya Vanilla, mencari sosok Pria paruh baya yang juga ia rindukan.

"Papa pergi ke Jerman lagi." Elina memasang wajah sedih, "Bunda juga kangen sama Papa. Dan kemarin saat Papa telpon, dia juga nitip salam buat kamu, Va. Bunda sengaja gak bilang kalo kamu pergi, dan dia juga kangen sama si kembar."

"Hm.... Maaf ya, Bun. Oiya, dimana aku bisa menidurkan si kembar?" Melihat si kembar ia jadi kasihan karena sepertinya bayinya sudah mengantuk mendengar rengekan kecil dari Lili yang kini masih di dalam kereta bayinya.

Nasya langsung berlari pergi ke kamarnya begitu masuk ke dalam rumah, begitu pun dengan Kezia. Sepertinya mood gadis itu benar-benar buruk semenjak semalam bertemu dengan Zayn.

EBOOK EXCLUSIVE

"Bunda...." jemari lentik itu menggengam tangan Vanilla. Bahkan, wanita itu pun tidak tahu dimana sekarang ia berada. Disana hanya ada taman bunga yang asri dan indah.

Wanita itu tentu terkejut, ia tidak mengenali gadis kecil yang saat ini menggengam tangan seraya menatapnya polos.

"Kamu siapa?" pertanyaan itu keluar begitu saja dari bibir Vanilla.

"Bunda..." sebut gadis kecil itu lagi, "ayo, ikut sama aku!" tanpa diminta. Gadis kecil yang tidak di ketahui namanya itu melangkah pelan, membuat Vanilla mengikuti langkah kecil gadis di depannya ini. Hingga di sebuah pohon rindang nan sejuk itu gadis tersebut berhenti.

Vanilla terheran, karena disana ada sosok pria yang berdiri membelakanginya, dengan tangan yang pria itu masukan ke dalam saku celananya.

Gadis kecil itu melepas genggamannya di tangan Vanilla, beralih pada tangan si pria, "Ayah..." ujar gadis kecil itu, pria tersebut pun menoleh dengan senyum lima jarinya, seakan menyambut kedatangan gadis kecil di hadapannya.

Seakan tertohok, Vanilla terkejut mendapati Vincent tersenyum lebar pada gadis kecil yang memanggil pria itu dengan sebutan 'Ayah'.

"Vincent..." ujar Vanilla lirih.

Vincent mendengar panggilan pelan nan merdu dari Vanilla, pria itu pun tersenyum pada Vanilla. Senyum yang seakan menyinari dunia wanita itu.

Bukankah ini mimpi? Iya, ini mimpi....karena tidak mungkin Vincent tersenyum selebar itu.

Dan gadis kecil ini?

"Dia putri kita, Vanilla." arah pandang Vincent beralih menatap gadis kecil yang masih menggenggam tangan pria itu. Gadis itu tersenyum manis sekali, senyum yang serupa dengan Vanilla.

EBOOK EXCLUSIVE

Vanilla menatap gadis kecil tersebut seraya membekap mulutnya yang saat ini terkejut.

Putrinya?

Naluri keibuannya membuat ia refleks memeluk gadis kecil itu, mencium pipi chubby milik putrinya.

"Maafin bunda, sayang. Maafin, Bunda." bisik Vanilla masih menghujani ciuman di pipi gadis kecil itu. Memeluk erat gadis kecil tersebut, seakan ini kesempatan yang ia punya untuk memeluk gadis kecilnya.

"Ayah...Bunda." Gadis itu melepaskan pelukannya dari Vanilla. Menatap Vanilla dan Vincent secara bergantian.

Jemarinya meraih tangan Vincent, sementara tangannya yang lain meraih jemari Vanilla untuk menyatukan tangan kedua orangtuanya, "Aku mau kalian bahagia. Temukan kebahagiaan kalian, dan bahagiakan kedua adikku. Aku memaafkan kesalahan ayah dan bunda." Ada senyum tulus dari gadis kecilnya. Vanilla dan Vincent saling menatap tanpa mengatakan apapun. Ketika tersadar keduanya tidak menyadari jika gadis kecil itu telah menghilang.

Vanilla berlari mencari keberadaan gadis kecil itu, terlihat kalut seraya berteriak. "Nak....jangan pergi! Kamu dimana?" Vanilla berlari kesana-kemari, namun tidak mendapati gadis kecil itu kembali. Menelusuri pandangannya di taman itu dan hanya ada dia dan Vincent disana.

Saat Vanilla sibuk berlari kesana-kemari, ia merasakan lengannya di cekal oleh seseorang, ketika ia menoleh, Vanilla mendapati wajah dingin milik Vincent. "Dia nggak mungkin kembali!" kata-kata itu seakan membuat dunianya runtuh. Baru sekali ia bertemu dengan putri yang pernah hilang dalam hidupnya, dan sekarang putrinya telah pergi.

Vanilla merosot, jatuh terduduk di rerumputan taman itu. Memukul dadanya yang terasa sesak akibat kehilangan putrinya yang telah pergi.

"Aku bodoh...aku bodoh!" ia terus memukuli dadanya, membuat Vincent mencekal kembali untuk mencegah Vanilla menyakiti dirinya sendiri.

EBOOK EXCLUSIVE

"Maafkan aku. Ini semua karena salahku." kemudian, Vincent memeluk Vanilla seraya mengucapkan kata maaf berulang kali, sementara Vanilla menangis terisak di pelukan Vincent.

Sepertinya, kata maaf pun tidak cukup untuk menebus semua kesalahanku di masa lalu, lirih Vincent dalam hati. Tangannya menghapus titik airmata yang jatuh di pipinya.

Vanilla terbangun dengan Nafas tersenggal, keringat bercucuran di dahinya. Ia mendesah, mendapati itu hanya mimpi, namun mimpi itu begitu nyata baginya. Senyum Vincent dan kata maaf pria masih ia ingat jelas jika pria itu benar-benar menyesal dengan tindakannya di masa lalu.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 22

Sejak semalam, ketika Vanilla didatangi oleh seorang gadis kecil di dalam mimpinya—wanita itu tidak dapat memejamkan matanya kembali.

Ia hanya menatap langit-langit kamarnya sambil memikirkan permintaan putrinya.

Menemukan kebahagiaannya? Vanilla tersenyum kecut, menurutnya ia bahagia...yah, dia bahagia dengan caranya sendiri. Apa terlihat begitu jelas jika ia tidak bahagia? Sementara ia bahagia.

Bahagia bukan soal perasaannya yang sama sekali belum mendapatkan balasan dari Vincent, karena ia memang tidak mengharapkan itu. Sudah tidak lagi. Karena baginya, kebahagiaan yang ia miliki adalah bisa bersama si kembar, jika bisa—ia ingin Vincent ikut serta didalamnya.

Ia sudah berjanji, mengeraskan hatinya untuk perasaannya sendiri. Toh, mungkin Vincent memang bukan jodohnya, yeah...sekalipun rasa sakit terkadang menyerbu perasaannya, tapi itu sudah tidak penting lagi.

Ia kembali, bukan untuk membuat Vincent bertekuk lutut padanya. Karena ia kembali, ingin membuktikan pada Sandra—jika si kembar memiliki pengaruh besar di dalam hidup Vincent.

Menurut cerita Bunda Elina, Vincent sempat sakit seminggu penuh, tidak mau makan sama sekali—seperti kejadian beberapa tahun silam saat Kayla meninggal, Vincent mengurung diri di dalam kamar Vanilla di Apartement. Yang bisa Bunda lakukan hanya memberi *support* dan memaksa pria itu untuk makan walau

EBOOK EXCLUSIVE

sedikit. Beruntung, seminggu kemudian—setelah Elina melihat kedatangan Sandra—Vincent sudah kembali menjadi dirinya, entah apa yang mereka bicarakan, tetapi setelah itu Vincent terlihat bangkit, walau belum sepenuhnya karena terkadang Elina sering melihat Vincent melamun.

Kebanyakan wanita, mungkin akan pergi begitu saja. Tapi, bukan itu yang Vanilla pikirkan. Sekalipun hubungannya dengan Vincent seperti ini, hanya sebatas ayah dan ibu untuk si kembar—dia tidak keberatan, toh...yang penting kasih sayang untuk si kembar lebih di utamakan.

Bahagia menurut Vanilla ialah, bisa memberi kasih sayang yang berlimpah untuk kedua bayinya. Jangan bilang dia tidak menginginkan pernikahan? Okey, dia menginginkannya, tapi bukan sekarang, sekalipun tidak bersama Vincent—suatu saat nanti ia akan menikah. Entah dengan siapa, yang jelas—dia ingin calon suaminya kelak mau menerima dia apa adanya, sepaket dengan si kembar, tentu saja.

"Kak, jalan, yuk!" Kezia menyembulkan kepalanya di pintu sebelum berjalan masuk untuk mendekatinya dengan senyum yang merekah. Sepertinya mood gadis ini sudah membaik.

"Boleh, mau jalan kemana memangnya?" Vanilla bertanya, sambil membereskan pakaian si kembar ke dalam lemari yang sudah bunda siapkan di kamar itu.

Yeah, ternyata sejak awal bunda memang sudah menyiapkan kamar ini untuk mereka, khususnya untuk si kembar. Makanya, saat Vanilla menolak tinggal di rumah ini, Elina tampak kecewa karena memang beliau sudah menyiapkan kamar yang cantik untuk mereka.

Si kembar baru saja tertidur beberapa menit yang lalu, nampak lelap dalam balutan selimut hangat dengan motif '*teddy bear*' yang Bunda sengaja belikan untuk mereka.

"Ke cafe depan, kayaknya enak deh. Bolehlah sesekali kita nongkrong." Kezia mengedipkan mata kirinya. Menggoda Vanilla.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tapi gimana sama si kembar, mereka masih tidur." Vanilla menatap box bayinya lalu memandang Kezia.

"Justru mumpung mereka masih tidur, Kak. Kita gak lama, kok. Cuma makan sebentar lalu pulang lagi. Kakak ada ASI yang sudah di perah 'kan?"

Vanilla mengangguk, ia memang menyiapkan ASI yang sudah di perah dan menyimpannya di dalam *freezer*, khusus—takut kalau si kembar nangis secara bersamaan.

"Tapi aku gak tega ninggalin mereka, Zee." wajah Vanilla berubah cemas, takut-takut kalau si kembar tiba-tiba bangun karena pipis atau buang air besar.

"Gak apa-apa. Mereka gak rewel, kok." bujuk Kezia lagi.

Dengan penuh pertimbangan, akhirnya Vanilla mau ikut pergi ke luar bersama Kezia. Menitipkan si kembar pada bi Eli, kebetulan bunda sedang tidak berada di rumah siang ini.

"Bi, aku titip si kembar ya?" ujar Vanilla pada bi Eli saat mereka berpapasan di pintu depan. Wanita itu sudah siap pergi, mengenakan celana jeans dan kaos, sementara Kezia mengambil mobilnya di garasi.

"Iya, nak. Jangan lama-lama ya, takutnya si kembar bangun. Bibi kan gak bisa gendong dua-duanya sekaligus kalo mereka nangis."

Vanilla mengangguk, "Iya, bi. Gak lama kok. Oiya, bibi masih simpan nomer hapeku 'kan?" tanya Vanilla yang di jawab anggukan oleh bi Eli, "nah, kalo gitu langsung telpon aku aja, ya. Ya udah, aku pergi dulu ya." Vanilla melambai pada bi Eli sebelum membuka pintu mobil Kezia.

Bi Eli menggelengkan kepalanya pelan seraya tersenyum, kecemasan Vanilla ketika meninggalkan anaknya untuk pergi keluar membuat wanita itu mengagumi sosok Vanilla yang benar-benar memiliki sisi keibuan di usianya yang masih muda. Salut karena Vanilla bisa tersenyum di antara semua rasa sakit, lagi...Vanilla menjadi *single parent* bagi si kembar. Walau Anak

EBOOK EXCLUSIVE

majikannya tidak lepas tanggung jawab dari kedua bayinya, tapi tetap saja Vanilla menjadi orangtua tunggal untuk kedua anaknya.

Begitu mobil Kezia tidak terlihat lagi, Bi Eli berniat menutup pintu utama sebelum matanya melihat mobil Audi A6 masuk ke halaman rumah tersebut.

"Ya Tuhan, tuan Vincent..." pekikan bi Eli tertahan karena ia langsung membekap mulutnya sendiri. Bagaimana ini? Aduuhh...bi Eli nampak panik sendiri melihat tuan-nya membuka pintu mobil, di susul seorang wanita yang sama-sama keluar dari arah pintu lain dari mobil itu.

Non Sandra, bi Eli membatin. Diantara keterkejutan yang masih menguasainya, bi Eli kembali membuka pintu lebih lebar. Bi Eli menyambut mereka dengan tersenyum lebar walau hatinya saat ini ketar-ketir sendiri, takutnya tiba-tiba si kembar nangis.

"Selamat datang, tuan, Non..." Sandra membalas senyum bi Eli seraya mengangguk.

"Bunda ada di rumah, Bi?" tanya Vincent. Sedangkan bi Eli mengikuti dari belakang.

"Nyonya nggak di rumah, tuan. Lagi ada Arisan dirumah temannya." memang begitu, setiap hari kamis—Elina memiliki acara mengikuti arisan bersama teman-teman sosialitanya.

Vincent mengangguk mengerti, "Kalo Kezia kemana, tumben rumah sepi sekali, Bi." Vincent menghempaskan tubuhnya di sofa di ikuti Sandra yang duduk di samping lelaki itu, Vincent melepas kacamata hitam yang bertengger manis di hidung mancungnya, kemudian matanya menyapu seluruh ruangan di rumahnya. Sudah dua minggu dia tidak berkunjung kemari, karena ia sibuk mengurusi perasaannya yang kacau akibat kepergian si kembar. Lagipula, bundanya yang justru sering datang ke apartementnya, setelah merasa dia baik-baik saja barulah bunda tidak lagi datang, apalagi dua hari ini bunda sama sekali tidak menanyakan keadaannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Anu tuan, eumm..." Vincent mengangkat alisnya melihat bi Eli nampak gugup. "Lagi makan di luar." jawab wanita paruh baya itu lugas, Vincent mengangguk lagi.

Kalau Nasya, jangan ditanya lagi—hari ini Albert berniat menjemput putri kecilnya di sekolah dan mengajak pergi membeli mainan.

"Oh...begitu." Vincent mengangguk mengerti, menatap Sandra dan tersenyum pada wanita itu.

Bi Eli berlalu pergi karena sudah ada yang menyiapkan minuman untuk tuan-nya. Menaiki undakan tangga satu per satu menuju kamar atas dimana letak kamar yang di tempati oleh Vanilla dan si kembar.

Tanpa wanita itu tahu, kalau Vincent juga ada di belakangnya tapi bukan untuk mengikuti bi Eli, melainkan untuk mengambil sesuatu di kamarnya yang memang berada di lantai dua.

Begitu sampai di dalam, Bi Eli mendengar rengekan kecil dari si kembar. Bergegas dia melesak masuk tanpa menutup pintu. Dengan gerakan lugas bi Eli menggendong Lili yang menangis kecil, dirasakannya jika celana bayi itu basah.

Ah, ngompol rupanya.

Telinga Vincent menangkap suara bayi menangis, pria yang baru saja menginjakan kakinya di lantai dua itu menghentikan langkahnya. Pria itu menggeleng, mungkin hanya delusinya saja. Tapi, semakin ia mendekati kamar yang pintunya terbuka itu—kamar yang letaknya memang tidak jauh dari kamarnya.

Vincent memejamkan matanya, suara bayi menangis itu semakin jelas terdengar begitu ia mendekati pintu kamar tersebut, ia berfikir—rasa rindu yang bersarang di hatinya membuat khayalan jika bayinya berada di sini.

Tapi, ketika matanya mengintip dari celah pintu yang tidak sepenuhnya tertutup itu ia melihat bi Eli tengah menimang seorang bayi di tangannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Mata pria itu terbelakak sebelum akhirnya menjeblak pintu, membuat bi Eli terlonjak saking terkejutnya dengan debuman keras pintu yang beradu dengan dinding kamar tersebut. Beruntung debuman kerasnya tidak berpengaruh pada si kembar, bahkan Nana masih nampak lelap.

"Jadi, selama ini Lili dan Nana disini?" mata Vincent menatap tajam bi Eli yang saat ini mengkerut takut, memeluk erat Lili.

"Tuan..anu.." bi Eli sampai tidak bisa mengeluarkan suaranya, saking takutnya pada Vincent. Pria itu menatapnya dengan aura membunuh.

"Sialan." desis pria itu, mengacak rambutnya sebelum memejamkan matanya, mengontrol emosinya agar tidak meledak dan meneriaki bi Eli, apalagi dengan Lili di dalam gendongan wanita itu.

Ia benar-benar di permainkan!

"Berikan dia padaku." Vincent mengulurkan tangannya, meminta bi Eli memberikan Lili agar bisa pria itu gendong, tapi reaksi bi Eli yang justru mundur ketakutan membuat Vincent semakin geram.

"Aku ayahnya, Bi. Bibi gak usah khawatir kalo aku akan mencelakakan putriku sendiri." Vincent mencoba meminta baik-baik pada wanita paruh baya di hadapannya, "Ayo, aku mau menggendongnya. Aku merindukan mereka, Bi. *Please*!" kali ini Vincent merubah mimik wajahnya dengan tatapan memohon.

Dengan berat hati dan jantung yang berdebar-debar, Bi Eli menyerahkan Lili pada Vincent. Pria itu tersenyum saat Lili sudah berada di dalam dekapannya. Menghujani putrinya dengan ciuman. Mengekspresikan betapa ia merindukan putrinya.

Perasaan bahagia merasuk ke dalam dadanya, mendapati jika kedua putrinya baik-baik saja dan bahkan berada di rumahnya saat ini.

EBOOK EXCLUSIVE

"Bibi keluar dulu ya, Tuan. Mau manasin ASI dulu, kayaknya si Non laper deh." Lili menggeliat, merengek kecil karena mulai kesal.

"Memang ibunya kemana?" mata Vincent menyapu seluruh kamar itu, tidak ada tanda-tanda keberadaan Vanilla.

"Lagi makan siang sama Non Kezia, tuan."

Vincent mengangguk, sekarang tatapannya kembali pada putri kecilnya. Tersenyum hangat bagai mentari yang baru saja terbit dari ufuk timur.

"Tuan.." Vincent mendongak, ia kira kalau bi Eli sudah keluar. Sebelah alisnya terangkat seolah bertanya, "Si Non ngompol, saya belum ganti celananya." Kemudian tangan Vincent menyentuh celana putrinya, dan memang basah disana.

Entah apa yang membuatnya tertawa, tetapi ia merasa lucu sendiri. "Nggak apa-apa, Bi. Biar saya yang ganti. Bibi bisa keluar sekarang."

Dua orang wanita keluar dari mobil sambil tertawa dan melempar candaan.

"Mukamu jelek banget pas ketemu Zayn. Ya ampun, kisah kamu lebih *absurd*, Zee." Kezia mendengus kesal, pasalnya sejak tadi ia terus di goda oleh Vanilla karena dia memang sudah menceritakan masa lalu tentang kisah cinta bertepuk sebelah tangannya bersama Zayn.

"Ya, dia emang bisa bikin hatiku jungkir balik, Kak." Kezia melempar kunci pada seorang pria paruh baya yang biasa mencuci mobil-mobil keluarga Williams, membiarkan pria tersebut memasukkan mobilnya ke garasi.

Mereka berdua berjalan bersisihan, sambil saling menggoda satu sama lain sebelum akhirnya Vanilla mematung melihat Sandra berdiri di ruang tamu rumah itu. Sandra menatap Vanilla

EBOOK EXCLUSIVE

kemudian matanya beralih menatap Kezia. Hatinya mencelos mendapati wanita itu ternyata ada dirumah ini juga.

Memandang Zee dengan wajah cemas, Vanilla bergegas berlari menaiki tangga dengan tergesa-gesa. Jika di rumah ini ada Sandra, berarti Vincent juga berada disini, kan?

Zee yang masih berdiri disana, berjalan mendekati Sandra dengan smirk di bibirnya. Berdiri hingga mereka saling berhadapan.

Melipat kedua tangannya di dada, Kezia menyipit tajam pada Sandra. "Heran, ya....masih ada cewek kayak Kak Sandra yang nggak punya malu sama sekali. Urat malunya udah putus, huh?" Kezia menyeringai, "Sudah memutuskan pertunangan sepihak dan memalukan keluarga kami, sekarang Kakak balikan lagi sama Kakakku yang jelas-jelas memiliki tanggung jawab atas hidup anak-anaknya. Dan demi memiliki hati Kak Vincent, Kakak menyuruh Kak Vanilla untuk pergi dari kehidupan kakakku dengan alasan muak melihat mereka." Kezia tertawa mengejek melihat reaksi Sandra yang tegang dengan ucapannya.

Yeah, Vanilla memang mengatakan semua itu pada Kezia. Itu pun di desak oleh adik Vincent, bukan berniat mengadu. Dan begitu Vanilla selesai bercerita, Kezia justru mendukung rencana Vanilla. Dalam hati ia tertawa karena bisa memberi pelajaran pada kakaknya yang menyebalkan.

Dengan senyum di paksakan, Sandra balik menatap adik Vincent. "Yeah, mungkin kamu benar. Tapi kedatanganku kesini untuk minta maaf karena sudah membuat kacau keluarga ini...dan sekalian pamit pada ibumu karena aku akan pergi." Kezia mengangkat alisnya, masih menatap mata Sandra—melihat jika wanita di hadapannya bersungguh-sungguh atau tidak dengan ucapannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kamu mencintainya?" tanya Sandra. Air mata sudah mengalir di pipi indahnya. Menggambarkan betapa ia begitu terluka. Kesadaran akan perasaan Vincent yang tidak sedalam dulu membuat ia semakin tersakiti.

"Apa?"

"Kamu mencintainya..." ulang Sandra dengan bibir yang bergetar.

Vincent menghela nafasnya, lelah. "Sudah ku bilang, aku hanya mencintaimu. Apa itu gak cukup membuatmu percaya? Bahkan di saat kita akan menikah pun kamu masih meragukan cintaku."

Sandra menggeleng lemah, "Aku bakalan percaya kalo rasa cinta kamu masih sebesar dulu.Tapi, nyatanya cinta kamu sama aku sedikit demi sedikit terkikis dengan adanya kedua putrimu...dan Vanilla."

Vincent memejamkan matanya, kepalanya semakin berdenyut nyeri dengan ucapan-ucapan yang keluar dari bibir Sandra, di tambah lagi perutnya yang memang belum terisi apapun membuat ia merasa mual secara bersamaan.

"Kemarilah...." tangan Vincent kembali terulur, berniat membimbing Sandra agar kembali duduk di pangkuannya. Tapi Sandra menggeleng lemah, menolak Vincent.

"Please!" Vincent mendesah dengan reaksi Sandra yang lagi-lagi menggeleng lemah. Menolak untuk mendekat pada pria itu. Kepalanya semakin berdenyut tak karuan. Efek belum makan dan tidak bisa tidur.

Vincent masih menatap Sandra, wanitanya menangis terisak.. Air mata jatuh di pipi wanita itu. Ia menggeleng, bangkit dari duduknya lalu memeluk Sandra.

Wanita itu memberontak saat merasakan pelukan Vincent, namun pria itu tidak mau kalah—memeluk Sandra dengan erat, semakin erat saat isakan Sandra makin kencang dengan tubuh yang bergetar.

Vincent menghujani pelipis Sandra dengan kecupan kecil, namun itu tidak membuat wanita itu berhenti menangis. Justru, Sandra meronta meminta Vincent agar pria itu melepas pelukannya, hingga pukulan-pukulan kecil pun pria itu dapatkan dari Sandra, membuat Vincent

EBOOK EXCLUSIVE

melepaskan pelukannya. Menghentikan tangan Sandra yang memukuli dadanya.

Mereka saling menatap dengan tangan Vincent yang masih mencekal tangan Sandra. Vincent bisa melihat banyak air mata jatuh di pipi wanita itu, tangannya terulur berniat menghapus air mata Sandra, tetapi wanita itu lagi-lagi menepisnya.

Dengan tatapan terlukanya, Sandra membuka suaranya yang tercekat oleh sesuatu yang menyakiti hatinya, "Sebaiknya kita akhiri hubungan ini. Rasanya aku udah jadi tokoh antagonis yang memisahkan cinta kalian. Kita gak seharusnya bersama Vincent! Kamu memiliki mereka yang jauh membutuhkanmu."

Vincent menggeleng cepat, menolak tentang mengakhiri hubungan mereka, dia maju ke depan— ingin kembali membawa Sandra ke dalam pelukannya, namun Sandra justru mundur untuk menghindari Vincent.

"Kamu apa-apaan, sih. Jangan ngaco, deh. Sebentar lagi kita tunangan, dan kamu minta kita putus." ucap Vincent kesal.

"Ini yang terbaik, Vincent. Lagipula acara belum di gelar, dan kurasa lebih baik kita putus saja. Please..." Sandra menghapus air matanya, "Aku nggak mau hidup bersamamu dengan api cemburu yang selalu berkobar setiap saat ketika kamu memandang kedua putrimu, duniaku berhenti saat melihat kamu dengan tatapan sehangat itu. Aku nggak mau.." Kembali, Sandra menggeleng sambil menghapus air matanya yang lagi-lagi turun membasahi pipinya.

"Tapi, San...." Sandra mengangkat tangannya. Memberi isyarat agar Vincent tidak bicara apapun.

"Aku ikhlas. Lagipula, sebenarnya aku yang menyuruh Vanilla pergi membawa kedua putrimu. Dan sekarang aku sadar, mereka jauh lebih berarti daripada aku saat melihatmu terpuruk seperti ini." Pengakuan Sandra yang tiba-tiba membuat Vincent terhenyak dan membelakakkan matanya, terkejut dengan fakta bahwa Sandra dalang dari semua ini.

"Maaf, Vincent. Aku terlalu picik melakukan hal ini, tapi sekarang aku sadar karena hidupmu tergantung pada kedua putrimu. Mengakhiri

EBOOK EXCLUSIVE

hubungan kita memang jalan satu-satunya agar kita terbebas dari rasa sakit yang beberapa bulan ini kita rasakan."

Dengan senyum yang nampak jelas di paksakan, Sandra melangkah maju untuk memeluk Vincent. Setelah mengatakan yang sebenarnya, himpitan rasa bersalah itu menguap begitu saja. Setidaknya, ia sudah berkata jujur kalau dirinya memang dalang atas kepergian Vanilla. Vincent masih bergeming, begitu merasakan tangan Sandra melingkari pinggangnya, pria itu lantas membalas pelukan Sandra. Tidak mengatakan apapun lagi.

"Aku akan membantumu mencari keberadaan Vanilla dan kedua putrimu. Bersabarlah, aku yakin...mereka pasti kembali." lagi-lagi air mata jatuh di pipi Sandra tanpa Vincent ketahui, mengingat jika posisi mereka yang saat itu saling berpelukan.

'Aku tidak akan memaksakan kehendak Tuhan. Mungkin, kamu memang bukan tercipta untukku. Biarlah, setidaknya...aku pernah menggenggam hatimu walau saat ini dengan berat hati aku harus melepasnya, demi kebahagiaanmu.' *Ujar Sandra dalam hati. Memejamkan matanya, wanita itu menikmati semua rasa sakit yang saat ini meremas hatinya. Ia harus belajar....melepaskan Vincent dan membiarkan pria itu mencari kebahagiaannya.*

Dan dengan melepaskan Vincent, semua akan berakhir bahagia dengan jalan mereka masing-masing, tidak ada lagi yang saling menyakiti. Semuanya berakhir, dan Sandra berharap ia pun berakhir dengan bahagia suatu hari nanti. Rasa sakit ini hanya awal untuk menuju kebahagiaannya.

Lagipula untuk apa ia menggenggam mawar penuh duri, yang ada—bunga itu meninggalkan banyak luka yang berdarah-darah. Dan Sandra tidak mau itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 23

Nafas Vanilla tersenggal begitu ia sampai di kamarnya. Dengan susah payah ia mengatur nafasnya yang sesak akibat berlari cepat, hatinya lega bercampur takut saat mendapati seorang pria duduk di atas ranjangnya.

Vanilla terlihat menghela nafasnya lega, tanpa Vincent sadari wanita itu berdiri di sana sambil memperhatikan tangan Vincent dengan lugasnya menggantikan celana salah satu bayinya.

Hati wanita itu menghangat begitu melihat Vincent dengan cekatan menggendong bayinya yang merengek kecil, baru saja ia akan memutar kakinya untuk pergi keluar kamar sebelum sebuah suara menghentikannya.

"Mau kemana kamu?" Vanilla menoleh mendengar suara berat milik Vincent, "susui dulu bayi kita!" hampir saja Vanilla memutar bola matanya, tetapi melihat senyum tipis yang pria itu tunjukan padanya membuat Vanilla tidak jadi memutar bola matanya.

Dengan perasaan campur aduk, antara kesal, senang atau apalah menjadi satu, wanita itu melangkah mendekat, mengambil alih bayinya sebelum ia duduk di samping Vincent. Mata pria itu tidak berhenti memperhatikan Vanilla saat wanita itu mulai mengeluarkan payudaranya dari balik kaos yang Vanilla pakai, bahkan Vanilla tidak risih sedikit pun di hadapan Vincent saat ia mulai memasukan putingnya ke mulut bayinya.

Mendadak suasana menjadi hening. Vincent yang diam sambil memperhatikan bayinya menyusu. Begitu pun dengan Vanilla, dia diam karena tidak tahu apa yang harus di bicarakan.

"Ekhm.." dehaman Vincent memecah keheningan yang mencekam di antara mereka, hanya suara decapan lidah bertemu

EBOOK EXCLUSIVE

dengan air susu yang mereka dengar dari Lili yang saat ini sedang menyusu. Vanilla menoleh, menatap Vincent dengan alis bertaut.

"Gimana kabar kamu?" Vanilla memutar bola matanya malas sambil beralih kembali menatap putrinya.

"Jangan basa-basi, Vincent. Kalo mau marah atau kesal, aku nggak apa-apa. Kamu berhak marah karena aku membawa kedua bayi kita pergi." ujar Vanilla. Toh, ia sudah siap jika memang harus di marahi oleh Vincent. Pria itu berhak marah, ya—Vincent berhak marah karena pria itu telah masuk ke dalam permainan konyol yang ia mainkan.

"Ya, seharusnya aku memang marah. Bahkan, sangat marah sampai rasanya kepalaku mau pecah waktu tahu fakta kalo kamu tinggal di rumah bunda sedangkan aku mencarimu kemana-mana." suara Vincent biasa saja, tidak ada kesan marah atau apa, bahkan pria itu tampak tenang. "Tapi, aku justru bersyukur kalau kalian baik-baik saja. Aku bisa gila kalo kalian sampai kenapa-napa."

Vanilla diam, jemarinya bermain dengan jemari lentik milik putrinya yang saat ini menggenggamnya erat. "Seharusnya kamu marah, tapi aku justru aneh melihatmu gak marah sama sekali." Vanilla menatap Vincent dengan tersenyum.

"Bodoh." Vincent berdecak, "kenapa kamu mau aja di suruh pergi sama Sandra?" kali ini Vincent sedikit menunjukan emosi di wajahnya.

Rupanya wanita itu sudah mengatakan yang sebenarnya, batin Vanilla mengangguk.

Melihat Vanilla yang tidak repot-repot menjawab pertanyaannya membuat Vincent berdecak lebih keras, mengalihkan perhatian Vanilla dari bayinya dengan alis yang bertaut.

"Apa lagi?" Vanilla bertanya. Lagipula apa yang harus di jawab kalau pria ini saja sudah tahu alasan kenapa dia pergi.

"Kenapa nggak di jawab?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Bukannya kamu tahu alasan kenapa aku pergi. Dan kenapa juga aku harus jawab." Alis Vanilla bertaut, bingung.

"Ck....kenapa kamu bodoh, sih! Kenapa kamu mau saja pergi saat seseorang menyuruhmu pergi!"

"Aku akan pergi kalau seseorang tidak nyaman aku berada di sekitar mereka, sekalipun harus menghilang selamanya. Lagipula, dia calon tunanganmu, dia gak suka aku berada di dekatmu bersama kedua putriku, jadi kupikir aku memang harus pergi demi kenyamanan bersama."

"Tapi aku butuh kedua putriku." *dan kamu*, tambah Vincent dalam hati.

"Aku tahu, dan aku sudah membuktikannya." Vanilla kembali menatap wajah manis putrinya.

Kini giliran alis Vincent yang bertaut, bingung dengan ucapan Vanilla. "Maksud kamu apa?" Vincent bertanya diantara kebingungan yang melandanya.

"Aku pergi untuk membuktikan pada Sandra kalo kedua putriku juga berarti dalam hidupmu. Mereka gak bersalah karena telah hadir di dalam hidupmu, dan aku berhasil membuktikannya pada Sandra kalo mereka benar-benar berarti. Aku bersyukur karena kamu sudah menganggap mereka penting dalam hidupmu." Vanilla menatap pria di hadapannya dengan tersenyum. "Dan kamu berhak marah sama aku karena sudah mempermainkanmu selama aku pergi. Sekalipun kamu menyuruhku pergi dari hidupmu selamanya akan ku lakukan asal kalian berdua bahagia. Setidaknya, aku tahu kalo kedua putriku memang benar-benar di inginkan oleh ayahnya, sekalipun kami harus pergi, itu gak lagi membuatku penasaran. Karena kamu sempat berusaha mencari kami."

Vanilla lagi-lagi tersenyum, tangannya terulur untuk mengusap rahang Vincent yang sepertinya belum sempat bercukur, terbukti dengan tumbuhnya bulu-bulu kecil di rahang pria itu. Vincent

EBOOK EXCLUSIVE

memejamkan matanya sejenak saat merasakan ibu jari Vanilla mengusap garis rahangnya.

Sejenak, tatapan mereka bertemu. Saling menatap dalam diam. "Kamu ayah yang baik, Vincent. Terimakasih karena udah mau menerima dan menginginkan mereka dalam hidupmu." ujar wanita itu tulus. Vincent bisa melihat ketulusan Vanilla dari tatapan wanita di hadapannya.

Tangan Vincent mencekal pergelangan Vanilla saat wanita itu akan melepaskan sentuhannya dari rahang Vincent. Alis wanita itu bertaut kala melihat reaksi Vincent yang seperti ini, membiarkan tangannya masih berada di rahang pria itu, Vanilla melihat Vincent memejamkan matanya. Menikmati keindahan yang terpampang di hadapannya, Vanilla kembali tersenyum. Vincent memang selalu tampan apapun keadaannya, ia bersyukur putrinya memiliki gen pria ini.

"Jangan pernah pergi lagi. Jangan biarkan aku merasakan sakitnya kehilangan mereka, Vanilla. Karena sekarang, merekalah hidupku. Mereka segalanya, mereka seperti oksigen yang selama ini ku hirup. Sama seperti manusia yang gak bisa hidup tanpa oksigen, aku pun gak bisa hidup tanpa mereka. Aku nggak akan pernah membiarkanmu membawa pergi mereka lagi. Gak akan pernah." Vanilla mengangguk dengan senyum di bibirnya, ia merasakan matanya mulai memanas kala melihat tatapan tulus dari Vincent.

Kenapa aku harus slalu mengerti dirimu? Kenapa? Aku tahu sakitnya diabaikan, karena itu aku tidak ingin mengabaikanmu. Aku tahu betapa sakitnya kehilangan, maka dari itu aku ingin slalu berada di dekatmu sekalipun itu menyakitiku. Tidak masalah, aku bahagia bisa melihat orang lain bahagia karena aku. Selama ini, tidak banyak orang yang menginginkanku, saat ada orang-orang yang slalu membutuhkan aku dalam hidupnya, aku tidak akan menyia-nyiakan semua itu. Bagiku, kebahagianmu juga bahagiaku. Dan kedua putriku pasti bahagia memiliki ayah sepertimu.

EBOOK EXCLUSIVE

Klik

Vincent tersenyum melihat layar ponselnya ketika ia mencoba selfie ala anak muda jaman sekarang bersama putrinya. Dengan gaya mencium kepala Nana, pria itu tersenyum tambah lebar karena hasilnya sangat memuaskan. Tadi, saat Lili belum tidur, dia juga sempat selfie bersama putri sulungnya, dan hebatnya—Lili tipe bocah yang sadar akan kamera, dengan tatapan polosnya Lili menatap layar ponsel ayahnya. Bertambahlah senang hati Vincent, dengan tersenyum pongah pria itu kembali menatap ponselnya, melihat hasil selfienya bersama Nana, dan yang membuatnya senang adalah saat melihat Nana tersenyum ke arah kamera. Putrinya memang pintar.

Pria itu tertawa sendiri, memang bukan hanya satu atau dua dia mengabadikan moment seperti ini. Banyak sekali hasil selfie yang ia lakukan bersama si kembar. Seperti abege jaman sekarang yang kekinian, Vincent pun membuat akun instagram untuk mengabadikan moment dia bersama si kembar. Dia upload di akunnya dengan membuat status. Dan seperti bukan Vincent yang selama ini orang kenal, Kezia yang notabenenya adik kandungnya pun tertawa terbahak-bahak begitu menemukan akun instagram milik kakaknya yang berisi selfian bersama si kembar.

Bukan karena ekspresi di foto atau apalah, menurut kakaknya memiliki akun semacam itu tidak penting, tetapi sekarang lihatlah—pria itu justru membuat akun demi memamerkan pada semua orang yang mem*follow*nya bahwa ia bahagia memiliki si kembar dalam kehidupannya. Dan sebenarnya Kezia tertawa pun hanya sekedar meledek saja, bukan berarti dia tidak bahagia akan perubahan dalam diri Vincent, walau terkesan lebay. Hahahaha

"Apaan sih, kakak senyum-senyum terus. Kaya orang gila, hih..." Kezia menggidik ngeri. Gadis itu masuk ke kamar tanpa permisi dan mengambil alih Nana dari tangan Vincent.

Pria itu mendelik tidak suka pada adiknya. Hubungan mereka masih belum berubah, tetapi ya memang seperti itu lah mereka. Walau tidak banyak bicara tetapi Vincent benar-benar menyayangi

EBOOK EXCLUSIVE

Kezia sepenuh hatinya, karena hanya Kezia satu-satunya saudara yang ia miliki setelah kepergian Kayla.

"Udah gih, kakak mandi! Mau ikut makan malem nggak sih, kita kan mau rayain ulang tahun Kak Vanilla. Cepetan! Aku mau bantu Kak Vanilla gantiin baju si kembar dulu."

Malam ini, anggota keluarga mengadakan makan malam di restoran untuk merayakan ulang tahun Vanilla. Dan sejak tadi Vincent malah sibuk mengasuh putrinya, membawa Nana ke dalam kamarnya yang berada di rumah Elina.

Semenjak 6 bulan lalu, mereka memang tinggal di rumah ini. Di satu atap yang sama agar mereka bisa saling mengontrol satu sama lain, di bantu Elina yang selalu siap siaga, Vanilla justru senang sekali ada yang membantu menjaga si kembar.

"Iya...bawel banget, sih." Vincent mendengus sambil berlalu ke kamar mandi.

Lima belas menit kemudian, semua orang sudah berkumpul di ruang tamu. Tinggal menunggu Vanilla keluar dari kamarnya. Sementara Lili dan Nana sudah siap dengan gaun yang sudah Elina siapkan. Tidak ada acara yang spesial sih. Hanya makan malam biasa bersama keluarga.

Vincent yang nampak sudah tampan dengan balutan kemeja abu-abunya tengah menggendong Nana, sedangkan Lili berada di dalam gendongan Kezia.

"Hai... Ayo berangkat sekarang. Lama ya nungguinnya?" Vanilla sudah berdiri dengan dress hitam yang membungkus tubuh berisinya. Dengan *make up* tipis di wajahnya, Vanilla nampak begitu cantik dan berseri-seri, di tambah lipstik merah muda yang wanita itu oleskan di bibir merahnya.

"Aunty cantik sekali." puji Nasya, tangannya menggandeng jemari Vanilla.

"Kamu juga cantik , sayang." Nasya tersenyum lebar saat Vanilla mengecup pipi gembil milik gadis kecil itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ayo, aku udah laper nih." Kezia melangkah lebih dulu sambil membawa Lili di dalam gendongannya.

Semua orang mengangguk dan mengikuti dari belakang. Tanpa mereka sadari, Vincent dan Vanilla berjalan beriringan.

"Sini, biar aku yang gendong Nana."

"Gak usah. Biar aku aja."

"Vincent, aku tahu kamu lelah. Hari ini kan sabtu, seharusnya kamu istirahat tapi seharian ini kamu malah main sama si kembar."

"*It's oke*, aku gak apa-apa kok. Mereka kan anakku. Rasanya seneng aja bisa main sama mereka seharian penuh."

Vanilla memutar bola matanya. Yeah, selama ini setiap *weekend* tiba—Vincent selalu menghabiskan libur kerjanya bersama si kembar, bahkan setiap hari Vincent pulang lebih awal demi bisa bersama si kembar. Aneh rasanya melihat perubahan pada diri Vincent yang seperti ini.

Sepuluh menit kemudian mereka sampai di resto tersebut. Sambil menunggu pesanan datang, Albert mengobrol dengan putri kecilnya membahas tentang sekolah Nasya.

Sementara Vanilla bermain dengan Nana yang duduk di pangkuan Vincent, sedangkan Lili masih bersama Kezia. Si kembar sedang aktif-aktifnya bergerak meloncat-loncat di pangkuan Vincent dan Kezia. Dengan bando pita yang melingkar di kepala masing-masing, mereka nampak cantik sekali.

Elina yang melihat interaksi diantara Vanilla dan Vincent yang saat ini sedang tertawa sambil menggoda Nana membuat hati wanita itu berdesir. Semenjak kedatangan Sandra 6 bulan lalu untuk meminta maaf padanya, ia melihat hubungan Vincent dan Vanilla kembali membaik.

"Sandra minta maaf Tan, sudah mengacaukan keluarga ini lagi. Sekarang Sandra sadar, Vanilla dan bayinya lebih membutuhkan Vincent. Lagipula, Sandra lihat kalo Vincent nggak bisa hidup tanpa bayinya. Jadi

EBOOK EXCLUSIVE

Sandra salah kalo masih memaksakan keadaan." Sandra menunduk dalam. Tidak ingin Elina melihat air matanya yang sebentar lagi jatuh.

Sangat berat melepas Vincent dari hidupnya, tetapi kalau dia memaksa perasaannya justru akan menyakiti semua pihak.

Kezia tampak duduk di sofa itu dengan memandang sinis Sandra. Dulu, Sandra orang yang menyenangkan baginya, tetapi semenjak melihat bundanya jatuh sakit dan sampai di rawat karena ulah wanita ini membuat Kezia muak untuk melihatnya saja. Berani-beraninya Sandra mempermainkan keluarganya dan membuat bundanya sakit karena pembatalan pernikahan kakaknya dulu.

Elina yang masih memiliki empati pada Sandra berpindah tempat duduk di samping wanita itu untuk mengusap bahu Sandra.

"Gak apa-apa, sayang. Kadang manusia memang memilik keegoisan tersendiri demi membuat dirinya bahagia. Mungkin kemarin-kemarin kamu khilaf dan hanya memikirkan dirimu sendiri, tapi sekarang tante senang kamu udah sadar kalo kamu salah."

"Maafin aku, Tan" Elina mengangguk lalu memeluk Sandra. Kemudian setelah itu, Sandra berpamitan pada semua orang termasuk Vanilla yang sebelumnya Sandra meminta maaf lebih dulu pada wanita itu.

"Kamu benar, Vanilla. Mereka jauh lebih berarti daripada aku." ujar wanita itu dengan senyum yang jelas di paksakan. Vanilla bisa mengerti bagaimana perasaan Sandra saat ini. Bahkan, Vanilla baru mengetahui kalau ternyata Vincent dan Sandra sudah mengakhiri hubungan mereka. Entah dengan alasan apa, ia tidak tahu. Yang jelas, ia justru aneh mendengar putusnya hubungan mereka.

Hanya dengan tersenyum lembut Vanilla menanggapi ucapan Sandra.

Kembali pada masa sekarang, Elina melihat kecocokan di antara keduanya. Namun, dari keduanya masih belum memutuskan mau dibawa kemana hubungan Vanilla dan Vincent. Dan putranya sama sekali belum pernah membahas ini.

"Ehmm...." dehaman Elina mengalihkan fokus masing-masing. Semua orang yang ada meja bundar itu menatap Elina dengan tanda tanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kenapa, Bun? Pengen minum. Haus?" Kezia memberondong pertanyaan.

"Gak..."

"Terus kenapa?" tanya Vincent.

"Bunda boleh tanya sesuatu sama kalian berdua, sayang?" Elina melihat Vincent dan Vanilla secara bergantian.

Tentu saja mereka mengangguk secara bersamaan.

"Memangnya ada apa sih, Bun?" Albert ikut bertanya. Penasaran.

"Gak apa-apa. Bunda cuma penasaran aja, sebenarnya kalian berdua ini lagi apa-apaan sih? Sekarang udah gak ada penghalang lagi kan, kenapa kalian gak nikah aja terus kasih status buat anak-anak kalian."

Vincent menatap bundanya dengan alis bertaut sebelum mendesah kasar. Pasti. Yah, pasti masalah ini akan di bahas. Dan kenapa mesti disini, sih?

"Bun..." Vincent berhenti saat tangan Vanilla menyentuh lengan pria itu, membuat Vincent menghentikan ucapannya.

"Bunda." Vanilla membuka suara. Semua orang nampak menanti jawaban apa yang keluar dari bibir wanita itu. "Kami memutuskan untuk berteman lebih dulu. Belum membahas masalah itu. Biar Tuhan yang menentukan bagaimana jalan kami ke depannya. Kalo dia memang jodohku, takdir akan selalu membawaku terus bersamanya." Vanilla tersenyum lagi, menampakan lesung di pipinya.

"Bunda ngerti, sayang. Tapi anak-anak kalian semakin hari semakin tumbuh besar. Kalian menunggu takdir yang entah itu kapan, terus gimana kalo sampai delapan tahun ke depan kalian masih seperti ini?" Elina kesal sendiri. Mereka seperti tidak memikirkan anak-anak yang membutuhkan status.

EBOOK EXCLUSIVE

"Bun, kami sudah dewasa." Vincent bersuara, "dan kami tahu apa yang kami lakukan. Vanilla juga ngerti, dia gak mau maksain perasaanku yang belum bisa mencintai dia, Bun."

"Tapi kan.." ucapan Elina berhenti karena waitters datang membawa pesanan mereka.

"Udah lah, Bun. Gak usah bahas lagi. Mereka udah dewasa dan tahu mana jalan yang sudah mereka ambil." Kezia berbisik di telinga bundanya. Lagi lagi Elina hanya menatap keduanya dengan menghela nafas pasrah. Gagal deh bikin mereka bersatu dan nikah!

Vincent emang keras kepala kayak papanya!

Usai makan malam, waitters kembali membawakan hidangan penutup yaitu kue ulang tahun untuk Vanilla. Brownies cokelat dengan Lilin di atasnya. Vanilla sampai terharu, karena tahun ini ia bisa merayakan ulang tahunnya lengkap bersama Vincent beserta keluarga barunya. Ada si kembar dalam kehidupannya, paket lengkap kebahagiaannya saat ini.

"Cepet tiup lilinnya, aunty..." Nasya bersorak gembira melihat kue dengan lilin menyala di atasnya.

"*Make a wish* dulu, kak." Kezia mengingatkan Vanilla untuk berdoa terlebih dulu sebelum meniup lilinnya.

Wanita itu mengangguk, menutup matanya, berdoa dalam hati. *"Tuhan, aku ingin kebahagiaan ini bukan hanya sesaat. Aku bahagia memiliki keluarga baru dan si kembar. Aku bahagia Vincent berubah dan menyayangi anak-anakku. Terimakasih atas semua nikmat yang Engkau Beri. Aku cuma minta, semoga ini bukan hanya sesaat saja. Walau kata selamanya itu memang gak ada, tapi aku ingin besok, besok dan besoknya lagi sampai seterusnya akan sama seperti ini."* amin. Vanilla meniup lilinnya dengan tepuk tangan yang menggema dari orang di sekelilingnya. Nasya nampak bahagia sekali. Si kembar yang belum ngantuk pun ikut meloncat-loncat di pangkuan Vincent melihat Nasya dan yang lainnya bergembira.

Sejenak tatapan Vanilla dan Vincent bertemu, mereka saling melempar senyum dalam diam.

EBOOK EXCLUSIVE

Terimakasih atas semua kado terindah dalam hidupku, Tuhan. Mereka semua adalah kado terindah yang pernah ku dapatkan dalam hidupku.

Semilir angin berhembus di halaman rumah keluarga Williams. Dua orang nampak tengah duduk di salah satu kursi panjang yang berada di taman itu. Taman yang memang berada di dalam lingkungan rumah yang Elina buat khusus bagi mereka yang memiliki waktu luang untuk bersantai. Taman ini memang di rawat rutin oleh tukang kebun keluarga Williams, yang terkadang Elina ikut serta merawat bunga-bunga di taman itu.

Vincent menggendong Nana, sedangkan Lili berada di dalam dekapan Vanilla. Si kembar nampak tertidur di dalam gendongan orangtuanya.

"Vanilla...."

"Ya...."

"Aku pernah bermimpi di datangi oleh putri kita." ada nada penyesalan dan kesedihan di suara Vincent, kontan membuat Vanilla menatap pria itu.

Dalam diamnya wanita itu membatin kalau dirinya pun di datangi oleh putrinya dalam mimpi.

"Dia mau aku membahagiakanmu dan nggak lagi membuatmu meneteskan airmata." kini tatapan mereka bertemu. Ada desir aneh di hati Vincent saat melihat mata Vanilla yang nampak berkaca-kaca.

"Aku juga di datangi mimpi yang sama." Ujar wanita itu tersenyum kecut. Rasa bersalah seketika menyerbu perasaannya. Andai saja ia tidak bodoh, mungkin dia tidak akan berada di surga sana.

"Aku minta maaf, Vanilla. Maafin aku atas keegoisanku dulu. Aku memang egois dan hanya memikirkan diriku sendiri. Dan seharusnya aku juga gak pantas mendapatkan maaf dari dia."

"Kita sama-sama bersalah, Vincent. Aku yang terlalu bodoh dan kamu yang egois. Penyesalan yang terlalu berlarut gak akan mengubah apapun dalam hidup kita."

EBOOK EXCLUSIVE

"Kamu benar." pria itu mengangguk. "Apa sekarang dia sedang tersenyum melihat kita yang seperti ini?" Vincent mengangkat alisnya, seolah bertanya pada Vanilla.

"Kuharap dia bahagia melihat kita bersama."

Hening...hanya hembusan angin yang menemani keduanya. Vanilla menatap ke depan, menikmati pemandangan bunga-bunga yang ada di hadapannya.

"Vanilla...."

"Ya..." wanita itu menoleh, angin menerbangkan anak rambutnya.

"Mari kita mulai semuanya dari awal." jantung Vanilla berdebar kencang, kemudian senyum terpatri di bibirnya sebelum wanita itu mengangguk.

"Sebagai teman." sambung Vanilla.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 24

Pagi yang cerah di awali dengan kicauan burung-burung yang bernyanyi di luaran sana. Nampaknya, matahari masih malu-malu menunjukkan cahayanya yang terang.

Seorang pria nampak masih terlelap dengan posisi tengkurab. Selimut menutupi sampai sebatas pinggang dengan bertelanjang dada—karena pria itu selalu tidur tanpa mengenakan baju. Memamerkan otot bisep yang terbentuk sempurna. Rambut cokelatnya terlihat acak-acakkan.

Bugh

"Eunghh...." pria itu menggeliat pelan. Matanya masih terpejam namun mengerjap.

Bugh

Bugh

Bugh

Vincent membuka matanya seketika saat merasakan pukulan kecil dari tangan kecil di sampingnya. Gadis kecil itu memukul-mukul punggung ayahnya dengan tangan mungilnya.

Senyum merekah di bibir Vincent, lalu ia menggeliat dan merubah posisi tidurnya.

"Membangunkan ayah dengan kasar lagi, sayang?" pertanyaan itu hanya mendapat cengiran dari gadis kecil berkuncir itu.

"Yaah..eumm.." bocah itu menyodorkan mainannya.

"Ini masih pagi, Callia." dengus Vincent kembali mengubur kepalanya di bantal.

EBOOK EXCLUSIVE

"Yaaaah..." teriak Lili gemas .

"Iya , iya, *Princess* ayah yang cantik." Vincent bangun dari tidurnya. Masih dengan mata yang setengah mengantuk. Jam menunjukan pukul enam lewat sepuluh menit, tapi putrinya sudah bangun apalagi sudah rapi, dia yakin—Vanilla sudah memandikan putrinya melihat baju Lili serta kunciran rapi pada rambut putrinya.

"Ndaaaaa..." Lili menanggil bundanya yang ternyata berada di kamar itu juga, sedang membereskan kekacauan yang sudah pria itu buat. Baju berserakan di kamar itu, dengan kertas-kertas yang entah apa— berantakan di nakas samping ranjangnya.

"Ayo, lanjutkan membangunkan ayahmu lagi." seakan mengerti, Lili kembali menggerakkan tangan mungilnya untuk menggeplak perut ayahnya.

"Awww...." Vincent mengiris. "Kalian seneng banget nyiksa aku." tangannya kemudian membopong Lili untuk duduk di atas perutnya. Gadis mungil itu tertawa senang.

"Kemana Fiona?" tanya Vincent pada Vanilla. Telunjuk wanita itu terarah pada sudut ruangan di kamar tersebut, menampakan sosok mungil sedang membuka loker milik ayahnya dan mengeluarkan isinya.

Vanilla menggeleng-gelengkan kepalanya kemudian mendengus.

"Mereka terlalu aktif." desahnya.

Bukannya kesal, Vincent malah tertawa.

"Tumben kamu ada di kamar ini juga, biasanya *anti*." yups, Vanilla jarang sekali memasuki kamar Vincent kalau bukan putrinya yang merengek minta di temani ke kamar ayahnya. Jarang sekali Vanilla dan Vincent berada di satu ruangan yang sama dan hanya berduaan saja.

"Anakmu kangen, lagian baru di tinggal dua hari tapi pas tahu ayahnya pulang malah ngerengek minta di anter ke kamar kamu."

EBOOK EXCLUSIVE

Vanilla mencibir, sambil membereskan baju Vincent—memisahkan antara yang kotor dan bersih.

Kamar ini seperti kapal pecah, padahal yang ia tahu Vincent pria yang suka rapih dan bersih.

Vincent pergi selama dua hari ke Jerman, menggantikan papanya. Dan selama Vincent pergi pula putrinya mencari-cari ayahnya, bahkan seringkali berjalan—walau pelan demi menuju kamar ayahnya, untuk melihat kalau Vincent sudah pulang atau belum.

"Fionaa..." merasa namanya di panggil, Nana menoleh cepat dengan senyum lima jarinya ke arah Vincent, melempar barang yang entah apa—begitu saja hingga menimbulkan bunyi '*praang*' kemudian bocah mungil itu berjalan pelan sekali—nyaris terjatuh kalau saja dia tidak bisa menjaga keseimbangannya menuju ke arah Vincent. Saat mengetahui ayahnya masih tidur, Nana justru sibuk mengacak-acak kamar ayahnya.

Kedua bayinya sudah menginjak usia 13 bulan, masih dalam tahap belajar berjalan walau masih tertatih-tatih.

Sebulan yang lalu keluarga besar merayakan ulang tahun pertama si kembar. Elina membuat ide dengan foto keluarga, lalu membuat photoshoot si kembar. Ada Vanila dan Vincent serta si kembar dalam foto yang sama. Ada juga si kembar saja. Lalu Vincent dan si kembar, kemudian Vanilla dan si kembar. Mereka membuat banyak sekali album foto bersama, mengabadikan kebersamaan mereka.

Selama ini, Vanilla tinggal dirumah Elina—bunda Vincent. Ya tentu saja, ia tidak punya pilihan lain, daripada harus tinggal di apartement tapi kerepotan, jadi mau tak mau ia pun tinggal di rumah megah ini, dan Elina sangat senang sekali kalau akhirnya Vanilla mau tinggal disini.

Bunda Elina banyak membantu menjaga si kembar, lagipula disini banyak orang—termasuk asisten rumah tangga yang bisa kapan saja membantunya. Elina sudah menawarkan jasa Baby

EBOOK EXCLUSIVE

Sitter untuk menjaga si kembar, tapi Vanilla menolaknya dengan halus, secara ia tidak mau ketinggalan moment setiap detiknya bersama si kembar. Ia masih bisa menjaga keduanya, hanya kadang-kadang saja meminta bantuan.

"Ndaaaaa..." jerit Callia memanggil Vanilla, bocah mungil itu tertawa bahagia saat Vincent terus menggodanya dan terkikik geli.

Vanilla menggelengkan kepalanya, Vincent selalu suka menggoda anak-anaknya, bahkan beberapa bulan ini rasanya ia sudah kehilangan Vincent yang pendiam dan dingin.

"Fiona mirip siapa?"

"Yaaah..." jeritnya riang.

Vanilla memutar bola matanya, Ya Tuhan....Kezia selalu menanyakan hal yang serupa pada putrinya, dan sangat menakjubkan jika jawabannya sama sekali tidak berubah.

"Vanilla..." panggil Elina dari belakangnya.

"Iya, Bun." Vanilla bertanya dengan alis yang saling bertaut.

"Ikut ke kamar Bunda, nak." Vanilla dengan wajah bingung bertanya pada Kezia saat Elina sudah melenggang pergi, sementara Kezia menggelengkan kepalanya tidak tahu.

Perasaan tidak enak merayap ke dalam hatinya. Ada apa sih sampe Bunda nyuruh ke kamarnya? Pasti ada yang penting, nih. Tapi apa?

Dengan pikiran yang berkecamuk dalam benaknya, Vanilla menyusul Elina menuju kamar beliau yang memang berada di lantai dua, tidak begitu jauh dari kamarnya.

Pelan, Vanilla mengetuk pintu di depannya. Jantungnya berdegub kencang. Alih-alih memikirkan apa yang akan di bicarakan Elina, suara wanita paruh baya itu menginterupsi agar dirinya masuk.

EBOOK EXCLUSIVE

Kezia berjalan dari gerbang rumah sambil menghentak-hentakkan kakinya kesal dengan Callia yang berada di depan dadanya—menggendong bocah kecil itu di depan. Sore ini, dia memang mengajak Callia jalan-jalan di depan komplek rumahnya, tetapi saat tahu seseorang itu menguntitnya Kezia pun buru-buru pulang.

Sesekali Kezia membalikan tubuhnya, memastikan kalau lelaki itu tidak mengikutinya.

Tapi nihil, dengan tersenyum sejuta pesona pria itu masih berjalan mengikuti Kezia.

Kezia geram hingga ia menghentikan langkahnya lalu berbalik menatap pria itu dengan memicing tajam. Sejak dari komplek Zayn mengikutinya, alih-alih menolak bicara dengan pria itu, Kezia berjalan cepat tapi lelaki itu malah mengikutinya sampai rumah.

Bahkan satpam yang berjaga di depan gerbang pun tidak mencegah Zayn, karena pak satpam tahu kalau Zayn sepupu Albert. Semua anggota keluarga termasuk pegawai Elina tahu kalau akhir-akhir ini Zayn sedang gencar-gencarnya mengejar Cinta Kezia.

"Berhenti ngikutin gue..." teriak Kezia berang, dadanya naik-turun dengan wajah yang merah padam akibat kekesalan yang membuncah pada Zayn.

Yang di teriaki malah tersenyum pongah. "Aku bilang kan kalo kita perlu bicara, nggak salah dong kalo aku usaha." jawabnya membela diri.

"Gak ada yang perlu di omongin lagi." Kezia menatap Zayn dingin. "Kita gak punya hubungan apapun sejak lo mutusin buat nikah dan nolak cinta gue. Jadi, gak ada yang perlu di bicarain. Ngerti." Kezia berbalik pergi, tapi cekalan di pergelangan tangannya membuat langkahnya terhenti.

Sejenak dadanya berdesir hebat. Dia memejamkan matanya, mengambil nafas dalam sebelum melepas cekalan tangan lelaki itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Lepasin gue." Kezia memukul-mukul tangan Zayn yang masih dengan erat memegang tangannya. Callia, bocah kecil itu diam dalam kebingungan melihat dua orang dewasa di depannya.

"Tyy..." tatapan Kezia beralih pada ponakannya.

"Iya, sayang. Sebentar ya, aunty mau beresin penguntit yang satu ini nih." Kezia mendelik tajam pada Zayn. Berusaha melepaskan cekalan tangan lelaki itu di pergelangannya, Kezia dengan jahatnya menggigit tangan Zayn sampai pria itu mengaduh kesakitan hingga melepaskan cekalannya.

Kezia tersenyum puas. "Rasain, lo. Makanya jangan macem-macem. Dasar Duda jeleeeek." Gadis itu meleletkan lidahnya puas melihat wajah Zayn merah karena kesakitan.

"Berhenti, *please*...!" Zayn berteriak lantang saat melihat Kezia melangkahkan kakinya..

"Zee...berhenti! Zee.." teriakan Zayn mengundang perhatian pak satpam yang saat ini memperhatikan dua orang itu sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Tapi gadis itu tidak menggubrisnya.

"AKU CINTA KAMU." merasa putus asa, Zayn kembali berteriak. Dan sepertinya kata-kata yang keluar dari bibirnya begitu ampuh, Kezia menghentikan langkahnya.

Merasa terpaku dengan ucapan lelaki di belakangnya.

Bibir Kezia berkedut, jantungnya nyaris melompat ke tenggorokannya mendengar pernyataan Zayn. Kemudian gadis itu berbalik memandang Zayn dengan pandangan yang buram, matanya berkaca-kaca.

"Gue benci lo."

Vanilla mulai membuka handle pintu kamar tersebut, jantungnya berdegub dengan kencangnya. Pintu terbuka lebar, Elina yang tengah duduk di sebuah sofa di kamar itu tersenyum menyambut kedatangan Vanilla.

EBOOK EXCLUSIVE

Wanita paruh baya itu menepuk sofa di sampingnya, mempersilahkan Vanilla supaya duduk disana.

"Ada apa, Bun? Vanilla jadi deg-degan, kayaknya ada yang penting banget sampe Bunda nyuruh aku ke kamar." Vanilla masih ingat— terakhir kali Elina memanggil dan menyuruhnya menemui beliau, saat itu ia di tegur oleh wanita di depannya ini.

"Tenang, kamu gak usah gugup gitu. Bunda gak akan gigit kok." kekeh Elina yang menyambut tawa kecil di bibir Vanilla.

"Vanilla...."

"Iya, Bun. Kenapa?"

"Kamu gak mau nikah sama Vincent?" pertanyaan Elina membuat Vanilla terdiam. Tangannya saling meremas, ia bingung harus menjawab apa.

Vanilla menggeleng lemah, "Aku gak tau, Bun." jawab wanita itu.

"Kenapa? Bunda tahu kalo Vincent udah nyakitin kamu, tapi apa kamu mau kayak gini terus, sayang?"

"Vanilla bingung."

"Bingung kenapa, hmm...? Apa kamu gak yakin sama perasaan Vincent ke kamu, kayaknya anak Bunda sedikit demi sedikit mulai berubah."

Iyah, memang dia akui kalau selama ini Vincent berubah. Terlalu banyak perubahan dari pria itu. Tapi, setiap kali bunda Elina menanyakan tentang pernikahan, Vanilla selalu ragu.

"Bukan soal itu, Bunda. Vincent banyak berubah, iyah....tapi bukan itu masalahnya."

"Lalu?"

"Vanilla gak yakin sama perasaan sendiri. Sebenarnya.." Vanilla menelan salivanya gugup sementara Elina menunggu kelanjutan cerita Vanilla dengan wajah penasaran.

EBOOK EXCLUSIVE

"Vincent udah pernah lamar aku secara langsung." mengatakan ini pada ibu Vincent membuat pipi wanita itu merona.

Shock. Tentu saja. Elina membelakakan matanya, "Beneran?" tanya Elina.

Vanilla mengangguk, "Iya." lantas wanita itu menundukkan kepalanya, malu.

"Kapan Vincent lamar kamu, terus kamu jawab apa?"

Vanilla mendongak, "usai kita makan malam pas ulang tahun Vanilla beberapa bulan lalu. Vanilla bilang kalau sebaiknya kita berteman saja dulu." Vanilla meringis sendiri melihat Elina mendesah keras. Kecewa dengan jawabannya.

"Kenapa kamu gak jawab 'Iya' aja." Elina terlihat gemas melihat kelakuan dua orang ini, kekanakan.

"Aku masih ragu, Bun."

"Sayang, kalo Vincent berani ngungkapin dan mengajak kamu untuk berkomitmen berarti dia sudah matang dengan keputusannya. Dan kenapa kamu ragu, bukannya kamu cinta sama Vincent?"

Vanilla mengangguk pelan.

"Tapi aku masih ragu, Bun. Takut Vincent terpaksa karna Bunda sering mendesak kita untuk nikah. Aku gak mau Vincent terpaksa cinta sama aku, apalagi karna tanggung jawab semata. Aku cuma mau dia benar-benar tulus suka dan cinta sama aku."

Elina mengerti dengan situasi yang di alami Vanilla.

"Lagipula, aku gak yakin kalau pernikahan salah satu cara untuk kita menggapai suatu kebahagiaan, Bun. Kalo emang Vincent serius dengan ucapannya, dia pasti akan sabar menunggu aku sampai siap. Aku selalu percaya takdir, jika pun dia bukan jodohku, aku bisa terima yang penting Vincent bisa menjadi sosok ayah untuk si kembar." tutur Vanilla.

"Kamu belum bisa maafin Vincent, sayang?" tanya Elina.

"Aku gak tau, Bun." Vanilla menggeleng lemah, "lebih tepatnya, aku belum bisa memaafkan diriku sendiri. Aku selalu sial kalo itu tentang

EBOOK EXCLUSIVE

cinta. Aku gak mau kembali terjebak dengan perasaan bodoh semacam itu lagi. Vincent tampan, dia bisa dapetin cewek yang lebih baik daripada aku. Aku hanya si bodoh yang tak tau diri, mengharapkan cinta dari pangeran seperti Vincent, sekarang aku gak berani berharap. Biarlah seperti ini, aku nyaman kita berteman, Bun."

"Sayang..." Elina mengusap bahu Vanilla. "Jangan sampai kamu trauma, huh...? Walaupun Vincent tampan, belum tentu dia dapet wanita sebaik kamu. Kamu yang Vincent butuhkan, bukan wanita di luar sana. Dan bunda yakin, gak akan ada yang kuat tinggal sama Vincent kalau dia aja sering bertingkah seenaknya, di tanya aja kadang gak mau jawab. Bunda sampe kesel sendiri, bisa-bisanya bunda punya anak kayak dia."

"Bundaa..." rengek Vanilla sambil tertawa. Mana ada orangtua yang menjelek-jelekkan putranya sendiri.

"Beneran, sayang. Bunda suka kesel, tapi bunda tahan. Dia tuh nyebelin. Kamu aja yang kuat sama dia, perlu extra sabar kalau cewek nikah sama anak bunda." Elina menggeleng dramatis.

Akhirnya suasana tercairkan dengan mereka tertawa bersama.

"Tapi kamu gak ada pikiran buat pergi dari rumah Bunda, kan?" tanya Elina saat tawanya sudah mereda.

Vanilla terlihat berfikir sejenak. Tersenyum lemah ke arah Elina, "Aku belum pikirin, Bun. Tapi kalo Vincent sudah menemukan belahan jiwanya, aku rasa pindah adalah pilihan terbaik. Aku gak mau istri Vincent salah paham liat aku disini terus. Mungkin nanti kalo si kembar sudah besar aku nyari kontrakan yang besar."

"Kamu bakalan tetap disini, Bunda gak mau kamu pergi dari rumah. Gak ada ngontrak-ngontrakkan segala!! Pokoknya si kembar gak boleh pergi, apalagi kamu."

Vanilla tertegun mendengar protesan langsung dari bunda Elina, kemudian kembali tersenyum. "Oke, tapi nanti bunda yang tanggung jawab kalo suatu hari nanti Vincent menikah dan istrinya mencak-mencak sama aku, dan ya gitulah, Bunda tahu kan kalau orang cemburu itu kayak gimana." Vanilla tertawa pelan. Entah mengapa ia bisa bicara seperti itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Gak ada wanita lain yang akan tinggal di rumah ini selain kamu. Bunda pastiin yang bakalan jadi menantu bunda itu kamu, bukan cewek lain. Titik."

Lamunan Vanilla berhenti saat hentakkan kaki Kezia memasuki rumah. Vanilla mengrenyit bingung, nampaknya gadis itu habis menangis.

"Kamu kenapa?" Vanilla mendekati Kezia, air mata jatuh di pipi mulus gadis itu. Alih-alih menunggu jawaban dari gadis di depannya, Vanilla mengambil alih Callia yang sejak tadi tangannya menggapai ingin di gendong Vanilla.

"Ada duda gila tuh di depan. *Pe'ak* emang, iissssh...." Kezia menghentak lagi sambil menghapus air matanya secara kasar.

"Zayn?" tanya Vanilla hati-hati.

"Siapa lagi. Duda gilaaa..." teriak Kezia frustasi sambil menutup wajahnya dengan telapak tangan. Tubuhnya bergetar karena tangis.

Vanilla memeluk Kezia dari samping, mencoba menenangkan Kezia.

"Sabar, Zee. Emang dia ngomong apa sampai kamu nangis gini, hmm?" Vanilla kembali bertanya, wanita itu sesekali tersenyum ke arah Lili yang saat ini mengalungkan tangannya di leher wanita itu dengan kepala bersandar di dada Vanilla sambil memperhatikan aunty-nya yang saat ini menangis.

"Dia bilang cinta sama aku, Kak..." jelas Kezia, menatap Vanilla malu-malu.

Vanilla tersenyum lembut, "Bagus, dong. Bukannya itu yang kamu tunggu-tunggu dari dulu. Kalo Zayn nyatain perasaannya sama kamu."

"Tapi aku udah gak minat sama dia. Dia nyebelin, aneh dan aku baru tahu kalo dia berubah jadi penguntit."

EBOOK EXCLUSIVE

"Dan itu semua demi kamu, heh..." rona merah tercetak jelas di kedua pipi Kezia. Gadis itu mengelap ingus dengan tidak elitnya di depan Vanilla membuat keduanya tertawa bersama.

Kezia sudah menceritakan semua tentang Zayn padanya. Tentang pria itu yang sering muncul tiba-tiba di Kampus Kezia, sampai kemana pun Kezia pergi gadis itu selalu menemukan Zayn di tempat yang sama dengan dirinya, dan pria itu dengan tidak malunya tersenyum padanya. Jika di tanya kenapa bisa di tempat ini, Zayn selalu mempunyai seribu alasan untuk menjawab pertanyaan Kezia.

"Jadi..."

"Nanti aku bakal nemuin dia, walau Zee gak minat banget. Tapi aku udah janji sama diri sendiri kalo tuh duda nyatain perasaannya ke aku, aku bakalan kasih dia kesempatan. Kakak pernah bilang kan kalau setidaknya kita memberikan kesempatan kedua untuk seseorang."

Vanilla mengangguk, "*Fighting*!" katanya memberi semangat. Kemudian mereka tertawa.

***

Vincent duduk di ruang tamu tersebut sambil memperhatikan kedua putrinya bermain. Sedangkan Vanilla sedang sibuk membuat kue untuk mereka bertiga.

Rumah nampak sepi karna bunda Elina dan Papa pergi ke rumah tante Alya—adik perempuan papa. Sementara Kezia pergi ke kampus, dan Albert bersama Nasya pergi ke Mall. Dan sekarang hanya tinggal mereka berempat di rumah itu.

Vanilla menikmati perannya sebagai Chef, yups...dia dengan cekatan mencampur bahan yang akan di buat menjadi cake. Tadi dia sudah membuat puding, hanya tinggal menunggu puding itu dingin lalu siap untuk di hidangkan.

Suara ribut-ribut terdengar di ruang tamu, apalagi kalau bukan kedua putrinya yang berebut mainan. Vanilla tertawa kecil mendengar ocehan Vincent yang berusaha memisahkan mereka,

EBOOK EXCLUSIVE

padahal mereka selalu di belikan mainan yang sama tapi anak kecil memang aneh, justru ingin memiliki sesuatu yang bukan miliknya, dan salah satu dari mereka tidak ada yang mau mengalah.

"Fiona sayaang...itu kan punya kakak, punyamu yang ini nih." Vincent menyodorkan mainan yang sama pada Fiona, tapi bocah kecil itu masih kekeuh ingin yang di pegang oleh Callia.

"Naaan, yaaah..." jeritnya dengan menangis, merasa di acuhkan oleh Ayahnya dan Callia. Vincent mencoba membujuk Callia untuk bertukar mainan, tetapi memang yah—buah jatuh tak jauh dari pohonnya, sifat keras kepala yang ia miliki menurun pada kedua putrinya.

"Bundaa..." panggil Vincent pada Vanilla.

"Bentar..." jawab Vanilla dari arah dapur. Ia dengan segera mencuci tangannya kemudian berlari ke ruang tamu, sambil menggeleng-gelengkan kepalanya Vanilla menggendong Fiona dan menenangkan bocah itu.

"Uuuhh, kenapa humm...kakak gak mau ngasih mainannya, ya?" Fiona dengan manja mengalungkan tangannya di leher Vanilla sambil terisak pelan, seakan mengerti yang di bicarakan bundanya Fiona pun mengangguk.

Sementara Callia dengan acuhnya kembali bermain. Vincent sampai menggelengkan kepalanya—diantara kedua putrinya, yang memiliki sifat pendiam, cuek dan acuh tak acuh ya hanya Callia. Sementara Fiona lebih memiliki sifat Vanilla. Periang dan yah, bocah itu sedikitnya memiliki sifat keras kepalanya.

Oh Astaga...

Vanilla menyusui Fiona saat bocah itu berkata '*mummum*' dengan merengek kecil padanya. Berniat menggoda Fiona, Vincent duduk mendekati Vanilla, tepat di samping wanita itu, satu tangannya merangkul bahu Vanilla membuat wanita itu melirik tangan Vincent dibahunya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Fiona cengeng...ihh" pria itu mencolek pipi chubby milik putrinya, sementara Fiona membrengut—melesakkan wajahnya di payudara Vanilla.

"Iiihhh..." goda Vincent lagi-lagi mencolek pipinya. Fiona melepaskan putingnya dengan memanyunkan bibirnya. Menatap bundanya meminta bantuan.

"Biarin aja, ayah lagi isengin kamu. Ayo kamu '*mummum*' lagi, nanti habis ini tidur, ya." Vanila membujuk Fiona untuk kembali menyusu, memasukan kembali putingnya di mulut bocah kecil itu.

Callia merangkak mendekati bundanya, menggapai ingin di gendong, alih-alih menggoda Fiona dan malah diacuhkan, Vincent kini membantu Callia dan mendudukkan bocah itu di pangkuannya.

Sekilas, mereka terlihat seperti keluarga bahagia. Hanya saja Vanilla dan Vincent memang belum terikat dengan yang namanya pernikahan. Mereka masih menjalin hubungannya sebagai teman, tidak lebih walaupun Vincent pernah secara langsung melamar wanita itu untuk menjadi istrinya, tetapi Vanilla sampai saat ini belum memberikan kepastian pada pria itu.

Saat itu, Vanilla tertegun dengan ucapan pria di hadapannya. Kini tinggal mereka berdua saja, karna anggota keluarga yang lain sudah pulang lebih dulu. Untung Lili dan Nana sudah tidur saat Vincent mengutarakan jika pria itu ingin mengatakan hal penting pada Vanilla, jadi kedua bayinya ikut pulang bersama bunda.

Dan kini Vanilla mematung dengan kata-kata yang baru saja keluar dari bibir Vincent.

"Kamu lagi gak mabuk atau kepentok apa-apa 'kan?" Vanilla menempelkan tangannya di kening Vincent, memastikan kalau pria di hadapannya itu baik-baik saja, ya setidaknya Vincent tidak demam sampai mengatakan hal-hal aneh.

Sungguh pernyataan Vincent sebenarnya membuat jantungnya berdebar-debar. Dulu, mungkin ini akan menjadi hal yang menggembirakan dalam

EBOOK EXCLUSIVE

hidupnya. Bukan berarti sekarang ia tidak bahagia, hanya saja semua ini terasa salah.

Vincent menepis tangan Vanilla dengan lembut lalu menggenggamnya. "Aku lagi gak ngigau atau apapun itu. Aku serius, Vanilla. Kamu mau kan jadi istri aku?" harap-harap cemas Vincent menunggu jawaban Vanilla. Sudah sejak lama Vincent menyukai Vanilla, tepatnya selama berbulan-bulan ini ia mencoba belajar menyukai dan mecintai wanita ini. Dan berhasil, ia terpesona dengan kelembutan serta kebaikan Vanilla. Dulu ia sama sekali tidak menyadari pesona yang di miliki oleh Vanilla.

Wanita itu cantik dengan rambut panjangnya yang akhir-akhir ini sering di kuncir kuda, kemudian senyum Vanilla yang selalu membuat dadanya berdesir hebat, senyum yang saat kamu melihatnya bisa merasakan betapa Vanilla sosok wanita yang hangat dan lembut, memang kadang-kadang Vanilla bersikap cuek padanya, tetapi itu justru membuatnya penasaran.

Penasaran untuk apa?? Sementara dia saja sudah melihat apa yang ada di balik pakaian wanita itu, kadang itu yang membuat ia tersenyum kecut. Tapi sungguh, sekarang ia merasakan bagaimana rasanya menginginkan hidup bersama Vanilla. Bukan sekedar teman biasa, melainkan teman hidup selamanya dengan menjadikan Vanilla istrinya.

"Aku serius." Vincent kembali bicara dengan nada yang meyakinkan. Kemudian tangan yang satunya merogoh kantung celananya, di dalam genggaman tangannya terdapat cincin berlian dengan permata yang berkilau. Vanilla tertegun, memang sih kalau cara melamar Vincent tidak ada romantis-romantisnya sama sekali tetapi sedikitnya dia merasa terharu.

Pria itu menyodorkan Cincinnya sambil menatap Vanilla penuh pengharapan. Berharap wanita itu menerima cincin pemberiannya, bukti bahwa ia benar-benar serius dengan ucapannya.

Namun gelengan kepala Vanilla menjawab semuanya. Vanilla sudah bertekad untuk mengeraskan hatinya, ia tidak mau kembali terjebak dengan perasaan yang namanya cinta. Iyah, dia tidak mau dan takut.

Vanilla takut Vincent melukai perasaannya saat ia benar-benar sudah berharap pada pria tersebut. Kalau tidak mau di kecewakan, maka

EBOOK EXCLUSIVE

berhentilah berharap. Ia selalu merapalkan kata-kata itu, dan ia tidak lagi berharap apapun dari Vincent karena ia takut kembali merasa kecewa.

Sudah cukup semua rasa sakit itu akibat berharap penuh. Dulu ia selalu berharap akan adanya cinta untuk dirinya dari Vincent. Tapi apa, selama ia mengandung—Vanilla selalu merasa sakitnya mencintai. Semua itu karena salahnya, karna dia berharap dan selalu berharap.

"Kenapa?" tanya Vincent lirih.

Vanilla menelan ludahnya. Kenapa pria itu bilang? Tidakkah dia tahu kalau Vanilla sudah muak dengan perasaan ini. "Karena aku tahu kamu terpaksa ngelakuin ini. Pasti bunda desak kamu buat nikahin aku 'kan?"

Hening.

Vincent mendesah kasar, "Nggak. Bunda memang sering desak aku buat nikahin kamu. Tapi ini murni keinginanku, bukan karena desakan bunda atau siapapun." Vincent mencoba menjelaskan yang sebenarnya terjadi, ini semua tentang perasaannya, bukan tentang desakan ibunya.

Mereka kembali terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Vanilla yang ragu dengan ucapan Vincent, dan Vincent yang putus asa karena dia sudah menduganya kalau Vanilla tidak akan percaya mengingat Bunda yang sering mendesak mereka untuk cepat-cepat menikah. Dan pasti, Vanilla menduga ini hanya karena desakan Bunda.

"Aku nyaman seperti ini, Vincent." Vanilla bersuara, menatap Vincent dengan tersenyum.

"Aku tahu, kamu belum bisa maafin aku." ujar pria itu. Matanya menatap Cincin yang masih ia pegang.

Vanilla pun menatap cincin itu nanar. Antara percaya atau tidak dengan ucapan Vincent, tapi di lihat dari mata pria itu kalau Vincent benar-benar tulus dan serius. Vanilla menggeleng, tidak....ia harus bisa membuat Vincent benar-benar yakin dengan pilihannya.

"Bukan kayak gitu, aku..." Vanilla menggigit bibir bawahnya, bingung. "Aku cuma belum bisa maafin diriku sendiri."

"Apa yang perlu kamu maafin dari diri kamu sendiri Vanilla? Apa? Disini kamu nggak salah, tentang si kembar yang ada di kehidupan kita,

EBOOK EXCLUSIVE

mereka bukan kesalahan. Walau awalnya memang iya, tapi aku percaya takdir kalau kalian memang seharusnya ada di dalam kehidupanku. Kalian yang aku butuhkan, Tuhan mengirim kalian untuk melengkapi kehidupanku dan kebahagiaanku." tutur Vincent lembut dan bersungguh-sungguh.

Vanilla tertegun lagi, kembali menggigit bibir bawahnya dengan resah.

Vincent benar, Tuhan sudah menentukan garis takdir mereka. Ya, Tuhan selalu tahu yang terbaik bagi umatnya. Tapi, apa Tuhan juga mengizinkan mereka untuk bersama?

Vanilla harus memastikan kalau Vincent benar-benar yakin dengan pilihannya.

"Sebaiknya kita berteman dulu, mulai semua ini dengan berteman. Aku gak mau kamu menikah sama aku karna desakan dari pihak keluarga. Yah, sebaiknya kamu bersenang-senang dulu dengan wanita di luar sana sebelum mengambil keputusan ini. Kamu tampan, Vincent. Wanita di luar sana ada yang jauh lebih cantik dan lebih baik daripada aku. Carilah yang sekiranya membuatmu bahagia, bukan hanya karna aku ibu dari anak-anakmu. Jika kita memang berjodoh, suatu hari nanti takdir akan selalu mempertemukan kita. Menyatukan perasaan kita, dan disaat itu tidak ada lagi yang namanya pengkhianatan karena sama-sama menyesal atau jenuh."

"Aku gak mungkin nyesel milih kamu." tandas Vincent. "Nggak, setelah aku melihat semua kebaikanmu. Kita hanya perlu saling melengkapi satu sama lain, dan kamu wanita yang paling tepat, Vanilla. Karena kamu selama ini selalu mengerti aku dan sabar menghadapiku."

"Dan aku nggak mau jadi pihak yang selalu mengerti kamu, aku juga ingin di mengerti, Vincent. Jadi, untuk sementara jawabanku adalah 'tidak'. Dan aku mau kamu kembali memikirkan ini secara matang sebelum ngambil keputusan buat nikah sama aku."

"Aku tahu..." Vincent mendesah kasar, "pria seperti aku yang seringkali menyakitimu pasti sangat sulit membuatmu percaya dengan perasaanku. Sekalipun aku mengatakan yang sebenarnya kalo aku perlahan mulai mencintaimu."

EBOOK EXCLUSIVE

Vanilla bergeming. Wanita itu mengerjapkan matanya beberapa kali untuk memastikan kalau dia benar-benar tidak salah mendengar. Hatinya kembali ragu. Benarkah?

Vanilla berdeham, "Kalo begitu, kamu harus benar-benar memastikan perasaanmu lebih dulu. Apakah itu hanya perasaan sesaat yang akan hilang dengan adanya cinta baru atau perasaan yang benar-benar kamu ingin sekali hidup bersamaku. Aku nggak bisa memastikan perasaanmu begitu saja, Vincent. Aku cuma mau tahu seberapa kamu sabar menungguku sampai aku siap, karena bagiku ini sulit. Aku takut kamu menyakiti perasaanku lagi. Maaf.

"Aku gak tahu ini sampai kapan. Terserah kamu, kalau kamu lelah nunggu aku, kamu bisa cari penggantinya dan aku tidak akan menganggu privasimu. Tapi, tolong...tetaplah menjadi figur ayah untuk si kembar. Mereka butuh kamu. Aku cuma mau tahu seberapa besar perasaanmu padaku, bukan hanya sesaat yang kapan saja kamu bisa jenuh dengan hubungan kita. Berteman untuk saat ini adalah pilihan yang tepat untuk kita. Kamu bebas mengencani siapapun gadis pilihanmu."

Vincent menatap nanar wanita di hadapannya. Sesulit itukah untuk bisa memaafkannya. Walau ia sadari, kesalahan dimasa lalu tidak bisa di tebus hanya dengan kata maaf saja. Wanita ini sudah seringkali memberinya kesempatan.

Apa tidak ada lagi kesempatan baginya untuk kembali masuk ke dalam hati Vanilla. Andai dia bisa memutar waktu, dia tidak akan menyia-nyiakan waktunya saat pintu hati Vanilla terbuka lebar untuknya, dan kali ini—saat hati wanita itu tertutup untuknya, sulit sekali untuk kembali membukanya saat ia mencoba mengetuk pintu hati Vanilla.

"Baiklah. Aku akan sabar nunggu kamu sampai kamu benar-benar kembali membuka pintu hati kamu. Aku akan lebih berusaha membuktikan kalau aku sudah jatuh cinta sama kamu. Cuma satu permintaanku, tetaplah disisiku dan jangan pernah pergi. Tetap tinggal dirumah Bunda, ya."

Vanilla mengangguk. "Iya." jawab wanita itu mantap dengan senyum lima jarinya.

EBOOK EXCLUSIVE

Dalam hati Vincent bertekad kalau dirinya harus lebih semangat mengetuk pintu hati Vanilla supaya wanita itu mau menikah dengannya dan hidup bersamanya.

Vanilla masih sibuk menyusui Fiona yang saat ini belum memejamkan matanya. "Ho, kamu gak ngantuk dan ngerjain bunda, yah?" Vanilla menyipit, pura-pura kesal sedangkan Nana tersenyum senang sambil terus menghisap payudara Vanilla.

Terkadang Vanilla meringis kalau-kalau salah satu bayinya menggigit payudara wanita itu. Kebiasaan baru mereka ya menggigit putingnya saat menyusu.

Callia sibuk menepuk-nepuk dada ayahnya sambil tertawa senang melihat Vincent yang terlihat meringis dan pura-pura mengaduh.

"Awwww..." Vincent menjerit kesakitan saat tanpa sengaja Callia menarik jambangnya. Akhir-akhir ini Vincent senang sekali rahangnya di tumbuhi rambut-rambut kecil, pria itu tampak jauh lebih dewasa dan maskulin dengan janggut yang sengaja di biarkan tumbuh.

"Ahahahahaha...." tawa Lili dan Vanilla menggema, melihat bunda dan kakaknya tertawa senang, Fiona melepaskan puting payudara ibunya dan ikut tertawa.

Vincent mendengus keras sambil mengusap rahangnya yang terasa sakit.

"Sakit, sayang..." dengan modus ala anak muda, Vincent menyandarkan kepalanya di bahu Vanilla.

"Ayah apaan sih," ucap Vanilla risih dengan perlakuan Vincent.

Okey, jangan aneh mendengar panggilan mereka berdua. Mungkin terdengar alay dan menjijikan mengingat mereka tidak menikah tapi saling memanggil 'ayah' dan 'bunda', itu semua hanya di depan putrinya agar si kembar terbiasa dengan panggilan itu. Dan mereka berdua sepakat dengan panggilan tersebut.

EBOOK EXCLUSIVE

Plaaaakk

"Awwww..." Vincent kembali mengaduh saat tangan mungil Lili dan Nana menggeplak dadanya.

"Ahahahaha...." kembali, mereka tertawa bersama. Vincent menghujani si kembar dengan ciuman hingga keduanya tertawa geli.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 25

Ruangan dengan nuansa merah muda itu terlihat hidup dengan banyaknya boneka dan foto-foto yang tertempel di dinding ruangan tersebut.

Semuanya nampak terlihat tertata rapi, boneka dengan berbagai bentuk dan karakter berjajar rapi di tempatnya.

Gaun putih dengan bentuk A-Line yang dia kenakan membuatnya nampak jauh lebih mempesona. Rambutnya di gerai dengan indahnya. *Make up* tipis dengan lipstick merah muda membuatnya jauh lebih cantik dan anggun. Siapa lagi wanita itu kalau bukan Vanilla. Wanita itu sedang merias dirinya, memadu padakan tampilannya dengan teliti, memberikan sapuan sempurna pada wajahnya agar ia terlihat berbeda, setidaknya untuk malam ini.

Vanilla sudah puas dengan hasil riasannya, kemudian tersenyum ke arah cermin dengan bangga. Selama ini dia belajar berdandan demi terlihat cantik di mata Vincent. Iya, beberapa bulan ini dia dengan giat mengikuti tutorial make up di youtube, mencari yang sesuai dengan wajahnya.

Dan yups, dia menemukan yang cocok. Dia menyukai gaya berdandan ala korea yang menurutnya tidak terlalu menor dan sederhana tapi bisa membuatnya menjadi cantik saat ia menyapukan alat make up ke wajahnya. Sedikitnya dia belajar memakai eyeliner dan pensil alis dengan baik dan benar. Dan taraaa....hanya tinggal memakai lipstick yang warnanya sedikit natural membuat tampilannya jauh lebih sempurna.

Vanilla lagi-lagi tersenyum puas. Malam ini, dia akan menghadiri pesta Kakak sepupu Vincent. Yang berarti dia akan

EBOOK EXCLUSIVE

banyak sekali bertemu dengan keluarga Vincent yang lainnya. Jadi, dia juga ingin terlihat sempurna di mata mereka, gak salah'kan?

Sedikitnya dia sudah mengenal mereka, karna saat ulangtahun pertama si kembar, bunda memang sengaja mengundang keluarga besar untuk ikut merayakan ulangtahun cucu-cucunya.

Dan dia kembali mendapat hujatan, apalagi dari tante Vincent, kakak tertua Papa Adrian. Dia mendengar sendiri wanita paruh baya itu menghujatnya di depan bunda.

Dengan tersenyum sinis ke arah Vanilla, wanita itu berkata, *"Apa bagusnya, sih, perempuan ini. Wajahnya juga biasa-biasa aja, bahkan kayaknya Vincent bisa dapetin yang lebih cantik dari dia. Bukan mantumu juga tapi di bangga-banggain. Model begini itu kan cewek murahan yang bisanya manfaatin uang anakmu doang, Lin. Sudah habis berapa uang Vincent yang perempuan ini habisin dengan alasan ngelahirin cucu buat kamu?"* dengan perasaan sesak yang menghimpit dadanya, Vanilla hanya tersenyum ke arah tante Adel, sebenarnya kalau boleh, dia ingin meledak dan membalas kata-kata pedas itu pada tante Vincent ini, tapi dia juga tidak ingin membuat kekacauan di pesta ulangtahun si kembar, dan dia juga menghormati tante Adel karena beliau kakak kandung papa Adrian, kakek dari si kembar.

Yah, mau bagaimana lagi, dia hanya bisa menelan pil pahit itu sendirian. Karna ini memang salahnya, andai dia menerima lamaran Vincent waktu itu, mungkin tante Adel tidak akan mengatakan kata-kata pedas itu padanya.

"Hush, mbak. Vanilla itu gak pernah minta apa-apa sama kita. Dia malah mesti di paksa dulu buat tinggal disini. Vanilla bukan perempuan yang kayak Mbak kira." tentu saja bunda selalu membelanya.

Mendengar pembelaan keluar dari adik iparnya, tentu membuat tante Adel semakin memasang wajah sebal dan judesnya. "Ya ampun, Lin. Kamu tuh udah di perdaya sama wajah polosnya. Terus kenapa sampe sekarang Vincent sama ini perempuan belum nikah? Kenapa? Apa Vincent udah buang ini perempuan tapi perempuan ini gak mau pergi dari Vincent. Ngintilin dia, terus ngabisin uang anak kamu, gitu?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Aduuuh, mbak salah paham. Mereka sebentar lagi nikah, kok. Mbak tunggu aja undangan dari kita. Di jamin, deh, mereka pasti nikah secepatnya. Anakku gak gitulah, dia mau nikahin Vanilla. Lagi milih tanggal yang bagus dan di sesuain sama jadwal Vincent aja. Akhir-akhir ini anakku kan lagi sibuk bolak balik Jakarta-Jerman buat bantuin Adrian disana. Sudah ah, kasian Vanilla kalau mbak ngomongnya begitu."

Lagi-lagi Adel mendengus sinis, masih tidak percaya kalau adik iparnya membela orang luar yang sudah melahirkan cucu kembar super cantik untuk iparnya.

Saat itu Elina langsung menenangkan Vanilla, memang waktu itu Vanilla tidak menangis atau apa, tapi Elina tahu kalau sedikitnya Vanilla terguncang oleh ucapan kakak iparnya.

"Kamu jangan sedih, ya. Tante Adel memang orangnya begitu. Dia itu sirik sama Bunda, soalnya dia kan sama sekali belum punya cucu." Ujar Elina menjelaskan. "Anak pertama dia belum nikah, padahal umurnya udah 33 tahun. Sebenernya tante Adel udah pengin banget punya cucu, tapi mau gimana lagi. Anaknya aja belum mau nikah. Dan kabarnya beberapa bulan lagi mereka mau ngadain pesta tunangan gitu. Wajar aja sih tante Adel sirik sama Bunda, kan bunda beruntung banget dapet cucu super cantik kayak si kembar, dan calon mantu kayak kamu." sengaja, Elina menghibur Vanilla, tapi memang berhasil, wanita itu menarik sudut bibirnya. Pasalnya sejak tadi Elina lihat kalau Vanilla sedikit murung.

Dan cerita itu mengalir kalau ternyata tante Adel sudah merencanakan perjodohan untuk putranya, Aldo Sebastian. Apalagi setelah mendengar kalau Elina, adik iparnya sudah kembali memiliki cucu dari putra kandungnya, lebih gencar lagi wanita itu menjodohkan putranya dengan anak relasi bisnis suaminya.

Makanya malam ini, dia ingin tampil sempurna. Walau kata sempurna itu memang tidak pernah ada, tapi setidaknya Vincent dan keluarga pria itu tidak terlalu malu membawanya ikut serta dalam pesta tersebut.

EBOOK EXCLUSIVE

Setelah dirasa selesai, dia kembali tersenyum puas ke arah pantulan dirinya di cermin. Membenarkan anak rambutnya dan menyelipkan di telinganya.

Begitu dia akan bangkit, Vanilla ingat dengan sesuatu yang sepertinya ketinggalan. Kemudian tangan wanita itu terulur untuk membuka laci meja riasnya.

Dia mengambil satu kotak beludru berwarna hitam lalu membukanya dengan perlahan, disana dia melihat cincin dengan satu permata di atasnya tengah berkilau dengan indahnya. Memancarkan kilau indah yang kalau siapapun melihatnya akan jatuh cinta dengan cincin tersebut, Vincent benar-benar pintar memilih barang yang berkualitas dan berkelas.

Yah, cincin itu adalah benda pemberian Vincent, tepatnya cincin yang di gunakan pria itu saat melamarnya. Waktu itu dia menolak untuk menerima cincin tersebut, tapi pria itu memaksa Vanilla untuk menyimpannya baik-baik. Kendati seperti itu, Vanilla benar-benar menyimpannya dengan baik dan menjaganya.

"Kamu simpan baik-baik. Suatu hari nanti, aku yakin kalo kamu bakalan pakai cincin itu, dan pada saat itu aku tahu jawabannya. Dan Vanilla, aku benar-benar serius meminangmu atas nama cinta, bukan karena desakan bunda. Kamu harus percaya itu, dan aku bakalan buktiin sama kamu kalo aku perlahan jatuh cinta sama kamu, sebagai Vanilla, wanita yang ku cintai. Wanita yang sudah melahirkan putri-putriku yang cantik."

Mengingat ucapan Vincent yang bersungguh-sungguh saat itu, tiba-tiba membuat matanya memanas. Dia kembali memandang cincin yang sudah lama ia simpan di laci meja riasnya.

Ada perasaan yang hatinya menginginkan dia untuk memakai cincin pemberian Vincent. Dan kalau dia memakainya, itu berarti dia menerima lamaran pria itu.

Dia kembali menimang, berfikir antara memakainya atau tidak. Karena sepertinya malam ini adalah malam yang tepat. Tapi

EBOOK EXCLUSIVE

mengingat rasa sakit yang pernah di rasakannya, dengan cepat dia menutup kembali kotak beludru itu.

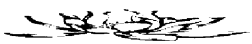

Vincent terlihat kagum dengan penampilan sempurna Vanilla. Malam ini sepertinya wanita itu ingin menunjukan sisi lain dari dirinya.

Vanilla benar-benar cantik dengan gaun putih berbentuk A-Line yang di pakainya, memang gaun itu menampilkan sedikit punggung indahnya, tapi tidak masalah selama dia membawa jas untuk menutupi punggung itu supaya tidak jadi tatapan lapar dari pria-pria di pesta nanti.

Vincent masuk ke dalam kamar Vanilla saat wanita itu pun sudah bersiap untuk keluar, awalnya pria itu ingin memastikan kalau Vanilla sudah siap. Sebenarnya, Vincent heran kenapa wanita itu lama sekali di dalam kamar, karena biasanya Vanilla bukan wanita yang repot-repot dandan. Tapi melihat tampilan sempurnanya, membuat dia berfikir kalau waktu yang di buang Vanilla benar-benar membuahkan hasil.

"Kamu cantik banget." Vincent berjalan mendekati Vanilla, langsung melingkarkan lengannya di pinggang wanita itu. "Anak-anak udah pergi sama bunda. Tinggal kita berdua, nih." goda Vincent. Semakin merapatkan tubuh Vanilla pada tubuhnya.

Rona merah terpatri di wajah Vanilla akibat godaan Vincent yang menjurus mesum itu.

"Apaan, sih." tangan Vanilla mencubit keras perut Vincent sampai pria itu memekik kesakitan.

"Aduuuuh, ampuuun..." tangan Vincent mengusap bagian perutnya yang di cubit Vanilla, terasa panas disana.

Vanilla tersenyum puas sambil mengecek kembali barang yang berada di dalam tas tangan yang dia bawa, "Udah, yuk. Nanti kita kemaleman. Maaf tadi aku lama dandannya."

EBOOK EXCLUSIVE

"Iya, iya...tapi tunggu dulu, itu apaan?" Vincent berdiri tepat di hadapan Vanilla. Mencekal tangan wanita itu.

Merasa penasaran, Vanilla menatap Vincent penuh tanya, "Apa?"

"Sebentar, aku lihat." pria itu membungkukkan tubuhnya, mensejajarkan wajahnya dengan wajah Vanilla. Vanilla yang masih kebingungan pun tetap diam, membiarkan Vincent meneliti wajahnya, dia takut ada sesuatu disana. Padahal saat terakhir kali dia melihat pantulan dirinya di cermin, semuanya baik-baik saja.

Atau jangan-jangan pria ini mengerjainyaa. Belum sempat Vanilla menjauhkan wajahnya yang tinggal beberapa senti saja, sebuah benda kenyal menempel di bibirnya.

Chup

Awalnya hanya kecupan ringan, tapi saat merasakan tangan Vincent berada di tengkuknya dan menekannya, Vanilla tidak bisa berbuat apa-apa selain mengikuti ritme yang Vincent mainkan. Melumat bibir bawah pria itu sementara Vincent melumat bibir atasnya. Permainan mereka semakin panas saat lidah Vincent menerobos masuk, membelitkan lidahnya dengan lidah Vanilla.

Mata mereka saling terpejam, menikmati ciuman yang setiap detiknya semakin panas. Merasa paru-parunya membutuhkan pasokan oksigen yang hampir habis, Vincent menghentikan ciumannya perlahan. Wajah mereka masih saling berdekatan. Nafas mereka memburu, saling menatap dalam diam ketika Vanilla membuka matanya.

"Kamu cantik malam ini." ucap pria itu, kemudian kembali menyapukan kecupan hangat di kening Vanilla.

Maafkan aku yang selalu menyakitimu

Mengecewakanmu dan meragukanmu

Tersadar aku bila kamu yang terbaik

EBOOK EXCLUSIVE

Terima aku, mencintaiku apa adanya

Sejak di perjalanan lagu itu mengalun indah di dalam mobil Vincent, dengan pria itu yang bernyanyi mengikuti liriknya. Entah sudah berapa kali lagu ini di putar terus menerus oleh Vincent, seakan lagu ini yang benar-benar cocok dengan suasana hatinya.

Seringkali Vincent melirik Vanilla yang menatap pria itu aneh, dengan tersenyum jenaka Vincent kembali bernyanyi mengikuti lirik.

Mengecewakanmu dan meragukanmu

Tersadar aku bila kamu yang terbaik

Terima aku, mencintaiku apa adanya

Di antara beribu bintang hanya kaulah yang paling terang

Di antara beribu cinta pilihanku hanya kau sayang

Tatapan Vincent kembali pada Vanilla, masih dengan tangan yang menggerakan setir mobilnya. Seakan memberi tahu kalau lagu ini pria itu persembahkan untuk wanita di sampingnya.

Takkan ada selain kamu dalam segala keadaanku

Cuma kamu ya hanya kamu yang selalu ada untukku

(Diantara Bintang - Hello Band)

Vincent tahu kalau Vanilla suatu hari nanti pasti akan luluh dan menerima lamarannya. Dia bersungguh-sungguh untuk menjadikan wanita itu sebagai istrinya. Pria itu hanya perlu membuat Vanilla percaya kalau dia sedang tidak memberikan janji palsu pada wanita itu.

Pria itu menyentuh jemari Vanilla, menggenggamnya saat mereka sudah keluar dari mobil dan berjalan beriringan. Vanilla tidak merespon apapun saat tadi pria itu bernyanyi untuknya, tapi ketahuilah, kalau Vanilla sendiri tertegun mendengar ungkapan hati Vincent melalui lagu tersebut. Kembali antara mempercayainya atau tidak.

EBOOK EXCLUSIVE

Apa dia harus merubah keputusannya? Vincent benar-benar terlihat bersungguh-sungguh. Sebenarnya pria itu pun sudah banyak sekali mencurahkan perhatiaannya untuk Vanilla, tapi untuk sementara wanita itu memang menutup mata, masih belum mempercayainya. Tapi mengingat lagi perkataan Tante Adel yang merendahkannya pun membuat dia ingin merubah keputusannya, apa memang malam ini waktunya?

Vanilla memejamkan matanya sejenak, menenangkan degub jantungnya yang menggila, tiba-tiba dia merasa gugup memikirkan hal itu.

Saat masuk ke dalam gerbang rumah tante Adel, Vanilla di buat takjub dengan interior rumah tante Vincent, rumah megah itu jauh lebih luas dari rumah bunda. Pantas saja tante Adel iri pada bunda, pasalnya saat dia memasuki rumah tersebut, semua ruangannya nampak memiliki luas yang begitu membuat dia ternganga. Mungkin kalau sedang tidak ada pesta seperti ini, rumah ini akan sepi oleh penghuni. Bunda cerita kalau tante Adel hanya memiliki dua anak, dan semuanya laki-laki.

Begitu Vanilla bergabung di pesta, Vincent sama sekali tidak melepaskan tangan wanita itu, dengan tersenyum bangga, Vincent mengenalkan Vanilla sebagai teman kencannya.

"Si kembar dimana sih?" bisik Vanilla. Vincent sepertinya melupakan kalau mereka berdua sudah memiliki anak, dan pria itu menepuk keningnya.

"Ya ampun, aku sampai lupa kalo kita udah punya anak."

Vanilla mencibir, "Jadi, kalo lagi kumpul begini kamu lupa sama anak gitu, apalagi sama istri." dengusnya.

"Ngambek?" goda Vincent, tapi wajahnya seperti biasa, hanya tersenyum menggoda.

"Buat apa." Vanilla kembali mendengus. Tapi matanya menyapu ke seluruh ruangan yang di penuhi orang-orang yang sedang berbincang. Banyak juga yang tampak menikmati hidangan yang di sediakan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya udah, ayo kita cari si kembar." kini giliran Vincent yang menyapukan pandangannya ke penjuru ruangan, dengan tingginya yang menjulang, Vincent dengan cepat menemukan bunda dan Kezia sedang mengobrol dengan tante Adel dan kakak sepupunya, dengan masing-masing menggendong si kembar.

Vincent menyeret langkahnya dengan menggandeng Vanilla yang kebingungan mencari putrinya.

"Bun..." Vanilla yang tersadar langsung meraih Lili yang saat melihatnya langsung ingin di gendong.

"Bunda cariin kamu, ternyata disini toh." bocah itu tersenyum mengangguk-anggukan kepalanya sambil memasukan makanan ke dalam mulutnya. Sementara Fiona diambil alih oleh Vincent dari gendongan Kezia.

Sebenarnya si kembar sudah bisa berjalan, seringkali merengek minta di turunkan, tapi mengingat terlalu banyak orang disini, untuk sementara si kembar di gendong saat acara tukar cincin dan penyambutan dari pihak keluarga di mulai.

"Ya ampun, kalian makan terus, sih. Nanti sakit perut, sayang." Vanilla menggeleng saat Lili menunjuk makanan dan ingin mengambilnya.

"Mam...mamam." bocah dengan bandana di kepalanya itu terlihat kesal saat keinginannya tidak di turuti.

"Callia...kamu udah makan banyak dari tadi. Nanti sakit perut." ulang Vanilla, memperingati putrinya.

"Mammam..ndaa." tangan Callia memukul bahu Vanilla, bibirnya sudah mencebik seperti akan menangis, wajahnya pun memerah karna kesal.

Tanpa sengaja, tangan Callia menarik rambut Vanilla yang di gerai sampai wanita itu memekik pelan.

"Iya, iya..bunda ambilin. Lepasin dulu tangannya." dengan lembut Vanilla melepaskan tangan Callia di rambutnya. Bocah itu sudah menangis karena kesal. Sedikitnya orang-orang melihat ke

EBOOK EXCLUSIVE

arah Vanilla yang tengah kerepotan menangani tangis Lili, sampai wanita itu tersenyum canggung karena menjadi pusat perhatian.

"Kenapa?" tanya bunda menghampiri. Mengambil alih Lili dari gendongan Vanilla.

"Dia minta makan terus, Bun. Padahal dari tadi kayaknya udah makan banyak banget." Vanilla geleng-geleng kepala saat Lili melingkarkan tangannya di leher bunda Elina dengan kepala yang bersandar di bahu wanita itu.

Sementara Vincent tampak tersenyum bangga saat mengenalkan Fiona pada relasi bisnisnya yang memang menjadi Relasi bisnis Om-nya juga, dan mereka keliatan asyik mengobrol. Setelah mengambil alih Fiona, pria itu langsung pergi dari hadapan Vanilla, menyapa orang-orang yang di kenalnya.

"Jadi, gosip kamu udah punya anak itu bener, ya?" ujar Ali, teman kuliahnya dulu, dia di undang karena lelaki itu karyawan di perusahaan Om Evan, suami tante Adel.

"Memang gosipnya sampai ke kantormu, ya?" kekeh Vincent. Fiona nampak asyik dengan makanannya.

"Iya lah. Siapa sih yang gak kenal kamu, bujangan sukses, ganteng, mapan lagi. Bikin banyak cewek patah hati aja pas tahu lo udah punya anak. Imut banget lagi anak, lo." tangan Ali terulur untuk mencubit pelan pipi Chubby Nana.

"Iya, beruntung sekali Pak Vincent mempunyai anak imut dan secantik Fiona ini." puji salah seorang rekan bisnisnya.

Vincent hanya tersenyum dan menganggukan kepalanya.

"Katanya kembar, ya?" tanya Ali lagi.

"Iya."

"Yang satu lagi mana?"

"Tadi sama bundanya."

EBOOK EXCLUSIVE

"daaa..." tatapan Vincent beralih pada Fiona yang menatapnya dengan wajah polos bocah itu.

"Hmm...bunda sama kakak. Fiona mau ketemu Bunda?"

Bocah itu menganggukan kepalanya cepat.

"Ndaa..."jemarinya menunjuk ke segala arah dengan kepala yang mencari-cari Vanilla.

Ali di buat takjub dengan tatapan lembut Vincent pada putrinya. Vincent yang dia kenal dimasa kuliahnya adalah pria yang pendiam, dingin dan kaku. Melihat tatapan lembut itu, Ali percaya bahwa siapa saja bisa berubah kapanpun dengan alasan apapun, seperti Vincent yang merubah sikap kaku dan dinginnya untuk putri kembarnya.

"Pergi dulu, ya. Ini anak pengin nyamperin ibunya."

"Pak Edi, saya pamit pergi dulu."

Vincent mencari-cari Vanilla dan matanya menangkap sosok wanita itu sedang menenangkan tangis Lili di gendongannya, sambil menangis Lili melahap makanannya, membuat Vincent yang melihatnya menggelengkan kepala.

Entahlah, ada sensasi tersendiri saat melihat kedua putri kembarnya. Bayi yang dulu sempat dia tolak dan kembali—pria itu meminta secara terang-terangan pada Vanilla untuk menggugurkannya. Tapi sekarang, lihatnya....mereka adalah sumber kebahagiaannya.

Dia bersyukur kalau saat itu Vanilla tetap mempertahankan bayinya, dan sekarang dia mensyukuri karena Vanilla juga tetap memperbolehkan dirinya berada di dekat kedua putrinya, walau tanpa pernikahan. Miris memang.

Ada rasa haru saat pertama kali Vincent melihat bayinya di dalam *inkubator* waktu itu, ada perasaan ingin melindungi melihat bayinya merasa tidak berdaya di dalam sana dan butuh seseorang

EBOOK EXCLUSIVE

untuk memeluknya. Pernah dia bilang, darimana berawalnya dia jatuh cinta pada bayinya, bukan?

Yah..saat itu, saat dimana jemari Vanilla menuntun tangannya untuk mengusap gerakan bayinya di dalam perut wanita itu, dan saat itu dia merasa takjub, merasa ada sesuatu di dalam dirinya bahwa, ya...di situlah bayinya, di dalam perut wanita itu bayinya berada. Anak yang sama sekali tidak dia harapkan tetapi menjadi sumber kebahagiaannya dimasa kini.

Memang, kalau pada waktu itu dia belum memiliki sedikitpun perasaan pada Vanilla. Tidak ada selain hanya karena dia merasa kalau Vanilla butuh bantuannya. Hanya sekedar itu, tapi perlahan saat dimana Sandra memutuskan untuk pergi, dia mulai belajar mencintai Vanilla, demi kedua putrinya ia perlahan bisa mencintai wanita itu.

Dan sekarang, bukan karena kedua putrinya saja. Tapi karena dia benar-benar ingin membuat wanita itu bahagia atas nama cinta.

Tapi takdir belum berpihak padanya, karna wanita itu sampai saat ini belum menerima lamaran Vincent. Pria itu sudah berusaha, belajar dan terus membuktikan kalau dia benar-benar mencintai Vanilla.

Dia tidak tau kenapa Vanilla sampai saat ini belum memberikan jawaban atas lamarannya. Mungkin wanita itu belum mempercayai kalau dia bersungguh-sungguh untuk hal ini. Yah, dia tidak pernah main-main dengan ucapannya.

Selalu tidak.

"Kenapa?" Vincent mendekati Vanilla, dia bertanya saat melihat bibir Lili masih mencebik.

"Dia minta makan terus, daritadi udah ngemil terus, takutnya kan sakit perut."

"Ya udah, sini digendong Ayah." Vincent menyerahkan Fiona pada ibunya, dan sekarang Lili berada di dalam gendongan Vincent.

EBOOK EXCLUSIVE

"Laper, ya?" Vincent mengusap air mata Lili, bocah itu mengangguk lalu mengalungkan lengannya di leher pria itu sambil menyandarkan kepalanya dibahu Vincent. Bibirnya masih mencebik, isak tangisnya pun masih terdengar walau kecil.

"Cup...cup..cup.." pria itu mengusap punggung putrinya.

"Maafin, bunda ya, sayang." Vanilla berdiri di belakang Vincent sambil menghapus air mata Lili. Merasa bersalah karena melarang putrinya makan terlalu banyak. "Bunda cuma gak mau kamu sakit perut. Bukannya gak boleh makan banyak-banyak, kalo kamu mau, Ayah bisa beliin makanan yang kayak begini besok." hibur wanita itu, pasalnya Lili memang penyuka kue. Setiap melihat kue banyak di atas meja, mata bocah itu langsung berbinar senang.

Seakan mengerti apa yang di katakan Vanilla, Callia mengangguk sambil mengucek matanya dengan tangannya yang lain.

"*Kiss*." Vanilla mencium tepat di bibir Lili.

"Ayah juga di *Kiss*, dong." Lili membalikan badannya menghadap Vincent dan mengecup bibir ayahnya. Vanilla pun melakukan hal yang sama pada Fiona.

"Vincent..." panggil Vanilla lirih, pipi wanita itu merona saat tatapan mereka bertemu.

Tentu melihatnya membuat Vincent menaikan alisnya bingung. Seburat merah di pipi Vanilla membuatnya mengutuk dirinya sendiri karena ia benar-benar ingin mengecup pipi wanita itu sekarang juga.

"Aku sudah memikirkannya..."

Apa? Batin pria itu bertanya.

Vanilla mengangkat tangan kirinya, disana...di jari manis wanita itu telah melingkar cincin berlian yang berkilau.

Mata Vincent terbelakak, hampir keluar dari tempatnya. Jantungnya pun bekerja jauh lebih cepat.

EBOOK EXCLUSIVE

Cincin itu.

"Ka—kamu...." tergagap, Vincent menatap Vanilla tak percaya.

Vanilla mengangguk yakin, "mari kita menikah." *dan memberi status untuk anak-anak kita,* ucap wanita itu dalam hati.

"Apa alasan kamu menerima lamaranku?" tanya Vincent diantara keheningan malam. Mereka saling berpelukan di balkon kamar Vanilla setelah wanita itu berhasil membuat si kembar tidur.

Vanilla diam, memejamkan matanya sambil menikmati angin malam yang menerpa wajahnya. Sensasi ini, dia menyukainya, apalagi dalam posisi seperti ini, saat dimana dia didalam dekapan Vincent.

"Aku gak punya jawaban untuk pertanyaanmu. Aku mencintaimu Vincent, sekalipun aku slalu mencoba untuk belajar melepas perasaanku, tapi aku gak bisa.

"Mereka juga butuh kita. Butuh status kita sebagai ayah dan ibunya secara hukum. Dan, aku gak peduli orang-orang di luarsana menghujatku bodoh atau lemah, karena kenyataannya memang begitu. Aku bodoh dan lemah karna mencintaimu, dan ini semua bukan hanya tentang kita tapi tentang mereka juga." Vanilla membalikan tubuhnya menghadap Vincent, menatap pria itu dalam.

"Memaafkanmu sebenarnya hal yang sangat sulit, tapi entahlah...mungkin seperti inilah jalan yang harus ku lalui. Mencintaimu bukanlah kesalahan, sama seperti si kembar yang hadir dalam kehidupanku, mereka anugrah terindah yang aku dapatkan dari Tuhan, begitupun Kamu yang sekarang sudah mencintaiku, bagiku itu keajaiban." Vanilla tersenyum hangat.

Senyum dan tatapan Vanilla membuatnya semakin percaya kalau wanita di hadapannya ini pantas untuk dia bahagiakan. "Terimakasih karna sudah mau mencintaiku yang brengsek ini,

EBOOK EXCLUSIVE

Vanilla." Vincent menyapukan kecupan di bibir wanita itu singkat. Kembali menatap mata bening milik Vanilla, "Sekarang, bagiku kamu dan si kembar lah duniaku. Terimakasih karna sudah dengan senang hati mencintai anak-anakku. Kamu yang terbaik. Demi Tuhan, aku akan membuat kalian bahagia."

Tidak peduli orang di luar sana menghujatnya bodoh, karna pada dasarnya, sebagai wanita—dia selalu di kalahkan oleh perasaannya sendiri. Dia menyerah, namun sudah memikirkan dengan matang kalau menikah dengan Vincent juga pilihan yang terbaik, Vanilla tidak mau anak-anaknya kelak menjadi bahan hujatan orang lain, cukup dia saja, tapi tidak untuk si kembar.

Waktu bergulir lambat
Merantai langkah perjalanan kita
Berjuta cerita terukir dalam
Menjadi sebuah dilema

Mengertikah engkau
Perasaanku tak terhapuskan
Malam menangis
Tetes embun membasahi mata hatiku
Mencoba bertahan di atas puing-puing
Cinta yang t'lah rapuh
Apa yang ku genggam
Tak mudah untuk aku lepaskan
Reff:
Aku terlanjur cinta kepadamu
Dan tlah kuberikan seluruh hatiku

EBOOK EXCLUSIVE

Tapi mengapa baru kini kau pertanyakan cintaku
Aku pun tak mengerti yang terjadi
Apa salah dan kurang ku padamu
Kini terlambat sudah untuk dipersalahkan
Karna sekali cinta, aku tetap cinta
Mencoba bertahan di atas puing-puing
Cinta yang t'lah rapuh
Apa yang ku genggam
Tak mudah untuk aku lepaskan

(Pasha 'Ungu' ft Rossa - Terlanjur Cinta)

EBOOK EXCLUSIVE

Epilog

3 tahun kemudian

Ketukan *flat shoes* yang beradu dengan lantai menggema di lorong tersebut, suara langkah kecil milik bocah berusia 4 tahun pun mengiringi.

Wanita dengan dress berwarna peach itu tampil dengan amat sederhana, sementara dua bocah kembar di hadapannya tampak cantik dengan dress bunga-bunga dengan model yang sama tapi beda warna. Rambutnya di kuncir dua dengan poni yang jatuh ke depan.

Vanilla hanya geleng-geleng kepala saat si kecil Nana mengoceh ini dan itu pada Callia, kakaknya. Sementara bocah itu nampak acuh dan tersenyum kecil dengan celotehan adiknya.

"Kakak warna apa? Aku pokoknya mau yang warna *pink*, cocok kan Bun sama warna baju aku?" Nana berhenti di depan Vanilla sambil menunggu persetujuan ibunya.

"Iya, kakak yang warna putih aja. Warna samaan juga gak apa-apa. Warnanya masuk kok sama baju yang besok kalian pakai." wanita itu menjawab dengan tersenyum.

"Kan...pokoknya aku yang mau warna *pink* aja."

Callia menatap ibunya sambil mengangkat bahunya acuh. Setuju saja dengan pilihan apapun yang menurut ibunya cocok.

Callia Jasmine Nathania, Kakak dari Callysta Fiona Nathania. Okey, mereka berdua adalah anak kembar Vanilla & Vincent yang sekarang sudah berusia 4 tahun lebih 3 bulan.

EBOOK EXCLUSIVE

Callia tumbuh menjadi sosok gadis kecil yang cantik di usianya. Callia selalu bertingkah seperti kakak yang menasehati adiknya kalau-kalau Nana nakal, dia juga tipe penurut dan sangat mudah di atur. Dari segi sifat, Callia memiliki sifat ayahnya yang pendiam. Diantara Callia dan Fiona, Lili yang paling tenang dan pendiam.

Untuk urusan makanan pun dia tipe yang tidak memilih-milih, apapun yang Vanilla sediakan di atas meja makan gadis kecil itu langsung memakannya dengan lahap—dan yang ini adalah sifat yang di milikinya. Dan lagi, sekalipun Callia terlihat tenang dan pendiam, tapi dia juga tipe gadis perasa. Callia selalu melakukan hal baik tanpa di suruh ayah dan ibunya dan akan menangis kalau melakukan kesalahan.

Sementara *Callysta Fiona Nathania*, yang akrab di panggil Nana ini adalah tipe anak yang periang. Berbeda dengan Lili yang pendiam, Nana selalu mengekspresikan apapun yang disukai atau tidak.

Untuk urusan makanan, jangan di tanya lagi. Fiona itu kebalikkannya dari Callia, tipe anak yang memilih makanan tapi saat ia menyukainya—bocah itu akan langsung menghabiskan makanannya sampai piringnya kosong. Sifat Vanilla yang pendiam cenderung ceria itu menurun pada Nana. Dan satu lagi, Nana itu bawel. Jangan ditanya darimana datangnya sifat itu, siapa lagi kalau bukan dari Omanya, Elina.

"Bundaa..." Nana kembali berhenti sejenak di depan meja seseorang. Sekertaris ayahnya.

"Tante itu cantik, ya." pujinya tulus.

Vanilla tersenyum lembut pada sekertaris baru Vincent. Fix, cewek di depannya itu seksi, cantik dengan kaki jenjangnya yang terlihat lebih indah dengan stileto yang cewek itu pakai. Lipstik merah menghiasi bibirnya, wajahnya ayu saat cewek itu tersenyum.

"Selamat siang, bu." sapanya ramah.

EBOOK EXCLUSIVE

"Siang." sahut Vanilla. Agak risih melihat dandanan sekertaris Vincent yang terlihat mencolok dengan lipstik merahnya.

Oh tentu saja... Vincent tampan di usianya yang menginjak 33 tahun. *So*, dia pikir Vincent akan tergoda dengan dandanannya yang seperti itu. Mungkin cewek dengan name tag 'Melinda' itu berfikir Vincent akan tergoda dengan cewek cantik sepertinya.

"Bundaa... " rengekan Nana mengalihkan tatapannya pada putri kecilnya.

"Kita buat kejutan untuk ayah." ide itu muncul begitu saja.

"Buat apa? Ayah udah tau kita dateng." protes Lili yang di setujui ibunya.

Nana membrengut, mereka memang berhenti di depan ruangan Vincent di kantornya. Cewek bernama Melinda itu sedikit *shock* melihat dua bocah di depannya itu memanggil bosnya 'ayah'.

Oh sial. Cewek itu mengumpat dalam hati. Tidak mengetahui sama sekali kalau bosnya itu sudah memiliki anak. Oh ya, tentu saja. Pria itu tampan di usianya yang sudah menginjak kepala tiga. Lagipula dia baru bekerja disini dua hari yang lalu, jadi belum mengetahui apapun tentang bosnya.

Lalu, apa wanita itu istrinya? Melinda melihat Vanila dari atas sampai bawah. Menilai wanita itu dalam hati.

Dan dia tidak menemukan apapun dari diri Vanilla yang apa adanya. Dia terlihat biasa saja dan sederhana. Dan...yah, walaupun Vanilla memang cantik dengan wajah yang tanpa polesan sedikitpun, hanya lipstik pink yang mewarnai bibirnya hingga membuat wajahnya tidak terlalu pucat. Tapi mungkin itu daya tariknya.

"Tuan Vincent sudah menyuruh saya untuk mengantar Kalian semua ke ruangannya." demi formalitas semata, Melinda bersikap sopan pada tiga orang di hadapannya.

Dengan tersenyum, Melinda membimbing Vanilla dan si kembar untuk segera masuk ke dalam ruangan Vincent.

EBOOK EXCLUSIVE

Begitu pintu terbuka, Nana langsung melesak masuk. Vincent tentu tidak kaget sama sekali dengan kedatangan mereka bertiga karena sebelumnya Vanilla sudah memberitahu terlebih dulu.

"Ayaaaaaah..." Nana langsung berdiri di dekat kursi Vincent.

"Hallo, kesayangan ayah." pria itu mengecup pipi kanan kiri Nana. Berlanjut pada Callia yang berdiri di samping Nana.

Sementara Vanilla duduk di sofa ruangan tersebut. Tampak acuh sambil memainkan ponselnya. Vincent melirik Vanilla lalu mendesah kasar.

"Ayah, Na mau pake kutek. Tadi kita mampir ke assesoris di Mall bareng kak Nasya. Terus beli kutek ini." Fiona menyerahkan bungkusan di depan ayahnya.

Melihat Callia mengangguk dengan tersenyum, Vincent pun membuka bingkisan itu dan mulai mengeluarkan isinya.

"Fiona mau ayah yang kutekin." rengeknya manja.

It's oke. Demi putrinya senang. Rutinitas ini sering dia lakukan. Astaga, dia pun tidak menyadari ternyata banyak yang berubah dari dirinya. Semenjak dia punya anak, waktunya ia habisnya bersama putrinya. Tentu, karena ini pengalaman pertama dalam hidupnya, dia sama sekali tidak ingin melewatkan moment sama sekali.

Sudah cukup ia kehilangan moment saat si kembar masih di dalam kandungan, seperti menuruti nyidam Vanilla atau memberi perhatian lebih pada Vanilla saat wanita itu mengandung.

Mengingat itu semua membuatnya menyesal dan seringkali merutuki dirinya yang egois. Dulu, dia sama sekali belum siap memiliki anak, apalagi itu dari Vanilla. Wanita yang dulu sama sekali tidak ia cintai.

Ada alasan tersendiri kenapa dulu ia tidak menginginkan si kembar. Iya, dulu...ia memang sempat tidak menerima kehadiran si kembar di dalam rahim Vanilla karena hubungan mereka memang

EBOOK EXCLUSIVE

bukan sebagai sepasang kekasih. Jadi tidak ada alasan untuk ia menerima si kembar. Tapi, itu dulu.

Dulu pun ia menolak karena dirinya memang tengah dekat kembali dengan Sandra. Jadi tidak ada alasan untuk menerimanya, bukan?

Tapi, kembali ia menyadarinya. Takdir, iya...sekarang dia percaya akan takdir. Bila di ingat, andai dia jadi menikahi Sandra dan kembali menolak kehadiran si kembar , mungkin—jika itu hanya mungkin, dia tidak akan merasa sebahagia ini. Tidak ada yang namanya moment menguncir rambut si kembar atau menguteki kuku si kembar.

Dan jika pernikahan itu benar-benar terjadi, sekarang ini mungkin dia hanya merasakan yang namanya hidup kesepian tanpa anak di dalam kehidupan rumah tangganya bersama Sandra.

Dan dia tidak menyesali keputusannya untuk melepaskan Sandra. Dia bahagia sekarang. Hidupnya jauh lebih berwarna dengan adanya si kembar dalam kehidupannya.

Dan kembali, selalu saja dia merutuki dirinya yang dulu sempat menolak mereka yang telah memberi kebahagiaan dalam hidupnya.

Tiap kali dia selalu merapalkan kata maaf atas semua perbuatannya di masalalu. Dia terlalu picik dan naif. Nyatanya sekarang kalau si kembarlah sumber kebahagiaannya.

Vanilla, wanita yang sudah memberinya malaikat kecil yang cantik dan menggemaskan dalam hidupnya. Selalu, ia mengucapkan terimakasih pada wanita itu. Mensyukuri dengan kehadiran Vanilla dalam hidupnya.

Wanita itu semakin cantik di usianya yang makin matang. Semenjak dulu dia sudah menyadarinya kalau wanita itu cantik, tapi mungkin karna dia menutup mata dan tidak ada niatan sama sekali untuk mengencani wanita itu. *Yups*, karena saat itu ia masih berharap dan mengharapkan Sandra.

EBOOK EXCLUSIVE

Tidak salah lagi, Vanilla memang yang paling tepat untuk menjadi teman hidupnya.

Tapi, Vanilla menutup diri untuknya. Dia tahu, Vanilla mencintainya. Wanita itu jauh lebih dulu menyukainya dan mencintainya, dia tidak menutup mata dan bahkan Vincent selalu melihat dari binar wanita itu.

Tapi itu dulu, saat awal-awal pertemuan mereka sampai si kembar lahir. Sisanya, entahlah. Vanilla seakan menutup dirinya, walau keceriaan itu tidak begitu saja menghilang, karena semua itu tentang dirinya. Vincent tahu kalau Vanilla hanya takut kembali terluka, semacam memiliki rasa tak percaya diri.

Padahal, selama ini dia sama sekali tidak berani menyukai atau dekat dengan wanita manapun. Perlu diketahui, Vincent tipikal pria setia. Saat dia sudah menemukan seseorang yang dicintainya, dia akan dengan senang hati menggenggam tangan wanita itu tanpa mau melepasnya. Mungkin wajahnya terlihat seperti *player*, tapi semua itu tidak benar. Bahkan, seks pertama yang dia lakukan hanya bersama Vanilla. Dan mereka sama-sama mendapatkan pengalaman pertama soal urusan bercinta. Tidak ada yang mengetahui tentang hal ini kalau pengalaman bercintanya ternyata hanya bersama Vanilla.

Mungkin memang banyak sekali wanita mengagumi ketampanan Vincent, banyak termasuk Vanilla di dalamnya. Tapi dengan sikap pendiam dan acuhnya itu Vincent menolak wanita yang dengan gencar mengejarnya. Tapi Vanilla, wanita itu tidak mengejarnya karena memang dia terkurung di apartementnya.

"Ayah...Fiona mau yang warna pink aja. Cocok kan sama bajunya, Na." bocah itu kembali berceloteh, menyadarkan lamunan Vincent.

"Iya, sayang." Pria itu menyetujui apapun keinginan putrinya sambil membimbing Fiona untuk duduk di sofa dekat dengan Vanilla.

EBOOK EXCLUSIVE

Di ruangan itu tersedia sofa dan meja, ada kulkas kecil tempat makanan ringan untuknya dan persediaan untuk si kembar kalau-kalau main kesini.

"Kakak mau warna apa?" tanya Vincent saat sudah duduk di sofa itu sambil memangku Fiona, bertanya pada Lili yang sejak tadi menunggu giliran untuk di kutek.

Mereka membiasakan memanggil Lili dengan sebutan 'kakak' agar Nana terbiasa dengan panggilan itu.

"Putih aja, Yah. Bunda bilang itu bagus sama baju yang besok Lili pakai."

Pria itu mengangguk mengerti, Callia dengan segala sifat penurutnya. Apalagi kalau Vanilla yang menyuruh.

"Nda, kok diem aja. Mainan handphone terus." celetuk Vincent, menyindir Vanilla yang tampak acuh, wanita itu pun mendongak, tersenyum ke arah Vincent.

"Aku lagi sms-an sama Kezia. Dia ngomel kamu malah berangkat kerja bukannya di rumah, lagian si kembar jadi gak mau di rumah karna kamu kerja."

"Lah aku hari ini kerja kan nyelesaiin berkas yang perlu di tandatangani biar besok gak kepikiran lagi." dengus pria itu. Tangannya masih bergerak menguteki kuku Fiona.

Vanilla geleng-geleng kepala melihat kelihaian Vincent saat tangannya menggerakan kuas kutek ke kuku Fiona. Rutinitas semacam ini sering di lakukannya, karena sering melihat Kezia memakai kutek di kukunya—Fiona jadi ikut-ikutan.

Dan sekarang, bukan hal yang aneh lagi kalau si kembar selalu ganti kutek di kukunya karena dengan senang hati ayahnya bersedia memakaikan kutek di kuku si kembar. Resiko punya akan perempuan, batin Vincent. Tapi dia benar-benar menikmatinya.

"Yah, pokoknya besok Na pengin dandan yang cantik banget." celoteh Fiona, sementara Vincent mengangkat alisnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Fiona udah cantik, kok." puji ayahnya. "Putri ayah kan cantik-cantik semua." sambung Vincent lagi, mengerling ke arah Callia yang pipinya bersemu merah.

Besok, mereka akan membuat pesta kejutan untuk Adrian Williams, kakek dari si kembar dan Nasya. Dan mereka serempak memakai baju yang sama.

"Nasya gak ikut?" tanya Vincent pada Vanilla.

"Tadi dia jalan-jalan ke Mall sama papanya, kita bareng cuma beli kutek itu aja. Dia sengaja milihin warna yang cocok buat si kembar."

"Perasaan kutek yang kemarin ayah beliin belum habis." lirih Vincent, lebih terdengar bergumam di telinga Vanilla.

"Iya, tapi warnanya gak cocok sama baju Na yang di pakai besok." sahut Fiona.

"Yang ayah beli kemarin kan warna merah sama kuning, besok Kakak pake baju putih dan Fiona pakai baju warna pink. Fiona gak mau warna itu." jelas Callia, duduk di samping Vanilla sambil bersandar pada bahu wanita itu, Vanilla sesekali mengecup pipi Callia sampai putrinya tertawa geli.

"Bukannya besok baju yang harusnya kita pakai itu putih, ya?"

"Iya, tapi Fiona gak mau pakai warna itu. Yaudah, dia bedain sendiri." jawab Vanilla.

Vincent hanya menggelengkan kepalanya. Fiona dengan segala keinginannya yang selalu berbeda dari yang lain.

"Nda...." Vincent duduk di pinggiran ranjang sambil memperhatikan Vanilla yang sedang membereskan kekacauan di kamar si kembar.

"Apa?" Vanilla masih bergerak kesana kemari, mengacuhkan Vincent yang matanya tidak berhenti memperhatikan gerak gerik Vanilla.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kok kamu belum hamil sih?" pertanyaan yang sukses membuat Vanilla berhenti dan terpaku. Wanita itu berbalik kemudian melangkahkan kakinya mendekat ke arah Vincent. Memandang pria itu dalam diam.

"Gak tau. Kamu gak pinter sih." ejek Vanilla yang sontak membuat Vincent mendelik tidak terima.

"Yaaaaak...aku kurang bergairah apa lagi, coba? Posisi apapun udah kita coba. Jangan-jangan kamu pakai alat kontrasepsi tanpa aku tau?" pria itu menyipitkan matanya tajam.

Sudah sejak lama Vincent uring-uringan karna pria itu belum bisa kembali membuat Vanilla hamil lagi.

"Aku cuma jaga-jaga aja. Lagian kamu aja masih kerepotan ngurusin kebawelan si kembar. Dan sekarang kamu sibuk bahas anak lagi?" Vanilla menggeleng dramatis.

"Jadi beneran kamu pasang alat kontrasepsi?"

Anggukan Vanilla sontak membuat pria itu mengacak rambut coklatnya frustasi.

Berdiri, Vincent kembali menggelengkan kepalanya sambil berdecak kesal.

"Percuma dong aku usaha kalau kamu malah menghambat usahaku buat punya anak lagi." dengusnya kesal.

"Ya, kamu juga gak bilang. Harusnya kamu ngomong dong kalau pengin punya anak lagi. Biar aku 'lepas' alat kontrasepsinya." sahut Vanilla santai.

"Pantesan aja selama 3 tahun ini gak ada tanda-tanda kamu hamil." gumam Vincent lebih terdengar frustasi.

"Emang beneran kamu mau punya anak lagi? Yakin?" tanya Vanilla.

"Iya....kamu gak percaya? Aku pengin kita punya anak lagi, Va. Aku ingin *dia* hadir lagi di kehidupan kita." tatapan Vincent berubah sendu. Dia kembali mengingat janin yang pernah di

EBOOK EXCLUSIVE

lenyapkannya. Wanita itu merasakan kesedihan yang mendalam dari suara Vincent, maka—dengan segenap hatinya Vanilla memeluk pria itu.

"Kita usahakan, ya.. Besok aku lepas deh."

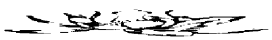

"Ayaaaaaah.... Bundaaaaa... omaaaaaa..." teriakan Fiona menggema ke seluruh ruangan. Membuat suara gaduh di ruang tamu dengan Lili yang berdiri di depannya, sementara dia beringsut naik ke atas sofa.

"Ayaaaaaaah." jeritan Fiona melengking. Mengagetkan seluruh pembantu di ruangan itu dan segera menghampirinya.

Elina dan Vanilla serta Nasya lari tergopoh - gopoh ke arahnya, takut terjadi sesuatu pada Fiona. Gadis itu menangis sambil beringsut ketakutan sementara Lili memasang wajah tenang.

"Ada apa, Na?" tanya Elina dengan nafas tersenggal. Vincent yang mendengar teriakan putrinya pun datang menghampiri dari arah dapur.

Telunjuk Fiona mengarah pada Lili yang masih bersikap tenang, tangannya bersembunyi di balik punggungnya.

"Kenapa?" pertanyaan itu datang serentak dari mereka semua. Merasa bingung kenapa Fiona menunjuk Lili yang saat ini tersenyum memamerkan deretan giginya.

"Ka—kakak....*hiks*." dia kembali terisak. Semua orang menunggu kelanjutan gadis itu bicara.

"Kenapa dengan kakak?" Vincent lebih dulu mendekati Fiona untuk memeluk putrinya. Sudut mata pria itu menatap putri sulungnya yang saat ini biasa-biasa saja tapi terlihat aneh.

"Kakak....hiks...nakal, yah."

EBOOK EXCLUSIVE

"Kakak apain Nana sih?" Vanilla bertanya lembut, mendekati Lili. Namun gadis itu mundur, membuat Vanilla curiga kalau Lili menyembunyikan sesuatu darinya.

"Kakak....bawa ulet, yah...hikss." adu si kecil lagi. "Dia umpetin uletnya di belakang punggung...hiks." Mata Vincent melotot.

Sudah ku duga, pikir Vanilla dengan mengetahui bagaimana sikap usil putri sulungnya.

Sedangkan si sulung tersenyum lebar, dia mengeluarkan tangannya di balik punggung. Ulet daun berwarna putih kehijauan itu bergerak-gerak dengan kedua jari yang mengapit. Reaksi Vanilla mundur selangkah, begitupun Elina dan Nasya, apalagi Vincent yang ikutan beringsut ke sofa.

Mereka mundur bukan karna takut, tapi geli. Astaga, Elina merasa bulu kuduknya merinding.

"Kakak....buang itu! Cepetan...buang..!!" perintah Vincent hampir berteriak. Pria itu terlihat geli saat ulat di tangan Lili menggeliat.

"Ayah takut, ya?" bukannya menjauhkan, Lili justru sengaja menyodorkan ulat itu ke arah Vincent, membuat pria itu menggidik dan menatap si sulung horor.

"Ayah takut, kan?"

"Haaaaaa...." jerit Fiona karna Lili mendekatkan si ulat ke arahnya dan ayahnya.

"Callia..." desis Vanilla, "buang atau Bunda hukum!" Vanilla menatap putrinya dengan marah.

"Bundaa kok gitu, Kakak kan baik...tadi Na bilang pengin liat ulat daun di taman belakang, ya udah....kakak panggil pak ilham buat ambilin daun pisang yang ada uletnya, pas Kakak pegang Na langsung pergi dan lari. Salahin Na dong. Dia bilang pengin liat." jelasnya dengan tersungut-sungut.

"Iya, tapi gak pake nakut-nakutin adikmu."

EBOOK EXCLUSIVE

"Kakak gak nakutin, Bunda. Tapi mau ngasih liat ke dia. Kenapa Na malah lari? Dia bilang mau liat...." jelasnya lagi.

"Sekarang buang uletnya dan langsung cuci tangan kamu!" perintah Vanilla tegas.

Callia mengerucutkan bibirnya, menatap bundanya malas, matanya sudah mulai berair. Dengan malas dia menghentakkan kakinya lalu melemparkan ulet itu ke sofa dimana Fiona dan Vincent duduk sambil menjerit histeris.

"Huaaaaa..." jerit Vincent dan Fiona secara bersamaan.

Ulat menggeliat dan itu tampak mengerikan bagi mereka berdua.

Si sulung langsung melesat pergi tanpa merasa bersalah sama sekali.

Begitu selesai mencuci tangannya, Lili tiduran di atas ranjang, gadis kecil itu tidak menangis. Dia hanya mengerucutkan bibirnya kesal, dia tidak boleh menangis, pikirnya.

Dia hanya berniat baik, awalnya Fiona penasaran saat ia bercerita tentang ulat yang bisa berubah menjadi kupu-kupu karna kemarin dia di ajak bi Eli mengambil daun pisang di taman belakang dan mendapati ada ulat di gulungan daun. Akhirnya, Fiona dengan semangat ingin melihatnya secara langsung, kemudian Lili memanggil pak Ilham untuk minta bantuan mengambilkan dia daun pisang tersebut.

Dan taraaaa....Fiona menjerit ngeri saat Lili mengambil ulat yang bergerak-gerak di tangannya, dia hanya menyuruh Fiona untuk mencoba memegang ulat itu, tapi adik kembarnya malah berlari ketakutan menuju rumah, dia pun mengikutinya sambil membawa ulat di tangannya.

Dan sekarang, dia yang di salahkan.

Lili menghela nafasnya, mencoba memejamkan mata. Bunda dan ayah pasti marah, tadi saja bunda sudah marah padanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Pintu kamar si kembar terbuka, disana Vanilla berdiri sambil membawa cokelat di tangannya. Di ikuti Vincent dan Fiona di gendongan pria itu. Setelah puas menangis, Fiona merengek minta di gendong oleh ayahnya.

Vanilla memberi kode pada Vincent untuk lebih dulu mendekati Lili yang saat ini tengah memeluk gulingnya, putrinya tidak tidur, karna matanya menatap kosong pada jendela kamar dengan horden kamar yang melambai tertiup angin.

"Kak...." panggil Fiona karna merasa kedua orangtuanya masih diam. Dia sudah duduk di ranjang kakaknya saat si sulung menoleh.

Hanya senyum kecil yang terlihat di wajahnya, dia merasa bersalah ketika melihat mata adiknya sembab.

"Na, minta maaf, ya." Fiona menunduk, bibirnya sudah mencebik akan menangis. Karna Fiona pun merasa bersalah apalagi sampai membuat Lili di marahi Bunda.

Sementara kedua orangtuanya melihat adegan di depannya sambil melempar pandangan.

"Kakak juga minta maaf, yaa..." ucap Lili menambahi. "Tadi kan Na yang mau liat uletnya. Jadi kakak pikir Na mau pegang juga."

Fiona menggeleng ngeri mengingat ulat bergerak-gerak di tangan kakaknya membuat Callia terkikik kecil sambil mendudukkan tubuhnya.

"Ya udah, kalian kan udah minta maaf. Sekarang pelukan dan cium..." ujar Vincent tersenyum geli pada kedua putrinya.

Callia lebih dulu memeluk adiknya, setelah itu saling menempelkan bibir mereka sebentar sebelum melepaskannya kembali, mereka selalu melakukan pelukan dan ciuman tanda damai dan maaf kalau salah satu dari mereka berbuat salah.

"Kakak gak boleh ulangi lagi ya, adek geli liat ulet, jangan takutin dia pakai ulet lagi, ngerti!" ujar Vanilla tegas, walau

EBOOK EXCLUSIVE

bagaimana pun Callia itu jahil, dia takut kalau si sulung malah mengerjai adiknya lagi tanpa dia tau. "Ini buat Kakak." Vanilla menyerahkan cokelat di tangannya. "Bunda juga minta maaf ya, sayang." ucapnya sungguh-sungguh, mengusap kepala putrinya penuh sayang.

Callia mengangguk seraya mengambil cokelat yang di sodorkan ibunya. Tersenyum ke arah adiknya sebelum membuka cokelat batangan yang bunda berikan, kemudian mereka saling berbagi cokelat itu. Callia dengan sabar mendengarkan celotehan adiknya dan menjadi pendengar setia, lalu mereka tertawa bersama, mengabaikan kedua orangtuanya yang saat ini melihat mereka dengan senyum.

"Kamu tau, kebahagianku lengkap karna kamu dan anak-anak. Terimakasih atas cinta yang kamu berikan untukku, sayang." Vincent mengecup pelipis Vanilla dengan mata yang terus melihat ke arah anak-anak, dia merasakan tangan Vanilla memeluk tubuhnya dari samping, seakan wanita itu mengerti apa yang Vincent pikirkan.

THE END

EBOOK EXCLUSIVE

Cara mengirim naskah dan ketentuan penerbitan di ZA Publisher.

1. Naskah sudah diketik rapih dalam bentuk word/attachment
2. Panjang naskah minimal 100 halaman, maksimal 300 halaman. [Jika lebih dari jumlah halaman tersebut silahkan kirim pesan ke akun facebook, pages ZA Publisher atau WA kami di 081382389500]
3. Kirim naskah ke alamat email **zapublisher2@gmail.com**
4. Minimal order 15 eksampler.
5. Penulis hanya membayar biaya cetak [Itu sudah termasuk layout dan cover]
6. Harga jual menjadi hak penulis, biasanya tim kami hanya menyarankan.
7. Royalti 100% menjadi hak penulis sepenuhnya. Kami tidak akan meminta pembagian royalti.

Salam Karya

EBOOK EXCLUSIVE